INNOCENT DEVIL

A ROMANCE COMEDY BY

MOONKONG

Nbook

Scanned by CamScanner

Innocent Devil
Grass Media, 2017
hlm : iii + 315 14 x 20 cm

Copyright © 2017 Moonkong

Penulis : Moonkong
Editor : Natalie Tanne
Layout : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : Kiranada

Cetakan Pertama, November 2017
ISBN : 978-602-50692-0-8

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no 64
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal: Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Nbook

Scanned by CamScanner

Innocent Devil

Nbook

Moonkong



Grass Media

Scanned by CamScanner

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas kesehatan dan lancarnya ide dalam pembuatan buku ini.

Kristin - ShabyKAR, salah satu pembaca yang paling berjasa karena membuat Innocent Devil dikenal dan dibaca.Tim Grass Media yang lucu-lucu dan polos tapi menggemaskan yang selalu rela mendengarkan keluh kesahku dan membantuku untuk menjadi penulis yang lebih baik. Tak lupa Montmello yang cablak tapi banyak benarnya dan sering memberi masukan tapi akhirnya kita rumpi. Kalian semua empat jempol!

Terakhir, untuk pembaca yang rela memeluk Innocent Devil dalam bentuk buku, terima kasih karena itu sebuah penghargaan tersendiri untuk saya.

Nbook

Scanned by CamScanner

PROLOG



"Enggak bakal ada tuh yang namanya CEO muda, ganteng, bodi bagus, perut ala roti sobek, baik, yang cuma bisa lihat satu cewek yang tampangnya standar dan bodinya biasa. Kalo ada, itu namanya ngimpi!"

REYNA

Nbook

NOVEMBER, 2014.

"WE'RE so young but we're on the road to ruin

We play dumb but we know exactly what we're doing

We cry tears of mascara in the bathroom

Honey, life is just a classroom."

"Dek!" Kakakku menepuk pahaku yang hari ini dibalut dengan celana pensil warna biru tua, tapi aku masih tidak peduli. Masih ikut menyanyi mengikuti



Scanned by CamScanner

'*New Romantic*' Taylor Swift.

"'*Cause, Baby, I could build a castle*

Out of all the bricks they threw at me

And every day is like a battle

But every night with us is like a dream."

Nyanyianku semakin bersemangat. Aku tidak tahu sejak kapan mulai menyukai semua lagu Taylor Swift, tapi aku memang jatuh cinta dengan semua lagunya. Tidak peduli pada kenyataan bahwa dia sering gonta-ganti pacar atau banyaknya musuh yang telah dia ciptakan, aku akan tetap mencintai Taylor Swift karena karyanya.

Nbook

"Reyna Putri Baskoro." Kakakku memanggil nama lengkapku. Itu maksudnya hanya satu: dia sedang serius. Lalu aku segera mematikan musik yang kunyalakan di *player* mobil Kak Ranum.

"Lo itu serius ya?"

"Serius yang bagian mana ya, Kak?"

"Serius lo mau nikah?"

"Iya lah."

"Cuma gara-gara tiket konser Taylor Swift?"

"Kok *cuma*? Ini *world tour* loh, Kak. Semua tiket konsernya. Dan enggak cuma tiket kok gue dapatnya, biaya akomodasi, makan sama hotel juga dapet."



Scanned by CamScanner

"Dek, nikah itu artinya lo habisin sisa hidup lo sama dia. Kalo lo hidup sampe delapan puluh tahun, enam puluh tahun hidup lo sama-sama dia terus."

"Enggak apa-apa. Yang penting sampe umur gue 80 tahun Taylor Swift masih tetep berkarya, gue enggak masalah."

Kakakku menghembuskan napas. Dia seperti sedang berpikir, banyak yang ingin dia bicarakan tapi enggak tahu harus memulai dari mana.

"Lo mau makan apa?" tanya kakakku setelah kami masuk ke restoran dan memegang buku menu.

"Samain kayak pesenan lo deh," kataku, menutup buku menu lalu kembali fokus dengan ponsel sementara Kak Ranum memesan makan siang. Kak Ranum memandangiku menyelidik setelah selesai memesan makanan.

Nbook

"Toh, yang sebenernya nikah itu kan elo, bukannya gue. Itu cuma akal-akalannya si Papa aja, biar lo enggak melarikan diri. Kalaupun ntar lo kawin lari sama cowok lain, paling enggak lo bakal ngerasa bersalah seumur hidup karena rela ngorbanin adiknya buat kebahagiaan sendiri," jelasku panjang lebar tanpa ditanya dulu, serba salah kalau kakakku sudah pakai acara pandang-pandangan intens.

Masih bingung?

Jadi begini, satu bulan yang lalu, enggak ada hujan



Scanned by CamScanner

enggak ada angin, mendadak ketika acara makan malam, Pak Adhi Baskoro alias papaku membuat pengumuman kalau Kak Ranum bakal dijodohin dengan anaknya teman bisnis Papa.

Alasannya sih sepele, tanah yang berhektar-hektar milik mereka yang mau dibeli perusahaan Papa enggak bakal bisa bebas begitu saja kecuali salah satu anak perempuan Papa mau menikah dengan anak tertua mereka yang umurnya sudah kepala tiga.

Masalahnya, anak Papa yang paling enggak berguna (maksudnya aku) enggak bisa dikorbankan karena umurnya masih belum cukup menurut hukum Indonesia. Dan masalahnya lagi, berhubung aku punya kakak yang usianya cukup untuk menikah—dan menurut adat istiadat, melangkahi kakak menikah itu pamali—jadi mau tidak mau, kakakkulah yang akhirnya disodorkan.

ribook

Untuk berjaga-jaga supaya kakakku enggak melarikan diri, aku yang bakal menjadi jaminannya. Jadi, kalau kakak mendadak menghilang atau kabur, aku yang akan maju menjadi calon istri. Bahkan, Papa menyuruhku menandatangani surat-surat syarat nikah, kalau-kalau nanti aku juga kabur. Rugi bandar katanya. Jadi kalau pada akhirnya kakakku nanti yang akhirnya menikah, surat-surat itu enggak akan berlaku.

Dan aku mau? Ya iya lah aku mau! Tiket *world tour* 1989 Taylor Swift plus biaya akomodasi, penginapan, makan dan visa setahun melanglang buana ke empat



Scanned by CamScanner

benua *gitu loh*. Terus, belum tentu juga aku yang akan menikah. Apa enggak *jackpot* tuh namanya?

"Emang lo enggak ada niat buat nikahin itu om-om?"

"Lo udah liat belum tampangnya? Arogan gitu, bukan tipe kakak banget."

"Kak, makanya jangan banyakin baca novel. Enggak bakal ada tuh yang namanya CEO muda, ganteng, bodi bagus, perut ala roti sobek, baik, yang cuma bisa lihat satu cewek yang tampangnya standar dan bodinya biasa. Kalo ada, itu namanya ngimpi!" kataku nyinyir, membuat wajah kakakku yang sedari tadi serius berubah lebih rileks. "Gitu dong, senyum."

Nbook

"Kenapa sih bokap lo itu kejam banget sama gue?"

"Idih, bokap lo kali. Bukannya elo yang kesayangannya Pakdhe Adhi Baskoro ya? Gue kan bukan anaknya, cuma keponakan!" ucapku bete, karena selalu iri sama Kak Ranum yang diperlakukan istimewa sedangkan aku biasa saja, sampai kadang-kadang aku berpikir kalau aku bukan anaknya, tapi keponakannya.

Kak Ranum berdecak, ia melipat tangannya di dada saat pesanan makan siang kami datang. "Emang kakak punya calon lain sebenernya?" tanyaku sambil memasukkan daging ke dalam panci *shabu-shabu* yang dipesannya tadi.

Dia menggeleng. "Enggak ada sih, Dek. Gimana



Scanned by CamScanner

gue bisa pacaran sementara setelah gue lulus kuliah langsung bantuin Bokap di perusahaan, pulang lembur tiap malam selama tiga tahun belakangan ini?"

"Emang di kantor enggak ada yang bening-bening gitu?"

"Ya pasti adalah. Tapi ya gitu, 50 persennya udah nikah, 50 persennya lagi hobi bikin sakit hati. Gue sih enggak nyari yang bening, butuhnya yang baik."

"Asisten manejer lo tuh, siapa namanya?"

"Kenapa sama Gio?"

"Dia kan baik. Disuruh-suruh sama lo ke mana-mana kan selalu mau. Dengan kenyataan dia jauh lebih tua dari lo." Aku sudah mulai memasukkan daging ke dalam mulutku. "Udah sama dia aja lo."

Nbook

Kakakku tersenyum mencurigakan. "Lo nyadar enggak, kalau gue sama Gio jadian, menurut lo siapa yang bakal nikah sama itu om-om?"

Mataku melotot diiringi kunyahan yang mendadak jadi pelan, spontan membuat Kak Ranum tertawa. "Enggak apa-apa kan. Lagian gue juga enggak bakal ngerasa bersalah. Lo udah dapet tiket *world tour* Taylor Swift plus-plus. Lo bahagia, gue juga bahagia. Makanya, jangan terlalu ngidolain Taylor Swift, dia mau nolongin elo lari dari acara nikahan? Itu namanya ngimpi!" katanya, membalikkan ceramahku tadi. Telak.



Scanned by CamScanner

1
KEJUTAN ULTAH YANG MEMBUAT SERANGAN JANTUNG



Siapa bilang kalau sedih dan hepi itu datangnya selalu satu paket? Buktinya, aku heeeepppiiii ....

REYNA

Nbook

DESEMBER, 2015.

SUMPAH, ini adalah tahun terbaik yang penah terjadi di dalam hidupku. Menonton *world* konsernya Taylor Swift dengan bonus ke benua Amerika, Eropa dan Australia. Main ke Jepang, bahkan *additional dates* yang diumumkan di bulan Juni kemarin di Shanghai dan Singapura. Apa enggak surga namanya?

Sementara itu, Kak Ranum yang akhirnya menikah di bulan Juni juga membebaskanku jadi jaminan pengganti calon mempelai wanita. Siapa bilang kalau



Scanned by CamScanner

sedih dan *hepi* itu datangnya selalu satu paket? Buktinya, aku *heeeepppiiii* ....

Bertemu teman-teman SMA yang sebagian kuliah di luar negeri, Bude Rahma yang menetap di Kanada, dan yang jelas, Taylor Swift. Lalu, entah kenapa, Papa jadi perhatian sekarang. Pokoknya, yang dulu biasanya setiap kali Papa memanggilku, "Reyna," dan selalu kujawab dengan sopan, "Iya, Pakdhe!" sekarang berubah. Iri sama Kak Ranum? Itu mah Reyna yang masih berumur 20 tahun. Reyna yang baru sih, baik hati, pengertian dan enggak cemburuan.

SarahAurelia
Rey, lo jadi balik tanggal 18?

Nbook

Reyna P Baskoro
Iya. Enggak mungkin balik tanggal 20 lebih. Natal. Pasti rame.

Andhita Ramlan Y
Lo enggak lupa oleh-oleh buat kita kan?

Reyna P Baskoro
All set. *Tenang aja. Gue bukan sahabat yang kejam. Gimana info tentang kakak gue?*

Sarah Aurelia
Emang sesuai kok sama info elo.
Jangan mikir aneh-aneh.



Scanned by CamScanner

Andhita Ramlan Y

Babang gue juga bilang kalau acara nikahannya dimeriahin habis tahun baru. Nunggguin elo.

Reyna P Baskoro

Emang gue enggak boleh curiga. Dia susah dihubungin enam bulan terakhir ini.

Andhita Ramlan Y

Tenang. Aman



Nbook

Sombong, mendahului takdir, informan kelas teri. Hanya kata-kata itu yang bisa berputar di kepalaku sekarang. Tidak ada hal yang mencurigakan, bahkan setelah seluruh dunia ikut merayakan ulang tahunku. Bukan bermaksud congkak, tapi aku memang lahir di bulan Januari lima belas menit setelah jam 00.00 tanggal satu. Jadi ketika Mama mengejan untuk mengeluarkan kepalaku, semua orang sibuk melihat kembang api.

Pakdhe Adhi Baskoro (aku kembali memanggilnya Pakdhe karena sedang dalam mode marah) dan istrinya membuat acara kejutan di rumah. Bahkan sampai mengundang sahabat-sahabatku. Tema ulang tahun pun sesuai dengan seleraku. Semuanya serba Taylor Swift.

Mau tahu kadonya? Mobil keluaran Eropa yang harganya bisa bikin mata melotot, meskipun aku tahu



Scanned by CamScanner

bukan masalah besar mengeluarkan uang dengan jumlah itu. Membiarkanku mengobrol dengan teman sampai pagi, lalu 'tewas' di kamar sampai sore.

Malamnya, tanpa banyak bicara Papa masuk ke kamar dengan membawa sekotak besar kado berwarna krem dengan pita putih. "Masih ada lagi, Pa, kadonya?" tanyaku pada Papa yang hanya mengangguk.

"Kado utama. Dari Papa, Mama sama Kak Ranum." Masih berniat mau membuka kado yang sekarang diletakkan di sampingku, di tepi ranjang, Pakdhe Adhi Baskoro buru-buru berpamitan. Perasaanku tidak enak. Dan rasanya, *KLIK! Puzzle-puzzle*-nya berada di tempat yang tepat.

Nbook

Kenapa kakakku menikah bulan Juni tanpa menunggguku pulang, Papa yang bilang kalau pesta resepsinya akan digelar awal tahun, Kak Ranum yang enggak bisa dihubungi selama enam bulan terakhir (yang kata si Adhi Baskoro, alasannya sedang bulan madu. Kalau enggak dalam perjalanan kerja ke luar negeri, berarti sibuk ngurusin pindahan rumah baru, dan yang terakhir, katanya sekarang mereka sedang liburan ke Dubai untuk menikmati malam tahun baru dan merencanakan momongan), dan Papa yang mendadak jadi baik dan perhatian. Memberi tiket tambahan konser Taylor Swift di Shanghai dan Singapura secara cuma-cuma.

Sementara informan kelas teri yang kumintai tolong, yang cuma bisa bertanya ke *babang*-nya



Scanned by CamScanner

atau tetangga sebelahnya yang memang bekerja di perusahaan Papa, hanya bisa membenarkan semua yang mereka tanyakan. Bahwa Kak Ranum menikah, dan semuanya aman dan baik-baik saja.

Menyesal sudah sombong dengan berpikir bahwa semua rencana lancar dan mengatakan kalau *hepi* itu enggak selamanya sepaket dengan sedih. HAH! Paketku sih bukan *hepi* dan sedih. Yang ada, hepi dan serangan jantung.

Aku melirik ke arah kotak yang sekarang sudah terbuka tutup atasnya. Gaun lengan panjang berwarna putih, berbahan *tulle* dan *lace* yang cantik. Duh, Gusti ... kayaknya jaminan masih berlaku.

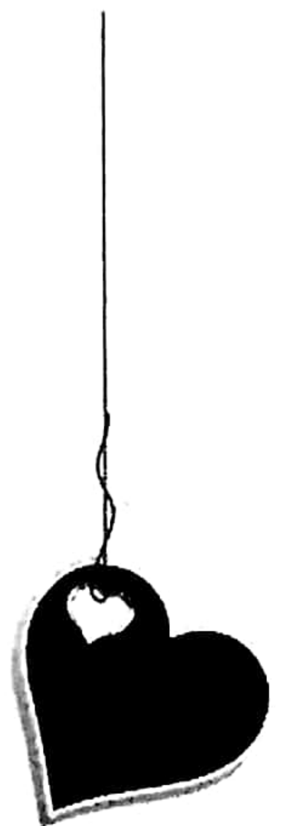
Nbook

Ada kartu di sana. Dengan hati-hati aku membuka kartu itu sambil mempersiapkan diri dengan skenario terburuk. Tulisan tangan Mama!

Sayang, besok ke penghulu.

- Mama -

Kiamat sudah hidupku ....



Scanned by CamScanner

2
ISLAM KTP



Ini berhubungan dengan Tuhan loh, tidak mungkin tiba-tiba rajin beribadah hanya gara-gara kepepet.

REYNA-

Nbook

SETIAP kali menatap cermin, hatiku mencelus, mengingat bagaimana kakakku berkhianat. Penjelasan panjang lebar dari Mama tidak masuk ke dalam telingaku. Kata-katanya berputar-putar di luar kepalaku, kemudian bablas begitu saja tanpa ada keinginan untuk masuk ke otak.

"Kawin lari sama asistennya. Mama juga enggak dipamitin. Itu bocah ... durhaka deh. Bukan karena enggak mau nurutin papa kamu dijodohin, tapi main kawin aja. Mama-papanya enggak diundang, gimana tuh? Dan selama ini, kakak kamu tuh enggak ada gelagatnya kalau punya pacar atau apa. Kan bisa ngomong baik-baik gitu.



Scanned by CamScanner

Walaupun mungkin papa kamu nolak, paling enggak Mama tuh pasti dukung dia. Lha ini, mendadak ngilang enggak jelas, tahu-tahu denger kabar kalau dia kawin sama asistennya."

"Dia juga kok enggak mikir, kalau sampai dia kayak gitu kan adiknya yang tanggung jawab. Yah, walaupun sebenernya kamu sendiri yang mau jadi jaminan."

Dan yang kuingat jelas, Mama menekan kata 'mau' pada kalimatnya. Menyesakkan enggak? Si Ranum saja memanggilnya 'om-om'. Terus bagaimana denganku yang berjarak lima tahun lebih muda dari Ranum? Mesti panggil apa? Pakdhe? Panggilan yang biasanya kusandangkan setiap kali mengamuk pada Papa?

Hadeh.

Nbook

Skenario terburuknya, keluarga calon suamiku itu sepertinya keturunan semacam ulama. Calon mama mertua yang pagi tadi kutemui memakai kerudung cantik bermodel ala Syar'i. Walaupun ketika bertemu dengan Mama ia tetap heboh layaknya emak-emak pada umumnya, tapi tetap saja.

Aku yang termasuk golongan Islam KTP masa harus bersandiwara rajin beribadah? Ini berhubungan dengan Tuhan loh, tidak mungkin tiba-tiba rajin beribadah hanya gara-gara kepepet.

Bayanganku di cermin benar-benar membuatku ketakutan. Gaun pengantinku berwarna putih berkilau (mengalahkan jemuran seprai di iklan detergen di TV)



Scanned by CamScanner

dari atas ke bawah. Untung saja kepalaku tertutup kerudung yang entah apa sebutannya—modelnya dililit di kepala dan dilapisi lagi dengan kerudung brokat putih panjang—sehingga rambut sepunggungku tidak tergerai mirip kuntilanak.



Pestanya meriah. Meniru gaya Ariel Noah, semua tamu yang datang luar biasa. Hanya saja, rasanya aku kesepian. Enggak ada temen yang datang, maupun Ranum, yang walaupun kemarin aku membencinya setengah mati tapi sekarang aku berharap kalau dia ada di sini. Bahkan duo sahabatku dari SMP pun enggak ada yang muncul.

Nlbook

Aku duduk di tepi ranjang hotel sejam kemudian, setelah acara resepsi selesai. Kakiku nyut-nyutan. Berdiri hampir lima jam tanpa ada tanda-tanda bisa duduk—bahkan makan—membuat otakku kosong.

Tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya saat suami masuk kamar, tidak berniat untuk mengganti gaun pengantinku. Mataku berkeliling melihat kamar *suite* yang kutempati. Dihiasi bunga-bunga segar dan di tengah ranjang yang sedang kududuki sekarang terdapat taburan bunga mawar merah yang membentuk hati—entah kenapa rasanya alih-alih romantis malah terasa seperti di kuburan—lalu koperku yang besar di ujung ruangan.



Scanned by CamScanner

Oh, koper!

Karena proses yang terjadi begitu cepat—aku harus menerima kenyataan bahwa aku harus menikah menggantikan kakakku kurang dari dua puluh empat jam—dan aku yang tidak mengerti apa-apa, jadi semua persiapan sudah dilakukan mamaku.

Mengangkat gaun pengantinku ke atas, aku berjalan dengan telanjang kaki menuju ke pojok kamar, membongkar isi koperku.

Setumpuk baju yang masih baru, dengan berbagai warna berbeda tapi dengan model yang sama—semuanya bermodel gamis, lengan panjang, dari bahu lurus seperti jalan tol sampai ke pangkal kaki—kerudung aneka warna yang langsung bisa dipakai, dan beberapa pasang pakaian dalam yang juga baru. Yah, paling tidak, baju-baju ini serba tertutup. Setidaknya bisa membuatku beradaptasi dengan lingkungan baru para ulama.

Nbook

Saat suamiku masuk, dia hanya diam di depan pintu, memandangiku yang sedang berjongkok dan menoleh sambil balas melihatnya. Gimana aku memanggilnya? Mas? Om? Kakak? (*Iyuh*, kok kedengarannya geli banget) Pakdhe? (Jangan Pakdhe ah, nanti dia sakit hati)

Aku bangkit, berjalan ke arahnya. Tanpa disuruh, seperti insting dan seolah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, aku membuka resleting gaunku yang megah.



Scanned by CamScanner

"Kamu mau apa?" tanyanya, suaranya terdengar sadis.

"A ... Sa—maksudnya aku mau, ini kan kita—" Belum selesai aku bicara, dia menatapku sinis. Sumpah, kalau sekarang dia enggak pakai kacamata setebal kaca *nako*, sudah kucolok matanya.

"Kamu enggak tahu ya kalau enggak boleh lepas baju di depan suami kamu?"

"Kenapa?" tanyaku bingung. Tampangku pasti sudah kayak orang tolol.

"Dosa."

"Kok dosa? Bukannya udah muhrim?"

"Coba kamu pikir deh." Daffa melempar balik pertanyaanku.

Nbook

Hah? Kenapa ini? Ini ceritanya dia ingin mengetes pengetahuan agama Islam-ku sampai sejauh mana? Terus aku harus jawab apa? Enggak mungkin kan *googling* dulu.

"Dasar islam KTP." Kata-katanya menohok. Duh, Gusti, kalau tadi kubilang pernikahan itu *nyesek*, sekarang rasanya membuat gondok bercampur malu luar biasa.



Scanned by CamScanner

3
NAMANYA DAFFA



"APA DI MULUT LO ITU ADA BERLIANNYA SAMPE NGOMONG AJA ENGGAK MAU?"

REYNA

Nbook

JANUARI, 2016.

SEMENJAK dikomentari Islam KTP, aku enggak pernah memamerkan aurat di depan Daffa. Jadi begini, dia satu kali pun belum pernah melihat wujud asliku tanpa kerudung dan baju kedodoran. Padahal ingin sekali kutunjukkan kalau aku ini *jauh* lebih oke darinya. Dasar *geek* sombong.

Tiga hari di hotel dan tidur di tempat terpisah, tanpa ada keinginan dari Bapak Daffa yang terhormat untuk *say hi* atau bahkan sekedar masuk ke area kamar tidur tempat aku berada, membuatku merasa kotor tahu



Scanned by CamScanner

enggak sih!

Cih, kayak aku ini cewek agresif yang hobi mengejar laki-laki dengan membuka resleting baju. Kalau mengingat kejadian tiga hari yang lalu, sumpah, setiap kali bertemu dia pengin banget kutonjok atau kuculik, terus kupukuli di tempat.

Kesannya seperti aku ini sedang mengejar-ngejar dia. Halo? Memangnya siapa dia? CEO ganteng kaya raya baik hati yang hanya melihat cewek biasa dan bodi rata? Cih, najis banget. Tampangnya *nerd* (rambut *madul-madul*, kacamata kuda, dan jenggotnya kayak Osama) cuma menang di bodi doang. Enggak sebanding banget denganku. Bukannya sombong, cowok yang paling ganteng di SMA dulu—namanya Alvian Anggara Nugroho kalau mau tahu—yang mengejarku saja enggak aku lirik. Nah, ini, pengin banget injak mukanya.

Nbook

Apalagi bentuk badanku, yang kata teman-teman kakakku, bikin iri. Untung saja aku pakai kaftan—setelah *googling* untuk mencari tahu model bajuku yang di koper—kalau enggak, sudah *mupeng* dia. Daripada sakit hati, rasanya lebih ke emosi. Tapi, jangan-jangan dia itu—

Ya ampuuun ... Kok enggak terpikirkan olehku sampai sekarang sih? Jangan-jangan si Daffa sebenarnya suka sama Kak Ranum, terus emosi gara-gara kakakku kawin lari dengan cowok lain.

"Kenapa belum *packing*?" tanya Daffa yang



Scanned by CamScanner

mendadak muncul kayak jin, tanpa suara. Matanya masih fokus ke ponsel. *Packing*? Maksudnya apa lagi ini?

"Kenapa *packing*?"

"Sepuluh menit lagi kita *check out*."

"Kamu enggak ngasih tahu aku."

Untuk pertama kalinya dia mengangkat wajah, melihatku. "Ini udah dikasih tahu. Cepetan. Kalau sampe sepuluh menit belum beres, kamu aku tinggal." Dia membalikkan badan dan kembali sibuk dengan ponselnya.

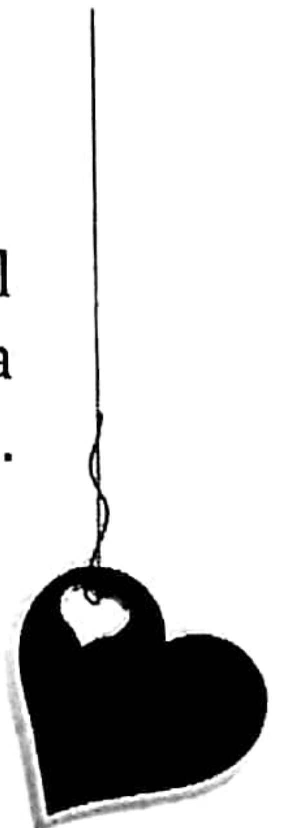
DUAR!!

Jangan kaget, itu suara kepalaku yang meledak akibat emosi yang terlalu lama ditahan. "KENAPA ENGGAK BILANG DARI KEMARIN? APA DI MULUT LO ITU ADA BERLIANNYA SAMPE NGOMONG AJA ENGGAK MAU?" teriakku emosi.

"Tinggal delapan menit," katanya hanya dengan kepala yang melongok ke dalam ruang tidur. Kalau mutilasi itu enggak dosa dan enggak akan dipenjara, sudah dari kemarin manusia ini aku sate.



"Aku pikir nih, Mbak, Mas Daffa enggak bakal jadi kawin. Eh, ternyata tetep. Walaupun pengantinnya beda. Namanya juga dijodohin, mau gimana lagi.



Nbook

Scanned by CamScanner

Tapi aku denger, Mbak Rey ini tahun kemarin lihat konsernya Taylor Swift ya? Enak banget gitu, setahun cuma melancong tanpa diprotes orang tua, lihat idola manggung dari satu negara ke negara lain. Pasti seru banget kan? Aku sih juga tahu Taylor Swift dan suka beberapa lagunya, tapi kalau boleh jujur, aku lebih suka yang Asia gitu. Unyu-unyu." Panjang banget omongannya. Dia sama seperti salah satu sahabatku, Andhita.

Berhubung aku bersahabat dengan Andhita sejak SMP, ketika 'ditemplokin' adik Daffa yang memang ceriwisnya minta ampun, jadi kebal. Beda usia Gladys—nama adiknya Daffa—denganku hanya dua tahun. Dia lebih muda, dan bagusnya, ukuran kami sama-sama mini,

"Kamu suka *k-pop*?"

"Yo'i. Ih, keren nih. Mbak Rey tahu *k-pop*. Aku pikir cuma suka barat aja." Dia nyengir. Semenjak *check in* dari hotel dan sampai di rumah ini—kayaknya ini rumah keluarga Daffa, soalnya rumahnya tiga kali lipat lebih besar dari rumah Adhi Baskoro—keluarga Daffa menyambutku antusias.

Kalau Gladys saja sudah heboh, nah, mama Daffa *jauh* lebih heboh lagi. Dari semua omongannya yang ke sana-kemari, aku bisa memproses dengan cepat bagaimana keluarga ini.

Mama Daffa ternyata anak tunggal, sementara papa Daffa hanya dua bersaudara. Sama kayak Daffa dan



Nbook
Scanned by CamScanner

Gladys.

"Mau bilang apa dia sekarang sama si Daffa kalau sekarang Daffa udah nikah. Enak aja ngatain Daffa bujang lapuk. Daffa nikahnya aja belum kepala tiga, sementara itu anaknya Tante Ratri nikahnya udah umur tiga puluh empat. Ngimpi dia sekarang, mau nyaingin Daffa. Ya enggak, Dys?"

Info baru lagi. Kupikir, usia Daffa emang tiga puluh *something*, setiap kali mendengar Kak Ranum memanggilnya om-om. Serius, ternyata aku enggak tahu apa pun tentang Daffa.

Halah, enggak usah merasa bersalah juga, saudara yang terhormat itu saja belum tentu memikirkanku.

"Ratri siapa sih, Dys?" tanyaku sejam kemudian setelah mengobrol panjang lebar dengan orang tua Daffa dan patung pancuran yang mendadak pindah duduk di dekatku—saking Daffa enggak banyak gerak dan omong, cuma 'hemm-hemm' doang—sambil sibuk memelototi ponsel di tangannya.

"Adik bokap. Ntar deh kalo ada acara keluarga, Mbak Rey bakal tahu siapa dia. Nyinyirnya minta ampun. Orang tuh kalau lagi kumpul sama orang lain kan bicaranya baik-baik, kalau Tante Ratri itu suka bikin emosi. Beneran."

"Mbak yang sabar ya sama Mas Daffa. Dia itu agak-agak enggak tertarik sama yang namanya komitmen."



Scanned by CamScanner

"Maksudnya, dia suka main cewek gitu?" tanyaku was-was.

Gladys tertawa. "Enggak. Bukan yang begitu. Dia mah jarang kelihatan bareng cewek."

"Belok gitu maksud lo?" tanyaku lagi sambil memakai tanda kutip dengan jariku.

"Enggak lah. Enggak suka bareng cowok berdua-duaan kok."

"Yah, elo kan enggak tahu." Kami diam sejenak saat Daffa lewat di depan kami menuju dapur. Matanya masih memelototi ponsel, bukannya melihat ke depan. Semoga kepalanya terantuk pintu. *Nerd* belagu.

Oh iya, mana mungkin dia *gay*, enggak bakal laku.

"Ih, kok malah ketawa sih, Mbak? Kesambet?"

"Kesambet jin penunggunya abang lo," kataku di sela-sela tawa. "Gue salah kalau bilang babang lo belok. *Nerd* kayak gitu, mana mau para *gay*."

"Ih ... Jangan ngatain Mas Daffa *nerd* ya. Dia itu jauh lebih laki dari Gong Yo *oppa*."

"Bwahahaha ...."

"Rey, balik sekarang," katanya dingin dari balik punggungku, spontan membuat tawaku berhenti.



Scanned by CamScanner

4
RUMAH BARU



Sabar, Rey, sabar. Orang sabar pantatnya lebar!

REYNA

Nbook

"PILIH kamar yang kamu suka," katanya begitu pintu rumah dibuka. Dia masuk sambil menarik koper tanpa menunjukkan di mana kamarnya. Rumah ini memang enggak sebesar rumah yang tadi—dan benar dugaanku kalau ternyata itu rumah keluarga Daffa—tapi dengan bangunan dua lantai dan lumayan luas, harus putar-putar dulu baru dapat kamar.

Daffa memandang dengan ekspresi penuh tanya saat aku sudah berada di sampingnya.

"Apa?" Aku langsung bertanya sedetik setelah manik mata kami bertemu. Mimik wajahku menantang.



Scanned by CamScanner

"Cari kamar lain," jawabannya singkat, sesingkat ketika dia melihat tampang murkaku dan lebih memilih untuk sibuk dengan ponselnya.

"Kamu lagi main *game* COC ya?" Keluar sudah pertanyaan yang selama tiga hari ini nangkring di ujung lidahku. Gara-gara saking sibuknya dia memelototi ponsel setiap kali kami bersama—salah, ding, setiap kami berada di satu area yang sama.

"COC?" Sumpah, mukanya ketika bertanya barusan, enggak cukup kalau hanya dibilang menyebalkan, tapi antara menghina dan meremehkan. Tonjok, enggak, tonjok, enggak. Sabar, Rey, sabar. Orang sabar pantatnya lebar!

Dan bukannya berusaha menunggu jawabanku atau berusaha menjawabku, dia langsung masuk ke kamarnya, kemudian menutup pintu. *Ceklik-ceklik*. Pintu kamar dikunci.

Cih, najis banget. Takut aku mengapa-ngapainya sampai kamar saja dikunci?

"KELUAR LO. BERANTEM YUK! TADI AKU LIHAT ADA LAPANGAN TUH DEKET RUMAH KAMU!" dampratku dongkol. Tapi tidak seperti tadi pagi yang masih mau memunculkan kepala, ini enggak ada reaksi sama sekali. Sabar Rey, sabar. Orang sabar pantatnya—seminggu lagi aku bersamanya dan masih sabar, pantatku pasti enggak akan hanya lebar, tapi luber!

Nbook



Scanned by CamScanner



Aku memutuskan untuk mengambil kamar yang ada di lantai dua. Selain ruangannya yang rasanya pas dengan auraku (kayak ahli *feng shui* saja. Hadeh), alasan lainnya agar aku enggak melihat muka suami *geek* sombong menyebalkan yang hobi bikin tensi darah naik—dan bisa dipastikan efeknya lebih manjur dari sate kambing—berjenggot kayak Osama.

Di lantai dua, memang berbeda dengan lantai satu, hanya ada dua ruangan. Satu kamar plus ruang mandi di dalam, balkon dan satu ruangan kosong yang belum diisi apa pun. Kalau sampai si iblis di bawah memperbolehkanku menguasai lantai dua, rencana sudah tertata rapi di kepala.

Nbook

Yang jelas, ruangan kosong ini bakal kujadikan tempat leyeh-leyeh favoritku dan kuisi semua sudutnya dengan semua hal yang ada hubungannya sama Taylor Swift. Jadi semua koleksiku bisa aku pindahkan ke sini.

Sementara hobi koleksiku yang lain—ini enggak ada sangkut pautnya sama Taylor Swift—bisa aku simpan di dalam kamar. Satu lemari besar mungkin cukup. Urusan ranjang—ganti, kedengarannya enggak enak. Urusan *kasur*, yang aku duduki sekarang sudah cukup. Aku tipe yang setiap kali mencium bantal langsung bisa tidur. Jadi, mau tidur di tenda pun, langsung bisa *ngorok*. Apalagi *spring bed* mahal kayak begini.



Scanned by CamScanner

Sarah Aurelia

Rey, lo masih hidup kan? kabarin kalau lo ada waktu.

Anandhita Ramlan Y

Iya nih, dari tiga hari lalu enggak bisa dihubungin. Lo jangan-jangan nyusulin Kak Ranum ke Dubai ya?

Sarah Aurelia

Kalau ke Dubai, nitip oleh-oleh yang dari ATM emas dong, Rey. <3

Anandhita Ramlan Y

Gue juga mau kalo itu. Dari kemarin oleh-oleh dari dia cuma kaos. Ada gitu ceritanya, bawain oleh-oleh dari luar negeri dan datang ke empat benua cuma kaos. Di sini kaos mah banyak, Rey.

Nbook

Sarah Aurelia

Berdo'a saja dia jawab kita, Ta.

Anandhita Ramlan Y

Moga enggak ada berita aneh-aneh besok. Kayak ada mayat ditemukan di pinggir selokan dengan beberapa bagian tubuhnya menghilang.

Reyna P Baskoro

Bangke lu pade! >:(



Scanned by CamScanner

Sarah Aurelia
Lo hidup, Rey?

Anandhita Ramlan Y
Lo diculik? Alien ya? Mau dong kalo yang nyulik bangsanya Do Min joon.<3

Reyna P Baskoro
Belum bisa move on lo? Udah 2016 keles.

Sarah Aurelia
Dari mana aja sih lo.

Reyna P Baskoro
Kawin. Eh salah, nikah ding.

Nbook

Anandhita Ramlan Y
Mbaknya ini, kalo becanda suka ngenes deh. Kawin sama siapa situ? Pasangan aja belum ada. Jangan-jangan lo ketemu fanboy *Taylor Swift ya?*

Reyna P Baskoro
Fanboy? *Iyuhh ... Amit-amit deh.*

Aku memang suka Taylor Swift, tapi enggak bakal jatuh cinta sama *fanboy* Taylor Swift. Enggak asik kan, kalau tiket konser tinggal satu terus kami rebutan?



Scanned by CamScanner

Sarah Aurelia

Serius deh, lo ke mana aja.

Reyna P Baskoro

Busyet deh. Kan udah gue kasih tau tadi.

Anandhita Ramlan Y

Nikah??

Sarah Aurelia

Beneran?

Reyna P Baskoro

Beneran. Samber gledhek deh kalo bohong. Gue bahkan sekarang punya rumah dua lantai. Rumah baru yang sepertinya baru selesai dibangun beberapa bulan yang lalu.

Anandhita Ramlan Y

Apa? :o Seriusan?? Kita tunggu ceritanya deh.



Scanned by CamScanner

5
BERUBAH BANYAK



Karena salat adalah tiang agama, maka aku memulai dari sana dulu, sampai sekarang menjadi kebiasaan. Kalau ketinggalan, rasanya ada yang kurang.

REYNA

Nbook

SETELAH kejadian mengajak berantem sepuluh hari yang lalu dan memutar-mutar mencari kamar yang cocok di rumah Daffa, akhirnya dia menunjukkan taringnya. Apa kalian berharap dia bakal banyak bicara dan menerangkan ini itu? Atau berpikir kalau dia bakal cerewet tentang batasan? Tidak sama sekali, saudara-saudaraku yang tercinta. Usahanya untuk diam membisu, tapi keinginannya untuk membuatku darah tinggi, sungguh dikerahkan!

Contohnya ini, dia enggak bilang kalau aku enggak boleh masuk kamarnya, tiba-tiba saja keesokan harinya



Scanned by CamScanner

ada 'papan iklan' berwarna kuning dengan tulisan '*DILARANG MASUK KECUALI ANJING*'. Idih, niat banget? Untuk apa juga aku masuk ke kamarnya? Memangnya dia pikir aku ini ABG yang gampang penasaran? Terus, apa dia juga enggak sadar, kalau dia sedang mengatakan dirinya sendiri sebangsa dengan Chihuahua? Kan dia yang masuk ke kamar itu tiap hari.

Contoh lain, karena sadar enggak ingin jadi benalu—dia memberiku kartu debit untuk kebutuhanku, dan bakal diisi dengan nominal yang sama setiap bulan—aku bangun jam empat pagi. Beres-beres, masak untuk sarapan, mencuci baju, pokoknya menyiapkan semuanya. Lalu dia keluar dari kamarnya sambil melihat jam dinding di ruang keluarga. "Kamu enggak tahu ya kalo adzan subuh masih sejam lagi? Berisik banget jam segini. Oh iya, aku lupa, kamu kan Islam KTP." Kemudian masuk ke kamarnya lagi.

Contoh yang lain lagi. "Kamu enggak sarapan?" tanyaku saat dia buru-buru jalan setelah keluar dari 'sarang'nya. Dia membalikkan badan, menghadapku yang sudah duduk di meja makan lalu berjalan mendekat. Dan wajahnya menggambarkan ekspresi, ehm, bukan jijik, tapi kayak, '*yakin kamu nyuruh aku makan ini?*' setelah melihat masakanku. Padahal aku sudah menyiapkan semuanya. Ada roti, nasi goreng, *smoothie,* bahkan aku membuat salad.

Aku, si pembenci sayur, membuat salad.

Aku bertahan hanya dua minggu. Dua minggu



Nbook
Scanned by CamScanner

tanpa mengadu ke Dhita dan Sarah. Cukup. Ini sudah cukup. Aku perlu dua sahabatku. Kalau sampai enggak ketemu juga hari ini, enggak bisa menjamin nyawa iblis satu itu akan selamat nanti malam.



Sarah dan Dhita saling pandang setelah mendengar cerita panjang dariku. Ini sudah dua kali mereka saling pandang setelah sebelumnya melihat aku muncul memakai kerudung. Muka mereka terbengong, seperti paham dengan ceritaku tapi bingung harus bereaksi apa.

"Jadi elo gimana?" tanya Sarah kemudian.

Nbook

Aku menatap Sarah. "Ya kawin, maksud gue nikah. Menurut lo? Kabur gitu?"

"Jadi tampang laki lo gimana? Ganteng? Kayak di cerita-cerita *wattpad* gitu enggak? CEO muda, ganteng, yang cuma ngelihat—"

"Lo lanjutin ngomong, gue tombak nih," sahutku sambil bergidik geli membayangkan punya pasangan impian yang disebutkan Dhita barusan.

Bukannya apa, masalahnya setiap membayangkan yang tajir dan ganteng, aku selalu keinget dengan Alvian.

Si Alvian boleh mempunyai semua itu, tapi selalu bisa membuat geli setiap dia menggombal. Sumpah, *ilfeel*. Contoh nih, *"Rey, lagi pengen teh nih."* Dan tanpa



Scanned by CamScanner

menunggu reaksiku dia langsung berkata, *"Teh-rima kamu jadi pacarku ...."*

"Beneran tampangnya kayak yang diomongin si Dhita?" tanya Sarah setelah menyeruput teh lemonnya.

"Kalo bener, lo cepet cerai deh. Gue mau kok ngegantiin posisi elo," kata Dhita. "Eh, tapi kalau dia sekeren kayak di cerita *wattpad*, lo bakal susah jatuh cinta dong sama suami lo?"

"Karena ngingetin sama Alvian?" tanya Sarah.

"Bukan, lo inget enggak, sebelum Rey suka Taylor Swift? Dia kan naksir sama Noval. Noval yang terkenal *geek* dan *nerd* itu! Malah kita sempet maksa dia ke *optic* buat periksa mata. Lo inget enggak?"

Lalu keduanya tertawa, mengingat kejadian beberapa tahun lalu saat kami masih berseragam putih biru. Aku berdecak. Sebenarnya alasan utamanya bukan karena model Noval yang kutu buku. Tapi selain dia kelihatan anak baik-baik yang enggak suka bikin orang lain sakit hati, dia juga perhatian dan kayaknya menghargai cewek. Tipikal *gentleman*.

"Suami gue *geek* kelas kakap malah. Lo tahu enggak, kacamatanya tuh setebal kaca *nako* plus jenggotnya kayak Osama Bin Laden. Main hape mulu kerjaannya. Kalah deh ABG labil yang lagi jatuh cinta."

Tawa mereka kembali membahana. "Ati-ati. Cinta itu tumbuh karena kebiasaan. Apalagi, dia *nerd*."



Nbook
Scanned by CamScanner

"Ya, lihat dulu kebiasaannya. Laki gue sih, hobinya bikin sakit hati. Ngomongnya irit, kayak kalau dia ngomong itu, berlian rontok dari dalam mulutnya."

"Terus hari-hari lo gimana sekarang? Udah dua minggu jadi istri orang," tanya Sarah.

"Biasa aja, gue bangun pagi, bikin sarapan, nyuci, bersihin rumah. Tugas babu gitu."

"Ampun suami lo. Bukannya dia anak orang kaya ya? Emang enggak bisa, nyari PRT gitu. Kesian banget nih kesayangan kita, Sar. Cup-cup.. Sini anak Mami."

"Gue yang mau. Gara-gara udah kebiasaan. Gue juga enggak kuliah kan setelah lulus SMA, cuma ambil beberapa les. Terus *mandeg* gara-gara kemarin ngintilin Taylor Swift."

Nbook

Untuk ketiga kalinya, keduanya berpandangan. "Ya ampun, elo emang bini baik deh Rey."

"Kapan nih kita dikenalin sama laki lo?"

"Jiah, najis banget mau ngenalin dia ke kalian. Kayak dia penting aja. Bisa besar kepala entar," sahutku sewot. Mengingat betapa menyebalkannya Saudara Terhormat Eldaffa Pramudya Wirawan.

"Kerja di mana sih sebenernya dia?"

"Tahu. Gue juga belum nanya-nanya ke Gladys. Males banget." Aku melihat pergelangan tanganku. Jam satu siang. "Sholat Zuhur dulu yuk! Udah jam satu lebih nih." *Well*, ini sebenarnya bukan karena sakit hati karena



Scanned by CamScanner

dibilang Islam KTP oleh si Daffa, tapi karena malu. Setelah kejadian di hotel hari itu, aku juga banyak *googling* dan membeli beberapa buku tentang ke-Islaman.

Dan juga baru tahu, kalau membuka baju di depan suami sah itu enggak dosa. Jangankan buka baju, telanjang di depan suami sendiri saja banyak pahala.

Nah, kalau urusan wudu, jika antara tercipta birahi antara suami dan istri, bisa membatalkan wudu. Karena salat adalah tiang agama, maka aku memulai dari sana dulu, sampai sekarang menjadi kebiasaan. Kalau ketinggalan, rasanya ada yang kurang.

Kedua sahabatku, entah untuk yang keberapa kalinya, saling pandang lagi. "APAAN SIH?" tanyaku keras.

hlbook

Dua-duanya bangkit bersamaan. "*Well*, gue sama Sarah ngerasa elo banyak berubah."

"Tapi, tenang aja. Berubahnya jadi lebih baik kok." Kedua sahabatku merangkulku menuju ke arah masjid kampus. Iya, hari ini aku mengunjungi mereka di kampus. "Tau gini, dari dulu aja lo kawin."

"Enak aja!"



Scanned by CamScanner

6
KETEMU TANTE RATRI



"Saya aja yang baru pulang melancong belum dua minggu bisa mendadak kawin sama orang yang belum pernah saya kenal, apalagi yang ketemu di tempat kerja tiap hari selama enam bulan."

REYNA

Kbook

GLADYS menyambutku antusias saat aku dan Daffa masuk ke dalam rumah beraksitektur Belanda kuno. Acara makan malam keluarga besar Daffa memang selalu diadakan setidaknya sebulan sekali. Kata Gladys sih, untuk mempererat silaturahmi.

"Nah, ini dia *newly wed*-nya sudah datang," sambut oma Daffa—dia yang paling tua di sini—saat kami menghampirinya di kursi roda. "Aih, cantiknya.. Ini yang namanya Reyna kan?" katanya lagi setelah acara cium tangan lalu *cipika-cipiki*.



Scanned by CamScanner

Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan keluargaku, keluarga Daffa bukan termasuk keluarga besar. Kalau di keluarga Daffa hanya ada sepasang om dan tante, di keluarga besarku ada dua pasang om dan tante dari Mama, tiga pasang lagi dari Papa. Belum termasuk Pakdhe dan Budhe. Pokoknya, kalau semua dikumpulin jadi satu, ramainya ... *wuih*, bikin mumet.

Di meja makan, Ayah Mertua sibuk membicarakan bisnis dengan adik ipar dan keponakannya, anak pertama Tante Ratri. Dan tak ketinggalan pula, Daffa yang malam ini mepelaskan kacamata—luar biasanya, enggak ada ponsel di tangannya, karena kupikir ponsel itu sudah menjadi salah satu anggota tubuhnya—duduk di sebelahku. Kami berhadap-hadapan dengan anak pertama dan menantu Tante Ratri yang cantik dan 'megah'. Gladys yang duduk di sebelah kiriku menghadap perempuan kembar yang sepertinya seumuran dengan Kak Ranum.

Sebentar deh, baru *ngeh*.

Tante Ratri, mantu perempuan dan dua anak perempuannya enggak berkerudung. Apa saudara-saudara ulama di pernikahan kami itu dari Mama Mertua? Eh enggak, mama mertuaku anak tunggal. *Lha*, terus?

Reyna P Baskoro
Dys, om ulama-ulama yang hadir di nikahanku kok enggak ada sih?



Nbook

Scanned by CamScanner

Gladys

Siapa? Yang mana?

Reyna P Baskoro

Ya yang pakaiannya kayak ulama semua, yang dipanggil 'Om' sama Mama. Yang datengnya rame-rame?

Gladys

Oh, yang itu? Para pengurus pondok pesantren di Bandung, udah kayak keluarga sendiri. Soalnya mama biasa bantu-bantu di sana.

Dan di sini yang namanya bantu-bantu bukan cuma bantuin ala kadarnya, bantuan dalam arti luas.

Nbook

Reyna P Baskoro

Emang mas kamu dulunya anak pesantren?

Gladys

Mas Daffa? Enggak. Kenapa emang? Jangan-jangan gara-gara jenggot lebatnya itu ya? Hahaha.

Reyna P Baskoro

Apa nih maksudnya?

Gladys, yang duduk di sebelah kiriku, menahan senyum tanpa menoleh ke arahku, matanya bergantian



Scanned by CamScanner

menatap ponsel dan makanan di depannya. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan.

Gladys

Kalo Mas Daffa ilang jenggotnya dan rambutnya rapi, kayak oppa-oppa Korea. Ulama-nya ngilang.

Reyna P Baskoro

Enggak mungkin juga. Matanya enggak sipit. Belok kayak ras Kaukasoid gitu.

Gladys

Cieee ... yang udah perhatiin matanya. Padahal semenjak nikah babangnya pake kacamata terus. Eh, lupa, kalo bobo kan kacamata di lepas. Hari ini juga kacamata dilepas. Cie ... cie ....

Nbook

Boleh enggak sih, nonjok Gladys yang sedang menggerak-gerakkan bahunya nahan ketawa?

Gladys

Tenang aja, Mbak, jadi istri Mas Daffa tuh bakal indah kayak di novel. Badboy *tuh dia.*



Scanned by CamScanner

Reyna P Baskoro

Badboy dari Hongkong! Tiap deket aja yang diomongin dosa, gimana bisa badboy. Lagian, udah cukup dia kayak gini aja, enggak usah bawa-bawa badboy. Ngeri, tahu enggak.

Gladys

Dia itu kan termasuk ke golongan yang menjalankan semua perintah-Nya dan juga larangan-Nya. Setengah malaikat, setengah iblis. Temen-temenku aja semua klepek-klepek kalo sama dia.

Reyna P Baskoro

Terserah lo deh. Gue maklum. Namanya juga sodara.

"Persiapkan, Tante Ratri beraksi," bisik Gladys yang siap menghilang dari sampingku. Acara makan sudah selesai dari tadi. Setelah semua piring dibereskan oleh pelayan dan enggak ada yang memperbolehkanku untuk membantu, kami menyebar di ruang keluarga.

Para laki-laki sibuk di ruang keluarga. Tante Ratri dan mantu megahnya, Mama Mertua dan oma Daffa masih tinggal di meja makan. Sementara aku, Gladys dan si kembar duduk di sofa depan TV.

"Mau ke mana kalian?" tanyaku saat ketiganya



Scanned by CamScanner

bangkit dalam waktu bersamaan.

"Kabur. Ntar pasti nanya-nanya masalah kuliah. Banding-bandingin IPK aku sama si kembar. Ogah banget deh."

"Kita melipir pergi, malu kalo si Mami udah nyinyir. Kayak anaknya aja yang paling pinter sedunia."

"Reyna kan? Belum sempat ngobrol setelah nikahan ya. *Welcome to Wirawan's*." Dia membuka lebar tangannya, siap memelukku. Duh, salah deh kayaknya Gladys dan mama mertuaku. Tante ini baik banget.

Saat aku melirik ke samping, ketiganya sudah menghilang. Mungkin semuanya keturunan jin, cepat banget menghilangnya!

Nbook

"Gimana sama Daffa? Bosen enggak? Anaknya emang gitu, suka pilih-pilih. Maunya ngobrol panjang lebar cuma sama yang cantik-cantik." Oke, aku salah. *Strike* pertama. Kayaknya bakalan ada yang selanjutnya.

"Belum kok, Tan, ntar kalo udah keterlaluan, tinggal nombak doang. Kemarin udah bikin bambu runcing," jawabku di sela-sela senyum.

"Ih, lucu deh kamu," katanya setelah berhenti tertawa. "Gimana kabar kakak kamu? Masih belum ngabarin apa-apa? Kok bisa ya, kawin lari sama orang yang baru dikenal beberapa bulan." *Strike* kedua.

"Ya bisa lah, Tan. Saya aja yang baru pulang melancong belum dua minggu bisa mendadak kawin



Scanned by CamScanner

sama orang yang belum pernah saya kenal, apalagi yang ketemu ditempat kerja tiap hari selama enam bulan." Bukan Reyna kalau enggak bisa jawab.

Tante Ratri menatapku. Tanpa tawa. "Kenapa, Tan?" tanyaku, memasang wajah polos.

"Iya juga sih. Tapi tante dengar, kamu kemarin ikutan *tour* gitu ya?"

Dasar emak-emak. Aku menonton konser, bukan ikut *tour*. "LIhat konser idola saya, Tan. Mumpung masih muda."

"Tapi tante denger, itu kayak bayaran kamu supaya mau gantiin kakak kamu kalau mendadak dia ngilang ya?" *Strike* ketiga. Aku jadi panas dikatakan menikah gara-gara bayaran, walaupun kenyataannya memang begitu.

Nbook

"Ya gitu deh, Tan. Kalo saya mah—"

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, si kutu kupret ini memanggil namaku. "Rey, kenapa?" tanyanya dari balik badanku, memotong pembicaraan kami. Daffa berjalan ke arahku, lalu mengambil posisi di kanan.

"Eh, Daffa. Kerjaan gimana? Ajak si Andreas dong ke perusahaan kamu. Biar enggak terus-terusan cuma jadi asisten manajer." Sekarang Tante Ratri ganti posisi. Sepertinya siap menghunuskan kalimat mematikannya ke orang lain. Dan orang lain itu, Daffa. Mana mungkin Daffa terpengaruh, dia kan makhluk terlempeng di



Scanned by CamScanner

dunia.

"Yah, Tan, itu kan bukan perusahaannya Daffa. Entar diprotes sama pegawai lainnya gara-gara nepotisme. Lagian, Andreas kan udah lama kerja sama Papa, bentar lagi pasti bisa naik jabatan kok, Tan. Tenang aja." Ih, ajaib. Si Daffa bisa bicara banyak.

"Enggak tahu nih, papa kamu pilih kasih. Keponakan sendiri dicuekin. Malah yang sering naik jabatan tuh anak baru."

"Ya kalau Andreas kerjaannya oke, kan naik jabatannya juga cepet, Tan." Telak.

"Yuk Rey, ditungguin Oma." Tangannya masuk ke sela-sela jariku, bersiap mengajakku pergi. Daffa mengerutkan keningnya saat aku dalam mode bengong—pandangan kosong mulut melongo—menatapnya tanpa berkedip.

"Permisi ya, Tante, ke Oma dulu," kataku, berpamitan baik-baik setelah mendapat ekspresi *'tutup mulut kamu dan sadar!'* dari Daffa.

"Oh iya, Daff, gimana kabarnya mama kamu? Tante denger udah cerai lagi. Yang keberapa? Ini keempat kalinya ya?" Tatapan wajah Tante Ratri berubah. Sementara aku gagal paham. Apa maksudnya? Tanganku merasakan jemari Daffa yang mendadak kaku.

Aku menatapnya sekilas—hanya sekilas saja—ada semburat sedih di sana, yang kemudian berganti

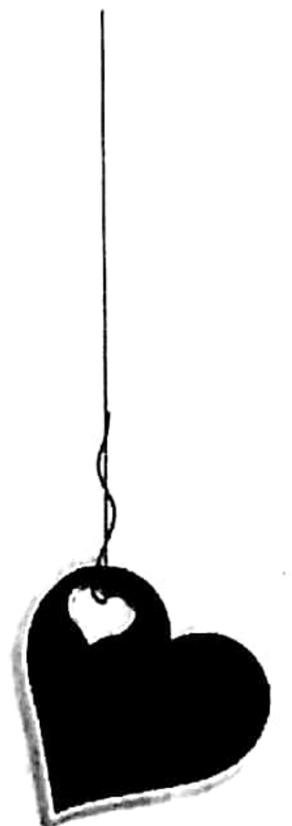


Scanned by CamScanner

dalam waktu kurang dari sedetik. Sebuah senyuman.

"Tante bisa aja bercandanya. Mama masih di sini, masih istri Papa kok, Tan. Gimana ceritanya cerai empat kali?" Lalu Daffa menarik tanganku, kali ini benar-benar menjauhi Tante Ratri.

Nbook



Scanned by CamScanner

7
KEMBALINYA PENGKHIANAT



"Aku ini nyinyir loh. Kalo ada yang gangguin Mas Daffa, bilang aja, entar pasti kulabrak, oke?"

REYNA

Nbook

"APA?" bentakku saat dia mendadak membalikkan badan dan menghadap padaku yang memang sedang berjalan mengekor di belakangnya. Jarak kami kurang dari satu meter, wajahnya serius. Dia menunduk—jangan salah paham, bukan menunduk dengan maksud tertentu, tapi memang pada dasarnya dia tinggi—lurus menatap ke mataku, membuatku semakin melotot padanya. Ingin bertanding pelototan, jelas aku yang menang.

Kami baru saja pulang dari rumah oma Daffa. Setelah turun dari mobil, bukannya langsung masuk,



Scanned by CamScanner

Daffa malah mengajak berantem di luar. Apa dia enggak sadar kalau aku suka berteriak lantang ketika emosi? Bahkan kejadian yang kemarin belum genap sebulan.

"Kamu—" nada suaranya sudah naik, napasnya ditarik panjang, kayaknya siap mengomel, tanpa jeda "—masuk deh," lanjutnya kemudian, diiringi hembusan napas frustrasi.

Wah, kenapa aku jadi teringat sama Tante Ratri? *"Gimana sama Daffa? Bosen enggak? Anaknya emang gitu, suka pilih-pilih. Maunya ngobrol panjang lebar cuma sama yang cantik-cantik."* Apa aku enggak secantik itu?

"Mas Daffa," panggilku sebelum dia membalikkan badan, maju beberapa senti, menghilangkan jarak di antara kami. Baru saja kuputuskan akan memanggilnya 'Mas' untuk ke depannya. Mengikuti si Gladys.

Nbook

Satu tanganku yang bebas dari *handbag* menyentuh lengannya. Mengusapnya naik turun. "Aku ini nyinyir loh. Kalo ada yang gangguin Mas Daffa, bilang aja, entar pasti kulabrak, oke?" Daffa menatapku, alisnya naik.

"Enggak salah tuh? Bukannya tadi yang nolongin kamu bebas dari Tante Ratri itu aku ya?" Hei! Ternyata dia bisa bicara kalem. Enggak menohok. "Besok-besok, jangan deket-deket Tante Ratri kalo bisa. Emang Gladys enggak ngasih tahu kamu kalo harusnya kamu ngehindarin Tante Ratri?" Ih, sekarang dia bicara panjang .... Aku terpesona deh. Mendadak berubah. Apa



Scanned by CamScanner

jangan-jangan dia kesambet?

Bengong, membuat tanganku tidak bergerak di lengannya. Dan sekali lagi, dia menaikkan kedua alisnya. "Kenapa bengong?"

"Boleh peluk enggak sih?" tanyaku. Gemes banget lihat si Daffa begini. Super *cute.*

Daffa berdecak, membalikkan badan dan langsung kembali ke ponselnya yang ternyata ada di saku celana.

Jangan berharap terlalu tinggi kalau hubunganku dengan Daffa membaik gara-gara peristiwa makan malam bersama keluarganya beberapa minggu lalu. Dia tetap Daffa yang sama. Tuan sombong terhormat yang selalu bisa membuatku darah tinggi.

Untungnya, dia enggak banyak berkomentar saat aku menginvasi lantai dua. Semuanya isi barangku. Aku turun ke bawah hanya dalam rangka bersih-bersih, memasak dan menonton TV.

Sementara Daffa, yang beberapa hari lalu akhirnya mau makan masakanku, enggak tahu kesambet dedemit dari mana, akhirnya dia setiap pagi selalu sarapan. Ya, makan masakan buatanku yang dulunya selalu dilihat dengan tatapan *'ini yakin bisa dimakan?'.*

Kacamatanya sekarang lepas dari hidung, ponselnya juga lepas dari tangan. Daffa hanya sesekali melotot ke ponselnya, dan sebagai gantinya, dia membawa *file* laporan ke sana kemari.

Nbook



Scanned by CamScanner

"Mas, hari Rabu depan aku ada acara reuni. Aku mau ketemu anak-anak. Boleh enggak?"

Dia mengangkat wajahnya dari *file* laporannya. "Kenapa tanya aku?"

Tinggal dijawab boleh atau enggak, malah balik bertanya dengan kalimat yang membuat kuping panas. "Terus, aku tanyanya sama siapa? Kan kita cuma berdua di sini. Yang ketiga setan. Berhubung aku enggak bisa lihat setan dan enggak juga punya cita-cita buat bisa lihat mereka, aku terpaksa tanya ke Mas Daffa."

"Itu privasi kamu, hidup kamu. Atur sendiri. Enggak perlu izin aku atau gimana. Aku juga enggak minat ikut campur hidup kamu." Menohok. Untung ketika pindah ke sini kemarin, dari semua barangku—semua koleksi Taylor Swift-ku dan dua koper koleksiku 'yang lain'—dari rumah orang tua, goloknya ketinggalan. Kalau sampai terbawa, pasti sudah kubabat dia.

Nibook

Aku menatapnya. Kedua tanganku menopang dagu. "Kan namanya istri kalau keluar rumah harus ada izin suami. Dosa kalau enggak izin. Emang Mas Daffa tuh Islam KTP ya? Gitu aja enggak tahu?"

"Kalo enggak aku izinkan? Kamu bakal enggak berangkat?"

"Cari cara sampai Mas Daffa izinkan," kataku sambil nyengir. Mendadak, ponsel yang sedari tadi aku taruh di meja sebelahku bergetar.



Scanned by CamScanner

Sarah Aurelia
Diizinin gak sama laki lo, Rey?

Anandhita Ramlan Y
Kalo enggak boleh, lo bawa aja dia sekalian. Biar kita juga tahu gimana tampangnya. Osama-nya elo. Rey, lo mesti cek pinterest *tentang* beard *deh.*

Anandhita Ramlan Y
Pas kemarin lo bilang kalo laki lo punya jenggot, terus gue cek pinterest, *kok gue yang deg-degan ya, Rey?*

Sarah Aurelia
Deg-degan napa lo?

Anandhita Ramlan Y
send picture

send picture

Sarah Aurelia
Busyet. Lo juga, Rey?

Reyna P Baskoro
send picture
Gue lebih suka itu. Gemes.

Sarah Aurelia
Yang nikah Rey, yang mesum si Dhita. Rey, kenalin dia sama siapa gitu, biar gak mupeng.



Reyna P Baskoro

Enggak ada kendaln yang berjenggot.

Anandhita Ramlan Y

Yah, kan gue-nya sekarang pengen yang berjenggot. Meme-nya, laki banget.

Sarah Aurelia

Cuma meme doang.

Anandhita Ramlan Y

Tapi udah kadung terpesona sama yang berjenggot.

Reyna P Baskoro

Enggak usah sama yang berjenggot. Ntar sakit hati kayak gue hidup lo, Ta.

Sarah Aurelia

Elo doang kali yang menderita. Laki lo sih bukan karena jenggotnya yang bikin elo sengsara. Emang bawaan dari orok kalau dia sadis.

Anandhita Ramlan Y

Lo mesti dateng. Ada mantan gebetan lo. Si Noval.

Belum sempat aku membalas, satu pesan lain masuk. Dari nomor yang tidak pernah kusimpan di



ponsel.

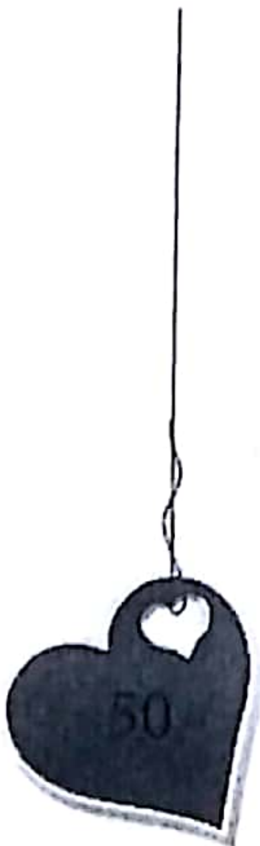
Arranum Eka Baskoro

Dek, gue minta maaf ya. Sumpah, pas kemarin dikabarin mau dijodohin sama Daffa, gak ada niat buat kawin lari. Apalagi lakinya Gio. Gara-gara elo sih nyaranin si Gio, gue kan jadi kepikiran. Kita bisa ketemu enggak? Aku bawain Taylor Swift stuff *yang elo enggak punya. Mau ya,* pliss*?? Ini Kak Ranum.*

Arranum Eka Baskoro

Ini nomor baru gue. Simpen.

Nbook



Scanned by CamScanner

8
HAMIL



"Pria dingin, badboy, *apa pun itu sebutannya, cuma cocok hidup di dunia mimpi. Mereka cukup jadi fantasi, sementara pria baik di samping lo harus lo iket kuat."*

REYNA

Nbook

AKU tidak bisa bereaksi sama sekali saat sudah duduk di depan Ranum di restoran favoritnya sepanjang masa. Restoran Jepang. Padahal, saat di jalan tadi, aku sudah menghafal beberapa kata untuk mengutuk—karena aku bukan tipe perempuan yang suka bilang kata 'F' dan teman-temannya yang artinya tidak jauh berbeda—beberapa hal yang memungkinkan untuk menyiksanya.

Ada beberapa rencana kejam yang sudah kugambar di otak. Mungkin aku bisa mencekiknya langsung tanpa banyak cincong, menggantung dan menyeretnya di



Scanned by CamScanner

depan semua orang, dan kegiatan ala psikopat lain yang lebih kejam yang akan membuatnya menangis karena sudah membuatku menderita.

Tapi sekarang tidak bisa kulakukan. Bukan karena ada Gio di sampingnya, juga bukan karena penampilannya yang tidak terlihat glamor seperti dulu, tapi perut kembung di atas normal yang membuatku melupakan semua cacian dan luka fisik yang akan kuberikan padanya.

"Lo makan kayak babi, Kak," kataku setengah jam kemudian saat Kak Ranum memesan *ramen*, setelah menghabiskan sepiring *omurice*. Gio sudah pergi setelah selesai berbasa-basi denganku dan diyakinkan Kak Ranum kalau dia akan oke bersamaku.

Nbook

"Maunya bayi."

"Lo dulu *'tekdung'* dulu ya sebelum nikah? Perut lo udah segede perempuan hamil sembilan bulan. Bukannya elo kawinnya baru bulan Juni kan? Baru delapan bulan."

"Enak aja! Anak gue kembar kali," terangnya, lalu kembali melihat buku menu yang tidak dikembalikan pada pelayan. Sengaja ditahan Kak Ranum.

Aku berdecak. "Lo mau makan lagi?"

"Cuma lihat menu. Jadi gimana, Rey, rasanya kawin sama kulkas?" tanyanya tanpa mengalihkan mata dari buku menu.



Scanned by CamScanner

"Enak sama kulkas, adem. Daffa itu bukan kulkas, dia itu api unggun di tengah gurun Sahara pas siang bolong."

Ranum tertawa, bukannya berbela sungkawa pada adiknya, dia malah menertawakan deritaku. "Bukannya seharusnya elo ngerasa bersalah ya sama gue? Gara-gara elo kabur sama *asmen*[1] lo, gue yang menderita. Apa sih yang lo lihat dari Gio? Kirain lo sukanya CEO muda, kaya raya, ganteng tak terkira, angkuh luar biasa," kataku, masih ingat bagaimana kakakku begitu mencintai tokoh cowok dalam novel seperti yang kusebutkan barusan.

Kalau aku lebih suka menyanyi, menari, bersorak dan mengoleksi semua karya Taylor Swift, kakakku lebih suka membaca buku dan *wattpad*. Yang jelas cerita fiksi yang bikin *baper*. Kalau ceritanya *sad ending*, dia bakal *bad mood* selama berhari-hari, sementara kalau ceritanya *happy ending*, dia bakal terobsesi sama tokoh cowoknya. Enggak selalu *hero*-nya, bahkan kadang kala *second lead hero*-nya.

"He's just so sweet," katanya, mendadak menerawang, kemudian tersenyum. "Sumpah, Dek, gue enggak pernah lihat dia sekali pun. Gue tahu kesannya sekarang ini gue lagi bikin alasan, tapi sumpah, habis denger elo ngomongin tentang Gio, gue jadi lebih suka merhatiin dia." Wajahnya tertopang di dagu, sementara matanya seolah sedang meluncur masuk ke dalam memorinya sendiri. *But now I know, she's happy. At least,*

1 Asisten manajer

Nbook



Scanned by CamScanner

walaupun aku dalam keadaan seperti ini, dia bahagia. *It's worth.*

"Gue baru sadar, tiap kali kita jalan berdua, maksud gue pas kita ngurusin kerjaan kantor bareng, dia selalu, *you know,* merhatiin gue. Jam makan gue, bagaimana dia selalu membuka pintu mobil dan menutup kap atas sama tangannya saat gue masuk mobil. Jaga-jaga jangan sampe kepala gue kepentok.

"Tiap gue jalan dan kadang sibuk baca sama apa pun yang ada di tangan gue—kadang *file* laporan, kadang telepon, kadang kalo enggak sibuk, *wattpad*—dia selalu jagain jalan biar gue enggak kepentok. *My heart beats so much,* tiap gue inget momen ini. Tiap kali hujan, dia selalu rela salah satu pundaknya basah. Sementara dia meluk gue hati-hati biar gue enggak kebasahan."

Nbook

"Lo drama Korea!!"

Kak Ranum cekikikan mendengarku meletup, yang memang anti dengan hal-hal yang *cheesy*. Kami berhenti sebentar saat pesanan Kak Ranum datang, aku yang sudah menghabiskan *steak wagyu* sudah tidak berniat makan.

"Lo pake *hijab* semenjak nikah sama Daffa ya?" tanya Kak Ranum setelah menyeruput *ramen*-nya. Aku menganggguk, dan tanpa ditanya lebih lanjut sudah bercerita panjang tentang bagaimana Daffa membuatku emosi, enggak ketinggalan juga gelar Islam KTP yang langsung kusandang di hari pertama aku menjadi



Scanned by CamScanner

Nyonya Eldaffa Pramudya Wirawan. *Iyuh,* ngeri. Ganti. Maksudku, menjadi seorang istri.

"Berdasarkan tipe kita sebenarnya, seharusnya aku tuh yang sama Kak Gio, sementara elo sama si Daffa. Pas gitu, sesuai selera."

Kakakku sudah menghabiskan setengah mangkuk *ramen*-nya. "Pria dingin, *badboy,* apa pun itu sebutannya, cuma cocok hidup di dunia mimpi. Mereka cukup jadi fantasi, sementara pria baik di samping lo harus lo iket kuat."

Aku merangkum wajahku dengan kedua tangan, memandangi kakakku yang tengah menikmati makan siangnya.

Nbook

"Kayaknya Kakak tahu banyak deh tentang Daffa. Kok sampai tahu dia *badboy* sih?" Pertanyaanku membuat Kak Ranum langsung terbatuk-batuk, tersedak kuah *ramen*.

"Bukannya tahu banyak. Cuma waktu itu, pas papa bilang mau jodohin aku sama Daffa, aku memang sempet cari-cari informasi. Yang tahu banyak malah Gio."

Aku mengerutkan kening. Gagal memahami maksud Kak Ranum. "Emang Kak Gio itu temennya Daffa?"

"Bukan. Dia tahu banyak informasi tentang Daffa."

"Ampun deh lo. Kenapa Kak Gio jadi rempong lo suruh-suruh buat melakukan sesuatu yang enggak ada



Scanned by CamScanner

hubungannya sama kerjaan sih?"

Kakakku mengerutkan keningnya. "Dia yang ngasih tahu gue. Bukan gue nyuruh dia nyariin info tentang Daffa."

"Lha tadi?"

"Ya, gue cari-cari info tentang Daffa tapi enggak lewat Gio. Gue nyuruh orang lain kok."

"Jangan-jangan—"

Kami saling pandang. "Ya ampuuuun ... Jadi waktu itu Gio sudah naksir gue? Ck, lo tahu enggak harga diri gue terluka banget waktu gue ngerasa gue yang naksir dia duluan. Ternyata ...." Kak Ranum senyum-senyum sendiri, kalah deh ABG *baper* yang statusnya digantung enggak jelas. Lalu kembali fokus pada *ramen*-nya yang tinggal kuah.

Nbook

"Gue rasa ya, Kak, si Daffa itu ada perasaan deh sama Kakak." Bukan cuma batuk-batuk panik, tapi seluruh kuah yang belum masuk ke tenggorokannya langsung menyembur keluar.

"Daffa? Suka gue? Gue pikir cuma gue yang imajinasinya liar, ternyata kamu juga, Dek. Daffa tuh enggak suka perempuan. Dia anti komitmen. Dia mau nikah pun bukan karena pengen nikah, tapi cuma pengen nyokapnya bahagia."

"Lo tahu enggak, kenapa gue yakin buat ninggalin elo nikah sama Daffa? Menurut gue, cuma elo yang bisa



Scanned by CamScanner

ngadepin sikapnya si Daffa tanpa lo jadi baper. Maksud gue, lo itu enggak pernah nganggap cowok itu ada. Lo sibuk sama Taylor Swift. Ciri-ciri perempuan kayak lo yang bisa ngadepin tipe laki kayak Daffa. Tanpa lo sadari, kepolosan lo itu sebenarnya mengarah ke hal-hal yang terlarang tapi menggoda. *Innocent devil.* Sadar enggak sih lo?"

"Enggak. Mana ada iblis polos."

"Ada. Ya elo."

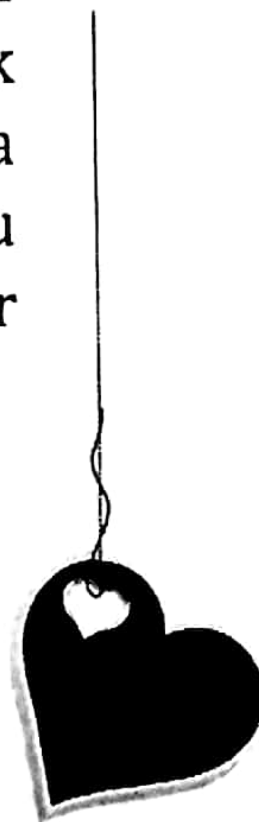
"Lo dapat menjangkau Daffa tanpa lo sadari. *He'll comes to you. Just believe me.*"

Aku menatap datar pada kakakku yang kini sudah benar-benar mengosongkan mangkuk *ramen*-nya. "Gue enggak butuh dia datang ke gue. Hidup gue udah indah begini aja," kataku setelah pindah ke sampingnya

Nbook

Aku akan membahas sesuatu yang sedikit peka. Aku tahu, pertemuan kami sedari awal bukan hanya untuk cerita ke sana kemari tentang Daffa ataupun Gio. Bukan, bukan tentang mereka. "Gimana Mama sama Papa, Dek?"

"Mereka sehat. Kehamilan lo udah tujuh bulan kan?" tanyaku sambil mengelus perut buncit Kak Ranum, kemudian merasa ada yang bergerak. "Kenapa mereka gerak?" tanyaku dengan wajah ngeri. Kok aku membayangkan isinya bukan bayi sih, jadi terpikir hewan fantasi milik J. K. Rowling.



Scanned by CamScanner

Kak Ranum tertawa. "Kenapa tampang lo ngeri?"

Mendadak ada bayangan yang muncul di kepalaku. Bocah berusia tiga tahun, dengan bahasa planet, liur bertebaran ke mana-mana, sementara ingusnya turun sampai mendekati posisi bibir atasnya. Lalu aku bergidik lagi. Membayangkan masa depan wajah anak Kak Ranum seperti itu. *Beuh*, enggak bakal mau dimintai tolong nanti.

"Enggak ngeri kok." Aku *nyureng*, lalu kembali menatap sayang pada Kak Ranum. "Kapan lo mau ketemu sama Mama Papa? Mereka berhak tahu atas keduanya," kataku menunjuk ke perut Kak Ranum.

"Gue masih takut, Dek. Lo tahu kan gimana Bokap."

"Pasti mau. Biar nanti gue bawa mantan calon suami lo juga. Rame-rame sekalian deh."

ibook



Scanned by CamScanner

9
BATASAN



"Kalo iya tuh iya, kalo enggak ya enggak.
Jangan iya yang enggak-enggak!"

REYNA

Nbook

"I stay out to late
Got nothing in my brain
That's what people say, mmh-hmm
That's what people say, mmh-hmm."

Aku menari sambil bernyanyi di lantai dua, daerah invasiku di rumah Daffa. Suara musik dari *player* kukeraskan. Menyisir rambutku yang kini sudah sepunggung. Hanya *hotpant* dan kamisol renda warna putih saja yang menempel di badanku. Aku memandang cermin besar di depan, menatap bayanganku sebentar. Ck, ck. Daffa benar-benar menyia-nyiakan permata. *Beuh*! Untuk apa memikirkan manusia itu.



Scanned by CamScanner

Seperti hari-hari biasa saat Daffa bekerja dan aku sendirian di rumah, aku memang hanya memakai celana pendek dan *tanktop*. Jam sembilan pagi sampai lima sore adalah jadwal bebas kaftanku. Aku memakai kerudung hanya di saat ada Daffa, bertemu orang dan keluar dari rumah.

Baju gamisku memang cuma model kaftan, bukan karena ogah mencoba model gamis lain yang kekinian, tapi memang suka kaftan. Praktis, kayak daster. Kepala masuk kerah, baju langsung menutup semua aurat. Tinggal pasang kerudung langsung pakai, jadi deh ibu-ibu pejabat.

Aku meneruskan nyanyianku, mengikuti suara Taylor Swift yang sudah di *chorus*.

Nbook

"Cause the players gonna play, play, play, play, play

And the haters gonna hate, hate, hate, hate, hate, baby

I'm just gonna shake, shake, shake, shake, shake

Shake it off, shake it off

Heart—"

Nyanyian dan tarianku berhenti, aku merasa ada yang memperhatikanku. Takut-takut menoleh ke belakang, Ya Allah, moga-moga bukan setan. Ampuni dosa hamba, jangan sampai lihat setan, Ya Allah.

Jantungku berhenti sedetik, lalu berdetak lebih cepat. *BUSYEEET*!! Serius, makhluk hidup yang satu



Scanned by CamScanner

ini keturunan dedemit, nongol tanpa suara. "Kamu enggak bisa ketok dulu?" kataku marah sambil bertolak pinggang. "Aku pikir Mas Daffa setan, tahu!"

Daffa membuang muka. "Gimana ngetoknya? Enggak ada pintu. Kamu nyanyi-nyanyi di luar kamar kamu. Ini kan daerah terbuka," terangnya, lalu melipat tangan di dada. Aku memang tidak sedang di kamar, di luar kamarku tepatnya.

"Terus kenapa Mas Daffa ke sini?" tanyaku, masih bertolak pinggang. Sedangkan Daffa masih menatap ke samping, tidak memandangku lurus seperti biasa. Mendadak angin dari luar balkon menyentuh punggungku. *SIALAAAANNNN!* Bagaimana aku bisa lupa kalau saat ini aku cuma pakai kamisol dan *hotpant*?!

Nbook

Bergerak belingsatan untuk mencari penutup badanku tanpa berpikir panjang, apa pun yang penting bisa menutupi semuanya. Sesekali aku melirik Daffa yang sembunyi-sembunyi melihatku. *SIAL, SIAL SIAL!!* Sebentar lagi dia pasti menembak kepalaku dengan kalimat pedasnya.

"AWAS!!!" teriak Daffa diiringi gerakan spontan berlari ke arahku, sementara tanganku yang sedari tadi sibuk menutup dada dan paha langsung naik ke atas, refleks untuk menciptakan keseimbangan. Aku menabrak kursi yang tadi kupakai untuk menari 'ala-ala seksi' saat lagu *'Style'* milik Taylor Swift diputar.

Daffa menangkapku, badan kami otomatis



Scanned by CamScanner

menempel, jakunnya naik menelan ludah. Otomatis aku membenarkan kamisolku yang turun satu senti dari tempatnya semula. Jangan berharap yang 'iya-iya' kayak di drama.

"Sialan!" Daffa melemparku, kemudian meninggalkanku. Membiarkanku meneruskan acara jatuh. Aku meringis ketika merasakan kepalaku membentur sudut kursi dan pantatku mendarat tanpa ancang-ancang di lantai.



Anandhita Ramlan Y

Udah nyampe mana? 80% udah pada dateng

Nbook

Reyna P Baskoro

Masih di jalan

Sarah Aurelia

Laki lo ikut?

Reyna P Baskoro

Ikut. Enggak tahu kesambet apa.

Anandhita Ramlan Y

Bukannya elo kemarin bilang dia enggak ikut? Cuma elo doang. Kenapa mendadak berubah?



Scanned by CamScanner

Reyna P Baskoro
Tahu!!

Sarah Aurelia
Brewok laki lo udah lo cukur belum? Ntar dimangsa Dhita tahu rasa lo.

Reyna P Baskoro
Belum

Dhita belum tahu aja aslinya laki gue gimana

Sarah Aurelia
Lo lagi ngambek ya. Kenapa balesnya pendek-pendek?

Nbook

Aku melirik ke arah Daffa yang sedang fokus menyetir mobilnya. Lalu teringat kejadian tadi setelah insiden sialan yang bikin aku malu. Bukan malu karena beberapa bagian badanku tidak tertutupi kain, juga bukan gara-gara dia melemparku begitu saja setelah acara penyelamatan tadi, tapi malu karena dia melihatku bernyanyi dan menari enggak jelas.

"Aku tanya deh sama Mas Daffa, kenapa mendadak ikut?"

"Kamu ngajakin kemarin."

"Kemarin aku kan tanya, Mas Daffa mau ikut enggak ke acara reuni SMP ku. Terus Mas Daffa diem aja, enggak ngasih jawaban."



Scanned by CamScanner

"Sst." Daffa menaruh jari telunjuk di bibirnya. "Kamu kebanyakan gaul sama Gladys. Berisik sekarang."

Aku mendengkus, membuang muka. "Kenapa ngambek? Takut cowok yang dulu kamu taksir kabur?"

Aku mengerutkan kening. Apa lagi ini? Strategi baru untuk membuatku darah tinggi? "Ck, enggak ada urusan sama cowok atau gimana. Mas Daffa tuh yang jelas. Kalo iya tuh iya, kalo enggak ya enggak. Jangan iya yang enggak-enggak! Maksud aku, jangan cuma diem doang tanpa jawaban. Bikin bingung." Daffa sempat mengertakkan rahangnya sekilas karena mendengar ucapanku barusan.

"Rey ...." Dhita menyambutku, tangannya sudah terbuka lebar siap memeluk. Sementara Sarah yang hari ini cantik dengan *cocktail dress* sederhana tersenyum di belakang Dhita. "Mana laki elo? Sumpah, gue penasaran banget sama tampangnya," lanjutnya lagi.

Sarah menatapku. *Fashionista* satu ini, apa matanya enggak bisa lepas menilai penampilanku? "Rey, di lemari pakaian lo enggak ada ya baju selain kaftan?"

Aku nyengir. "Enggak ada." Sengaja membuatnya emosi.

"Ck, umur masih dua puluh satu tapi pakenya kaftan mulu. *Hijaber* sekarang kan keren-keren, Rey." Sarah mulai mengomel. Dia enggak tahu sih apa hebatnya memakai kaftan. "Besok belanja sama gue. Biar gue pilihin baju lo."



Scanned by CamScanner

"Rey." Daffa, yang memang sudah kutinggalkan sementara dia memarkir mobilnya tadi, muncul. Dia menyentuh punggungku dengan telapak tangannya. Berdiri di samping kananku. Aku memandangnya sekilas. Pasti dia sedang merancanakan sesuatu. Apa sekarang?

Aku menoleh pada Dhita, yang sekarang sedang melongo ke arah Daffa. Terpesona. Sementara Sarah yang sekilas sempat diterjang perasaan terpesona langsung sadar diri. Dia buru-buru meraup wajah Dhita supaya cepat sadar.

"Kenalin, ini Mas Daffa. Ehm, su—uu—" Mulutku monyong. Duh, susah banget sih bilang suami. Suami.

"Saya suami sahabat kalian. Daffa. Eldaffa Pramudya Wirawan," jelasnya sambil mengulurkan tangan. Dhita hanya manggut-manggut, masih dalam mode terpesona. Aku yakin kalau dia terus dalam ekspresi itu, semenit kemudian pasti bisa mengiler. Bocah satu ini memang enggak bisa diajak kompromi. Di sisi lain, Sarah yang sudah sadar bersalaman dengan Daffa setelah membisikkan kata yang sepertinya, *'Kalau lo enggak sadar juga, gue ulek pake cabe entar! Ini suami sahabat kita!'*

"Acaranya di dalam, udah mulai sekitar sepuluhan menit yang lalu. Masuk yuk," kata Sarah, yang kali ini mengambil alih tugas beramah-tamah yang biasa dilakukan Dhita. Tanpa menunggu lebih lama, Daffa mendorong lembut punggungku agar maju berjalan



Scanned by CamScanner

memasuki *ballroom* hotel berbintang di tengah kota.

Hari ini dia banyak menyentuh. Ya, banyak. Apa rencananya? Aku akhirnya menatap dia. Mencari jawaban dari matanya, memandanginya terus sampai dia balik melihatku. "Jangan ngeliatin gue terus, ntar naksir," katanya tanpa berminat menatapku. Cih, menyebalkan banget. Kenapa hari ini dia jadi sok perhatian sih?

Aku baru sadar saat kami berempat sudah masuk ke dalam *ballroom*. Setiap kali ada teman perempuan yang lewat di depan Daffa—*semuanya*—memandangnya. Delapan puluh persen terpesona, sepuluh persen tertarik, sisanya penasaran dan ingin tahu siapa laki-laki yang menjulang tinggi di sampingku.

Nhook

"Mau minum? Aku ambilin, Mas Daffa," tawarku, berusaha menjauh darinya. Sedari tadi ponselku enggak berhenti bergetar. Aku tahu, itu dari dua cecurut di belakangku.

"Kamu tunggu dulu deh. Aku ambilin."

Saat Daffa menghilang dari sampingku, Dhita dan Sarah langsung menghampiriku. "Ya ampun, Rey, gue pikir Daffa emang sekejam cerita elo selama ini. Setelah kita ketemu dia, ternyata enggak sekejam yang lo ceritain. Dia malah *sweet* sama kamu."

"Dan jenggotnya enggak sepanjang punya Osama kali, Rey. Seksi. *Manly*," lanjut Sarah. Siapa yang seharusnya kutonjok? Dua sahabatku ini atau Daffa?



Scanned by CamScanner

"Eh Rey, lihat. Laki lo dideketin sama gengnya si Karin." Sekedar info, geng Karin berisi empat cewek super cantik dengan bodi ala model yang mengangkat Karin sebagai ketuanya. Dan saat ini, mereka semakin luar biasa. Lebih cantik, jauh lebih tinggi dan jauh lebih modis. Bahkan mereka berempat memakai *dress code* sendiri. Malam ini mereka memakai *little black dress.*

"Enggak cemburu lo, Rey?" tanya Sarah.

Aku mencoba meraba hatiku. Sakit enggak? Pengin nangis atau rasanya kayak ditusuk-tusuk jarum?

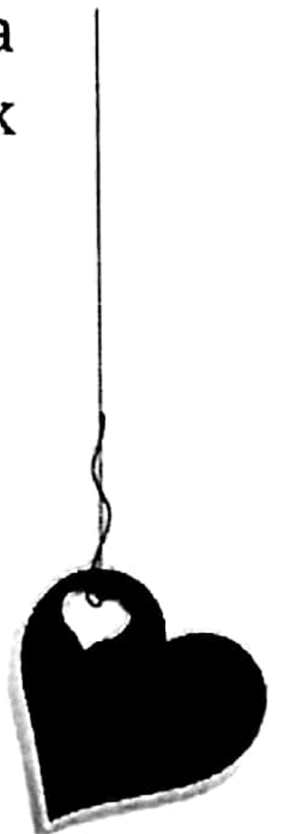
Sebentar, aku bandingkan dulu. Bagaimana kalau Taylor Swift berhenti menciptakan lagu? Enggak mengeluarkan album? Bagaimana kalau Taylor Swift menghampiri Daffa malam ini? Duh, rasanya kok menyebalkan kalau Taylor Swift menyamperinya. Kan aku penggemar setianya, kenapa memilih Daffa?

Nbook

Oke, aku tahu jawabannya.

"Enggak." Mendengar jawabanku, Sarah dan Dhita berpandangan, diiringi munculnya Daffa dari balik kerumunan geng Karin. Dia menatapku lurus. Wajahnya datar. Mendadak aku menyadari sesuatu, Daffa sedang menjelaskan batasan. Ya, batasan untukku, sejauh mana aku akan memperlakukannya sebagai suami. Dia tidak ingin aku mengganggu hidupnya.





Scanned by CamScanner

10
MAKAN MALAM



"Kami kan enggak nikah gara-gara cinta. Lagian ya, Daffa itu enggak asyik orangnya."

REYNA

Nbook

"KENAPA dandanan lo kayak begitu sih, Kak?" tanyaku saat aku masuk ke dalam apartemennya. Dia memakai kemeja berukuran besar warna biru dan celana yoga hitam.

"Kenapa memang? Dia cantik kok," kata Gio memprotes, lalu memandang kakak perempuanku dengan memuja.

Aku berdecak. "Kalian kan mau ketemu Adhi Baskoro setelah kawin lari, terus mau nyetorin bini Kakak dengan dandanan kayak begini? Terang kalian berdua bakal diusir. Terutama Kak Gio, yang kelihatan enggak bisa membiayai hidup bininya alias anak



Scanned by CamScanner

kesayangan Adhi Baskoro!"

"Tumben pinter lo, Dek," katanya, lalu masuk ke kamar, mencari pakaian yang lebih terlihat mewah.

Kak Ranum tinggal di apartemen yang sudah dimiliki Gio jauh sebelum mereka menikah. Jika dibandingkan dengan rumah Daffa, tempat ini memang enggak sebanding luasnya. Tapi aku bisa merasakan atmosfer hangat di sini.

Tidak ada foto pernikahan yang dicetak besar dan dipasang di dinding, seperti foto pernikahanku—yang dipasang oleh Mama dan Mama Mertua seminggu setelah aku dan Daffa resmi menikah. Hanya ada foto-foto kecil yang diambil dari kamera Polaroid, ada juga beberapa foto yang dipajang dalam bingkai. Kebanyakan foto berisi keduanya yang berada dalam pose bahagia. Bahkan ada beberapa foto hasil USG Kak Ranum yang ditata sedemikian cantiknya di dalam bingkai.

ebook

Tidak ada pemandangan maskulin di sini. Yang kulihat malah terasa familiar. Apartemen ini seperti kamar Kak Ranum. Beberapa benda berwarna merah muda pun bertebaran di sini.

"Kak Gio juga suka *pink*?" tanyaku pada Gio yang sedang sibuk di dapur yang dijadikan satu dengan ruang utama.

Terdengar tawa renyah. "Enggak sama sekali. Kakak kamu aja yang menjajah tempat ini. Sejak kapan kakak kamu suka *pink*?"



Scanned by CamScanner

"Bawaan dari orok mah itu."

"Rey, gawat nih ...." kata Kak Ranum yang muncul dari dalam kamarnya, belum mengganti bajunya yang tadi.

Aku yang sedang menyesap teh yang baru saja disodorkan Gio cuma bisa mengangkat alis. Sumpah, semenjak Kak Ranum jadi istri Gio, dia jadi super manja. Di mana perempuan mandiri yang cinta pada dirinya sendiri itu? "Apanya yang gawat?" tanyaku santai setelah meletakkan cangkir ke meja di depanku.

"Gue kayaknya enggak punya baju yang 'wow' deh, Dek."

Aku mengurut kening. Sekarang bahkan dia jadi lemot. "Terus kenapa dari tadi enggak langsung keluar kamar? Kita kan bisa beli di perjalanan ke rumah."

Nbook



Sudah hampir sejam Papa duduk kaku di depan Gio dan Kak Ranum. Sementara aku yang ditahan Mama agar jangan mendekat cuma bisa menggerakan kakiku tidak sabar. Kapan nih selesainya?

"Papa!" teriakku akhirnya, tak sabar. Sedangkan Mama langsung refleks menutup mulutku.

"Kasih waktu buat papa kamu berpikir dong, Rey. Dia kan enggak tahu kalau kakak kamu bakal ke sini sama suaminya."



Scanned by CamScanner

"Terus, ngapain Mama di sini? Bukannya bantuin Kak Ranum gitu. Masalahnya sekarang apa sih? Papa udah beli tanahnya keluarga Daffa dan sekarang sedang dalam proses pembangunan perumahan elite dan apartemen. Daffa pun enggak protes kalo calon bininya ganti. Heran deh, masalahnya di mana?"

"Mama di sini buat jagain kamu biar enggak ke sana dan ngomong seenaknya."

Aku berdecak. Sudah jam delapan, dan aku tahu Kak Ranum pasti lapar berat. "Bisa enggak sih, Pa, acaranya dilanjutin nanti habis makan. Enggak kasihan apa sama bayinya Kak Ranum?" Aku menarik tanganku dari pegangan Mama dan berjalan ke arah Kak Ranum. Membubarkan aura atmosfer dingin di ruang keluarga lalu menarik Kak Ranum dan Gio ke ruang makan.

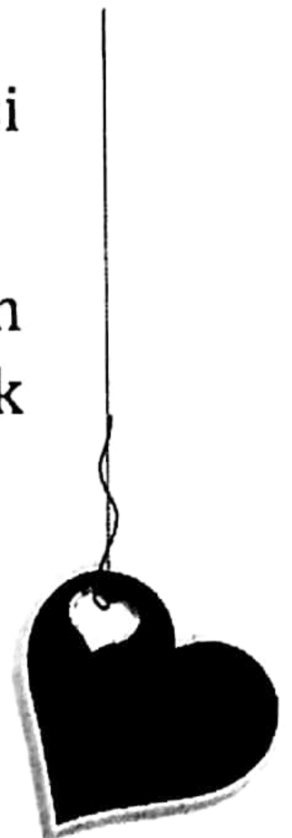
Nbook

Aku melirik Mama, memberinya kode agar menarik suami tercintanya untuk ikut makan malam bersama. Suka tidak suka, Gio memang sudah jadi bagian dari keluarga ini.

"Kenapa Daffa enggak ikut, Rey?" tanya Papa saat kami sudah duduk di meja makan semua, dan Mama sudah mengambilkan makanan di piring Papa.

"Sibuk," jawabku tak acuh dan lebih konsentrasi memilih makanan di depanku.

"Seharusnya diajak dong, Rey. Kamu tuh udah hampir dua bulan kan nikahnya, masa Daffa enggak pernah kamu ajak ke sini."



Scanned by CamScanner

"Ngapain juga? Repot amat deh. Kami kan enggak nikah gara-gara cinta. Lagian ya, Daffa itu enggak asyik orangnya, kerjaannya—"

"Rey!" Kak Ranum yang duduk di hadapanku menegur. Membuat mataku naik menatapnya. Wajahnya memberi kode.

"Mama ... Papa ...." sapa suara yang familier dua bulan terakhir ini, yang membuatku susah menelan ludah. Aku langsung memutar tubuhku ke belakang. *Busyet* deh!!

Daffa masih memakai kemeja, dasi dan jasnya, kemudian menghampiri kedua orang tuaku. Setelah itu duduk di sampingku. Aku menatap mata Mama langsung ke manik matanya. Mencari jawaban dari pertanyaanku. *"Siapa yang ngundang si sombong sadis ke sini?"* Mama membuat gerakan kecil. Dia menggeleng. Kalau bukan Mama berarti ....

Mataku langsung menatap ke arah kursi di ujung meja. Sedangkan papaku yang sudah merasakan tatapanku pura-pura enggak sadar. Dasar si Adhi Baskoro. Aku berdecak, melanjutkan acara mengambil lauk pauk ke piringku.

"Rey, kamu bisa habisin semua makanan kamu?" tanya Daffa super manis, spontan membuatku memasang tampang tidak percaya. Cih, dari mana makhluk supranatural ini belajar akting?

"Bisa kok. Dan jangan manis-manis gitu deh Mas



Scanned by CamScanner

Daffa, aku ngeri. Mas Daffa kesambet ya mendadak jadi baik?"

"Rey!!" Papa memperingatkan.

Aku melongok, melihat Papa yang menatap tajam ke arahku. "Maaf ya. Pakdhe siapa, kok kenal saya? Saya enggak kenal situ loh."

"Rey!" Sekarang giliran Daffa yang memanggilku dengan nada mengingatkan. Sedangkan Gio dan Kak Ranum hanya bisa menahan tawa. Sebenarnya, setelah kejadian reuni kemarin, aku membuat batasan sendiri, ogah setengah mati memposisikan Daffa sebagai suami. Kalau pergi pun sekarang aku enggak pernah izin sama Daffa.

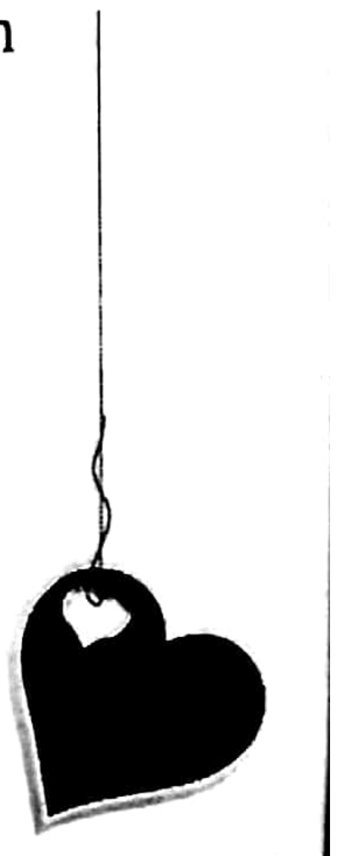
Nbook

Setelah Daffa dan Papa berbincang ke sana kemari tentang masalah pekerjaan, mendadak papaku bicara melenceng dari tema. "Jadi kapan Rey kasih cucu ke Papa?" Air putih yang sedang kuteguk spontan langsung menyembur panjang.

Belum sempat aku menjawab, Daffa sudah menyambar, "Masih proses kok, Pa. Iya kan, Rey?" Sekarang aku terbatuk-batuk, tersedak nasi yang sedang kukunyah. Daffa menepuk-nepuk punggungku. Aku dan Kak Ranum saling pandang, berbicara lewat mata.

"Gue pikir masih lama proses ke situnya, Dek."

"Akting! Sumpah, dia lagi akting."



Scanned by CamScanner

"Cie ... Reyna. Katanya kemarin enggak mau Daffa masuk ke hidup lo. Sekarang malah proses dede bayi."

"Rey, nanti kita enggak nginep kan? Kita masih ada rencana lain loh malam ini. Hari ini kan kata dokternya masa subur kamu."

Aku mengambil ayam goreng di depanku, lalu menghadap ke arah Daffa. Mengunyah ayam di mulutku dengan kejam. Sumpah, pengin banget mencekik Daffa sekarang juga.

Nbook



Scanned by CamScanner

11
MARATON ACARA KELUARGA



Menikah karena perjodohan? Siapa bilang tanggung jawabnya lebih sedikit? BAH!

REYNA

Nbook

BERBAIKANNYA Kak Ranum dengan Papa ternyata tidak membawa pengaruh baik bagiku. Aku yang biasanya hanya sibuk di jam pagi sebagai babu, sekarang juga harus sibuk di siang dan malam. Baru saja dua minggu yang lalu heboh karena acara pertemuan keluarga besarku dan keluarga besar Gio, kemarin, sekarang Papa mendadak mengadakan acara tujuh bulanan untuk kandungan Kak Ranum. Sebenarnya, aku enggak masalah dengan kesibukan itu. Waktu yang kuhabiskan beberapa bulan terakhir ini memang tidak pernah diisi dengan memori bersama kakak perempuanku.



Scanned by CamScanner

Masalahnya, si Adhi Baskoro itu selalu membawa masuk Daffa. Dia tetap datang, tersenyum dengan sopan, menjadi suami impian. Tapi semua itu hanya akting. Cuma sandiwara. Dia hobi membuatku tersedak makanan, minuman bahkan ludahku sendiri hanya dengan kata-katanya. Apalagi saat aku berkumpul dengan sepasukan sepupuku yang memang usianya enggak jauh dariku.

"Wah, Rey ... gimana sih lo, kok nikah? Gimana si Alvian lo tinggal kawin? Dia kan terobsesi sama lo." Damar, kakak sepupuku yang dulunya sekelas dengan Alvian langsung menyapaku dengan pertanyaan itu saat aku berjalan ke arah mereka.

Nbook

"Gue tombak juga lo, bawa-bawa Alvian."

"Kenapa, Rey? Laki lo cemburuan ya?" Brian, sepupu *kepo* yang seumuran denganku, langsung ikut nimbrung.

"Enggak. Kalian kan belum lihat gimana si Alvian."

"Jelek ya?" Merry, satu-satunya sepupu perempuan dari lima belas sepupuku ikut menceletuk penasaran.

"Ngehina lo, Mer. Emang gue pernah punya temen yang jelek? Si Alvian tuh gantengnya setara gue tahu, meskipun masih seksian gue," Damar memprotes. Memang enggak salah sih, semua sahabat baiknya selalu punya tampang di atas rata-rata, dan itu termasuk Alvian.



Scanned by CamScanner

"Si Alvian itu kalo ngomong selalu bisa bikin cewek *ilfeel* tahu enggak. Udah gitu ngerayunya *alay* banget." Aku berdeham, kemudian mengutip salah satu rayuan Alvian. "Rey, kamu tahu kamus favorit aku enggak? Kamus suka aku," terangku dengan wajah ngeri setiap kali mengingat rayuan Alvian.

"Siapa Alvian?" tanya Daffa mendadak, tanpa ada yang menyadari kedatangannya. *Pop up* aja kayak iklan di internet setiap kali meng-klik mouse. Sementara sepupuku yang lain langsung saling pandang, bingung mau bilang apa.

"Cowok yang dulu naksir aku," jawabku langsung. Toh aku juga enggak perlu menjaga perasaannya. Kami kan cuma orang asing yang terpaksa tinggal seatap gara-gara orang tua.

Nbook

"Wah, *Sweety Honey Bunny Pumpkin*, kamu enggak jaga perasaanku deh. Aku cemburu nih," katanya sambil mencebik ke arahku. *Sweety Honey Bunny Pumpkin*?? Dari mana datangnya itu? Aku melotot pada Daffa yang kini menghadap pada beberapa sepupuku yang berdiri mengelilingi sekitarku.

"Ah, itu cuma masa lalu. Lagian Rey enggak ada feeling sama temenku kok." Damar buru-buru memberi info. Takut Daffa salah paham. *Ya Tuhaaaaannn, Daffa sedang akting!*

"Beneran. Jangan khawatir. Si Rey tuh enggak pernah pacaran. Walaupun dia melancong ke beberapa



Scanned by CamScanner

benua hanya untuk lihat *world tour* Taylor Swift, dia anak baik-baik kok."

Daffa tersenyum, mengusap punggungku dengan lembut lalu memandangku dengan tatapan penuh cinta—yang aku tahu, dibuat-buat. "Aku tahu kok. Malam pertama kita kan di sprei-nya ada tanda bahwa kamu masih gadis ya, *Beib* ..." Dia nyengir menatapku, sementara seluruh sepupuku yang berada di sekitar kami tampangnya sudah berubah merah padam karena malu mendengar ucapan Daffa barusan. Sedangkan aku terbatuk-batuk, tersedak ludah sendiri.



Nbook

Maraton acara keluarga tidak berhenti di tujuh bulanan kandungan kakakku, tapi entah datangnya dari mana, Tanti Ratri juga sibuk mengadakan acara. Karena aku sudah merupakan bagian dari keluarga besar Wirawan—ada atau tanpa cinta dari pasangan—hadir di acara penting anggota keluarga hukumnya wajib.

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa menikah hanya berhubungan dengan suami, orang tua dan mertua. *Big no*! Dari acara Tante-Om, sampai Pakdhe-Budhe. Ditambah lagi, acara sepupu-sepupu. Dari pernikahan sampai kelahiran. Banyak. Menikah karena perjodohan? Siapa bilang tanggung jawabnya lebih sedikit? *BAH*!

Mengurusi suami yang menyebalkan doang?



Scanned by CamScanner

Rentetan permintaan 'kapan punya anak'? PR lainnya masih banyaaaak! Salah satunya, wajib datang di setiap acara keluarga besar, menyesuaikan diri dengan keluarga baru tanpa bantuan pasangan—dalam kasusku karena pasanganku enggak peduli padaku—dan mengatasi para orang tua nyinyir (contohnya Tante Ratri) yang selalu sukses membuatku enggak bisa tidur malamnya setelah mengobrol dengan mereka gara-gara sakit hati yang enggak hilang-hilang.

"Yang tunangan siapa sih, Dys?" tanyaku saat kami turun dari mobil. Aku dan Gladys sudah berjalan beriringan mengekor pada kedua mertuaku. "Cinta atau Cita?"

"Mbak Rey masih belum bisa bedain mana Cinta sama Cita?"

Nbook

Aku menggeleng. Ketemu juga baru dua kali. Pertemuan pertama saat bersalaman di acara resepsi pernikahanku. Kedua kalinya ketika makan malam di rumah oma Daffa. "Si Cita yang tunangan, Mbak."

Acara pertunangannya memang tidak diadakan di rumah yang mengusung tema 'cuma keluarga saja', tapi diadakan di *ballroom* hotel bintang lima, dengan tamu undangan yang lumayan banyak. Aku saja sampai bengong. Ini baru acara pertunangan, bagaimana kalau pernikahan? Apa enggak menyewa seluruh Ancol tuh?

Yah, mana mungkin Tante Ratri enggak megah. Orangnya saja sudah kelihatan mewah, dari baju-tas-



Scanned by CamScanner

sepatu sampai *make up*. Mana mungkin dia membuat acara ecek-ecek. "Mbak Rey, aku kenalin sama sepupu-sepupuku yuk." Gladys menarik tanganku, dia menggantikan peran Daffa.

Ini bukan sepupu dari oma Gladys—karena sudah jelas kalau sepupu Gladys cuma anak-anak Tante Ratri—tapi dari para cucu adik-adik oma Gladys. Bingung enggak? Yang jelas, oma Gladys punya dua adik, lalu adik-adiknya punya anak, dan anak-anaknya punya anak-anak lagi dan—hah, sudahlah. Pokoknya begitu.

"Mas Angga, kenalin, ini Mbak Rey. Istrinya Mas Daffa." Aku mengulurkan tanganku, tapi bukannya Angga menyambut tanganku, dia malah memandangku dari atas ke bawah, balik lagi dari bawah ke atas berulang kali. Kenapa lagi ini? Apa kelakuan semua sepupu Daffa sama kayak Daffa? Sok ganteng?

Anehnya, mendadak dia tertawa lalu menyambut tanganku. Jangan-jangan ini hotel angker lagi, ada yang kesambet. Mendadak tertawa habis melihat orang kayak gitu. "Lo Rey-nya Daffa?"

"Mas Angga ini satu kantor sama Mas Daffa, Mbak. Partnernya Mas Daffa pas mereka awal-awal buka usaha bareng," terang Gladys setelah aku selesai bersalaman dengannya.

"Sahabatan gitu?" tanyaku, menoleh pada Gladys.

"Enggak cuma sahabatan. Gue bahkan tahu partner seks impian Daffa." Angga kembali menatapku sekilas,



Scanned by CamScanner

lalu tertawa. Apa nih maksudnya? Apa maksudnya?

"Mas Angga! Ini masih ada anak di bawah umur loh!" Gladys memprotes sambil menutup telinganya.

"Halah, anak di bawah umur kok nontonnya *Fifty Shades*," Angga menggoda.

"Lo nonton ke Singapura juga, Dys?" tanya salah satu perempuan yang mendadak ikut nimbrung. Dia muncul dengan serombongan orang yang usianya tidak jauh berbeda dengannya.

"Eh, Mbak Dara. Enggak pernah muncul, tahu-tahu tambah kurus dan cantik." Gladys memeluknya, kemudian melakukan ritual *cipika-cipiki*. "Mbak, kenalin, ini Mbak Rey, istrinya Mas Daffa." Aku bersalaman dengannya. "Mbak Rey, ini Mbak Dara, Raka, Ginan, Tari, Mas Ardy, Mas Bara dan ini istrinya Mas Bara, Mbak Nikki," terang Gladys mengenalkan satu per satu orang yang ikut nimbrung dalam pembicaraan kami.

Nbook

"Jadi, Dys, lo ke Singapura buat lihat *Fifty Shades*?"

"Mana boleh sama Mama aku ke luar negeri sendiri. Mama kan selalu mikirnya aku ini anak TK yang enggak tahu arah, yang cuma dikasih permen langsung ngikut orang," ucap Gladys sambil cemberut.

Oke. Sebenarnya aku yang kurang info atau aku ini memang enggak peduli dengan dunia? Tanya, enggak-tanya, enggak? Tanya deh, malu urusan belakangan.

"Ini jujur ya, jangan diketawain. Tapi *Fifty Shades*



Scanned by CamScanner

itu apaan sih?" Lalu semua memandangku dengan tatapan tidak percaya, kecuali Gladys.

"Ya ampuuun ..." Dara tertawa, lalu mengusap punggungku dengan prihatin. Oke, aku salah apa? "Novel *harlequin* yang diangkat jadi film. Ntar gue pinjemin DVD-nya, siapa tahu lo sama suami lo jadi tambah mesra." Kemudian Dara tertawa. "Aduh!" Tawa Dara terhenti setelah mengaduh dan dia mengusap-usap telinganya.

"Loh? Mas Daffa di sini juga?" tanya Gladys setelah melihat Daffa yang baru saja menyentil telinga Dara.

"Iya nih. Katanya Mas Daffa sibuk. Kenapa ke sini?" Aku ikut bertanya.

Nbook

Belum juga menjawab pertanyaanku, Angga, yang memang kenal baik dengan Daffa, langsung menceletuk. "Daff, kemarin di nikahan, kayaknya bini lo enggak sekecil mungil ini deh. Tinggi kan?" tanyanya dengan nada menggoda pada Daffa.

"Kekuatan hak dua puluh senti," jawabku.

"Betah, Daff, enggak deket bini lo?" tanya Angga lagi pada Daffa, masih dengan nada menggoda.

"Ya betahlah. Kan aku ini bagi tak kasat mata bagi Mas Daffa." Bukannya ikut berbela sungkawa, Angga malah tertawa tak tertolong. Daffa mendengkus keras-keras.

"Rey, dicariin Mama."



Scanned by CamScanner

"Ogah ah, ada Tante Ratri." Aku menolak. Masalahnya, kalau Tante Ratri sudah nyinyir, menyebalkannya tiada dua.

"Jadi, Rey, lo jadi pinjem DVD *Fifty Shades* enggak?" Dara ikut nimbrung.

"Boleh," jawabku.

"Enggak boleh!" jawab Daffa, lalu menarikku mendekat padanya. Seolah-olah seluruh manusia di grup ini sedang menggodanya melaluiku. "Daripada DVD Dara, ntar aku beliin barang-barang yang ada hubungannya sama Taylor Swift." Daffa berdecak. "Sekarang kamu ke Mama ya," katanya dengan suara membujuk. Sumpah, si Daffa benar-benar bikin emosi deh. Dia itu menyebalkan kalau sedang berakting menjadi suami baik dan perhatian.

Nbook

"Kamu dinyinyirin Tante Ratri ya?" tanyaku jutek, sementara Daffa sudah mengangkat alisnya. Ia menatapku dengan wajah yang tidak bisa dibaca. Sayangnya, pertanyaan jutekku berubah jadi bumerang.

"Hemm, iya, Tante Ratri dari tadi nyinyir," katanya, sekarang wajahnya memelas. Dengan wajah memelasnya itu langsung merubah suasana hatiku. Dari jutek ke peduli.

Mau bagaimana pun, setiap kali mengingat wajah Daffa yang terluka saat Tante Ratri membicarakan mama Daffa yang bercerai untuk keempat kalinya, entah itu benar atau tidak, emosiku langsung naik. Perasaan



Scanned by CamScanner

ingin melindungi Daffa dan menjadikanku pelindungnya langsung muncul.

"Perlu aku nyinyirin balik Tante Ratri ya? Aku kan udah janji sama Mas Daffa kalau aku bakal bales orang yang nyinyir ke Mas Daffa. Jadi di mana Tante Ratri-nya?" kataku berbisik kemudian. Daffa mengangguk mantap tanpa ragu-ragu.

Lalu aku langsung bergerak ke arah yang ditunjuk Daffa. Ada Mama-Papa Mertua dan Tante Ratri beserta suami. Sementara Daffa mengekor di belakangku.

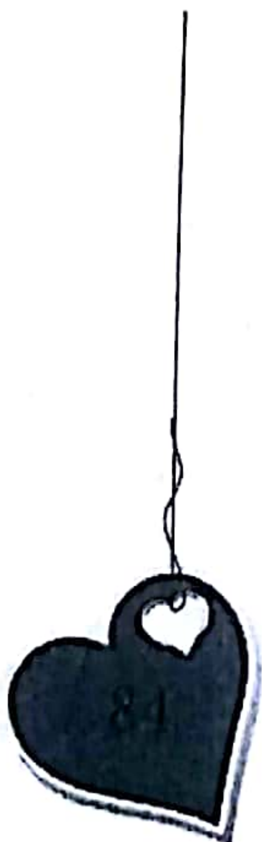
"Loh, Rey. Dari mana aja? Ini juga, Daffa baru muncul, ke mana aja kalian berdua?" tanya Tante Ratri setelah memelukku.

Aku mengernyit. "Tante Ratri belum ketemu Mas Daffa?"

"Ya belumlah. Dari tadi Tante kan sibuk nyiapin ini itu." Aku menatap Daffa yang berdiri di sampingku, sementara dia sudah sibuk mengobrol dengan Om Hans.

INI APA MAKSUDNYA???

Nbook



Scanned by CamScanner

12
GOSIP



It's time to turn all the tables, Babe.

REYNA

Nbook

"KENAPA sih, Rey, lo harus ikut?" Kak Ranum sudah bergerak dengan perut 'kembung'nya ke sana kemari, membuatku ngeri. Membayangkan bagaimana kalau mendadak dia jatuh lalu melahirkan di tempat.

"Kak, lo bisa pelan-pelan enggak sih? Gue takut bayi lo keluar," kataku, masih dengan wajah was-was.

"Ck, jangan *lebay* deh. Lagian kenapa sih lo mesti ikut acara si Daffa?" tanyanya setelah mengganti baju. Kemudian dengan terburu-buru menarikku keluar dari apartemennya. Dia bergerak tidak sabar saat *lift* turun dengan lambat. Ranum yang tidak sabaran telah kembali.



Scanned by CamScanner

"Lo bisa tenang enggak sih? Acaranya tuh masih ntar malam."

"Lo enggak ngerasa aneh, Dek? Daffa mendadak ngajakin elu acara kumpul bareng sahabatnya? Dan elo harus ikut. Kenapa, Dek? Lo enggak curiga?"

Sebenarnya hari ini seharusnya aku mengantar Kak Ranum untuk memeriksa kandungan. Tapi berhubung beberapa hari yang lalu Daffa mengharuskanku ikut acara reuni kampusnya, aku menolak Kak Ranum. Bukannya heboh memelas-melas minta diantar seperti biasa, kakakku malah heboh dengan acara reuni Daffa nanti malam.

"Paling dia cuma mau pamer kalo dia dulu idola di kampusnya."

Nbook

"Sebel deh, kok lo bisa tahu sih?"

"Emang dia dulu idola di kampusnya? Ck, tampang begitu doang, jadi idola. Siwer semuanya kalo sampe bikin Daffa jadi idola mereka."

"Lah? Itu yang tadi apa maksudnya?"

"Nebak doang, Kak. Si Daffa kan sok ganteng. Enggak tahunya beneran jadi idola dia. Biasalah. Tampang dia kan selera usia tiga puluhan." Aku tertawa sambil memutar stir mobil hadiah ulang tahunku ke luar dari area parkir apartemen Kak Ranum. "Jadi kita ke mana?"

"Ke salon. Gue bakal rubah lo, dari cewek kaftan,



Scanned by CamScanner

ke *hijaber* modis. Gue semalem juga udah nyuruh Sarah buat ketemuan langsung di salon."

"Sarah? Sarah Aurelia?"

"Iya. Sahabat lo yang cantik kayak model dan *fashionista* sejati."

Alamaaak ... Bakal jadi hari yang panjang deh.

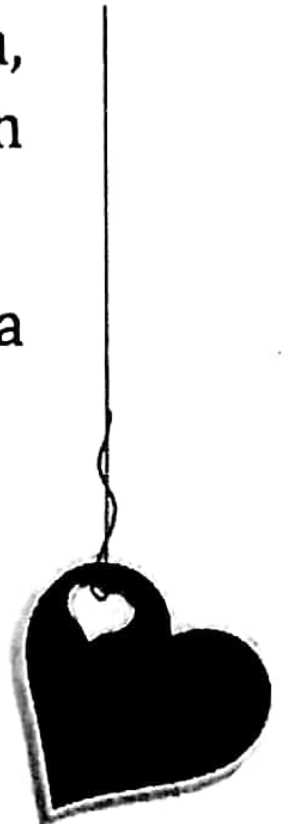


Aku langsung masuk sesaat setelah menyerahkan undangan resmi ke panitia acara. Kali ini, aku datang sendirian, tidak bersama Daffa. Dia hanya memberiku undangan dan alamat acara reuninya berada semalam.

"Kamu enggak takut kan, Rey, dateng sendiri?" tanyanya semalam dengan nada setengah mengejek. Ya *elah*, ini kan cuma datang ke hotel yang tempatnya pun masih di sekitar Jakarta. Dia menantang orang yang salah deh. Ini Reyna loh, cewek yang sudah mengelilingi setengah dunia tahun lalu.

"Emang acaranya ada bangsa setannya ya?" tanyaku, menyebut hal-hal yang berbau gaib yang selalu bisa membuatku ngeri. Aku masih oke dengan serangga, sedikit takut pada ketinggian, tapi setan-genderuwo-jin dan sebangsanya, aku sih *no* ya. *BIG NO*!

"Setan dalam bentuk manusia sih, Rey." Dia tersenyum dari balik jenggot Osama-nya.



Nbook

Scanned by CamScanner

"Gue denger Angga sama geng-nya dateng semua." Kata-kata seorang perempuan membuyarkan lamunanku. Aku sedang berdiri di meja *buffet,* memilih makan malamku. Mau Daffa datang atau enggak, terserah. Mau bikin malu aku atau enggak, juga enggak bakal berpengaruh. Toh ketemu teman-temannya Daffa kan cuma sekali. Besok juga enggak ketemu. *Sorry* deh kalau prinsip hidupku menyebalkan. *But this is me*.

"Jadi Daffa juga dateng? Eldaffa Pramudya Wirawan?" Oke, aku penasaran. Mereka sedang menyebut nama orang yang tinggal seatap denganku.

"Lo tahu enggak, pas denger Daffa bakal dateng ke sini, semua cewek-cewek yang pernah naksir Daffa langsung ngantri ke salon." Perempuan berperawakan tinggi semampai dengan gaun merah menyala memberi info pada temannya yang berambut pendek ala Victoria Beckham.

"Gila. Emang masih ada pesonanya ya Si Daffa? Kabarnya dulu kan dia enggak mau pacaran. Terus mendadak pacaran sama model yang tinggi kerempeng cantik itu," jawab yang berambut pendek. Kayaknya dua perempuan ini agak siwer matanya. Cuma doyan gosip.

"Gue denger mereka enggak pacaran kok. Model *friends with benefits* gitu."

"Emang siapa yang *friends with benefits*?" tanyaku langsung nimbrung tanpa perkenalan. "Oh, kenalin, gue Reyna." Aku tersenyum seramah mungkin. Kenapa juga

Nbook



Scanned by CamScanner

mesti penasaran dengan gosip masa lalu si Daffa sih!

Mereka berdua menyambut tanganku—yang tinggi semampai bernama Gyna, sedangkan yang berambut pendek dengan gaun hitam menempel ketat di tubuhnya bernama Niken.

"Lo juga kenal Daffa? Ck, salah gue tanyanya. Daffa kan udah terkenal dari dulu. Apalagi nyokapnya kan dulu model dari Uzbekistan. Siapa yang enggak termehek-mehek sih sama Daffa?" Belum juga aku menyaring cerita Niken barusan, Gyna menimpali.

"Daffa kayaknya lama kan jalan sama itu model. Gue lupa siapa namanya. Ra ... em, Re ... siapa sih, Nik, namanya?"

"*Friends with benefits*-nya Daffa? Ratu. Namanya Ratu."

"Jadi, Daffa itu udah terkenal anti komitmen semenjak dia kuliah?" tanyaku, mau tak mau penasaran.

"Anti komitmen, tapi setia. Paham enggak?" tanya Niken, dan keduanya menatapku seolah ingin tahu dengan jawabanku. Aku menggeleng.

"Dibanding dengan ketiga temannya yang sering gonta-ganti cewek, Daffa selama di kampus cuma jalan sama Ratu. Bahkan dulu pernah ada gosip kalau Ratu ngajakin Daffa pacaran, tapi Daffa nolak gitu. Intinya, *skinship* cuma sama satu cewek tapi enggak mau hubungannya jadi serius."



Npook

Scanned by CamScanner

"Menurut gue, kalo yang kayak gitu sih brengsek," kata Niken. "Mendingan kalo doyan *skinship* tapi ogah komitmen, piara aja pecun. Ya enggak, Gyn?"

Lalu Gyna tertawa, membuatku juga ikut tertawa. Terus terang, aku tidak mengerti maksudnya, tapi rasanya jarak usia di sini terlihat banget. Aku keteteran mengikuti pembahasan mereka. "*By the way*, lo anak fakultas mana sih? Sumpah, tampang lo awet muda banget."

GLEK!

Ini sih di luar rencana. Apa aku harus bilang kalau aku istrinya Daffa yang baru saja mereka jelek-jelekkan?

"*Oh my ...*" Niken mencicit sebelum aku menjawab pertanyaan Gyna. "Tuh, mereka dateng semua. Formasi lengkap berempat," lanjut Niken. "Gyna, tuh si Daniel, favorit lo."

Nbook

"Mana sih?" tanyaku ikut penasaran. Lalu Niken langsung menunjuk ke arah jam dua belas dari sudutnya, menunjuk ke pintu masuk. "Yang paling depan namanya Daniel. Adem ayem, *player* sejati. Sebelahnya Daniel namanya Angga."

Angga. Aku tahu dia, cucu dari adik oma Daffa, alias sepupu Daffa. "Kalau Angga tuh berisik, kekanakan, yang selalu hobi pacaran sama tante-tante. Di belakang Angga namanya Adit. Dia itu pagar makan tanaman. MT sejati. Dan yang terakhir, Daffa," kata Niken sudah melipat tangannya di bawah dada.



Scanned by CamScanner

"Si pecinta *skinship* tapi anti komitmen. Sialan, kenapa gue masih gemetaran sih tiap lihat Daffa? Bahkan ini sudah lima tahun setelah terakhir kali gue lihat dia."

"Enggak usah bingung gitu. Niken tuh *secret admirer*-nya Daffa. Cinta sepihak kalo lo masih bingung," kata Gyna saat melihat wajah bingungku.

Gawat kalau dua orang ini tahu statusku. Mereka bisa berpikir kalau aku tipikal istri yang suka mencari tahu masa lalu suami, pencemburu yang akan menombak perempuan mana pun yang berani menggoda suaminya.

Saat keempat pria yang jadi pusat perhatian malam ini berpencar, aku juga buru-buru menghilang dari meja *buffet* setelah memasukkan sembarang makanan di piringku. Mengambil tempat di pojokan yang tidak terlihat lalu menikmati makan malamku sendirian sambil mencoba menelaah semuanya satu per satu.

Nbook

Belum selesai, ponselku sudah bergetar hebat.

Sarah Aurelia is added to the group "Reuni Mencurigakan"

Anandhita Ramlan Y is added to the group "Reuni Mencurigakan"

You are added to the group "Reuni Mencurigakan"

Ck, pasti ulah Kak Ranum.



Scanned by CamScanner

Arranum Eka Baskoro
Lo udah diapain, Dek, sama Daffa?

Reyna Putri Baskoro
Enggak diapa-apain. Cuma gosip di sini luar biasa.

Anandhita Ramlan Y
Apa? Apa? Apa?

Sarah Aurelia
Daffa terpesona sama penampilan lo enggak malam ini?

Reyna Putri Baskoro
Belum ketemu Daffa. Gue rasanya masuk ke mesin waktu. Bingung.

Sebenarnya pecun apaan sih?

Nbook

Arranum Eka Baskoro
Siapa yang ngajarin lo ngomong pecun??

Anandhita Ramlan Y
Pelacur culun.

Sarah Aurelia
Dhita!

Arranum Eka Baskoro
DHITA!!!



Scanned by CamScanner

Anandhita Ramlan Y

Ya elah, Rey udah 21 tahun kali.

Emang Daffa mau ngapain elo sih, Rey? Kenapa kakak lo heboh banget.

Sarah Aurelia

Gue juga ngerasa ada yang aneh deh, Rey. Jangan lengah, Rey.

Arranum Eka Baskoro

Bener tuh. Lo jangan tergoda sama Daffa. Apa pun yang terjadi.

Anandhita Ramlan Y

Lebay deh.

Reyna Putri Baskoro

Bener kata Dhita, kalian lebay. Enggak ada apa-apa.

Gue malah makan dipojokan sendiri.

Mendadak ada sesuatu yang menyilaukan. Sebuah lampu sorot tengah diarahkan ke arahku, yang membuatku refleks menutup mata agar tidak sakit. Seseorang mendekat. Rambut berantakannya sudah dipotong rapi dengan gaya kekinian ala eksekutif muda. Berewok Osama-nya menghilang, hanya terlihat beberapa bulu halus di sana. Dia berjongkok di depanku.

Mengambil ponsel di tangan kiriku, memindahkan piring di pangkuanku, meletakkan garpu di tangan



Scanned by CamScanner

kananku. Dia menarikku agar mengikutinya masuk ke tengah *ballroom*. Aku ketir-ketir. Ada yang salah ini. Tapi aku masih belum tahu apa maksudnya.

"Namanya Reyna Putri Baskoro, kami nikah tiga bulan lalu. Dia istri gue," katanya membuat pengumuman. Dia menghadap padaku, menarik pinggangku agar mendekat padanya. Sementara tangan kanannya yang bebas membelai pipiku.

"Rey, siapin jantung kamu." Matanya berbicara pada mataku. Aku bisa melihat bahwa dia sedang berada di puncak kepercayaan dirinya. Daffa mencium bibirku dengan lembut di depan seluruh teman sekampusnya. Jadi ini maksudnya?

Nbook

Dia melepas ciuman singkatnya dari bibirku dan tersenyum sombong saat pekikan-pekikan tidak percaya meluncur dari sebagian besar mulut perempuan yang ada di acara malam ini.

Aku memandangnya dengan tatapan tidak percaya. Saat Daffa siap melepasku dari pelukannya, aku menarik jas yang menyelubungi kaus hitamnya. *It's time to turn all the tables, Babe.*

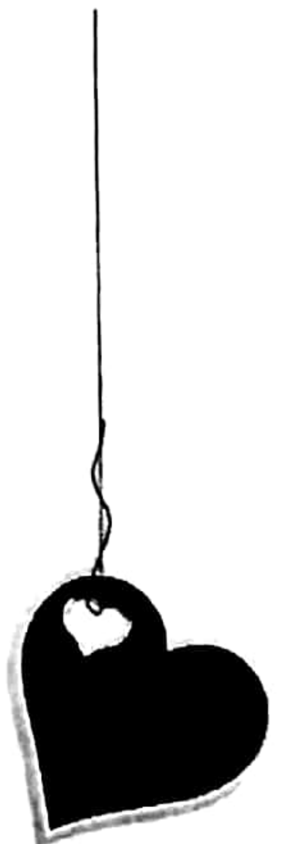
Menarik jasnya mendekat padaku, aku menciumnya. Lembut tapi bergairah. Daffa yang beberapa detik lalu bertahan tidak membalas ciumanku mulai berubah. Saat dia siap bergerak menciumku balik, aku mundur. Memiringkan kepalaku dan menatapnya yang berada dalam keadaan kosong.



Scanned by CamScanner

Well, mereka boleh saja bilang kalau aku ini gadis baik-baik. Perawan polos yang cuma tahu Taylor Swift. Sayangnya, ada hal yang tidak Daffa tahu. Aku sudah belajar ciuman dari ahlinya. Ya, bibirku sudah pernah merasakan yang namanya ciuman.

Nbook



Scanned by CamScanner

13
EGO



Bocah tengil yang cuma tahu Taylor Swift itu bakal membuatku bertekuk lutut? Ck, ck, ck.

DAFFA

Nbook

AKU dan Daniel sedang sibuk membahas laporan lapangan saat Angga muncul di bistro milik Adit, tempat di mana aku dan Daniel memutuskan untuk makan siang.

"Ke mana aja, Nyong?" Angga menggepuk pundak Daniel, kemudian duduk di sampingku. Dia melambai pada Adit yang sedang berbincang dengan tamunya.

Daniel berdecak, lalu melempar beberapa file laporan ke arah Angga. "Ruwet nih. Mana kelar-kelar kalo enggak lo yang maju. Tante Diana maunya pekerja lapangannya elo."



Scanned by CamScanner

Adit, yang baru saja meninggalkan serombongan tamu di bistronya, duduk di depanku, di sebelah Daniel. "Ada apa nih?" tanya Adit sambil mengeluarkan rokok *menthol*-nya dari saku dan menghempaskannya begitu saja di meja.

Usaha *building construction* yang aku, Daniel dan Angga buka beberapa tahun yang lalu memang belum sebesar punya papa Rey, tapi tidak bisa dipandang sebelah mata juga.

Saat ini kami sedang menangani klien yang menghadapi puber kedua—boleh sebut inisial?—Tante Diana. Tidak seperti model yang *meeting* beberapa kali, dibenahi sana-sini lalu lanjut, ini harus putar dulu tiga ratus enam puluh derajat tapi tidak selesai, dan mau si klien harus ada Angga.

Nbook

"Gue udah tobat sama tante-tante. Gue mau kek si Daffa. Nikah terus dapet partner seks impian. Iya enggak, Daff?" Angga menaik-naikkan alisnya yang langsung membuatku mendengkus.

"Bukannya bininya si Daffa itu tinggi dan dandanannya kayak model? Tebel abis!" Adit ikut menimpali. Aku yang sedang fokus dengan ponsel ogah ikut berbicara. Bisa panjang urusannya kalau mengobrol dengan sekumpulan celurut yang hobi menurunkan kolor setiap melihat cewek bahenol.

"Kata siapa, Mbet?" Angga menatap culas pada Adit, yang panggilannya sudah berubah sejak kami



Scanned by CamScanner

OSPEK bersama sebelas tahun yang lalu.

Daniel tak menggubris, akhir-akhir ini dia jarang peduli dengan yang namanya cewek. Kayak tipe *playboy* tobat.

"Bininya Daffa tuh, *beuh*. Apa yang digambarin Daffa tentang partner seks impiannya dulu, sumpah, beneran ada wujudnya." Angga tertawa. Aku bahkan lupa kalau dulu pernah punya kriteria itu. "Kecil, imut, enggak suka *make up* dan berisi. Yang kata Daffa enak kalo mini, tinggal angkat, enggak perlu dilepas. Bwahahaha ..." Angga tertawa diiringi Adit, membuatku jadi enek. Rey? Partner seks impianku? Aku bahkan belum pernah melihat bagaimana dia tanpa kaf—Ck.

Nbook

Kejadian beberapa minggu lalu mendadak mengudara di otakku. Rey dengan *hotpant* dan kamisolnya, menari dan menyanyi. Tidak seksi, tapi dia lucu. Hanya saja, lucu itu berubah saat dia lari tunggang langgang dari hadapanku dan kebingungan mencari penutup tubuhnya. Mengakibatkan dia terjengkang menabrak kursi rias dan spontan membuatku bergerak untuk menolongnya.

Pertolonganku jadi sia-sia, saat aku melihat dada putihnya yang—hehhh, harus kuakui, favoritku, karena ukurannya pas di tanganku—tidak tertutup kamisol! Membuatku tegang setegang-tegangnya. Hingga dia harus kulempar begitu saja.



Scanned by CamScanner

Tidak mungkin tetap di sana dengan badan menempel kayak lem, lalu tampang polosnya mendadak bertanya, 'Mas Daffa bawa dongkrak ya di celananya?' Enggak jamin kalau dia bakal kucueki.

"Napa lo bengong? Bayangin yang '*ough-ough*' ya sama Rey?" tanya Angga, membuyarkan pikiranku yang terbang dan refleks membuatku bergidik. Bercinta dengan Rey? Bisa-bisa ketika lagi enak-enaknya dia malah menyanyi salah satu lagu Taylor Swift. Ck.

"Kok Rey? Bukannya kemarin bininya namanya Ranum?" Daniel yang dari tadi diam ikut masuk dalam obrolan.

"Makanya. Kenapa sih kemarin lo enggak dateng di nikahannya si Daffa? Lo lupa kalo Daffa ditinggalin sama tunangan dadakannya terus pengantin wanitanya digantiin sama adik tunangan dadakannya."

Ia mengurut keningnya, kemudian mendengkus. "Jadi bini elu itu adiknya Ranum? Reyna Putri Baskoro? Hah ... Gue mesti kasih lo selamat atau duka cita enaknya?" Daniel menatapku acuh, kemudian mengambil rokok *menthol* Adit.

Adit menatap Daniel. "Bukannya lo udah berhenti, Nyong?" Sudah beberapa bulan ini Daniel memang terlihat beda. Apa semenjak aku nikah dengan Rey? Dari cara dia membahas Rey barusan, sepertinya dia kenal baik dengan Rey.

"Lo kenal Rey?" Pertanyaanku diwakili Angga yang



ilbook

Scanned by CamScanner

sudah penasaran.

Daniel seolah teringat sesuatu, lalu dia tertawa sumbang. “Kenal. Obsesi adik gue si Rey itu.” Alvian? Apa ini Alvian yang sama? Alvian yang diceritakan Rey kemarin dan Alvian adik Daniel adalah orang yang sama?

“Lo kenal secara personal sama Rey?” tanyaku hati-hati. Tidak mau terlihat pena-saran tapi juga tidak mau terlihat tidak mau tahu.

Daniel menyedot rokoknya dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya pelan-pelan. Menikmati tiap nikotin yang menjalar ke paru-parunya. Ia menggaruk telinga. Hal sederhana yang menjadi pertanda bahwa dia sedang memilih kalimatnya dengan hati-hati.

“Ck. Lama lo. Ngomong aja. Enggak usah ngerasa enggak enak ama gue. Gue sama Rey enggak bakal ada yang namanya cinta-cintaan.”

Bukannya banyak mulut, Daniel malah menarik alisnya ke atas. “Lo enggak naksir Rey? Enggak sama sekali?” Sekali lagi Daniel tertawa. “Gue bingung mesti mulai dari mana, tapi model laki-laki kayak elo—” dia menunjukku dengan tangannya yang masih memegang rokok “—bisa tekuk lutut sama Rey.”

Seketika itu juga tawaku meledak. Bocah tengil yang cuma tahu Taylor Swift itu bakal membuatku bertekuk lutut? Ck, ck, ck. Kurasa Daniel terlalu memandang tinggi Rey hanya karena adiknya jatuh cinta padanya.



ibook

Scanned by CamScanner

"Gue pikir lo itu ofrangnya realistis, ternyata lo juga bisa ngarang cerita?" tanyaku setelah tawaku berakhir dan hanya menyisakan geli.

Daniel tak menggubrisku, dia menghisap rokoknya lagi. "Lo mau taruhan sama gue?"

"Taruhan apa?" Adit dan Angga langsung kompak bertanya.

"Kalo lo bisa bikin Rey jatuh cinta sama lo dan lo enggak jatuh cinta sama bini lo dalam kurun waktu enam bulan, gue bakal kasih semua bagian gue di perusahaan kita ke lo. Semuanya!"

"Widih, seyakin itu lo?" Adit langsung berkomentar.

Daniel mengangguk, tersenyum samar. "Gimana? Lo berani enggak?" Angga menyikutku. Pernah punya teman yang suka memanas-manasi, lalu pada akhirnya malah membuat bencana? Kalau belum, kalian harus berkenalan dengan Adit dan Angga, dua cecunguk yang hobi memperkeruh keadaan.

"Jangan bilang lo jadi cemen. Ini Eldaffa Pramudya Wirawan, yang kelakuannya bisa bikin cewek baper. *Lady killer* alami tanpa mecin." Adit memandangku tanpa berkedip. Berusaha sekuat tenaga agar tidak terlihat sedang menjadi bensin.

"Kenapa lo lama jawabnya, takut?" Angga melempar bom. Terus terang egoku tidak mengizinkan direndahkan seperti ini.



Nbook

Scanned by CamScanner

"Gue bisa bikin Rey cinta mati sama gue dalam waktu tiga bulan. Enam bulan kelamaan, Dan." Yang bersuara barusan bukan otakku, tapi egoku.

"Kalo dalam sebulan pun lo bisa bikin Rey cinta elo, gue bakal ngaku kalah, dan lo langsung bisa ambil semua aset gue. Gimana? *Deal*?" Daniel mematikan rokoknya, kemudian mengulurkan tangannya padaku.

"Oke, *deal*."

"Tapi kalo Daniel yang menang, dia dapet apa?" tanya Angga.

"Ini udah *deal* dan lo enggak boleh mundur, Daff," kata Daniel dengan wajah tenang yang entah kenapa terlihat dibuat-buat. "Gue mau lo enggak jadi penghalang pas gue deketin Gladys, adek lo."

Aku kehabisan kata-kata, sementara tawa Angga langsung meledak saat ini juga. "Gue pikir yang makan temen sejati itu gue, enggak nyangka lo juga bisa, Dan." Adit bergeleng-geleng.

Gawat!!!

Bisa pecah perang dunia ketiga kalau Gladys sampai tahu.



Aku sudah merencanakan dengan matang apa yang akan kulakukan. Walau Rey polos kelas akut dan



Scanned by CamScanner

cintanya pada Taylor Swift tak terbendung, ada hal yang bisa membuatnya kalang kabut.

Hormon.

Aku hanya perlu mencukur berewok yang sengaja kupanjangkan dan memotong rambutku yang berantakan. Daffa ala eksekutif muda selalu bisa membuat hormon wanita bekerja luar biasa. Dan juga, aku akan memberinya sedikit ciuman malam ini. Hanya sedikit, dan aku akan membuatnya tidak bisa tidur dalam waktu panjang.

Hanya saja ada yang berbeda dengan Rey kali ini. Aku melihatnya duduk di pojok sendirian, menikmati makan malamnya tanpa melepas ponsel di tangannya. Penampilannya juga berbeda. Dia bebas kaftan. Cantik. *UGH*. Biasa saja, tapi sedikit lebih baik.

ilbook

Rey memandangiku bingung saat aku menariknya ke tengah *ballroom*. Sesekali aku melirik trio kampret yang berdiri tak jauh dariku. Ya, aku hanya perlu mencium bibir merah penuhnya sebentar dan dia tidak akan tidur nyenyak malam ini.

Saat aku sudah melepaskan bibirku dari bibirnya, Rey tersenyum samar. Senyuman yang seolah mengisyaratkan peperangan. Dia menarikku lebih dekat padanya, dan menyerangku. *How can she ...? Her kiss is so ... DAMMIT*!!

Hormonku tidak bisa diajak kerja sama. Testosteron sialan! Bagaimana si polos ini tahu teknik



Scanned by CamScanner

ciuman luar biasa seperti ini? Aku butuh hotel, aku mau pulang, aku mau menindihnya. SIALAN!!

Saat aku bersiap membalasnya, Rey mundur. Memiringkan kepalanya, dan lagi-lagi tersenyum samar. Tawa renyah dari seberang ruangan membuatku sadar. Aku memandang mereka. Senyum Daniel yang mengembang seolah-olah ditujukan untukku. *Dan sekarang, lo bakal ketagihan* skinship *sama Rey, Daff.*

Dan yang membuatku geram, telepati dari Daniel barusan itu benar. Sialan!!

Nbook



Scanned by CamScanner

14
GURU CIUMAN REYNA



"Mau aku peluk enggak? Siapa tahu ntar sakitnya bisa sembuh."

REYNA

Nbook

"A*STAGHFIRULLAH*!!" jeritku sambil meloncat ke belakang, sementara penyedot debu yang sedang kupegang, kupeluk erat-erat. "Mas Daffa ngapain jongkok di pojokan kulkas dengan tampang gitu? Tumben-tumbenan pula Mas Daffa bangun jam segini? Belum *adzan* subuh lho!" Aku berkoar panjang sambil mendekat padanya.

Berjongkok di sebelah kulkas dengan gaya nelangsa kayak orang-orang di lampu merah dengan wajah amburadul, berbanding terbalik sama rambutnya yang masih klimis sisa acara reuni semalam. "Rey, *stop*.



Scanned by CamScanner

Jangan deket-deket aku!"

"Kenapa? Kepikiran sama ciuman kita semalam ya?" Nadaku jenaka, tapi Daffa malah *nyureng*. Daffa berdebar sama hal bernama ciuman? *No way*! Ini Daffa yang sudah naik ranjang sama beberapa wanita.

Aku berjongkok di depannya, masih memeluk penyedot debu. "Ck, kamu ini, udah dikasih tahu kalo jangan deket-deket aku!" Wajahnya menatapku serius. Warna kulitnya sudah memerah, spontan membuatku mengecek dahinya dengan punggung tanganku.

"Mas Daffa sakit ya? *Elah,* Mas, aku ini enggak tukang nularin penyakit, masa ciuman gitu aja Mas Daffa langsung demam sih. Terus apa kabar kalau naik ranjang, 'ah ... ahh ... uh ... uhh ....' Enggak langsung pingsan, hemm? Atau jangan-jangan—"

Nbook

Aku menggantung kalimatku. Kenapa Daffa habis ciuman sakit? Jangan-jangan dia jenis alien kayak Do Min Joon. Haiss!! Ngayal! Gara-gara Dhita, imajinasiku jadi *lebay*. "Mas Daffa bukan alien kan?" Mau tak mau keluar juga pertanyaanku. Daripada nanti jadi penasaran, terus jerawatan? Mending tanya langsung.

Mendengar pertanyaanku, wajah Daffa yang menatapku was-was berubah jadi sebal dengan tingkat sebal di atas rata-rata. "Syuh ... syuh ... pergi sana!!" katanya, mengusirku kayak ayam.

"Mau aku peluk enggak? Siapa tahu ntar sakitnya bisa sembuh. Soalnya kalo aku lagi sakit, Kak Ranum



Scanned by CamScanner

suka peluk-peluk aku, terus abis itu demamku turun," jelasku lalu melepas penyedot debu dalam pelukanku.

Aku membuka lebar tanganku, siap memeluk Daffa dalam posisi jongkok. Daffa maju beberapa senti, masih dengan gaya jongkoknya, mendekat kepadaku. Kemudian ....

NGEEEKKK!

Bukannya masuk ke dalam pelukanku, dia malah menarik kedua pipiku sejauh-jauhnya. "Jangan ngomong aneh-aneh. Jangan bikin orang *fluttering* atau *wavering*. Dosa tahu! Apalagi sama orang yang haus *skinship*."

"Levas gak viviqu. Khalau gak akhu veluk veneran nih," ancamku. Tidak menggubris ancamanku, Daffa masih terus menarik pipiku tanpa ada keinginan untuk mengurangi intensitas cubitannya.

Ilbook

Bergerak frustasi, aku mencoba meraih pinggangnya. Mau membuktikan kalau aku serius dengan ancamanku. Tapi, yah, tidak berjalan baik. Aku hanya menggapai ruang kosong di antara kami. Tangan Daffa yang panjang memberinya berkah. Dan sungguh, ini menyebalkan!!!

Putus asa, akhirnya kuraih lengannya dan langsung memberi cubitan menyakitkan di sana. Membuat Daffa spontan melepas jari-jarinya dari pipiku.

"Kan udah aku bilang buat cepetan pergi. Selesein acara pagi kamu daripada ngurusin aku. Sono deh.



Scanned by CamScanner

Syuh ... syuh ...," usirnya sekali lagi. Aku mengambil penyedot debuku dan bangkit. Belum juga selangkah meninggalkan tempatku berjongkok tadi, Daffa ikut bangkit dan berlari masuk ke kamarnya. Bergerak cepat kayak The Flash.

"Duilehhh ... segitu jijiknya ya sama aku?" tanyaku nyinyir yang aku tahu enggak bakal ditanggapi Daffa. Sia-sia.



Sarah melongo, sementara Dhita sudah antusias, siap bertanya panjang. Aku baru saja ditodong pertanyaan mengenai masalah kemarin dan otomatis langsung bercerita panjang lebar—dari bertemu Niken dan Gyna yang bercerita tentang Daffa sampai ke acara ciuman tanpa rencana semalam.

"Lo bales cipokannya dong?" Dhita sudah dalam mode bersemangat.

Aku mengambil kentang goreng di depanku. Kami sedang makan siang di salah satu restoran cepat saji yang menjual ayam goreng tepung kriuk. "Iya lah. Masa gue harus kelihatan bengong kayak cewek enggak pernah cipokan sih? Gue ini langsung belajar dari ahlinya."

"Ahli yang bikin Alvian ngambek enggak mau tanya ke elo selama sebulan," kata Dhita tertawa. "Dan bukannya ngebaikin si Alvian, elo malah syukuran di



Scanned by CamScanner

kantin," lanjutnya lagi, masih tertawa.

"Ya itu kan juga gara-gara elu. Coba waktu itu lo enggak bilang ke Alvian, *'Al, lo mesti ucapin selamat ke Rey, bibirnya udah enggak perawan lagi sekarang.'* Masa mesti gue ingetin sih?" Aku mendengkus. Sebenarnya kalau dulu aku enggak sebangku sama Dhita dan enggak berakhir menjadi sahabatnya, aku juga enggak bakal mengenal Alvian yang menyebalkannya setengah mati. Alvian memang kakak kelasku—aku kelas sepuluh sementara Alvian kelas sebelas. Masalahnya, Alvian bisa mengenalku gara-gara aku ke rumah Dhita, yang ternyata bertetangga dengan Alvian.

"Kok gue? Itu kan masalah lo, kenapa lo harus kecil mungil ber-*cup* B?"

Ilbook

"Ya kalau lo enggak ngajakin dia maen ke rumah lo dan elo ngenalin dia ke Alvian juga enggak bakal separah itu."

"Jadi salah gue karena gue tetanggaan sama Alvian?"

"Enggak sih, salahnya lo nyodorin si Rey biar be-lajar cipokan sama abangnya Alvian," jawab Sarah, kemudian meminum sodanya.

"LAH? Gue kan cuma kasih solusi pas Rey bilang dia pengen ngerasain yang namanya cipokan. Lo enggak usah pura-pura lupa ya, Rey. Waktu lo kelas sebelas, lo bilang ke kita kalau lo pengen tahu rasanya yang namanya cipokan gara-gara habis nonton film



Scanned by CamScanner

Valentine's Day yang ada Taylor Swift-nya." Belum juga aku menyela, Dhita sudah melanjutkan pidatonya.

"Terus lo juga mesti nyadar kenapa gue nyodorin abangnya Alvian. Satu—" Dhita menatap Sarah garang sekarang "—ini ibu rumah tangga, bilang maunya cipokan sama yang udah berpengalaman, enggak bau jigong, enggak *drooling*. Dua, cuma tiga orang yang memenuhi syarat Rey barusan."

"Gue enggak mungkin nyodorin abang gue, karena abang gue udah *merid*. Enggak mungkin juga Alvian, soalnya Rey jijai sama dia. Nah, satu-satunya *playboy* yang gue kenal dan punya jam terbang tinggi, ya abangnya Alvian."

"Tiga, Sarah—" Dhita semakin menatap sangar pada Sarah "—enggak punya kandidat sama sekali buat guru cipokannya Rey. Empat, gue tuh benciiiii setengat mati kalau Rey udah *sulking*, nyebelin!!" Dhita mendengkus, pertanda bahwa ceritanya sudah selesai.

"Iya deh, maap, maap. Kita yang salah, lo kan cuma pengen jadi sahabat yang baik," kata Sarah, lalu menoleh padaku. "Terus, gimana rasanya cipokan sama Daffa?"

"Biasa doang. Masih dahsyat ciuman gue. Dia nge-*blank* habis cipokan sama gue," kataku bangga, tapi tidak disambut luar biasa oleh dua sahabatku.

"Tapi gue penasaran deh, Rey. Lo inget enggak sama guru cipokan lo?" tanya Dhita mendadak, membuatku kembali mengingat masa lalu yang pernah kulupakan.



Scanned by CamScanner

"Gue sih lupa di beberapa *part*-nya. Tapi teknik cipokannya membekas di hati."

"Siapa namanya?" tanya Sarah yang juga ikut penasaran. Mereka berdua selalu menganggap aku enggak peduli sama cowok. Tipikal yang rela jadi lesbian kalau Taylor Swift mendadak mengajakku nikah.

Hanya saja mereka salah. Aku belum 'belok', masih suka cowok. Masih sering malu-malu kalau ada laki-laki yang perhatian. Ya, cuma belum waktunya saja.

Dengan percaya diri aku mengucap nama guru ciumanku yang tekniknya bahkan bisa membuat Daffa nge-*blank*. "Namanya Darius!" jawabku berpuas diri.

Nbook

Tapi bukannya tepuk tangan, dua orang sahabatku sudah terpingkal-pingkal. "Ampun deh lo, Rey, Darius ... Darius. Lo pikir lakinya Donna Agnesia apa, Darius Sinathria gitu?" kata Sarah di sela-sela tawanya.

"Namanya Daniel, bukan Darius. *Elah* lo ini."

"Masa sih?"

Memoriku mengulang kembali pada masa zaman putih abu-abu. Kala itu, aku berjongkok di sudut ruangan kamar berwarna abu-abu dengan napas teratur tapi jantung bergemuruh, sedang menunggu seseorang yang sedang mandi di dalam kamar mandi.

Untuk masuk ke kamar di lantai dua ini, aku harus super hati-hati. Ladang ranjau di Suriah kalah deh. Masalahnya, aku masuk ke kamar abang Alvian, yang



Scanned by CamScanner

kata Dhita, ada di sebelah kamar Alvian.

Kami mengatur strategi. Aku akan masuk ke dalam kamar sementara Dhita berjaga di luar. Takut saja kalau mendadak Alvian masuk, terus tertangkap basah oleh dia kalau aku berciuman dengan abangnya. Walaupun aku enggak suka Alvian, tapi aku juga enggak sekejam itu. Dia sudah dua tahun mengejarku tanpa hasil, sementara abangnya yang enggak berusaha sama sekali, malah yang mendapat ciuman pertamaku.

"Eh, lo siapa?" tanya seorang cowok yang baru saja keluar dari kamar mandi, kaget melihatku berjongkok di sudut kamar dan masih memakai seragam SMA. Aku langsung bangkit, bergerak kikuk.

Nbook

Cowok di depanku hanya memakai boxer, tapi enggak terlihat risih sama sekali. Seolah-olah, baginya, cewek dengan seragam SMA, sama saja seperti anak ingusan. Bedanya kan sembilan tahun. Saat dia masuk kuliah, aku masih anak SD.

"Gue temennya Dhita, yang kemarin minta tolong diajarin—yah, lo tahu kan. Dhita kan udah jelasin panjang lebar!! Malu tahu harus cerita." Aku melotot, tapi bisa kurasakan wajahku panas.

"Dhita?"

"Anandhita, Kakak!!! Tetangga elo."

"Tunggu deh, kayaknya lo—" Belum juga sempat cowok dengan tampang kaukasoid itu menjelaskan



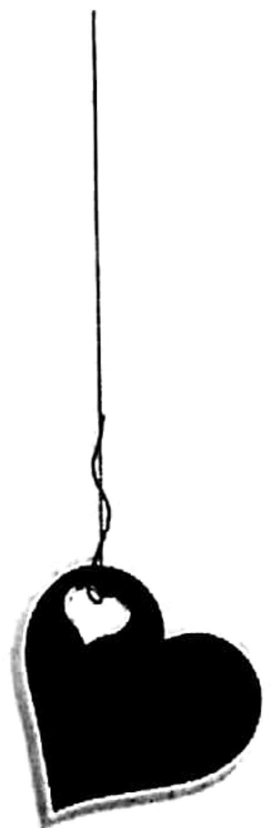
Scanned by CamScanner

lebih lanjut, aku langsung menyosor. Mencium bibirnya. "Wait girl—" Cowok itu memegang kedua pundakku, menatap lurus ke mataku. Wajahku mendongak ke atas dengan tampang bercampur jadi satu. Antara mupeng, tapi wajah merona tiada tara.

Kalimat cowok bertubuh jangkung di depanku ini enggak selesai, dia menggeram kemudian menyerang bibirku sekali lagi, antusias.

Setidaknya seperti itu ingatanku tentang sosok guru ciumanku di masa lalu.

Nbook



Scanned by CamScanner

PART 15
DAFFA'S STRIKE



Kalau mencekik sampai luka-luka enggak dosa dan bebas dari kejahatan, sudah dari kemarin aku lakukan.

REYNA

Nbook

DUA minggu kemarin Daffa berangkat kerja super pagi dan pulang telat. Kalau pun akhir minggu, dia lebih memilih mengendon di kamar dan hanya keluar untuk mengambil makanan. Kebiasaan sarapan yang sudah jalan dua bulan terakhir hilang. Dia lebih suka melakukan segalanya di dalam kamar kayak orang lagi menyembunyikan selingkuhan.

Hanya saja, hari ini dia aneh. Senin pagi, di awal bulan April, dia rapi seakan siap berperang. Seolah dua minggu ini dia sedang menyiapkan bahan, menyiapkan diri untuk perjuangan panjang. Apa di kantornya sedang



Scanned by CamScanner

ada klien yang susah ditaklukkan sampai-sampai dia jadi seperti ini?

“Pagi, Rey.” Dia menyapaku yang sedang menyiapkan piring di meja makan. Daffa mendadak mendekat, mengulurkan tangan kirinya memegang pinggangku, menarik mendekat ke tubuhnya lalu mengecup pipiku. DAFFA KESAMBET APA???

“Sarapannya apa hari ini?” tanyanya, masih memeluk pinggangku. Sebaiknya kucueki apa aku tanya ya? Tanya saja deh, daripada penasaran.

“Mas Daffa sakit ya?” tanyaku setelah piring di tanganku pindah ke meja makan. Kedua tanganku merangkum wajah Daffa. Memeriksa suhu di pipinya, takut kalau mendadak dia terkena virus gara-gara kebanyakan mengeram di kamar.

Kbook

Suhu badannya normal, tapi entah kenapa Daffa malah mundur dan langsung melepas tangannya di pinggangku. “Makan yuk, laper.”

Keyakinanku kalau Daffa kesambet semakin meruncing saat dia jadi super manis padaku. Dan itu bukannya membuatku berdebar, tapi sumpah, aku jadi takut. Apa mungkin dia kesambet jin di kamarnya? Kalau dia kesambet jin terus berubah jadi baik, mungkin jinnya naksir aku. Apa? TIDAK!!

Perasaan ada yang melihat tapi enggak ada wujudnya saja bikin aku pengin pingsan, apalagi kalau benaran ada jin di rumah yang suka denganku. Sumpah,



Scanned by CamScanner

ada klien yang susah ditaklukkan sampai-sampai dia jadi seperti ini?

"Pagi, Rey." Dia menyapaku yang sedang menyiapkan piring di meja makan. Daffa mendadak mendekat, mengulurkan tangan kirinya memegang pinggangku, menarik mendekat ke tubuhnya lalu mengecup pipiku. DAFFA KESAMBET APA???

"Sarapannya apa hari ini?" tanyanya, masih memeluk pinggangku. Sebaiknya kucueki apa aku tanya ya? Tanya saja deh, daripada penasaran.

"Mas Daffa sakit ya?" tanyaku setelah piring di tanganku pindah ke meja makan. Kedua tanganku merangkum wajah Daffa. Memeriksa suhu di pipinya, takut kalau mendadak dia terkena virus gara-gara kebanyakan mengeram di kamar.

Kbook

Suhu badannya normal, tapi entah kenapa Daffa malah mundur dan langsung melepas tangannya di pinggangku. "Makan yuk, laper."

Keyakinanku kalau Daffa kesambet semakin meruncing saat dia jadi super manis padaku. Dan itu bukannya membuatku berdebar, tapi sumpah, aku jadi takut. Apa mungkin dia kesambet jin di kamarnya? Kalau dia kesambet jin terus berubah jadi baik, mungkin jinnya naksir aku. Apa? TIDAK!!

Perasaan ada yang melihat tapi enggak ada wujudnya saja bikin aku pengin pingsan, apalagi kalau benaran ada jin di rumah yang suka denganku. Sumpah,



Scanned by CamScanner

lebih baik dicueki Daffa seumur hidup—sampai mati kalau perlu—daripada ditaksir jin.

Bayangkan saja, dia enggak pernah pulang telat. Sampai rumah tepat waktu dan sering mengajak makan malam. Beberapa hari ini bahkan setiap jam makan siang dia datang ke rumah dan membeli bunga untukku. BUNGA! KEMBANG! *FLOWER*! Yang wangi itu, yang biasanya dibawakan Alvian setiap *Valentine*.

Tidak ketinggalan, Daffa selalu mencoba menyentuhku. *A lot*! Pernah waktu aku sedang membuat masakan—sumpah, aku enggak tahu kalau itu makanan favoritnya—yang kulihat di *YouTube*, tanpa pemberitahuan dulu, dia langsung memeluk erat-erat dan bilang terima kasih karena dibikinkan daging panggang. Bukan *steak*, tapi daging panggang.

Nbook

"Kenapa enggak minta tolong kalau enggak nyampe sih, Rey?" bisiknya tepat di telingaku. Daffa muncul tanpa suara dan sudah berdiri di belakang badanku, mengambil toples di rak atas dapur, lalu menyerahkan padaku.

Aku berbalik, menatapnya kesal. "Mas Daffa jelmaan jaelangkung ya? Dateng enggak diundang pulang enggak diantar? Lagian, kalo enggak nyampe tuh ada kursi plastik deket *dishwasher*, aku bisa pake itu!"

Protesku surut saat senyumnya mengembang. Dua tangannya sudah bertumpu di bawah *kitchen set*, mengunci tubuhku. Refleks, stoples di tanganku



Scanned by CamScanner

langsung kupeluk erat.

"Rey."

"Apa?" tanyaku kasar.

"Kenapa muka kamu merah?"

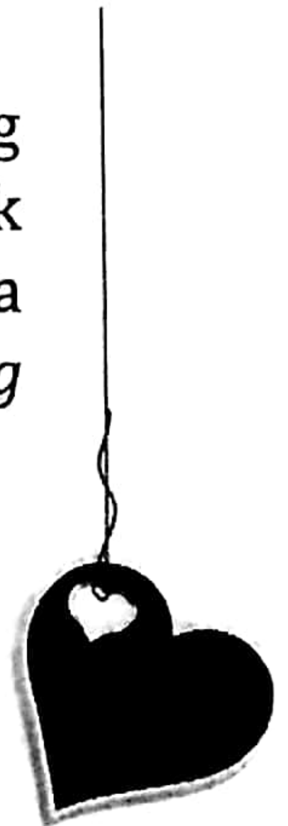
"Enggak. Jangan GR, aku enggak lagi *blushing* karena kelakuan Mas Daffa."

Tawa Daffa terdengar, "Oh, muka kamu merah karena *blushing*. Aku pikir karena lagi ngambek." Lalu senyum Daffa langsung mengembang. Mulutnya sudah kayak dikasih Fermipan saja lelaki satu ini! Nyebelin kan? Iya kan?

Dan yang terparah hari ini, dia membuat aku salah tingkah sejak jam empat pagi. Bayangin. Orang lain masih sibuk molor di jam itu kalau kerjaannya kantoran. Ini, dia melek. Enggak ada hujan enggak ada angin.

"Aku bantuin mau enggak, Rey, bersih-bersih? Biar cepet selesai, ntar bisa sholat subuh bareng. Jamaah berdua." Sumpah, mendengar Daffa berbicara begitu, perutku terasa diulek-ulek oleh tukang rujak. "Oh iya, Rey, sekalian kamu bersihin kamarku ya," sambungnya lagi.

Aku yang melongo-longo setelah memasang steker penyedot debu ke colokan, rasanya kayak ditabok di pipi kanan dan kiri. "Ogah!!! Entar aku disamain sama Chihuahua oleh Mas Daffa. Enggak. Cukup satu *bulldog* di sini."



Scanned by CamScanner

Bukannya marah, Daffa malah tertawa. Daffa si cuek bebek ternyata Daffa yang perhatian jauuuuh lebih menyebalkan. "Ya udah, ntar aku lepas tandanya," katanya manis. Sumpah, pengin *nyorokin* mukanya ke penyedot debu deh.

Jangan berharap kalau dia bakal berhenti kurang ajar sampai di sini. Daffa yang tadi berkoar mau membantu, sama sekali enggak melakukan apa pun. Cuma duduk menyamping di salah satu kursi meja makan, menopang dagunya tanpa melepas matanya pada setiap pergerakanku.

"Mas Daffa pindah. Aku mau bersihin area situ." Daffa bergeming dari kursinya, dia malah mendorong kursi di depannya dengan kakinya. Tersenyum sumringah sambil memberi kode, *'Tuh udah aku kasih ruang buat bersihin meja makan.'*

Nbook

Aku mendengkus, sungguh tidak bisa dipercaya apa yang dilakukan lelaki satu ini. Kalau mencekik sampai luka-luka enggak dosa dan bebas dari kejahatan, sudah dari kemarin aku lakukan. "Mending Mas Daffa tidur lagi deh. Mas Daffa apa enggak capek di sini? Ntar kalo di kantor kurang tidur jangan salahin aku ya. Aku udah ngingetin. Mas Daffa sendiri—"

Kalimatku tidak berlanjut. Kaki panjang Daffa sudah melingkar di pinggangku, lalu dengan sedikit kekuatan, menarik badanku ke belakang agar dekat dengan badannya. Suara napas berat Daffa terdengar di telingaku, disusul rangkulan dari kedua tangan Daffa



Scanned by CamScanner

yang mengular di lenganku.

"Kalo aku capek, kan ada kamu yang mau dipeluk. Bukannya dari kemarin mau meluk aku?" katanya pelan di sebelah telingaku. Napasnya yang panas menerjang daun telingaku yang tertutup kerudung, lalu dia meletakkan dagunya di pundak kananku.

Aku bergerak mencoba untuk melepaskan diri dari Daffa. "Kamu mau ke mana, hemm?"

"Sho.. sholat subuh."

"Belum adzan. Tunggu aja sampe adzan subuh. Enak meluk kamu. Habisnya, dingin banget pagi ini."

"AC-nya biar aku matiin."

"Enggak usah, aku lebih suka begini."

Nbook

Dan entah datangnya dari mana, mendadak aku membaca ayat kursi pelan-pelan dalam hati. Menenangkan jantungku yang beberapa hari ini rasanya berubah jadi *roller coaster* gara-gara Daffa kesambet. Yang luar biasa, kami tetap dalam pose seperti ini, dengan penyedot debu masih menyala berisik, sampai adzan subuh tiba.

"Rey, cepat wudu, aku tunggu di tempat sholat," katanya sebelum melepas pelukannya yang sudah berlangsung hampir sepuluh menit.

Ketika Daffa sudah masuk ke kamarnya, aku ambruk ke lantai. Jantungku rasanya mau meledak. Apa ini yang membuat semua perempuan suka padanya?



Scanned by CamScanner

Enggak mau! Aku enggak mau kalah sama Daffa!!!

"Rey ... pasangkan dasi aku," katanya beberapa jam kemudian. Dia bersiap ke kantor, sedangkan aku sudah membulatkan tekadku. Enggak bakal ragu. Daffa berdiri di depanku, dengan kemeja hitam yang masuk rapi ke celana hitamnya, sementara dasi yang sama hitamnya masih menggantung di leher.

"Aku enggak bisa pasang dasi, Mas Daffa."

"Aku ajarin."

"Kalo Mas Daffa bisa pasang sendiri kenapa masih butuh aku pasangin!" Suaraku naik satu oktaf.

"Pengen dipegang kamu." Dush! Kayak ada cabe bubuk di lempar ke mukaku. Panas.

"Mas Daffa enggak punya tangan?" tanyaku, masih tetap ogah berbalik kepadanya dan menyibukkan diri dengan membalik *omelet*.

"Maunya dimanjain kamu," jawabnya datar, tapi entah kenapa bisa membuat perutku bergolak. Tanpa permisi, kedua tangannya sudah menyentuh pinggangku, dan dengan satu sentakan dia membalik badanku.

Senyumnya tertahan setelah dia melihat mukaku. *Spatula* pada tanganku ditarik, lalu ia letakkan sembarang. Kompor di belakang punggungku telah dimatikan Daffa. "Pasang ya, ntar aku ajarin," katanya, lalu meletakkan kedua tanganku di dasinya.

"Oke, kamu silang dulu, terus yang ini kamu



Scanned by CamScanner

lingkarin ke belakang ... iya, begitu."

Penjelasannya juga diikuti beberapa gerakan tangan yang membantuku dengan dasinya. "Nah, yang satu ini kamu masukin terus tarik sampe bentuk segitiganya kelihatan. Oke ... *good, good* ...." Dia masih memerhatikan dasinya beberapa detik lalu, sebelum matanya memancarkan aura keusilan.

"Tinggal ditarik yang belakang ...." Penjelasannya berakhir dengan salah satu tangannya memeluk dan menarik pinggangku mendekat padanya, sedangkan tangannya yang bebas memegang pipi kiriku. Beberapa ujung jarinya masuk di kerudung terusanku, dan bisa kurasakan ada jarinya yang menyentuh telingaku.

Nlbook

Aku berdeham sembunyi-sembunyi, siap menyerangnya, tapi rasanya susah untuk langsung meneriakinya. "*Good girl.* Kamu cepat belajar." Rasanya aku mendadak berubah menjadi *Golden Retriever* mendengar Daffa memuji seperti itu.

Daffa menunduk memandangku. Tangannya yang di pipi pindah ke daguku, memaksa agar mata kami bisa bertemu. Alarm di otakku memberi peringatan. Aku tidak boleh kalah. Kalau sampai Daffa setelah ini menciumku, sumpah, aku enggak bakal tahu apa reaksiku. Masalahnya kan beda sama yang kemarin. Kalau kemarin enggak pakai acara peluk-peluk, enggak pakai acara kembang dulu, enggak pakai acara bicara bisik-bisik. Langsung cium di depan umum.



Scanned by CamScanner

Kalau sekarang kan pakai acara *roller coaster* jantung dulu, habis itu ciuman. Apa hormonku enggak meledak tuh? Dan aku enggak bakal ambil resiko itu. Enggak!!

Aku masih bertahan memelototi Daffa yang sudah merubah wajahnya, siap mencium. Saat hanya tinggal beberapa senti, tanganku yang dari tadi masih memegang dasinya, refleks dengan sekuat tenaga menarik dasinya. Yang belakang dan depan bersamaan ke kiri dan kanan, membuat leher Daffa tercekik. "Jangan aneh-aneh deh, Mas Daffa!!"

Aku langsung berlalu dari hadapan Daffa yang terbatuk-batuk di sela tawanya. Naik ke lantai dua, masuk kamar dan menguncinya. Ambruk seketika itu juga saat kunci berputar dua kali.

Nbook

BRENGSEEEKK!!!!



Scanned by CamScanner

16
MEMBALAS TIGA KALI



Kadang, tanpa menunggu pergerakannya, aku sudah menembak kepalanya lebih dulu.

REYNA

Nbook

"KAKAK lo jadi lahiran di pertengahan bulan Mei kan?" tanya Sarah siang ini. Kami sedang menunggu Dhita yang belum keluar dari kampus. Aku sudah tidak bisa bertahan lebih lama lagi dengan kelakuan Daffa, jadi aku memutuskan untuk langsung bertemu Dhita dan Sarah setelah kejadian dasi tadi pagi.

"Iya kayaknya," jawabku mengingat-ingat. Beberapa minggu ini aku memang menghindari ke tempat Kak Ranum. Sebenarnya bukan Kak Ranum yang kuhindari, tapi Gio. Semakin dekat waktu bersalin,



Scanned by CamScanner

semakin parno pula calon bapak satu itu.

"Rey, kamu entar bujukin kakak kamu ya. Kalo bayinya sungsang *kata dokter harus operasi. Apalagi kalo lehernya kelilit tali pusar. Kalo enggak disegerakan, bisa kehabisan oksigen dan itu bahaya, Rey."*

"Rey, kamu nanti harus dateng loh ke lahirannya kakak kamu, kalo perlu ikut masuk ke ruang bersalin. Aku enggak tega kalo dia harus berjuang sendiri. Kamu tahu kan kalau aku suka ngeri lihat darah."

"Apalagi kalau kakak kamu entar kontraksi, dia pasti ngamuk. Dan cuma kamu satu-satunya yang bisa ngatasin kakak kamu. Kata temen-temenku itu, melahirkan tuh enggak sakit. Yang sakit pas lagi kontraksi. Bukaan. Si kepala bayi bikin jalan."

ilibook

Nah, kalo Gio udah menerangkan panjang lebar, aku yang jadi mulas. Sementara yang bertugas melahirkan santai mengemil kurma agar bisa kuat waktu melahirkan.

"Dhita kemarin *WA* gue, katanya ada cowok yang deketin elu ya?" tanyaku setelah menyesap es teh di kantin kampus mereka.

Sarah tersenyum, "Yah gitu deh. Brondong. Anak semester dua. Enggak lah."

"Sampai kapan sih lo mau jomblo? Kalah lo sama Dhita yang udah ganti pacar dua kali sehari."

Seseorang menggepuk pundakku. "Lo pikir ganti

Scanned by CamScanner

daleman apa, dua kali sehari." Lalu Dhita sudah duduk di sampingku. "Si Ricky itu imut-imut gemesin gitu. Lagian kan cuma beda tiga tahun sama Sarah."

"Pokoknya dia lebih tinggi dari Sarah. Dan ada *chubby-chubby*-nya. Kalau si Ricky maunya sama gue, belum ditembak pun gue langsung mau sama dia," jelas Dhita.

Dari kami bertiga, Dhita yang punya kelebihan 'banyak'. Di antaranya, banyak temen, banyak makan, banyak omong, banyak pengetahuan, dan banyak pengalaman. Sarah lebih pendiam dan suka dengan *fashion*. Orang tuanya memang terjun ke bisnis *fashion*. Dan aku, kemampuanku adalah ukuran emosi yang bisa meletup kapan pun dengan ukuran mulut nyinyir di atas rata-rata.

Nbook

"Enggak penting itu, jadi, kenapa lo ngajakin ketemuan darurat. Ada apa?" tanya Sarah, ogah melanjutkan pembicaraan tentang si Ricky ini.

"Lo udah naik ranjang sama Daffa? Em, maksud gue lo udah *having sex* sama laki lo?" tanya Dhita menebak sesuka hati.

"Ampun Dhita, apa iya perlu segamblang itu?" Sarah mengingatkan.

"Kalau ngomong sama Rey itu harus gamblang. Kalo enggak, dia enggak bakalan paham. Kemampuan Rey kan belum sampai ke situ. Antara polos, bego sama enggak peka. Nah wujudnya ya si Rey ini." Dhita bangkit,



Scanned by CamScanner

memesan bakso lalu kembali duduk di sampingku.

"Jadi, apa, Rey?" tanya Sarah.

Aku langsung bercerita, semuanya. Dari Daffa yang mengurung diri sampai jadi Daffa yang perhatian dengan segala sentuhannya.

"Mungkin, dia naksir lo, Rey, setelah lo cipok dia," komentar Sarah setelah ceritaku selesai.

"Enggak tahu kenapa, gue *feeling*-nya kok bukan itu," jawabku.

Dhita, yang dari tadi sibuk dengan baksonya tapi tetap fokus menyimak, membuka suara. "Terus kalo enggak naksir lo kenapa Daffa mendadak berubah?"

"Mungkin enggak sih, dia kesambet jin, terus ceritanya jin itu yang naksir gue?" Wajahku serius, tapi Sarah dan Dhita langsung *ngakak*.

"Imajinasi lo, Rey!! Emang tampang lo idola di dunia ghaib ya?" ucap Sarah setelah berhenti tertawa.

"Tapi lo belum *having sex* kan sama Daffa?"

"Enggak lah, Neng Dhita. Gue mikir dulu lah. Hormon gue belum pengen itu."

"Terus, gue mesti gimana?"

"Cuekin aja," saran Sarah.

"Ye ... udah jelas-jelas dia enggak mau kalah."

"Lha, terus mesti gimana?"



Scanned by CamScanner

"Elo bales dong, Rey. Lo kan enggak mau kalah. Kalau Daffa bikin lo *fluttering* sekali, lo bales dia tiga kali, kalo dia jahatin elo sekali, lo bales dia tiga kali. Bukannya itu prinsip hidup lo?"

"Apa bisa?"

"Ya bisa lah. Lo-nya aja yang enggak nyadar kalo lo bisa bikin cowok *wavering* sama elo," jawab Sarah kemudian. Jadi, bales nih??

Tak lama kemudian, ada *chat* yang masuk tanpa henti.

Eldaffa PW

Rey.

Reeeyyy...

Aku kangen kamu .... Enggak bisa kerja.

Eldaffa PW sent you a picture

Eldaffa PW sent you a picture

Aku sudah menunduk, memasukkan kepala ke dalam tanganku yang melingkar di meja. Sarah dan Dhita melongok ke ponselku.

"Rey, sadar!! Lo masa diem aja di giniin sama laki lo? Di mana Reyna si tahan banting dan enggak hobi *fluttering*? Saatnya membalas, Rey!!" Dhita mengingatkan. Mengangkat wajahku yang masih menyisakan semburat merah, aku meraih ponselku.



Nlbook

Scanned by CamScanner

Reyna P Baskoro
Aku juga kangen Mas Daffa. Maaaasssss....

Reyna P Baskoro sent a picture

Enggak adil kalau cuma aku yang fluttering *kan, Mas Daffaku* Baby Honey Sweety Horny*!!*

Dhita benar. Aku enggak boleh terus seperti ini. Perubahan mendadak dari Daffa harus patut dicurigai. Enggak mungkin cuma gara-gara ciuman dia langsung *kiter* seratus delapanpuluh derajat jadi manis. Ini bukan gaya Daffa.

Nbook

Kehebohan di rumah dengan nomor dua ratus delapan sudah terjadi sejak pagi buta. Aku yang sedang mengerjakan tugasku sebagai babu, sekarang ditemani Daffa dengan tingkat keusilan yang lebih kejam. Dan aku membalasnya lebih kejam lagi. Enggak tahu deh, bisa saja permainan kami berakhir di ranjang. Membalas Daffa tiga kali bukan hal yang mudah. Daffa memang terlahir bisa membuat perempuan melepas pakaian dalam setiap dia merajuk. Tapi aku enggak bakal lengah. Entah permainan apa yang sedang dikerjakannya, aku enggak bakal membiarkan dia mengalahkanku dengan telak.

Ya kali, kalau yang diperlakukan seperti itu perempuan lain. Ini saya. Gue. Aku. Reyna Putri Baskoro. Yang ogah kalah sama cowok.



Scanned by CamScanner

Saat Daffa mendadak ikut memegang penyedot debu yang sedang kupegang dari belakang ala *back hugging* kayak di drama dan dagunya mendarat di pundakku. Dengan kebiasaan barunya itu dia berbisik tepat di telingaku "Aku bantuin ...."

Enggak ada lagi *blushing, fluttering, wavering* atau *buffering*. Aku langsung membalikkan badanku, menghadap padanya, menatapnya percaya diri. Kekuatan dada ber-*cup* B bekerja. Tanpa berpikir panjang, aku langsung menempelkan dadaku ke dadanya sedempet mungkin. Kakiku naik ke punggung kakinya, berjinjit, lalu berbisik, "Beneran mauh bantuin akuh, Massh Daffah?" tanyaku dengan suara mendesah.

Nbook

Senyumku langsung semringah saat kulihat semburat merah di wajah bantalnya. "Mas Daffa selesein bersihin rumahnya, aku mau ngepel dulu. Habis ini, sholat subuh bareng ya. Jamaah berdua," lanjutku sambil mengerling. Dengan gerakan cepat, aku berjongkok, melepaskan diri dari pelukan Daffa, mengambil beberapa langkah ke kiri kemudian bangkit. Daffa yang masih mematung dengan penyedot debu menyala di ruang tamu langsung kusentuh punggungnya lembut. "*Uluh, uluh* ... suamiku baik banget sih ...."

Ritual cium pipi Daffa setiap pagi saat aku menata sarapan di meja makan juga kubalas. Kalau biasanya aku langsung *blank* karena kaget meskipun itu sudah di lakukan Daffa beberapa hari terakhir ini, kali ini tidak.



Scanned by CamScanner

Saat selesai mencium pipiku dan siap beranjak, aku mengaitkan kedua tanganku di belakang punggungnya. "Mau ke mana?" tanyaku.

"Sarapan dong, Rey," jawabnya sambil tersenyum manis. Aku melepas tanganku, merangkum wajah Daffa, kemudian menariknya maju ke mukaku. Aku mencium kedua pipinya, dilanjutkan mencium singkat bibirnya. "Yuk, sarapan," kataku setelah membuat Daffa mematung sekali lagi. Kadang, tanpa menunggu pergerakannya, aku sudah menembak kepalanya lebih dulu. Daffa yang baru pulang kerja, duduk di sofa, mengendurkan dasinya, tanpa memikirkan apa pun. Mode seperti itu bisa membuatku menang dalam satu gerakan. Aku langsung duduk di pangkuannya, menyilangkan kakiku lalu menarik kaftanku ke atas sampai ke pertengahan paha.

Nbook

Ekspresi wajahku menggoda, senyum-senyum kayak perawan kena pelet dengan mata genit mengerling padanya berulang kali. Setelah seluruh sikap tubuhnya kaku, aku berlalu. Begitu saja tanpa pamit.

"Mbak Rey!!" Gladys mendadak muncul suatu siang di pertengahan bulan April dengan wajah yang tidak bisa lagi disebut marah. Dia tampak murka dan siap memporak-porandakan apa saja yang ada di depannya.

"Kenapa? Tumben-tumbenan lo ke sini."

"Mas Daffa sama temen-temennya jadiin kita taruhan!!!"



Scanned by CamScanner

17
TARUHAN



Ciuman di depan seluruh teman kampusnya saja aku enggak peduli, ini malah berhadiah pula.

REYNA

Nbook

AKU menepuk-nepuk punggung Gladys, menarik pergelangan tangannya agar mengikutiku masuk ke ruang keluarga. Mengambil air dingin di kulkas lalu menyerahkannya ke Gladys. Menunggunya dengan sabar sampai paling tidak dia selesai mendinginkan isi perutnya.

"Jadi kenapa?" tanyaku hati-hati. Enggak tahu kenapa, tapi Gladys yang seperti ini selalu bisa mengingatkanku pada diriku sendiri setiap kali mengambek.



Scanned by CamScanner

"Kita sama Mas Daffa dijadiin taruhan sama temen-temennya."

"Taruhan apa? Masa iya sih, bukannya Mas Daffa sayang sama kamu? Inget enggak sama cowok yang dua bulan lalu deketin kamu, terus mas kamu langsung *over* protektif."

Gladys memang pernah ditaksir teman satu kuliahnya dengan mode mengejar-ngejar di luar nalar. Pokoknya cowok itu pantang menyerah walau sudah ditolak. Dan saat Daffa mendengar hal itu, dia langsung datang ke kampus Gladys, mencari pelaku yang membuat adiknya ogah kuliah. Bahkan Daffa membawa ketiga temannya yang lain, Angga, Adit dan Daniel untuk membuat anak itu kehilangan nyali.

Nbook

"Kalo Mas Daffa enggak bisa bikin Mbak Rey jatuh cinta sama Mas Daffa, dan Mas Daffa yang berbalik suka Mbak Rey, Mas Daffa bakal dukung Daniel deketin aku."

"Daniel yang temennya itu? Yang pendiam banget itu?"

"Iya, yang itu."

"Kenapa enggak mau? Bukannya dia ganteng?"

"Ganteng dari Hongkong!! Daniel tuh bukan tipe aku. Tampangnya bule gitu. Aku sukanya yang sipit-sipit kayak Song Jong Ki." Setelah menyebut nama aktor Korea barusan, setengah nyawa Gladys seolah melayang terbang. Duh, anak ini, sebegitu sukanya sama drakor



Scanned by CamScanner

ya?

"Tontonan lo yang perlu diganti. Jangan *drakor* mulu. Ganti yang pemeran utamanya bertampang bule. Siapa tahu ntar bisa naksir Daniel."

"Emang Mbak Rey berencana buat ngalahin Mas Daffa? Enggak bakal jatuh cinta sama Mas Daffa dan bikin Mas Daffa jatuh cinta balik gitu?"

"Lo tahu dari mana sih, Dys, gosip begini?"

"Kok gosip? Ini beneran! Si Daniel yang ngasih tahu aku kemarin. Dia bilang, '*Dys, udah dikasih tahu sama mas kamu belum? Mas Dan lagi taruhan sama mas kamu bikin Mbak Rey jatuh cinta sama mas kamu. Kalau sampai Mbak Rey bisa jatuh cinta sama mas kamu dan mas kamu enggak jatuh cinta balik sama sama Mbak Rey, mas kamu bakal dapet semua saham Mas Dan di perusahaan.*' Terus waktu aku tanya apa yang dipertaruhkan kalau Mas Daffa kalah, kata si Daniel, Mas Daffa bakal izinin si *playboy* kampung itu deketin aku tanpa gangguan dari dia," jelasnya, setelah itu terengah-engah.

Jadi benar *feeling*-ku beberapa minggu ini mengenai perubahan sifat Daffa yang mendadak manis. Ck. Seharusnya kasih tahu aku. Aku kan bisa bantu. Akting suka sama dia *mah* sepele. Ciuman di depan seluruh teman kampusnya saja aku enggak peduli, ini malah berhadiah pula.

"Mbak Rey kok diem aja? Enggak marah?"



Nbook

Scanned by CamScanner

"Enggak ah. Kan kalau menang, Daffa bisa tambah kaya. Kenapa lo enggak minta kompensasi aja. Lagian kalo mas lo menang, kan si Daniel enggak bisa ngejar-ngejar lo."

"Mbak, ini tentang harga diri loh."

"Harga diri gimana? Seharusnya kita dukung Daffa biar bisa menang."

"Mbak Rey enggak ngerasa dilecehkan? Digampangkan sebagai taruhan? Sakit loh, Mbak, dijadiin taruhan!"

"Enggak ah. Gue maunya dukung mas lo aja. Mau minta kompensasi. Taylor Swift kan terakhir ngeluarin album 2014 kemarin, jadi sekitar tahun 2018 dia bakal ngeluarin album lagi, terus pasti ada *world tour*-nya. Ntar gue minta tiket seluruh *world tour*-nya aja." Aku sudah membayangkan keliling dunia lagi, dengan seluruh lagu baru Taylor Swift. Aiihhh ... Senangnya ....

"Mbak Rey kok malah senyam-senyum sih!!!"

"Lo pengen apa dalam bulan-bulan ini?"

"Bulan Mei pengen ke Korea. Lihat *ending* musim semi."

"Sip."

"Bisa?"

"Bisa!!"



Scanned by CamScanner



Daffa bengong saat aku turun ke lantai satu. Sudah kuputuskan untuk tidak memakai kerudung lengkap kalau di dalam rumah meskipun di situ ada Daffa. Enggak pakai acara sungkan apalagi malu. Toh, menyenangkan mata suami itu pahala, padahal aslinya ogah panas-panasan. Bulan begini kan puncaknya panas. Daffa benci dingin, sedangkan aku benci panas.

"Rey, kamu kok enggak berhijab?"

"Gerah, Mas. Hari ini aku masak sop buntut. Mas Daffa udah makan belum?" tanyaku. Daffa sekarang enggak bisa pakai alasan dosa lagi, dia tahu dengan jelas kalau aku belajar banyak tentang Islam.

Nbook

"Baju kamu terlalu pendek. Terus, apa enggak bisa kepala kamu ditutupin kerudung gitu? Aku ngeri, Rey, lihatnya," terangnya, masih bisa protes.

Kontan saja aku langsung memperhatikan pakaianku. Aku memakai kaos lengan pendek berwarna gading dengan paduan rok denim selutut. Rambut panjangku aku cepol tinggi ke atas. Menyisakan anak rambut di area sekitar leher dan dahi yang berterbangan ke sana kemari karena terkena kipas angin miniku, sahabat sejati ketika enggak ada bedanya panas di siang atau malam hari.

"Ngeri gimana sih, Mas? Emang aku ini jelmaan



Scanned by CamScanner

setan apa? Ini baru rambut dicepol, apa kabar kalau rambut aku gerai panjang terus pake baju putih-putih? Apa enggak roboh di tempat Mas Daffanya?" kataku panjang lalu duduk di sampingnya, di sofa ruang keluarga.

"Emang aku ini kamu, yang takut setan!" jawabnya dengan wajah sebal. Eh, aku terpana loh. Dari mana dia tahu kalau aku ini paling enggak suka sama hal-hal berbau gaib sih? Benaran, ini misteri.

"Mandi dulu deh, Mas, habis itu makan," kataku. Hari ini aku harus manis-manis kayak permen. Mau negosiasi sama negosiator kayak Daffa harus dihaluskan dulu.

"Kamu enggak makan, Rey?" tanya tukang taruhan di depanku saat dia mulai menyendoki makan malamnya.

Nbook

"Enggak. Tadi udah."

"Ada yang mau kamu omongin?" Pertanyaannya langsung mengena. Duhhh ... bagaimana dia bisa tahu maksud dan tujuanku?

"Mas Daffa selesein dulu makannya."

"Enggak apa-apa, ngomong aja. Bisa kok dengerin kamu sambil makan."

"Mas Daffa taruhan sama temen Mas Daffa buat bikin aku naksir Mas Daffa ya?" Daging yang sedang dikunyahnya menyembur, sebagian bahkan ada yang



Scanned by CamScanner

mendarat di pipi dan jidatku. *Busyet* deh, jorok banget nih laki!

Selesai menghabiskan segelas air putih untuk menghentikan batuk tak berujungnya, dia membuka suara. "Kamu ini ngomong apa—"

Aku langsung memotong omongannya. "Enggak usah ngeles. Aku udah tahu. Gladys pun juga udah tahu kalau aku jadi bahan taruhannya dan Gladys bakal digodain Daniel tanpa kamu berusaha jadi penghalang buat mereka."

Daffa batuk-batuk dan langsung mengguyur tenggorokannya dengan air sekali lagi. Kelihatan banget kalau ternyata taruhan ini adalah fakta. "Salah denger kali. Bukan dia kok."

Nbook

"Daniel yang ngasih tahu langsung."

Diam.

Lama.

"Jadi sekarang kamu mau marah? Ngamuk? Ngambek?"

"Aku mau bantuin Mas Daffa. Tapi harus ada kontraknya. Jadi, aku sudah bikin semua tadi." Aku bangkit dari kursi makan, naik ke lantai atas buru-buru dan kembali membawa kertas A4 beberapa lembar yang sudah aku tulis kontrak pura-pura jatuh cinta.

"Ini perjanjiannya. Mas Daffa baca."



Scanned by CamScanner

18
PERJANJIAN



"Enggak bakal ada tuh yang namanya CEO Seks kan sama seperti saat kita lapar lalu makan. Hanya kebutuhan biologis. Bukan sesuatu yang sakral.

REYNA

Nbook

Nama : Eldaffa Pramudya Wirawan

Yang selanjutnya akan di sebut pihak 1.

Nama : Reyna Putri Baskoro

Yang selanjutnya akan di sebut sebagai pihak 2.

Pihak 2 mengajukan diri membantu pihak 1 memenangkan taruhan bersama dengan temannya.



Scanned by CamScanner

Dengan persyaratan di bawah ini:

1. Pihak 1 memberi kompensasi pada korban yaitu Gladys Cantika Wirawan dengan memberinya tiket pulang pergi Korea Selatan-Indonesia ditambah biaya menginap dan uang saku selama seminggu.

2. Harus bisa meyakinkan orang tua korban kalau bisa pergi ke Korea selama seminggu bulan depan yaitu bulan Mei.

3. Pihak 2 mendapat tiket konser dunia Taylor Swift setelah album Taylor Swift terbaru keluar kalau pihak 1 memenangkan taruhan.

4. Pihak 1 boleh banyak menyentuh pihak 2 jika ada orang-orang yang berkaitan dengan taruhan.

5. Pihak 1 tidak boleh marah kalau sampai taruhannya kalah.

6. Pihak 2 akan melindungi korban taruhan Gladys Cantika Wirawan kalau sampai pihak 1 kalah.

Nbook

"KOK kayaknya kamu meras aku deh, Rey," kata Daffa setelah membaca surat kontrak yang kutulis dengan pensil 2B.

"Enggak apa-apa sih kalau Mas Daffa enggak mau. Paling, Mas Daffa bakal diamuk Gladys seumur hidup. Juga dianggap mantu jahat. Aku bakal laporin Mas Daffa



Scanned by CamScanner

ke bapakku, emakku, om-omku, tante-tanteku, bulek-paklekku, pakdhe-budheku, Tante Ratri, mama Mas Daffa, papa Mas Daffa, keluarga besar mas Daff—"

"Jadi, aku cuma butuh tanda tangan di sini?" Daffa memotong pembicaraanku. Muka masamnya sudah terbit.

"Ya, kalau Mas Daffa mau bisa tanda tangan di situ. Aku enggak mau maksa Mas Daffa kok."

Daffa berdecak. "Mas Daffa enggak ikhlas ya? Enggak mau?" tanyaku dramatis, padahal sadar seratus persen kalau aku mengancamnya. Enggak apa-apa, sesekali jadi *drama queen*. Kayak cewek ribet yang bisa bikin cowoknya mati sakit hati gara-gara dipaksa melihat isi kepala ceweknya.

Senyum Daffa dibuat-buat. "Mana bulpennya?" tanyanya dengan geraman tertahan. *He clench his teeth*!! Aihh ....

Aku lari lagi naik ke lantai dua, mengambil bolpoin lalu turun dengan napas terengah tapi senyum ceria terpasang sempurna saat menyorongkan pena ke Daffa. Dengan malas-malasan dia menandatangani surat perjanjian itu lalu menyerahkannya padaku.

"Oke," kataku setelah memeriksanya. Mengambil pena dan kembali lagi naik ke atas. Menyimpan surat kontraknya di bawah tumpukan dalamanku lalu turun lagi. Duduk manis di samping Daffa dengan kipas mini yang aku nyalakan dan meniup mukaku yang panas



Scanned by CamScanner

karena olahraga naik turun tangga dadakan.

"Jadi, kita mulai dari mana?" Aku bersemangat. Daffa sudah melanjutkan lagi makan malamnya.

"Kamu harus belajar dulu cinta aku. Menyampingkan Taylor Swift."

"HEEEE?"

"Iya, *stop* dulu ngurusin idola kamu, nonton banyak film romantis, drama. Biar tahu gimana akting jadi cewek jatuh cinta."

"HEEE?"

"Ha-he-ha-he .... Enggak punya kosakata lain?"

"*ASTAGHFIRULLAH*!!! Mas Daffa kok tega sih misahin aku sama Taylor Swift."

Nbook

"Pilih, Rey, kamu mau nikah sama siapa. Jawab cepet. Enggak usah mikir," katanya, melenceng dari tema pembahasan.

"Pilih nikah sama cewek apa cowok?"

"Cowok lah."

"Pilih nikah sama aku apa Taylor Swift?"

"Taylor Swift lah. Bisa lihat dia tiap hari!" Lalu spontan aku menutup mulutku.

Daffa meletakkan sendok dan garpunya. "Sekarang tahu jawabannya?"

"Jadi, enggak boleh Taylor Swift sama sekali?"



Scanned by CamScanner

Wajahku melas.

"Enggak boleh. Konsen kamu sampe lima bulan ke depan cuma aku."

"Terus, kalo aku naksir Mas Daffa beneran gimana?"

"Ya resiko kamu. Kan udah dapet kompensasi. Kamu yang handle sendiri jantung kamu. Aku enggak bisa tanggung jawab."

"Kalo Mas Daffa kalah, terus aku yang bertepuk sebelah tangan sama Mas Daffa, aku yang rugi dong."

"Ya jangan jatuh cinta sama aku. Dan akting kamu harus seratus persen. Makanya aku bilang, lupain Taylor Swift buat lima bulan ke depan."

Nbook

"Kok *feeling*-ku enggak enak ya."

"Kenapa? Takut naksir aku?"

Aku mematikan kipas mini, menyilangkan kakiku lalu menarik kerah atasanku ke samping. Memamerkan pundakku pada iblis pede di depanku ini. "*Well*, sebelum aku naksir Mas Daffa, aku buat Mas Daffa naksir aku duluan." Aku mengedipkan salah satu mataku dengan genit.

Entah karena apa, dia mendadak tertawa. Tawa lepas yang selama hampir empat bulan ini belum pernah kulihat dan kudengar, membuat ulu hatiku terasa digelitik oleh tangan tak kasat mata. "Ya ampun, Rey, dua minggu ini kamu beneran bisa jadi obat capek



Scanned by CamScanner

deh."

Hanya dengan kalimat sepele seperti ini, aku merasa diperlakukan lain oleh Daffa. Bukan Daffa yang ketus dan irit omong saat di awal nikah, bukan pula Daffa yang manis karena taruhan. Daffa yang seperti ini, entah kenapa, terasa hangat.

"Gimana caranya biar mereka tahu kalau aku sudah suka Mas Daffa?" tanyaku mengalihkan konsentrasiku. Tidak ingin terlihat merona karena Daffa.

"Gue sih enggak tahu gimana caranya. Tapi Daniel pasti punya cara. Entah apa itu, jadi kamu harus siapin diri kamu."

Nbook

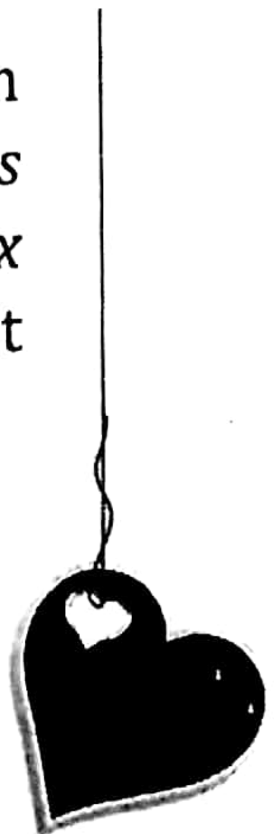
"Gimana kalau aku sering-sering dateng ke kantor Mas Daffa?"

"Jangan dulu. Mereka bisa curiga. Apalagi kamu ini nyeplos aja kalo ngomong. Udah deh, kamu nonton film atau serial TV yang drama atau genre romantis gitu."

"HEEEE?"



Daffa melonjak kaget saat dia masuk ke rumah lewat tengah malam. Aku memakai *babydoll dress* dengan tali *spaghetti*. Berbahan dari katun *spandex* berwarna merah muda lembut. Sementara rambut panjangku tergerai acak-acakan.



Scanned by CamScanner

"Hooaaahhh ...." Aku menguap lebar sambil menggaruk kepalaku. "Mas Daffa udah pulang?" lanjutku tanpa bangkit dari dudukku di karpet ruang tengah. Tapi wajahku sudah menoleh pada Daffa, tidak fokus lagi melotot ke laptop Gladys yang aku pinjam seminggu lalu untuk menonton drama Korea yang kebanyakan membuat perutku melilit. Mencari referensi bagaimana tingkah perempuan yang sedang jatuh cinta.

"Kamu ngapain jam segini belum tidur? Biasanya jam sembilan juga udah tewas di kamar," kata Daffa lalu duduk di sofa di belakangku. "Kamu kenapa sih, Rey, enggak pakai hijab lagi kalau di rumah?" lanjut Daffa setelah melepas dasinya. Tampangnya lelah.

"Kenapa? Mas Daffa deg-deg-ser ya lihat aku begini?" tanyaku dengan nada jenaka yang entah kenapa mendadak membuat Daffa mengelus pucuk kepalaku. Membuatku salah tingkah.

Nbook

"*Sometimes*, kamu itu—" Dia menggantung kalimatnya, menatapku dari atas ke bawah dan dengan terburu-buru melepas tangannya dari kepalaku. "Sudahlah. Kamu nonton apa sih?" tanyanya, mengubah pembicaraan.

"Drama Korea. Ngebajak *lappy*-nya si Gladys" Aku menunjuk laptop berwarna merah muda di depanku. "Kerjaannya banyak ya, Mas, di kantor? Capek ya? Mau aku pijitin enggak?" Aku menawarkan diri.

"Tangan kamu kecil gitu, mana kuat mijitin aku



Scanned by CamScanner

sih, Rey."

"Dicoba dulu." Aku bangkit. Yang dalam sedetik kemudian, membuat Daffa menutup seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Kenapa kamu harus pake baju super pendek malam-malam begini sih?"

Aku melihat bajuku. Memang cukup pendek, di atas lutut. Tapi kan Daffa pernah melihat aku pakai *hotpant*, yang jauh lebih pendek dari ini, dan dia enggak bereaksi apa-apa. "Panas, Mas. Gerah. Bahasa kekiniannya, *hwat.*" Aku duduk di sampingnya.

"Kan bisa AC-nya didinginin, Rey."

"Mas Daffa kan enggak suka dingin. Aku udah biasa kok kipas-kipas panas. Tenang aja."

Nbook

Daffa mendengkus, "Aku yang enggak tenang!"

"Kenapa?" Yang gerah itu aku, yang enggak nyaman Daffa. Kan aneh? Aku mulai memijit pundaknya. Ini memang dasar pundaknya kaku karena kelamaan kerja apa sengaja dibuat kaku biar kelihatan berotot sih?

"Mas Daffa udah makan belum? Laper enggak?" tanyaku kemudian saat Daffa tidak juga menjawab pertanyaanku.

"Laper banget, Rey." Dia akhirnya membuka suara. Tangannya yang dilingkari jam menyentuh salah satu tanganku. Membuatku berhenti memijatnya.



Scanned by CamScanner

"Aku tadi bikin *meatball* pasta. Tunggu sini bentar, aku panasin." Aku melepas tangan Daffa dari tanganku.

Sumpah, malam ini Daffa aneh banget. Dia kayak, em ... apa ya? Bagaimana menjelaskannya? Oh, iya. Kata Titi Kamal, *jablay*. Tampang haus *skinship*.

"Rey." Daffa menangkap tanganku saat aku bangkit dari sampingnya. "Bukan *meatball* pasta yang bisa bikin aku kenyang."

"Lah? Terus Mas Daffa pengen makan apa kalo gitu?"

"Kamu." Belum juga otakku menerjemahkan maksud kata Daffa barusan, dia menyentak tanganku, membuat aku langsung jatuh di atas badannya yang masih duduk di sofa. Tanpa permisi, dia menciumku. Di bibir, dengan hati-hati. Geraman-geraman tertahan dari mulut Daffa terus terdengar beberapa detik sekali saat aku tak kunjung membalas ciumannya. Otakku *blank*.

Mungkin karena efek drama Korea dan ciuman Daffa yang menuntut, aku akhirnya membalas ciumannya. Saat Daffa sadar bahwa aku sudah membalasnya, ciuman kami berubah panas. Tangannya yang sedari tadi menggenggam jemariku, pindah ke wajah, Sementara tangan satunya sudah menyusup masuk ke punggungku. Mengelusnya dan sempurna membuatku bergairah.

Ini bukan cinta. Ini cuma hormon saja. Cuma *fluttering* gara-gara menonton *drakor*. Dengan sedikit



Scanned by CamScanner

gerakan dari Daffa, tanpa berusaha melepas bibirnya dari bibirku. Dia memutar tubuhku dan sekarang aku sudah berada di sofa dengan Daffa sudah di atasku.

Aku bisa merasakan lidahnya menyapu mulutku. *This is good*, ciumannya terasa lezat, napasnya terasa berat dan hal seperti ini membuatku merasakan nikmat. Tidak seperti ciuman singkatnya di acara reuni kemarin, ciuman kali ini bahkan bisa membuatku tidak membutuhkan udara. *This is really good*.

Daffa menurunkan salah satu tali *spaghetti babydoll*-ku, siap menerjang pundakku ketika dia melepas bibirnya dari bibirku. Wajahnya sudah merah, napasnya memburu. Apa kami akan bercinta malam ini? Bukan masalah besar sih buatku. Seks kan sama seperti saat kita lapar lalu makan. Hanya kebutuhan biologis. Bukan sesuatu yang sakral.

Nbook

Tapi, aku akan melepas gelar perawan. Dan kata Dhita, seks itu enggak seenak ceritanya. Sakit saat pertama kali. Bahkan untuk yang kedua dan ketiga masih bisa terasa nyeri.

Daffa kembali menyerangku saat melihatku berpikir. Saat napas kami sudah saling memburu dan Daffa sudah pindah ke leherku, lalu aku sudah bersiap untuk masuk ke tahap selanjutnya, ponselku meraung-raung. Nada deringnya bukan Welcome To New York-nya Taylor Swift, tapi suara sirine ambulans.

Rasanya seperti dikeplak dengan kayu di kepala.



Scanned by CamScanner

Nomor Gio yang memang sengaja aku beri nada tersendiri—karena Gio memang jarang menghubungiku kalau tidak super penting—dengan dering sirine ambulans, namanya terpampang di layar ponselku. "Mas Daffa, ini penting," kataku, bangun dari sofa setelah Daffa turun dari atasku. "Kenapa?" tanyaku langsung saat sambungan terhubung. Aku berusaha fokus mendengarkan dengan beberapa bagian otakku yang belum berfungsi dengan benar. "APA? SEKARANG??"

"Kenapa, Rey?" tanya Daffa yang juga ikut bangun dari sofa.

"Kak Ranum mau lahiran sekarang. Dia di apartemen, nungguin aku dateng," terangku panik.

Nbook

"Ok. *Calm down*. Kamu ganti baju, aku siapin mobil."

"Mas Daffa mau antar aku?"

"Iya lah. Masa kamu jam segini mau jalan sendiri." Dengan wajah yang masih merah dan pakaian acak-acakan, dia buru-buru keluar dari rumah.

Astagfirullahaladziiiimmm .... Kenapa perhatian-perhatian sepele seperti ini malah membuat perutku mulas bahagia sih?



Scanned by CamScanner

PART 19
BERSALIN



Walaupun sudah baikan, tapi yang namanya pernah luka kan enggak bisa balik lagi kayak dulu.

REYNA

Nbook

SAAT kami sudah sampai di lantai tujuh apartemen Gio dan memencet bel sekali, Gio langsung muncul dengan wajah berantakan. Apalagi bagian rambutnya, sudah awut-awutan kayak baru berantem ala cewek yang hobi jambak-jambakan.

"Mana Kak Ranumnya?"

"GIO!!!" Suara melengking Kak Ranum terdengar dari dalam. Gio dan Daffa kompak melonjak, sedangkan aku langsung masuk ke dalam tanpa komando.

Wajah Kak Ranum sudah jelek banget. Mukanya mewek menahan sakit. "Rey, ayo berangkat. Nih,



Scanned by CamScanner

kamu baca ini. Ada panduan buat melahirkan." Dia mengulurkan buku bersampul wanita hamil padaku. *'HAMIL DAN MELAHIRKAN DENGAN YOGA'.* Ini yang melahirkan siapa, yang baca buku siapa.

"Lo enggak baca?" tanyaku di *lift*, masih setia memeluk lengan kirinya, sementara Gio memegang lengan kanannya. Daffa yang berdiri di depanku membawa satu tas penuh berisi peralatan bayi.

"Udah baca. Tapi *blank* sekarang. GIO!!" Tiap kali nama Gio disebut dengan nada melengking kayak sundel bolong, aku paham. Dia sedang kontraksi. Tanpa menunggu diperintah, Kak Ranum menjambak rambut Gio.

"*Astaghfirullah*, Kak Ranum. Lo mau bikin rambut suami lo jebol ya?"

Nbook

"Enak sama-sama, sakit juga bersama! Enak di Gio-nya kan kalau juga enggak ngerasain sakit," jawabnya setelah aku menyuruhnya tarik napas dan mengeluarkannya pelan-pelan. Sementara Daffa yang mendengar kalimat Kak Ranum langsung tertawa.

Saat kami masuk ke dalam mobil, Kak Ranum langsung menolakku ketika aku akan duduk di sampingnya. "Jangan. Lo sama laki lo di depan. Biar si Gio yang di belakang. Enak banget dia mau duduk di depan." Bukannya emosi mendengar kata Kak Ranum barusan, Gio malah senyum bahagia lalu mengangguk.

"Fotografernya udah kamu telepon kan, Gio?"



Scanned by CamScanner

tanya Kak Ranum setelah kontraksinya berhenti sesaat. Kami sudah setengah perjalanan ke rumah sakit.

"Udah." Gio tersenyum lagi sambil mengelus perut Kak Ranum. Aduh, calon bapak satu ini, sabarnya *na'udzubillah* deh. Terus untuk apa juga ada fotografer di acara kelahiran? Ini bersalin apa mau *pre-wed* sih?

"Lo mau lahiran apa pre-wed sih, Kak? Ngapain pake fotografer segala?" Aku tak tahan untuk tidak bertanya.

"Biar—GIIIOOOO!!!!" Belum selesai menjawab pertanyaanku, Kak Ranum berkontraksi lagi, menjambak rambut Gio lagi, melengking kayak sundel bolong lagi.

"*Astaghfirullah*. Kak, tarik napas-buang. Tarik napas panjang lagi, buang pelan-pelan," perintahku setelah membaca singkat buku yang diberikan kepadaku tadi.

Nbook

Sebenarnya, Kak Ranum dan Gio bisa saja minta tolong kedua orang tua mereka masing-masing. Hanya saja, kakak perempuanku ini yang kurang ajar.

Disuruh minta tolong ke mertua, alasannya enggak enak kalau mau menjahati Gio. Kalau minta tolong sama Mama, *well*, dia kan enggak terlalu dekat sama Mama. Dekatnya cuma sama Papa. Apalagi semenjak kejadian kawin lari kemarin. Walaupun sudah baikan, tapi yang namanya pernah luka kan enggak bisa balik lagi kayak dulu.



Scanned by CamScanner

Dan di sinilah aku sekarang. Terjebak dengan pasangan dominan-submisif. Astaga, bahasaku. Gara-gara nonton *Fifty Shades* yang dipinjam secara sembunyi-sembunyi oleh Dara, sepupu Daffa, jadi tahu tentang hal begitu. Lupakan.

"Biar anak gue enggak durhaka, Rey," jawab Kak Ranum setelah kontraksinya berhenti sesaat. Kutu kupret nih perempuan. Tahu dia bekas anak durhaka, waktu melahirkan anaknya sekarang pakai acara didokumentasi. "Entar, kalau anak gue enggak patuh sama orang tuanya, tinggal gue kasih foto-foto sama video lahirannya dia. Biar dia tahu gimana orang tuanya berjuang buat dia."

Nbook

Yah, mau diapakan lagi. Inilah Ranum Eka Baskoro. Yang *moody*, enggak sabaran dan si penata masa depan. Sedangkan sifat mandirinya menghilang entah ke mana saat dia sudah menjadi Nyonya Gio. Manjanya enggak bisa ditolong pakai obat.



Untung dokter kandungan Kak Ranum masih keluarga, jadi saat dia kontraksi jam dua malam, dokternya bisa dihubungi dan bisa datang. Sementara aku yang baru saja menemaninya dari ruang periksa langsung monyong panjang.

"Gimana, Rey? Udah lahiran?" Pertanyaan yang dilontarkan berbarengan oleh dua orang emak-emak



Scanned by CamScanner

langsung menyerbuku.

"Masih bukaan satu Ma, Tante. Kata Kak Luna masih panjang prosesnya dari bukaan satu ke bukaan tiga. Bentar lagi Kak Ranum dipindah ke kamar kok. Kalau udah buka tujuh baru dipindah ke ruang bersalin."

Aku bergidik membayangkan jam panjang yang akan dilalui Gio. Bukaan satu saja menyiksa Kak Ranum seperti itu, kalau bukaan selanjutnya bagaimana? Mungkin Gio mendadak gundul, bahkan bisa kubayangkan bagaimana rupanya.

"Terus gimana bayinya? Normal semua? Enggak ada yang kelilit tali pusar? Kepalanya udah di bawah?" Kini mama Gio yang bertanya.

Nbook

"Tadi di USG sih aman semua. Tapi enggak tahu juga. Kata kak Luna sih oke. Posisi bayinya udah sip. Aku mumet tante lihat USG-nya. Bingung yang mana bokong, perut sama kepala. *Ndusel* semua jadi satu."

"Oh gitu. Rey, kamu mending pulang istirahat deh. Kayaknya belum tidur beberapa hari," kata mamaku, tiba-tiba menyuruhku pulang. Bukan enggak tidur berhari-hari sih. Cuma kurang tidur gara-gara disuruh Daffa mencari referensi bagaimana mesti berakting kayak cewek jatuh cinta. Maraton nonton *drakor.*

"Enggak bisa, Tante, Ranum pasti ngamuk kalo Reyna absen." Gio yang muncul di belakangku membuat semua kepala menoleh padanya.



Scanned by CamScanner

"Kok tante sih? Mama. M-A-M-A!" Mamaku protes. "Ini anak satu ya, udah mau lahiran, masih aja enggak bisa deket sama mama-nya. Untung, Rey, kamu deket sama Mama, kalau kamu deket juga sama Papa, kamu sengsara deh kayak kakak kamu. Urusan lahiran, mana berani papa kamu deket-deket. Bukannya nyemangatin, malah bikin panik petugas bersalinnya karena pingsan di ruang bersalin."

"Mama pernah cerita kan ke kamu kalo pas lahirannya Kak Ranum papa kamu pingsan di tempat? Lagian ya, kakak kamu itu bisa-bisanya minta ditemenin adiknya yang enggak punya pengalaman." Kebiasaan mamaku yang cantik jelita, kalau sudah ngambek, omongannya banyak.

"Tahu deh itu anak satu, siapa sih yang ditiru sampe sikapnya kayak begitu?" jawabku sambil menyilangkan kedua tanganku di bawah dada, yang kemudian dibalas Nyonya Adhi Baskoro dengan serangan cubitan. Sadar kalau aku baru saja menyindirnya.

Sekembalinya mengantar orang tuaku dan mertua Kak Ranum sampai ke mobil masing-masing, aku kembali lagi ke lantai tiga. Kamarnya memang direservasi khusus agar dekat dengan ruang bersalin atas bantuan Kak Luna.

Di sana, Ranum sudah tertidur dengan wajah bayinya. Benar-benar tidak merasa bersalah pada suaminya, yang aku yakin, ada ratusan helai rambut yang ikut tercabut saat Kak Ranum menjambaknya.



ilbook

Scanned by CamScanner

Sementara fotografer yang sudah datang setengah jam lalu duduk di sofa di ujung ruangan, menyiapkan peralatannya.

"Kok bisa tidur sih? Enggak kontraksi lagi?" tanyaku dengan berbisik, takut membangunkannya. Bukan karena kalau matanya melek dia akan tersiksa, tapi kalau sampai Kak Ranum bangun sekarang, korban pertamanya pastilah Gio.

"Udah, biarin aja. Ntar kalau udah kontraksi pasti kita tahu." Senyum mengerti di antara kami terbit. Teriakan ala sundel bolong kakakku memanggil nama suaminya adalah pertandanya.

Ceklek.

Nbook

Suara pintu kamar mandi dibuka. Daffa baru saja keluar dari kamar mandi. Ya Allah, Ya Robbi. Aku bahkan sampai lupa keberadaannya. Saat aku melirik jam di ponselku, waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi.

"Lho? Mas Daffa masih di sini? Aku pikir udah pulang." Wajahnya lebih segar. Mungkin dia baru saja mencuci muka. Gio yang berdiri di depanku menjauh. Memilih mendekat pada istri tercintanya.

Daffa menghampiriku sebelum bertanya balik padaku. "Kamu di sini sampe kapan?"

"Sampe Kak Ranum melahirkan. Mas Daffa pulang aja dulu, ntar ngantor paginya enggak sempat istirahat."



Scanned by CamScanner

Daffa tidak menjawab, dia hanya memainkan ujung kerudungku. Sementara tangannya yang bebas masuk ke kantong celana. Kepalanya ditekuk, matanya fokus menatap jarinya di kerudungku.

Entah dari mana datangnya, peristiwa dua setengah jam lalu menyeruak di kepalaku. Ciuman Daffa, napas memburu kami. *Astaghfirullah haladzim. Laa illaha ilallah* .... Lama berhadapan dengan perasaan canggung. "Rey, ada kemungkinan enggak kalo suatu saat kamu bakal ning—"

"GIOOOO!!!" Suara kuntilanak kakakku melengking lagi. Dia berkontraksi, spontan membuat aku bergerak padanya, tidak lagi fokus pada kalimat Daffa yang terpotong.

Nbook



Scanned by CamScanner

PART 20
PISAH SEBULAN



Urusan gratisan, duit dikasih secara cuma-cuma, aku pasti maju paling depan.

REYNA

Nbook

SUDAH dua minggu aku dibajak kakakku agar mau menunggui dia dan dua bayi cowok yang sukses membuat tenagaku terkuras. Setelah menyelesaikan tugas babuku di rumah Daffa dan menyiapkan sarapan pagi di meja, aku hanya meninggalkan catatan di kulkas, dengan tulisan yang hampir sama setiap hari.

Kebiasaan makan pagi bersama hilang karena waktuku dicuri oleh Kak Ranum dua minggu ini. Aku harus tinggal sampai Kak Gio pulang bekerja. Sampai di rumah, aku langsung tewas. Mau bagaimana, ini kerjanya pakai otot, bukan otak. Pagi sampai malam. Dan selama



Scanned by CamScanner

dua minggu lamanya, aku enggak pernah melihat Daffa karena dia lembur terus.

Sementara duo emak-emak pun, karena keegoisan kakakku tercinta, hanya diberi 'jam besuk' setengah jam doang. Tidak ada yang bisa meringankan pekerjaanku.

Mau tahu alasannya? Si *moody* satu itu ogah anak-anaknya jadi dekat sama kakek-neneknya. Biasalah, cucu pertama dari kedua belah pihak. Takutnya nanti kelewat dimanja dan membuat si kembar *ngelunjak*.

Jadi di sinilah aku, terdampar di dunia baru. Membantu kakakku, dari mengurusi segala jenis keperluan bayi sampai memompa ASI. Dari menjadi supir pribadi dadakan sampai memandikan bayi. Dan tugas itu akan lepas saat adanya *babysitter*, yang entah kenapa, jadi susah ditemukan saat Kak Ranum jadi super selektif.

Nbook

Ada saja alasannya. Yang kemudaan, takut enggak mengerti mengurusi bayi dan kerjanya main ponsel melulu. Yang ketuaan, takut kalau menderita tremor terus bisa-bisa jatuh saat memegang bayi. Yang terlalu cantik, takut ditaksir Gio. Sumpah, ibu satu ini kena *baby blues syndrome*-nya kebangetan! Padahal sudah tahu dengan jelas kalau suaminya itu memuja-muja dia.

"Kaaak ... kayaknya si Rendra *pup* deh," teriakku panik. Kakakku yang baru saja meletakkan Kevin langsung mendekat padaku. Ya, si kembar ini diberi nama Kevin dan Rendra.



Scanned by CamScanner

Yang satu, namanya ala suku bermata biru. Sementara yang satunya lagi namanya diambil dari bahasa Sanskerta. Enggak kayak nama kembar pada umumnya, Aldi-Aldo, Rocky-Ricko atau sebangsanya. Ini Rendra-Kevin. Katanya, ogah mengikuti tren. Bahkan, kakakku tidak pernah mengembarkan baju keduanya. Enggak mengerti kenapa dia bisa seaneh ini. Apa enggak bisa sekali-sekali senormal aku?

"Kapan sih *babysitter*-nya datang?"

"Sabar, Rey ..." jawabnya kalem sambil mengganti popok Rendra.



Nbook

"Mas Daffa, tadi mama-nya Mas Daffa telepon, katanya aku disuruh nemenin si Gladys ke Korea. Mas Daffa yang bilang ke mama-nya Mas Daffa biar aku nemenin si Gladys?" tanyaku panjang setelah aku mengetuk ruang kerjanya dan dipersilakan masuk.

Hanya saja, Daffa yang sedang duduk di kursinya dengan kacamata bertengger di hidungnya memandangku dengan tatapan kosong. Ini ceritanya kaget karena aku mendadak muncul di kantornya?

"Mas Daffa kenapa sih? Kayak lihat setan gitu tampangnya? Takut popularitasnya turun gara-gara bininya main ke kantor yak?"

Daffa tidak menjawab pertanyaanku, matanya



Scanned by CamScanner

berkeliling memandang ke luar ruangannya yang memang hanya dibatasi kaca berfilter. Spontan ikut membuatku mengedarkan pandangan ke luar ruangannya. Ada beberapa cowok tinggi, yang entah kenapa terasa familiar, berdiri di sekat yang paling dekat dengan ruangan Daffa.

"Ck. Kenapa kamu enggak telepon sih kalau mau ke sini?" Tuh kan benar dugaanku. Daffa takut popularitasnya menurun.

"Udah. Mas Daffa aku teleponin dari tadi enggak diangkat. Kan udah aku *WA*. Pesannya pun udah dibaca tadi."

Daffa menaikkan alisnya, mengecek buru-buru ponsel yang berada di tas kerjanya. Wajahnya mengerut sebentar saat membaca sesuatu di ponselnya, kemudian dia mendengkus.

"Kita keluar bentar deh."

Daffa beranjak dari kursi kerjanya sambil menggulung kemeja pas badannya sampai ke siku. Wajahnya masih masam. Tiba-tiba saja sebuah ide menerjang kepalaku. Aku langsung menemplok ke lengannya kayak cicak.

"Ngapain?" tanyanya panik.

"Lagi akting tergila-gila sama Mas Daffa biar temen taruhan Mas Daffa mikirnya aku sudah cinta sekonyong-konyong keder sama kamu."

Nbook



Scanned by CamScanner

Daffa berdecak, mukanya masam, tapi tetap membiarkan aku melekat di lengannya.



Waktu aku sedang menidurkan Kevin siang tadi, mama mertuaku muncul. Membawa oleh-oleh lagi untuk si kembar. Padahal setelah pulang dari rumah sakit, dia sudah membawa banyak hadiah untuk si kembar. Kan mantan calon mantu. Cieee ... Reyna cemburu.

Enggak cemburu, demi Allah! Mama mertuaku ini asyik. Bukan tipe kayak Adhi Baskoro yang bertanya 'Kapan Rey punya momongan?' tapi cenderung pengertian. Yang model, 'Okelah, pelan-pelan. Namanya juga nikah dijodohkan, jadi buat sampe ke tahap naik ranjang pasti datangnya belakangan.' Asyik kan? Enggak kayak di novel kan?

Nbook

Kembali ke topik.

Jadi, selain datang berkunjung (lagi) ke Kak Ranum, mertuaku meminta tolong. Katanya Daffa memberi tiket dan uang saku ke Korea Selatan untuk Gladys. Dan berhubung Gladys ini selalu dijaga mama-nya enggak boleh ke mana-mana, jadilah aku, si cantik yang sudah mengelilingi setengah dunia, dimintai tolong. Menggantikan mama-nya menjaga si Gladys selama di Korea.



Scanned by CamScanner

Aku mau? Ya mau lahhhh. Urusan gratisan, duit dikasih secara cuma-cuma, aku pasti maju paling depan. Enggak kayak karakter cewek di novel yang bisa menghidupi dirinya sendiri padahal sudah dapat duit dari suami, aku *mah* tipikal, pergunakan dengan baik apa yang diberi suami. Mau duitnya dipakai apa enggak, enggak bakal ada bedanya. Suami kaya raya enggak bakal *kepo* mengurusi saldo di rekening istri. Bagi mereka, itu buang-buang waktu. Kalau enggak percaya, tanya saja si Daffa, pernah enggak sih dia *kepoin* saldo di kartu debit aku?



"Jadi saya nemenin Gladys di Korea, Ma?"

"Iya. Mau ya, Rey? Enggak tega mama biarin Gladys di sana sendirian. Dia main ke Singapura aja enggak Mama kasih, gimana jadinya kalo dia ke Korea? Entar kalo dia diculik gimana? Kamu kan udah pernah ke luar negeri sendiri, jadi punya banyak pengalaman kan. Mau ya, Rey?" Aku diam, belum berani menjawab.

"Semua ongkos ke Korea Mama tanggung. Kamu cuma perlu nemenin si Gladys aja. Sebenernya Mama pengennya yang nemenin. Tapi Gladys-nya yang ogah." Bilang dari tadi dong. Kan ini yang paling ditunggu-tunggu. Bebas ongkos.

"Iya, Ma. Nanti Gladys aku temenin. Kalo perlu aku kekepin deh, biar pulang tetep mulus."



Scanned by CamScanner

Daffa mendengkus mendengar penjelasan panjang lebarku serta pertanyaan apakah dia yang memberi ide pada mama-nya agar aku yang menemani Gladys.

"Kok diem sih, Mas? Jadi Mas Daffa ya yang kasih ide mama Mas Daffa biar aku yang nemenin Gladys ke Korea?"

"Kamu Korea-nya di mana sih? Tujuan wisatanya?" Makhluk Tuhan satu ini, kenapa sih setiap aku tanya enggak pernah dijawab, terus asyik sama yang ada di otaknya doang.

"Paling cuma ke Seoul, Nami Island, atau enggak tahu deh. Yang hafal kan si Gladys. Tugasku di sini cuma jadi pengawal."

Nbook

"Ke Busan enggak?" tanyanya tiba-tiba.

"Bu-san?" tanyaku bingung. Itu nama daerah di Korea atau bagaimana? Halo, Mas Daffa, aku ini bukan *K-popers*, mana kenal yang semacam itu.

"Lupain. Aku telepon si Gladys aja," katanya, lalu dengan cepat mengeluarkan ponselnya dan menghubungi adik tercintanya. Seperti biasa, percakapan didominasi Gladys. Dia kan ratu heboh.

"Ke Busan enggak?"

Diam mendengarkan dengan baik.

"Ke situ doang?"

Diam lagi. Menyesap kopi *americano*-nya.



Scanned by CamScanner

"Janji enggak ada ke Busan-nya?"

Daffa mengurut keningnya, bertahan bersabar dengan omongan panjang adiknya.

Aku yang sedang duduk menikmati *red velvet cake*-ku di pojok *coffee shop* mengedarkan pandangan. Semua perempuan selalu menoleh ke arah Daffa. Ada yang terang-terangan memandangnya langsung, ada pula yang sembunyi-sembunyi tapi setiap tiga detik sekali melirik padanya.

Dan si pusat perhatian fokus pada pembicaraan dengan adiknya. Sementara ada beberapa pandangan mata yang juga diarahkan padaku. Bukan tipikal pandangan menghina atau kejam yang kalau saja bisa membunuh, aku bisa langsung mati di tempat, tapi pandangan ramah.

Nbook

Mata mereka seolah bicara, '*Adik cantik, kenalin ke kakaknya dong' Beuh* ... mentang-mentang aku ini mini.

"Oke. Kamu boleh temenin Gladys," katanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel. Mengetik sesuatu di sana.

"Bener?"

"Beneran."

"YESSS! Besok ke Korea! Besok ke Korea ..." Yel-yel dadakanku berkumandang.

"Kok besok?" Dia langsung mengalihkan pandangannya padaku. Fokus seratus persen



Scanned by CamScanner

menatapku. Gawat, kenapa perutku mendadak mulas-mulas sih melihat mata Daffa?

"Iya, dimajuin jadwalnya sama mama Mas Daffa."

"Kenapa?"

"Enggak tahu. Mas Daffa tanya sendiri aja ke mama Mas Daffa. Aku di sini kan cuma pengawal." Aku buru-buru mengambil ponselku dan menghubungi Kak Ranum. Mengalihkan otakku ke hal yang lain.

Aihhh .... Selamat datang, Korea ... selamat tinggal, Kak Ranum .... Selamat tinggal, *babysitting* .... Selamat tinggal, *blushing*!

Kami sampai di lantai dasar kantor Daffa dalam diam. Bukan aku yang berniat diam, tapi semua pertanyaanku di mobil dari tadi tidak mendapat respon. Daffa terkena budek dadakan. Semua kata-kataku mental.

Nbook

"Rey, aku pengen pulang malam ini." *Allahuakbar*. Untuk pertama kalinya, dia membuka suara, dan suaranya merengek. Aku enggak tahu kalau setan satu ini bisa merajuk juga. Beneran enggak cocok sama badan tinggi gempalnya.

Daffa mengurut keningnya lagi. Sumpah, aku jadi enggak enak hati kalau begini. Suami kerja banting tulang, istri bersenang-senang ke luar negeri. *Enggak, Rey, jangan merasa bersalah. Kamu enggak menghabiskan duit Daffa, kamu ke luar negeri karena dibayari mama*



Scanned by CamScanner

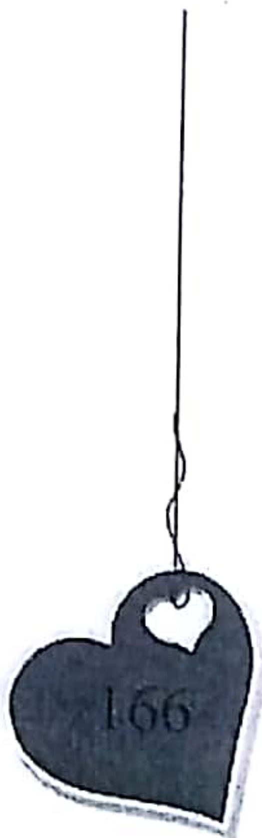
Daffa. Bulatkan tekadmu.

Aku mengelus lembut lengan Daffa yang tangannya masih memegangi kemudi walaupun mobilku sudah terparkir rapi. "Kerjaan masih banyak ya? Numpuk? Tapi gimana ya, Mas Daffa, ini tuh permintaan tolong dari mertua loh. Aku enggak mau dicap menantu kurang ajar. Terus, sayang kan tiketnya kalau dibatalin. Entar Mas Daffa aku bawain oleh-oleh deh. Mau cewek cantik yang kakinya panjang-panjang sampai kalau foto seluruh badan mukanya jadi enggak kelihatan karena terlalu jauh ngambil gambarnya biar seluruh kakinya bisa masuk ke *frame*?"

Daffa tidak menjawab, melepas sabuk pengamannya dan tanpa *kulonuwun* dulu, menjulurkan badannya padaku, memelukku seerat-eratnya. Rasanya aku seperti dililit ular piton sepanjang delapan meter. Sesak.

Nlbook

Tanganku masih menggantung di udara, bingung apa yang harus kulakukan sampai Daffa melepas pelukannya dan dengan wajah sendu keluar dari mobilku tanpa mengatakan apa-apa. Ya Allah, bayi besar ini kenapa lagiiiii???



Scanned by CamScanner

PART 21
DOORPRIZE MOTOR



Hari gini cari laki-laki perjaka? Kalau sampai bisa dapat, kita yang bakal kena tuduh.

REYNA

Nbook

SEMINGGU berlalu, dan aku sudah kembali lagi ke Indonesia. Gara-gara berkata kalau aku cuma menjadi pengawal Gladys di Korea, akhirnya Allah mengabulkan kata-kata candaanku. Aku jadi pengawal Gladys, dalam arti sesungguhnya.

Aku pikir kami akan jalan-jalan ke tempat-tempat keren, melihat taman bunga di musim semi, ke Jeju Island atau Nami Island. Nyatanya aku salah. Gladys menukar perjalanan wisatanya menjadi perjalanan *K-popers*.

Bukannya melihat kembang-kembang, tapi pergi ke gedung agensi di area Gangnam. Bukannya ke Jeju Island, tapi ke Myeongdong Underground.



Scanned by CamScanner

Bukannya makan-makan nikmat di Noryangjin, tapi mengantri panjang banget di depan kafe-kafe milik *hallyu star*. Mumet? Iya pastinya. Masalahnya Gladys itu hobi menyelinap. Menghilang. Rombongan tur plus pemandunya ke mana, dianya di mana.

Pengakuan ini enggak mengada-ada. Seminggu menjadi pengawal Gladys, aku kangen si Daffa. Aku yakin, kalau Daffa muncul di Korea, Gladys pasti langsung jadi penurut.

"Mbak Rey, kita ke gedung SME sampe ngantri panjang di kafe punya *hallyu star*, enggak ketemu barang sebiji pun sama *idol* atau artis. Sedih banget enggak sih?" tanya Gladys saat kami sudah masuk ke mobil yang sengaja dikirim mama *over* protektif Gladys.

Nbook

Aku menepuk lembut punggung Gladys. Antara kesal seminggu di sana dan kasihan. "Menurut gue nih, Dys. Allah enggak ngasih izin lo jatuh cinta sama yang sipit-sipit. Mungkin Yang di Atas maunya elo sama Daniel ajah." Wajahku pura-pura prihatin.

Dan meleduklah kompor di sampingku. "Mbak Rey kok tega gitu sih sama Gladys? Tega ya Gladys jalan sama *playboy* bejat kayak Daniel? Gladys *mah* ogah banget, Mbak. *Sorry* ya, perawannya Gladys cuma buat yang perjaka juga. Enak banget aku dapet barang bekas. *Nehi lah yaw*!"

Aku tertawa. Hari gini cari laki-laki perjaka? Kalau sampai bisa dapat, kita yang bakal kena tuduh. Pedofil.



Scanned by CamScanner

Bukannya enggak percaya kalau hari gini masih ada perjaka di usia matang, tapi zaman SMA saja teman-teman cowokku sudah pada kenal *bokep*. Apalagi sekarang sudah lima tahun berlalu.

"Iya deh .... Maap, maap." Aku mengalah. Kalau diteruskan, dia bakal jadi kayak Andhita. Ngomel tanpa henti.



Aku mulai curiga kalau Daffa menghindariku selama seminggu ini setelah aku kembali dari Korea. Kemarin, sebelum berangkat ke Korea, memeluk kencang kayak ogah ditinggal, sekarang cuek kayak selusin bebek dalam pose arogan.

Nbook

Sumpah, pengin tonjok lagi rasanya. "Mas Daffa kenapa sih?" tanyaku suatu pagi saat Daffa siap berangkat kerja. Aku sengaja mencegatnya di luar pintu rumah karena dia menghindariku sebisa mungkin.

"Enggak ada. Kenapa sih?"

"Mas Daffa ngambek ya gara-gara aku tinggalin ke Korea dan enggak bikinin Mas Daffa sarapan dan enggak beres-beres rumah? Atau Mas Daffa ngambek karena Mas Daffa sibuk kerja sementara aku seneng-seneng ke luar negeri? Itu ya alasannya?"

Daffa berdecak. "Sotoy deh, Rey. Kamu kali yang lagi sensi. Gampang bawa perasaan. Jangan ke-GR-



Scanned by CamScanner

an juga. Minggir deh, udah telat ini." Daffa pergi dari hadapanku dan masuk ke mobilnya.

Kejam!! Sungguh kejam. Dia kembali lagi menjadi iblis neraka.

Tiga jam lamanya aku diam di depan laptop Gladys yang menayangkan drama berjudul *'Reply 1988'*. Ya, aku menyingkirkan semua tentang Taylor Swift saat ini sampai taruhannya selesai. Dan gara-gara enggak ada Taylor Swift, aku jadi punya banyak waktu senggang. Otakku lebih kosong, membuatku mau tidak mau memikirkan segala kemungkinan tentang apa yang membuat Daffa jadi kembali ke Daffa lima bulan yang lalu.

Nbook

Bel pintu berbunyi, membuyarkan segala pikiran yang melayang sampai ke mana-mana. Saat aku turun dan membuka pintu, aku terpana.

"Benar ini alamat dari Reyna Putri Baskoro? Rumah nomor 208?" tanya seorang petugas berseragam biru putih.

Aku mengangguk, bingung. "Mbak Reyna, ada kiriman satu motor *matic* karena memenangkan *doorprize* berhadiah yang diselenggarakan agensi *travel* Jalan Pelesiran."

Aku menang motor gara-gara ikut pelesiran gratis ke Korea kemarin. *Subhanallah* ... ternyata di balik penderitaan ada berkah. Aku dapat motor, teman-teman!! Walaupun aku enggak bisa naik motor, teman-



Scanned by CamScanner

teman! Pokoknya, *Alhamdulillah* ya. Mengikuti gaya Mbak Syahrini, sesuatu deh, ulalah ... lala-lala.

"Mbak bisa tanda tangan di sini enggak?" Aku langsung tanda tangan ke kertas yang ditunjuk petugas dan satu motor *matic* berwarna hitam turun ke pelataran rumah Daffa.

Aku langsung mengontak Dhita. Dia satu-satunya yang bisa naik motor di antara kami bertiga. Sarah sama seperti aku, penumpang setia.

"Kenapa lo? Mau pamer lagi liburan? Gue enggak minat. Tugas gue banyak." Suara Dhita di seberang langsung ketus saat telepon tersambung.

Nbook

"Lo mau makan-makan enggak? Gue lagi kaya-raya nih."

"Tumben?"

"Tapi ada syaratnya."

"Tuh kan *feeling* gue bener. Lo tahu enggak, Rey, semenjak lo jadi seorang istri, lo tuh jadi tukang ngasih syarat. Kayak pinjem uang di bank aja. Syaratnya banyak."

"Mau enggak?"

"Iya, iya. Apa?"

"Ajarin gue naik motor ya."





Scanned by CamScanner

"Pelan-pelan ...." Aku mengerang. Sementara Daffa yang berjongkok di depan kakiku, menatapku sebentar, menghentikan kegiatannya sama dengan menghentikan suara yang keluar dari mulutku. Aku menatapnya tanpa rasa bersalah. Memang aku salah apa?

"Ah, Mas ... Mas ... sakit ... ah, ah, ah ... pelan-pelan dong, *plis* ..." kataku lagi setelah dia kembali fokus pada betisku.

"Kamu ngomong gitu lagi, sumpah aku sumpal mulut kamu sama kapas dan perban di sini," katanya sadis, mendongak marah padaku.

Aku mendengkus, ini memang sakit. Betis melepuh gara-gara terkena knalpot motor, apa enggak sakit coba? Apalagi ketika dibersihkan dengan *etanol*, terus habis itu diberi salep untuk luka bakar. Nyeri tahu!

Nbook

Dhita yang sedang duduk di sebelahku memeluk tasnya, menatapku dengan tawa tertahan. "Apa?" tanyaku tanpa suara.

"Su-a-ra lo ka-yak o-rang la-gi *hor-ny*!" Mulutnya terbuka tanpa suara, tapi aku sudah menangkap maksudnya. Dia sedang menertawaiku.

"Kamu ngapain sih pake acara belajar naik motor segala?" Daffa yang sedang membalut lukaku dengan perban menggerutu. Dia masih di kantor tadi saat Dhita dengan gaya paniknya yang dibuat-buat menghubungi Daffa kalau aku sedang kena musibah gara-gara belajar motor.



Scanned by CamScanner

Padahal ini cuma kena knalpot. "Kalau ada bekasnya gimana? Aku enggak suka badan kamu luka-luka."

Mendengar kalimat Daffa, Dhita menyikutku. "Ka-yak-nya la-ki lo mu-lai per-ha-ti-an," katanya lagi tanpa suara. Sedetik kemudian, Dhita membentuk hati dengan kedua tangannya.

Aku menunjuk Daffa, lalu membentuk silang dengan kedua tanganku. Selang beberapa detik aku membuat pembicaraan dengan gerakan tubuh. Kami berdua takut kalau Daffa sampai dengar.

Aku menunjuk Daffa lagi, melipat tanganku di dada sambil *nyureng*, menunjuk diriku sendiri, mengangkat kedua bahuku, menunjuk Daffa sekali lagi, lalu meletakkan kedua telunjukku ke atas di masing-masing atas telingaku. (*Dia ngambek dan aku enggak tahu apa sebabnya. Dia balik lagi kayak setan!!*)

"Kamu ngapain?" tanya Daffa yang entah sejak kapan memandangku melakukan gerakan tanpa suara barusan.

Wajahku kupasang *belo'on*. "Enggak ada. Cuma lagi pemanasan."

"Terus itu motor punya siapa?" tanya Daffa lagi sambil melirik motor hitam yang terparkir di sebelah kami, di ujung lapangan kosong dekat rumah Daffa. Dia sudah merapikan P3K dari mobilnya dan bangun dari jongkoknya.



Scanned by CamScanner

"Dapet *doorprize* dari biro *travel* yang kemarin. Pas aku nemenin Gladys ke Korea itu loh, Mas."

Mendengar jawabanku, mau tahu bagaimana reaksi Daffa? Kakinya yang panjang langsung menendang dengan sekuat tenaga motor baruku yang tidak bersalah. Seolah sedang melampiaskaan kekesalannya.

"Kamu pilih. Pulang naik mobil sama aku apa naik motor?" Wajahnya marah. Pertanyaannya aneh, jarak dari sini ke rumah Daffa enggak sampai lima puluh meter. Jalan kaki saja enggak sampai lima menit.

"Terus kalo aku sama Mas Daffa, motornya gimana? Ini masih baru loh, Mas, motornya."

Dhita yang sedari tadi cuma jadi penonton mulai maju, wajahnya super geli. "Lo balik deh sama laki lo. Biar motornya gue yang bawa," kata Dhita menawarkan diri dengan tawa yang ditahan sekuat tenaga. "Lo pikir baik-baik deh, ada kejadian apa di Korea," bisik Dhita pelan sebelum meninggalkan kami berdua.

Dan demi Allah, Dhita susah payah memberdirikan motor yang ditendang Daffa sampai ambruk. Sementara pelakunya cuma mendumel tanpa keinginan ingin menolongnya. Sumpah, pengin cekik leher itu.



Scanned by CamScanner

PART 22
DOSA APA INI??



"Yang sudah terjadi, terjadilah."

REYNA

Nbook

MENGENAI saran Dhita beberapa hari yang lalu, aku sudah mengingat semua hal yang terjadi di sana. Bahkan kemarin saat aku masih di Korea, aku memikirkan Daffa terus. Membayangkan dia bakal bisa mengurus Gladys dengan baik. Oleh-olehku bahkan juga mahal. Ginseng liar Korea, agar badannya sehat karena dia sering lembur akhir-akhir ini.

Tapi, kemarahannya tak kunjung reda. Dia semakin ketus, semakin luar biasa kejam. Bahkan, dia menyuruhku datang sendirian ke acara pernikahan Cita dan Freddy di rumah Oma. Katanya dia datang langsung dari kantor bareng grup terkenalnya, Daniel-Adit-Daffa-



Scanned by CamScanner

Angga. D-A-D-A.

Sakit hati sih enggak, tapi bagaimana cara aku menjelaskan ke Pakdhe Adhi Baskoro kalau dia mendadak menanyakan menantu favoritnya? Mama papaku kan juga dapat undangan dari Tante Ratri yang senyinyir mak lampir.

"Daffa mana, Rey?" tanya papaku. Tuh kan, belum juga lima menit dipikirkan sudah langsung ditanya. Kami bertemu di depan rumah oma Daffa. Ya, acara ijab kabulnya sengaja dilakukan di rumah oma Daffa. Jangan kaget kalau kemarin saja acara tunangan di *ballroom* hotel bintang lima, mendadak ijab kabulnya merosot, cuma di rumah omanya.

Nbook

Walaupun rumah oma Daffa adalah rumah lama model arsitektur Belanda, tapi besarnya jangan ditanya. *Beuh*, bikin capek. Rumah besar dengan tiga lantai dan taman belakang yang luasnya sama kayak lapangan bola, kalau cuma menampung seratus tamu undangan sih, ketjil.

Stop. Jangan protes dulu. Ini cuma acara ijab kabul dan pesta kebun setelah sah, sementara acara resepsinya akan diadakan dua kali. Yang pertama di *ballroom* hotel bintang lima yang bisa menampung tamu tiga ribu undangan, yang kedua kali dilakukan di Singapura, negara asal Freddy sebelum kerja di Indonesia.

"Bareng sama temen-temennya."

"Berantem ya?" Mamaku berceletuk *kepo*.



Scanned by CamScanner

"Enggak. Jagain biar salah satu temennya enggak nyosor si Gladys," jawabku, langsung masuk ke dalam rumah tanpa menunggu kedua orang tuaku. Panjang urusannya nanti kalau diladeni.

Saat Cita dan Freddy sudah resmi, sah menurut agama, acara yang mulanya khidmat dan syahdu pindah ke taman belakang rumah. Bunga-bunga dari lili sampai *forget me not* ditata cantik di taman belakang. Kelebihan Tante Ratri, dia oke banget kalau mengurus yang seperti ini, yang bersangkut paut dengan urusan *organizer*.

"Ati-ati sama gerombolan cewek di sana," kata Gladys yang muncul mendadak kayak jin, langsung menunjuk ke arah jam sepuluhku. "Temen se-geng Cinta-Cita, dan ketua gengnya naksir berat sama Mas Daffa."

Nbook

Kenapa sih harus banyak banget yang menaksir Daffa? Mereka benar-benar masuk ke golongan bermata siwer.

Belum juga bersiap menaikkan alarm hati-hati, seseorang dengan sengaja menyiram bajuku dengan minuman dingin berwarna merah terang. Baju gamisku yang berwarna putih dengan cetakan bunga tulip di bagian bawahnya tentu saja langsung meninggalkan noda memanjang dari dada sampai ke perut.

"Upss. *Sorry*. Enggak sengaja." Wajahnya dibuat melas. Dinginnya minuman yang sudah bercampur dengan es menembus ke kulitku, bahkan airnya masuk



Scanned by CamScanner

merembes ke braku.

"Upss. *Sorry*. Sengaja," kataku setelah menjambak rambutnya yang dicepol tinggi. Jangan harap aku bakal nelangsa bombai dan diam saja. Saat perempuan itu berang dan siap membalas, aku dengan sigap bergerak mundur, mengambil makanan di piring Gladys lalu mengusapnya ke baju merah menyalanya yang menempel indah di badan. "*Sorry*, itu juga sengaja." Dan dengan terburu-buru aku melarikan diri sebelum dia meledak emosi.

Napasku ngos-ngosan saat sampai di lantai tiga. Lantai ini sepi, karena semua acara berpusat di lantai satu.

Gladys C Wirawan

Mbak di mana?

Nbook

Reyna P Baskoro

Di lantai tiga. Kamar paling ujung.

Aku masuk ke kamar paling ujung. Kamar besar ini lumayan bersih. Aku langsung masuk ke kamar mandi dalamnya, membersihkan noda merah yang sudah enggak jauh berbeda sama rok putih yang kena noda gara-gara lupa pakai pembalut.

"Mbak Rey?" panggil Gladys dari luar.

"Masuk, Dys, aku di kamar mandi." Dan Gladys masuk. Matanya menatap ke bajuku, wajahnya iba.

"Yang tadi itu ya yang naksir Daffa?" tanyaku



Scanned by CamScanner

sambil berusaha membersihkan noda dengan air keran.

Gladys tertawa. "Bukan. Dia cuma bagian eksekutor doang. Lagian Mbak Rey berani banget. Bikin geger di acaranya Tante Ratri. Ntar kalo dinyinyirin gimana?"

Aku menepuk pundak Gladys. "Yang sudah terjadi, terjadilah."

"Itu enggak bisa dibersihin cuma pake air, Mbak. Mbak Rey tunggu di sini, aku cariin baju dulu di bawah, kayaknya ada beberapa bajuku yang aku tinggal di sini."

Lalu Gladys meninggalkanku lagi yang masih juga berusaha sekuat tenaga membersihkan sisa noda di dada. Masuk angin deh entar malam kalau kayak gini caranya. Aku sudah membuka resleting belakangku sampai ke bawah di pertengahan tulang ekorku.

Nbook

Jangan *suudzon* dulu. Resleting dibuka agar tangan bisa masuk dan mengeringkan area dada dan bra yang sudah terembes air. Enggak guna juga kan, kalau sudah ganti baju tapi bra masih basah. Takutnya ikut merembes ke baju ganti.

Pintu di ketuk. "Masuk, Dys." Aku masih sibuk mengeringkan bagian dalam bajuku. "Di area sekitar rumah Oma ada enggak sih, Dys, yang jualan bangsa daleman? Bra gue basah to—" Kalimatku tak selesai saat melihat bayangan di cermin. "Mas Daffa ngapain ke sini?" Aku berbalik cepat menyembunyikan punggungku.

"Disuruh Gladys nganter baju buat kamu.



Scanned by CamScanner

Dia ke tangkep sama Tante Ratri, jadinya aku yang disuruh ke sini." Daffa diam sebentar, lalu melanjutkan kalimatnya. "Kamu sembunyiin punggung kamu juga masih kelihatan dari sini," katanya sambil melirik kaca yang memantulkan bayangan punggungku. Dia berdiri dengan wajah datar. Kedua tanganku langsung menutup punggungku, meremas gaunku yang terbuka.

"Cepet nih ganti baju." Dia menyodorkan baju dengan wajah masam lalu meninggalkan kamar mandi. "Cepetan deh. Kamu ditungguin Oma," teriaknya memberitahu dari luar kamar mandi.

Gaunku berganti dengan kaus lengan panjang selutut berwarna merah muda bergambar Tweety, dipadukan dengan celana pensil warna putih. Hanya kerudungku saja yang tidak berubah, dan untungnya kerudungku berwarna netral. Daffa duduk di ranjang saat aku keluar dari kamar mandi. Hari ini dia memakai kemeja berwarna hitam tanpa jas yang bagian lengannya digulung sampai siku. Sementara celana hitamnya membentuk bagian bawah badannya dengan pas.

"Lama banget," katanya ketus setelah sadar dari bengongnya beberapa saat lalu. Ya Allah, beri kesabaran padaku agar aku tidak menggoroknya malam ini.

"Cuma lima menit, lama dari mana!" Aku protes. Tanpa menunggu Daffa berdiri dari duduknya, aku sudah mengeluyur keluar. Baru juga beberapa detik berada di luar kamar, aku membalikkan badan dan masuk lagi ke kamar.



Scanned by CamScanner

"Kamu ini ngapain sih?" tanya Daffa yang sudah siap pergi. Aku langsung membekap mulut Daffa, menggeleng horror. Menyuruhnya berhenti bicara. Aku mendengarkan dengan seksama suara di luar.

"Di kamar ujung," kata seorang perempuan dari luar. Kamar ujung? Berarti kamar ini kan? Seketika juga tanganku di mulut Daffa pindah ke pinggangnya. Aku mendorong Daffa masuk ke kamar mandi lagi dan buru-buru menutup pintunya. Menguncinya segera.

Matanya menatapku siap membunuh. Daripada meminta penjelasan, dia lebih ingin membalasku karena perbuatanku barusan.

"Kamu kenapa sih, Bi, mendadak kayak gini?" tanya suara perempuan dari luar kamar mandi. Mereka sudah masuk ke kamar dan kunci pintu sudah diputar dua kali.

Nbook

"Kamu pake acara dipingit segala sih. Seminggu nih enggak ketemu kamu," jawab si lelaki. Tak berapa lama terdengar suara 'cepak-cepok' dari luar. Alis Daffa langsung berkumpul menjadi satu.

Ya, benar. Di luar sedang ada Cita dan Freddy yang sedang melepas rindu dengan pagutan tak terlepas sejak dari lorong lantai tiga. "Bi, *quick sex* ya. Bentar doang, udah enggak tahan," kata Freddy dari luar.

Mukaku sudah pucat sementara Daffa yang berdiri di depanku semakin garang menatapku.



Scanned by CamScanner

23
BIMBANG MEMASTIKAN



Aku harus segera menyelesaikan ini secepatnya, sebelum aku jatuh terlalu dalam, sebelum aku tidak bisa merelakannya pergi, sebelum dia berkata kalau suatu saat nanti dia akan meninggalkan aku.

DAFFA

Nbook

SEMUANYA mulai kacau saat aku menerima tantangan Daniel. Taruhan yang pada dasarnya dimulai hanya karena egoku. Seharusnya aku tidak masuk ke dalam permainan ini. Bahkan dari awal pun aku sadar kalau Reyna akan membuat segalanya menjadi rumit.

Isi otaknya tidak bisa kuprediksi. Dia bukan si *moody* yang pagi tempe sore tahu. Bukan seperti itu. Selalu ada hal ajaib yang bisa membuatku tidak bisa berkata-kata. Dia bisa menumpahkan segala hal yang



Scanned by CamScanner

terlintas di otaknya tanpa berpikir panjang. Dia juga tanpa ragu maju jadi pahlawan, tanpa sadar apa resiko selanjutnya.

Tapi yang membuatku semakin tidak tenang adalah bagaimana caranya mengambil sikap saat aku mulai memainkan peranku untuk membuatnya jatuh cinta. Ciuman di acara reuni itu misalnya.

Aku pikir dia akan merona atau setidaknya otaknya mendadak kosong. Tapi yang terjadi selanjutnya malah membuatku kewalahan. Dia memimpin balik. Membalas ciumanku dengan teknik yang entah kenapa bisa membuatku tegang. Rasa bibirnya seperti candu, membuatku menginginkannya lagi dan lagi.

Membuatku ketakutan setengah mati, menghindarinya habis-habisan selama dua minggu lamanya saat kami di area yang sama. Ketakutan bahwa aku akan menerjangnya, menindihnya, membuatnya merasakan bagaimana nikmat sesungguhnya, membuat pikiranku tidak waras. Bahkan, ada satu waktu, aku tidak bisa tidur semalaman—ya, semalaman—karena setiap kali membayangkan rasa bibirnya, kepalaku panas luar biasa.

Berakhir menyedihkan dengan berjongkok di dekat kulkas agar aku bisa memasukkan kepalaku ke *freezer* ketika bayangan bibir Rey menyergap otakku. Dan bukannya membantuku, bocah itu dengan wajah tidak bersalahnya mendekat padaku dan menyentuhku sesuka hati.



Scanned by CamScanner

Ketika aku membulatkan tekad agar menghadapi Rey dan masuk ke dalam peran untuk merayu dan membuatnya jatuh cinta padaku, semuanya semakin kacau balau. Kadang kala reaksinya datar saja, kadang dia salah sambung, tapi yang membuatku gemas luar biasa, ternyata bocah satu itu bisa merona dengan gerakan serba salah.

Mana mungkin aku tidak terbawa suasana? Saat seolah-olah dia siap jatuh ke dalam pelukanku, dia melawanku balik. Menyerangku tiga kali lebih ganas. Bahkan terkadang, aku yang belum menyiapkan serangan untuk merayunya, dia dengan begitu saja melempar dirinya padaku. Mengerjap genit, memamerkan apa yang selama ini tertutup kaftan.

Nbook

Dan entah datangnya dari mana, saat dia tahu aku menjadikan dia taruhan, dia malah antusias. Tidak ada sedikit pun gurat sakit hati seperti perempuan lain. Reyna menyikapinya dengan cara memerasku.

Hanya saja, perjanjian membantu memenangkan taruhan ini menjadikan jarak di antara kami menghilang. Reyna melepas atribut yang menutup auratnya di depanku. Dia memakai baju pendek sesukanya. Bagaimana dia bisa melakukannya? Berseliweran di depanku menggoda iman. Di depan pria matang yang butuh banyak sentuhan.

Ya, aku suka sentuhan. *Skinship*. Kulit bertemu kulit. Aku suka disentuh dan menyentuh, sementara partner hidupku tidak menyadarinya. Menyuruhku



Scanned by CamScanner

untuk melampiaskannya pada perempuan lain? Tidak, sayang, aku bukan pria seperti itu. Aku setia pada partnerku. Bahkan, pada partner seksku.

Aku tidak mau menjadi si peselingkuh. Walau hanya urusan ranjang dan tidak diiringi dengan hal yang berkaitan dengan yang namanya cinta dan hati, aku tidak pernah menduakan partnerku. Tidak.

Aku tidak mau berubah jadi seperti perempuan kejam itu. Perempuan yang meninggalkan anak dan suaminya begitu saja karena dia lebih mencintai pria lain. SIALAN!

Lupakan. Berhenti membahasnya sekarang.

Nbook

Rey, yang biasanya sudah mengorok bahagia di kamar setiap aku pulang kerja, hari itu berbeda. Aku tahu, dia tidak sedang menungguku. Dia sedang mencari referensi bagaimana berakting jadi perempuan yang jatuh cinta. Tapi entah kenapa, aku merasa disambut. Aku merasa dia ada di sana untukku, menungguku. Tidak meninggalkan aku. Dan jujur, jantungku berdebar, hatiku tergerak. Aku ingin memeluknya, merengkuhnya.

Ditambah lagi, pakaiannya malam itu yang menggoda iman. Memamerkan pahanya yang tanpa kaftan, pundaknya yang telanjang. Wajah lelah bercampur ekspresi perhatian yang membuatku kelaparan. Aku tidak tahan. Malam itu, aku ingin memakannya. Hidup-hidup.

Saat kami sudah tidak bisa berhenti, raungan



Scanned by CamScanner

ponselnya membuyarkan segala kenikmatan. Sialan!!!

Si kejam Ranum melahirkan. Kami harus segera membawanya ke rumah sakit. Semuanya sibuk, dan aku menunggu Rey dengan sabar. Kami butuh bicara. Aku butuh jawaban dari satu pertanyaan saja.

Rey, ada kemungkinan enggak suatu saat kamu bakal ninggalin aku?

Hanya itu yang ingin aku tanyakan. Jawaban yang akan menentukan ke mana aku akan membawa jantung ini sebelum semuanya kacau balau.

Tapi semuanya tidak terucap. Ranum sungguh menyabotase Rey.

Kakak sialan itu bahkan membuat Reyna meninggalkan aku dua minggu lamanya untuk mengurusnya. Apa perlu aku kirim *babysitter* ke tempatnya? Dia sungguh mendominasi waktu Rey, dan itu membuatku gila.

Hingga kemunculan Rey yang mendadak siang itu di ruangan kerjaku. Aku ingin melihatnya setengah mati dan dia muncul di kantorku. Aku ingin menyentuhnya, tapi tidak ingin membuat Daniel atau pun Angga curiga. Tapi keinginan itu memudar saat Rey bicara tentang Korea. Dia akan ke Korea?

Tidak bisakah ke negara lain? Haruskah ke Korea? Penjelasan panjang Rey semakin tak berguna. Dan satu-satunya orang yang bisa menolongku cuma Gladys.

Nbook



Scanned by CamScanner

Menghubungi Gladys segera dan meminta penjelasan. Dia bilang hanya akan datang ke Seoul saja. Tidak ke Busan. Jangan Busan, aku tidak mengijinkan.

Andai setahun lalu adik Daniel yang terobsesi pada Rey tidak dipindahkan ke Korea Selatan dan ditempatkan perusahaannya di Busan, aku akan membiarkan Rey berangkat dengan ikhlas. Demi Tuhan, perasaan seperti ini sungguh menyebalkan.

Yang membuat aku tidak mengerti, kenapa? Kenapa bocah sialan yang seharusnya diam saja bekerja dengan baik di negara orang, harus datang ke Seoul dan bertemu Rey! Kenapa dia di sana? Dan kenapa pula si Daniel harus memberi tahuku kalau adiknya bertemu dengan Rey. Sialan!

Nbook

"Mol, bini lo ke Korea ya?" tanya Daniel sore itu. Namaku memang berubah saat aku berada di sekitar tiga manusia yang wajib lepas celana kalau sudah memeluk perempuan di kelab malam.

Adit = mbembet

Daffa = kemol

Angga = lurah

Daniel = monyong

Jangan ditanya dapat dari mana semua nama itu. Bahkan saat dulu kami masih sering datang ke klub, nama julukan kami lebih terkenal daripada nama asli kami.



Scanned by CamScanner

Aku menaikkan alisku. Dari mana dia tahu?

"Ya tahu lah. Ini gue baru aja dapet kiriman video dari si Alvian ketemu adik lo di sana." Tanpa menunggu persetujuanku, dia sudah memutar video di ponselnya dan menyorong ponsel pintarnya padaku.

"Lo bilang kalo gue enggak jodoh sama Reyna. Lo inget Reyna kan? Obsesi gue dari SMA dan sampe sekarang! Coba tebak? Gue ketemu dia di sini. Di Korea. Enggak sengaja. Tuhan beneran nakdirin gue sama Rey. Tuh anaknya, Bang."

Wajah Alvian berganti dengan keramaian, kemudian tak berapa lama video diperbesar. Dan di sana Rey, memakai sweter hitam memeluk Gladys. Rey bahkan tidak tahu kalau Alvian akan mendekatinya. Dia kembali menghadapkan kamera ke mukanya.

Nbook

"Gue mau ke dia ya. Senang, Bang. Semoga kali ini dia mau sama gue. Kalau dia udah punya pacar, aku siap berantem buat Reyna. Kalau dia sudah punya suami, aku rela jadi selingkuhannya. REEEYYYY!!" Teriakan Alvian mengakhiri video berdurasi lebih dari satu menit itu.

Aku menatap Daniel tanpa ekspresi. Menahan amarahku di dalam sana. "Terus?"

Daniel masih memasang senyumnya. "Enggak cemburu lo?"

"Nyong, sori, gue enggak sedikit pun cemburu. Usaha lo kurang keras." Aku menepuk pundaknya sekali



Scanned by CamScanner

lalu bangkit.

Tapi bagian terberatnya adalah, fokus kerja dalam keadaan marah itu sulit. Jadi, saat Rey pulang dari Korea, dialah yang jadi korbannya. Aku menghindarinya, mendiamkannya. Bahkan motor hadiah dari jalan-jalan ke Korea aku jadikan pelampiasan. Entah dari mana datangnya, motor itu seperti Alvian yang mengikutinya tanpa henti.

Ya, aku cemburu. Aku mengakuinya. Dan aku harus segera menyelesaikan ini secepatnya, sebelum aku jatuh terlalu dalam, sebelum aku tidak bisa merelakannya pergi, sebelum dia berkata kalau dia suatu saat nanti akan meninggalkan aku.

Nbook



Scanned by CamScanner

24
QUICK SEX



*Dia begitu manis, begitu menggemaskan, begitu menggoda dengan dada ber-*cup *B.*

DAFFA

Nbook

AKU memang sengaja tidak datang bersama Rey. Masih sebal saja, bagaimana dia tidak cerita kalau bertemu Alvian di Korea. Aku memang berniat mendiamkan Rey sampai dia tahu kalau dia membuat kesalahan.

Lima belas menit kemudian, Gladys muncul di depanku, membawa pakaian. "Mas Daffa ngapain masih di sini? Anterin ini ke Mbak Rey deh. Bajunya basah semua gegara disiram sama suruhannya si Anna tuh. Bisa-bisanya masih ngobrol santai di sini." Sebelum dia beranjak pergi, dia melotot jahat pada Daniel. Seolah jadi anti Daniel setelah dia tahu kalau Daniel ada perasaan



Scanned by CamScanner

padanya.

Anna? Sialan. Aku lupa kalau perempuan itu teman si kembar. Dia pasti datang hari ini.

Aku langsung masuk ke lantai tiga saat Gladys memberi tahuku kalau Rey di kamar ujung. Saat aku disuruh masuk, aku tidak bisa bicara. Hanya tertegun memandang punggungnya yang terlihat karena resleting bajunya turun sampai ke ujung punggung, hampir memperlihatkan bokongnya. Ada bra berwarna hitam menerawang di punggungnya, kontras dengan kulit putihnya.

Kesadaranku kembali saat Rey berteriak kaget dan langsung memutar tubuhnya agar punggungnya tidak terlihat mataku. Tentu saja dengan penolakan itu membuatku masam. Kami sudah berciuman, *for God's sake*.

Ebook

Setelah menyerahkan baju yang dibawa Gladys, aku langsung keluar dan duduk di tepian tempat tidur sambil tak hentinya menyuruhnya agar cepat. Sekali lagi, makhluk mini di depanku membuatku tercengang. Bagaimana bisa bocah ini bisa sangat menggemaskan hanya dengan memakai kaos dan celana pensil yang bahkan hanya ber-*make up* polos siang ini.

Selesai memprotesku, dia keluar dari kamar. Tapi belum juga genap lima detik, dia kembali lagi masuk kamar dan menutup mulutku. Wajahnya menggeleng ngeri. Bagaimana bisa dia memperlakukan aku seperti



Scanned by CamScanner

ini? Aku sedang dalam masa marah padanya, sedangkan dengan seenak jidatnya dia menyentuhku. *Kamu benar-benar enggak adil sama aku, Rey!*

Belum juga selesai menyiksaku dengan sentuhannya di mulutku, sekarang dua tangannya pindah ke pinggang. Mendorongku tanpa banyak penjelasan dan kami berdua mengunci diri di kamar mandi.

Aku baru sadar saat di luar terdengar suara Cita. Aku hapal dengan suara seraknya, yang entah kenapa terdengar semakin serak saja, seperti dia baru saja menelan biji kedondong.

"Kamu kenapa sih, Bi, mendadak kayak gini?" tanya suara Cita yang terengah dari luar kamar mandi setelah terdengar pintu dikunci.

Nbook

"Kamu pake acara dipingit segala sih. Seminggu nih enggak ketemu kamu," jawab suara lelaki yang aku yakin adalah suara suami Cita, Freddy. Tak berapa lama, aku mendengar suara cepakan. Mereka sedang berciuman.

"Bi, *quick sex* ya. Bentar doang, udah enggak tahan," kata Freddy dengan napasnya yang tidak beraturan.

"Ahhhh, Bi ...." Suara Cita menggemakan kenikmatan. Aku melirik Rey sebentar. Dia sudah duduk di kloset dengan tatapan kosong. "Bi, sumpah, aku habisi kamu ya kalau sampe ngerusak rambutku. Ahhh ... kamu ... Bi ... pelan-pelan kenapa sih?" Cita protes di sela-sela



Scanned by CamScanner

kenikmatannya.

"Yahh, Bii ... namanya juga ... *quick sex*. Bi ... kamu enak banget ..." kata Freddy dengan napas amburadul. "Rasanya ... kayak ... pulaaaang ... Biiiii ...."

"Oh, sial! *Harder*! *Yeah* ... uhh ... uuuhhh ..." Suara Cita tak kalah bersemangat.

"*Call my name* ..."

"*You soooo* ahh ... ahhh ... *So gooood,* Freddy ... *faster* ..." Sumpah, mereka berdua sudah seperti bintang film porno. Apa tidak bisa mengobrolnya ditunda? Mereka sedang bercinta, bukan lagi baca berita. Mendengarnya saja aku sudah jijik.

Nbook

Tidak aku pungkiri, aku suka mendengar wanita merintih erotis, tapi aku juga tidak begitu tertarik pada wanita yang terlalu banyak omong saat bercinta. Merusak *mood,* menurutku.

"*I like yours,* Bebi ... Aku mau sampai ... *Move harder* .... "

"*Together*, Biii ... Aku keluarin di dalem. Udah resmi, Biiii ..." kata Freddy bersemangat. Beberapa detik kemudian, aku bisa mendengar lenguhan panjang kepuasan. Mereka benar-benar melakukannya dengan cepat. Karena hanya butuh waktu tujuh menit pintu kamar dibuka dan suara pemain porno sudah tidak terdengar.

"Rey, ayo ..." kataku setelah membuka kunci kamar



Scanned by CamScanner

mandi pelan-pelan, mengintip hati-hati ke luar. Mereka benar-benar sudah pergi dari sini.

"Rey!" Aku memanggilnya sekali lagi, tapi masih belum juga bereaksi.

Aku mendekat padanya, berjongkok, mendongak menatap wajahnya. "Rey." Kali ini diiringi tepukan lembut di punggung tangannya. "Rey, kamu enggak apa-apa?"

Tanpa kuduga, wajah pucatnya berubah menjadi merah. Dia bergerak salah tingkah. Seolah nyawanya sudah sepenuhnya kembali ke dalam badannya. "Rey, kamu enggak apa-apa kan?" Untuk kedua kalinya aku bertanya.

"Enggak apa-apa sih sepertinya." Tapi ketika dia mencoba berdiri, dia terduduk lagi di kloset. Wajahnya siap menangis.

"Mas Daffa, aku kayaknya kena tremor dadakan deh." Tentu saja reaksi Rey membuatku tertawa geli. Reaksinya sama seperti perawan yang baru pertama kali menonton *bokep*. Lemas dan kena serangan gemetaran tanpa diduga.

"Tunggu deh, kamu nih jangan-jangan belum pernah nonton *bokep* ya?" Dia langsung mendelik mendengar pertanyaanku. GILAA!! Bocah yang bahkan idolanya saja bisa mengganti cowok sesuka hatinya, sedangkan dia belum pernah melihat *bokep*.

ebook



Scanned by CamScanner

"Mas Daffa, enggak lucu ya!" Rey memprotes, yang mau tak mau membuatku berusaha sekuat tenaga menahan tawa agar tak tersembur keluar.

"Makanya, jangan Taylor Swift yang diurusin. Enggak ngikutin perkembangan kan kamu jadinya."

"*Bokep* kok perkembangan jaman," jawabnya ketus tapi dengan seluruh badan masih gemetaran. Bagaimana mungkin aku bisa tetap marah padanya kalau dia berubah semenggemaskan ini?

Aku menariknya ke dalam pelukanku. Tidak tahan untuk menenggelamkannya ke seluruh tubuhku. Dia begitu manis, begitu menggemaskan, begitu menggoda dengan dada ber-*cup* B. Memeluk Rey seerat mungkin. Meleburkan rinduku sebulan ini.

Nbook

Tidak Daffa, tidak. Masalah Alvian dan pertanyaan yang kemarin belum juga selesai, otakku menyadarkanku. *Sebelum kamu jatuh terlalu dalam, semuanya harus jelas*.

"Ck, Mas Daffa nih. Abis denger *live* porno malah begini," gumamnya yang mungkin ditujukan untuk dirinya sendiri. Aku mengurai pelukanku, memegang kedua lengannya lalu menatapnya, mencari jawaban.

"Kamu pengen kek yang tadi, hmm?" Muka Rey sudah merah padam mendengar pertanyaanku.

"Jangan bercanda deh!"

"KALIAN NGAPAIN??" Gladys yang entah datangnya dari mana, sudah berdiri dengan wajah



Scanned by CamScanner

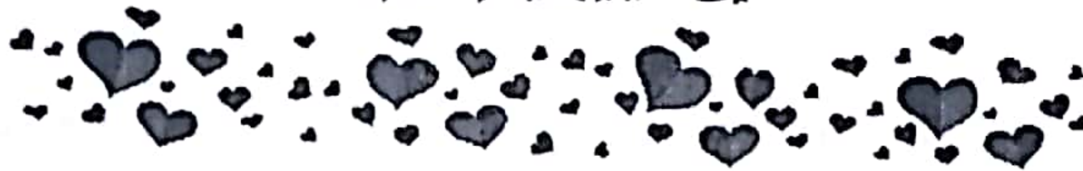
gelap. Dia menarik Rey dariku. "Inget aturannya ya, Mas, cuma Mbak Rey yang boleh jatuh cinta di sini. Bukan sebaliknya! Awas kalo Mas Daffa sampe jatuh cinta sama Mbak Rey sebelum taruhan selesai. Mas Daffa—" Gladys memotong lehernya dengan tangan kanannya "—*wassalam* di tangan Gladys!" Memberiku peringatan.

Nbook



Scanned by CamScanner

25
SULKING



Kalau dia meneruskan wajah merajuknya, aku bisa mengelus-ngelusnya, memeluknya lalu mendekapnya kuat sambil aku keloni sampai pagi.

REYNA

Nbook

KAMI masuk ke dalam restoran bermenu serba sambal setelah mengantar Gladys pulang. Daffa menuruti permintaanku untuk makan pedas-pedas, mencoba menghilangkan sisa-sisa memori di kamar Oma tadi siang. *Quick sex. Astaghfirullah*!!! Oh ya, ambek Daffa mendadak menghilang loh, pemirsa. Enggak ngerti gara-gara apa. Apa gara-gara dengar *live* porno tadi siang, terus dia baik padaku agar bisa minta izin untuk naik ranjang dengan perempuan lain?

"Ngapain bengong? Kamu mau makan apa?"



Scanned by CamScanner

Aku memandang buku menu. Dari daging sampai unggas. Dari ikan sampai kambing. Semuanya ada.

"Iga penyet aja. Sambelnya, sambel ijo level lima—eh, jangan, tujuh deh."

Daffa memandangku, "Kamu kuat? Itu hampir level sepuluh loh." Heiii!! Dia jadi perhatian. Aku kok jadi ngeri. Bagaimana kalau dugaanku tadi benar? Dia baik padaku terus aku ditinggal selingkuh? "Kenapa tampang kamu gitu?"

"Emang tampangku gimana?" Aku balik bertanya, lalu melanjutkan memilih menu. "Kayak pengen makan orang. Kamu ngambek?"

Aku? Ngambek karena akan ditinggal selingkuh Daffa? *Situ* oke? "ENGGAK!!"

Nbook

Daffa mengedipkan pelupuk matanya berulang kali, "Eh, Rey, enggak usah teriak juga kali kalo enggak ngambek."

"SIAPA YANG TERIAK?"

Daffa mendengkus, "Tuh, lihat, semua orang di sini ngeliatin kamu." Informasinya langsung membuat mataku berkeliling. Eh, masa sih suaraku naik beberapa oktaf?

"Itu sih bukannya ngeliatin aku. Kamunya aja yang enggak sadar kalau selama ini jadi pusat perhatian," aku bergumam lebih kepada diriku sendiri.

"Sadar kok," jawabnya mendadak. Dia mendengar



Scanned by CamScanner

apa yang aku omelkan? "Kamu—" Daffa menatapku ragu-ragu "—cemburu ya?"

Wajahku mendadak panas dituduh seperti itu. Aku? Reyna Putri Baskoro cemburu sama ... sama ... sama—kenapa otakku tidak bekerja sih? *Yeah*, pokoknya sama si Daffa. Aku? Cih, enggak banget. "Sori, Mas Daffa. Tapi enggak ada tuh cemburu dalam kamusku."

Pelayan mendekat dan menulis pesanan kami, aku menginterupsi sekali lagi. "Mbak, tambah *banana split* ya satu."

"Adek suka es krim juga ya? Mentang-mentang ditraktir kakaknya mintanya jadi banyak." Si mbak tersenyum manis padaku dan semakin manis tersenyum pada Daffa. Aku yakin, dia bilang begitu karena dia lupa sama peraturan 'bersikap baik pada pelanggan'.

ebook

Aneh. Biasanya Daffa kalau di situasi seperti ini kadang-kadang cuek, enggak mengurusi apa yang terjadi. Kadang kalau usilnya muncul, tertawa terbahak. Tapi sekarang, demi Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, dia menarik tanganku lalu menoleh menatap si mbak yang cantik seksi bahenol. "Dia bukan adek saya. Dia istri saya."

Allahu Akbar. Kesambet apa lagi si Daffa? Kenapa akhir-akhir ini dia suka membuat perutku mulas-mulas sih?

"O ... ohh, maaf. Saya kira adiknya, habis wajahnya imut banget." Si mbak bergerak tidak enak, lalu buru-



Scanned by CamScanner

buru menyebutkan pesanan dan langsung meninggalkan meja kami.

"Rey, jawab cepat tanpa mikir ya."

"Kalo bisa dijawab semua, aku dapet apa?"

"Kamu maunya apa? Bintang sama bulan di langit?"

Aku mendengkus. Jelas dia menggoda. "*Stop* deh. Ngilu denger Mas Daffa ngomong gitu."

"Jalan-jalan ke Korea gimana rasanya?"

"Capek."

"Kenapa?"

"Aku pikir bakal lihat bunga-bunga di musim semi. Ternyata ke tempat *hallyu star*. Mumet. Rame banget, Mas. Aku sampe kangen Mas Daffa loh. Si Gladys ngilang-ngilang terus. Coba kalo Mas Daffa ikut, si Gladys pasti bisa dikendalikan."

Nbook

Entah kenapa, setelah mendengar jawabanku, posisi duduk Daffa sepertinya berubah nyaman. "Ketemu *idol* enggak di sana?"

Aku tertawa. Perjuangan panjang Gladys enggak membuahkan apa pun. "*Idol* apaan. Adanya ketemu si Alvian. Mas Daffa inget si Alvian kan? Ck, dia ternyata di Korea. Dan masih senyebelin dulu. Huh, jangan tanya deh kelakuannya gimana. Pengen tonjokin dia di tempat deh. Jijik banget kalo ngomong."



Scanned by CamScanner

"Emang ngomong apa?"

"Enggak usah diingetin deh. *Mood* makanku entar ilang. Kalo pengen tahu, lihat aja di *Insta story*-nya si Gladys. Ada banyak di sana." Aku bergidik kalau ingat kejadian malam itu. Sumpah ya, si Alvian itu enggak berubah. Ke-*alay*-annya, rayuan menjijikannya, wajah mesumnya.

"Ada enggak niatan suatu saat nanti kamu ninggalin aku, Rey?"

Aku menatap Daffa lamat-lamat. Dia bergerak salah tingkah. "Mas Daffa mau selingkuh ya?"

"Enak aja."

"Atau jangan-jangan, ada perempuan yang Mas Daffa suka ya? Si Anna tadi itu ya?"

Nbook

"Bukan itu. Jawab deh. Ngapain pake muter-muter sih."

"Enggak."

"Enggak gimana?" Daffa menatapku serius. Adudududuhhh ... perutku mulas, padahal sambal ijo level tujuhnya belum di sini.

Aku berdeham sebelum mengucapkan kata-kataku. "Ya enggak ninggalin Mas Daffa. Kenapa aku mesti ribet ninggalin Mas Daffa sih? Mas Daffa mapan, rumah udah punya, dan setahu aku, Mas Daffa normal."

Daffa mengerutkan keningnya. "Normal?"



Scanned by CamScanner

Suaraku, jangan menghilang dulu. Aku terbatuk-batuk. "Yah, maksudnya kalau suatu saat akan tiba masanya aku butuh belaian, aku kan bisa minta ke Mas Daffa. Sudah sah di mata agama, enggak dosa tapi malah pahala. Kalau Mas Daffa belok kan, aku susah kalau suatu saat *jablay*." PANAAAASSSS!!! Wajahku panas.

Dan terbitlah wajah usilnya. "Kepikiran Cita sama suaminya tadi siang ya, Rey?" Bener kan? Dugaanku seratus persen enggak salah kan? "Ck, tahu gitu aku enggak ngomong tadi."

Ini enggak diduga sama sekali loh, saudara-saudara, Daffa yang tadinya duduk menghadap di depanku—selama ini dia selalu duduk di depanku setiap kami makan bareng—pindah ke sampingku. Menghadap padaku. Mengurungku di antara tubuhnya dan tembok.

Nbook

"Mau apa? Jangan mulai deh." Perutku mulas. Kenapa semua tukang rujak pindah mengulek ke perutku siiihhh?! Daffa meletakkan lengan kirinya di meja, menyangga dagunya sambil menatapku. Dengan gerakan kecil dari tangan kanannya dia sudah membuatku mendekat padanya.

"Janji enggak bakal ninggalin aku kan, Rey?" Matanya menatapku dalam. "Yang tadi kamu bilang serius kan?" *Allahu Akbar, Subhanallah, Laa illa ha ilallah, La haula wala kuwwata illabillah*. *Fix*, seratus persen Daffa sedang merajuk. Aku langsung menepuk kedua pipinya bersamaan dengan keras. Menyadarkannya. Kalau dia meneruskan wajah merajuknya, aku bisa mengelus-



Scanned by CamScanner

ngelusnya, memeluknya lalu mendekapnya kuat sambil aku keloni sampai pagi. Kenapa caranya merajuk begitu ... begitu ... *cute*. *Kawai*. Imut.

"Iya. Enggak ninggalin. Sampe Mas Daffa bosan."

Sekarang bukan hanya perutku yang mulas, tapi ulu hatiku rasanya digelitik. Mendadak saja, tangan kirinya yang sedari tadi menopang dagunya, mengambil tangan kananku yang di pipinya. Mencium punggung tanganku berulang kali.

"Rey, aku kayaknya mau nyerah deh sama taruhannya," katanya saat makanan yang kami pesan datang. Dia mulai memberikan makanan pesananku di depanku. "Mbak, ini es krimnya bisa nanti dulu enggak? Biar enggak cair nanti, biar istri saya selesein makannya dulu." Jantungku *squad jump.*

lbook

"Kenapa enggak mau dilanjutin taruhannya?" tanyaku hati-hati. Daffa sibuk menyerahkan kembali *banana split* pesananku, menjawab tanpa berusaha menatapku. Seolah kami hanya sedang membicarakan prakiraan cuaca.

"Kayaknya bakal berbalik deh, Rey. Bukan kamu yang bakal cinta aku."

DASH!

Jantungku meledak saking kerasnya berdetak. Aku mati!



Scanned by CamScanner

26
MASA LALU



"Bagaimana mungkin seorang wanita bisa membanggakan diri bahwa dia ditiduri laki-laki yang bahkan enggak memberikannya apa pun?"

REYNA

Nbook

Andhita Ramlan Y
Gimana, Rey? Udah ketemu penyebab laki lo marah?

Reyna P Baskoro
Mungkin enggak sih kalo penyebabnya gue ketemu Alvian di Korea?

Sarah Aurelia
Lo ketemu Alvian??? Dia di Korea?



Scanned by CamScanner

Reyna P Baskoro
Yoi. Tapi kayaknya enggak mungkin deh kalo penyebab laki gue ngambek karena Alvian.

Andhita Ramlan Y
Rey, fix! Laki lo beneran suka sama elo. Dia cemburu!! Lemot deh lo.

Andhita Ramlan Y
Sampe kapan nunggu dia bilang dengan makna sebenarnya? Cinta tuh enggak butuh diungkapkan dengan kata.

Andhita Ramlan Y
Dari tingkah laku aja kelihatan kalo laki lo cemburu berat.

Sarah Aurelia
Yang kejadian nendang motornya si Rey itu ya??

Andhita Ramlan Y
Ho-oh. Gara-gara tau kalo itu hadiah dari doorprize *main ke Korea.*

Reyna P Baskoro
Gue pengennya juga gitu. Tapi kayaknya tebakan lo salah deh, Dhit.

Sarah Aurelia
Maksudnya apa lagi ini?

Nlbook



Scanned by CamScanner

Reyna P Baskoro
Gue sekarang lagi di acara, entah acara apa, dan sekarang gue lagi di kelilingin mantan partner sex-nya laki gue. SEMUANYA!!!

Andhita Ramlan Y
Hah? Demi apa lo?

Sarah Aurelia
Astaga!!

Aku mendengkus sekali lagi. Sementara semua perempuan—totalnya empat perempuan lebih tepatnya—duduk di sekitarku berbicara tidak jelas dengan pembahasan satu manusia, Daffa. Si A dan Daffa jalan tiga tahun, si B selalu tahu posisi favorit Daffa, si C selalu diutamakan oleh Daffa, si D adalah orang pertama yang selalu dicari Daffa saat sedih maupun senang. *Intinya*, mereka sedang bersaing siapa yang lebih disayangi Daffa.

Nibook

Dan aku? Istri yang, kalau boleh diingatkan, hanya pengganti kakaknya yang kabur dengan lelaki lain. Istri yang bahkan dijadikan bahan taruhan. Istri yang dilambungkan ke awan tapi kemudian dicabik-cabik berantakan. Ya, itu saya. Reyna Putri Baskoro, yang semalam jantungnya meledak enggak karuan hanya karena pengakuan sepele tapi menurutnya super manis

Scanned by CamScanner

yang pernah dilakukan seorang lelaki padanya.

GOBLOK!! Bisa-bisanya aku bahkan enggak tidur semalam hanya karena itu. Kalau saja tahu dari jauh-jauh hari aku akan berakhir seperti ini, seharusnya Daffa enggak perlu membuatku terombang-ambing.

Semua teman Daffa di sana, seolah sedang menantiku meledak. Apa yang harus kulakukan? Daffa berkata bahwa dia ingin mengakhiri taruhan ini. Kalau aku sampai meletup emosi dan menghajar keempat wanita yang sampai sekarang beradu argumen siapa yang paling disayangi Daffa, apakah Daffa akan marah?

Aku sudah enggak tahan. Bahkan sekarang mereka sedang menceritakan bagaimana mereka pertama kalinya naik ranjang. Halo *miss-miss*, nona-nona, di sini ada istrinya Daffa, woi! Saat aku bahkan mencari keberadaan Daffa, dia hanya memandangku dengan wajah gelap di ujung ruangan. Ketika mencoba menghubunginya, dia hanya memandang ponselnya, tidak memberikan reaksi lalu dimatikan. Apa yang harus aku lakukan sih, Daff?

Nbook

Keputusanku sudah bulat. Aku sudah enggak tahan. Daripada nanti aku sakit hati, hidup enggak bahagia terus terkena stroke, mending aku lakukan sekarang.

Aku menggebrak meja. Membuat keempat perempuan berperawakan model langsung menatap padaku. "Enggak ada dari kalian semua yang bakal jadi



Scanned by CamScanner

kesayangan Daffa. Enggak ada satu pun! Kalau salah satu dari kalian jadi yang disayang Daffa, status kalian enggak akan pernah berakhir cuma jadi partner seks." Napasku ngos-ngosan. Emosiku menerjang.

"Bagaimana mungkin seorang wanita bisa membanggakan diri bahwa dia ditiduri laki-laki yang bahkan enggak memberikannya apa pun? Yang hanya memberikan kalian kenikmatan beberapa menit. Dia bahkan enggak cinta kalian dan kalian dengan bodohnya memperebutkan siapa yang lebih dilihat Daffa. *It's pitiful.*"

Mukaku merah menahan marah.

"Karena kamu pake hijab, enggak berarti kamu lebih suci dari kami ya!" kata si A.

ebook

"Dan walaupun kalian lebih menggiurkan, enggak berarti kalian bisa ngomong acara naik ranjang kayak ngobrolin besok pake baju apa. *It's pathetic. You! Yes you are*!!" balasku dengan dada naik turun.

"Gue sih enggak tahu mesti reaksi gimana. Tapi, *wifey*, bahkan sehari sebelum kalian akad nikah, Daffa masih naik ranjang sama gue. *I don't know*, tapi sepertinya elo deh yang paling menyedihkan di sini." Si C tiba-tiba angkat bicara.

Rasanya jantungku ditembak dengan peluru tak kasat mata. Sakit luar biasa. Bukan karena masa lalu Daffa yang sekarang berdiri di sini, tapi karena Daffa, sampai detik ini enggak beranjak dari tempatnya, hanya



Scanned by CamScanner

memandangku tanpa ekspresi.

Aku enggak butuh Daffa untuk jadi tamengku, aku enggak butuh Daffa untuk menjelaskan semuanya, aku enggak butuh Daffa mencaci maki wanita-wanita ini, aku juga enggak butuh dia menggandeng tanganku dan mengajakku berlari pergi. Bukan, bukan itu.

Kumohon, tolong. Untuk jantungku yang telah kamu buat meledak semalam, tolong. Bilang mereka hanya masa lalu. Aku hanya butuh itu untuk membuatku kuat berdiri di sini. Untuk membuatku enggak gemetaran seperti ini.

"Bahkan saat kalian berdebat kayak gini, dia hanya diam dan cuma jadi penonton doang. Apakah menurut kalian ini setimpal?" Aku berbalik, menggigit bibirku sekuat tenaga. Menghampiri Daffa.

Nbook

Enggak, Reyna. Kamu enggak boleh nangis. Aku mengharamkannya! "Ada penjelasannya?" tanyaku. Nada suaraku sudah getir. Aku tahu. Tangisku sebentar lagi pasti pecah.

"Itu masa laluku, Rey. Kenapa? Kamu enggak suka?" tanya Daffa dengan mata gelap.

"Apa sekarang Mas Daffa masih berharap masa lalu Mas Daffa jadi masa kini dan masa depan Mas Daffa?" Jika sampai Daffa menjawab ya, maka aku harus mengganti jantungku secepatnya.

"Masa laluku enggak bakal bisa lepas dari aku,



Scanned by CamScanner

Rey. Mereka bakal muncul setiap saat, bahkan ketika aku atau kamu enggak memintanya."

Aku menunduk, menarik ujung jas hitamnya. Menyembunyikan mataku. "Aku tahu, Mas. Aku cuma pengen tahu, apa salah satu dari mereka akan jadi bagian dari masa kini dan masa depan Mas Daffa?"

"Rey." Daffa menghembuskan napasnya berat. Aku bahkan enggak peduli lagi dengan semua tatapan dari seluruh tamu undangan. Hal yang paling penting di sini adalah keselamatan jantungku. Jika obatnya saja menyakiti jantungku, aku harus secepatnya menghentikannya. Untungnya, ketiga sahabat Daffa mengalihkan semua fokus pada mereka.

Nbook

"Masa laluku akan muncul kapan saja tanpa peduli waktu dan tempat. Mereka belum semua, Rey. Kamu bahkan bisa jijik setelah makin tahu siapa aku."

"Aku tuh cuma pengen tahu, apa mereka semua cuma masa lalu atau Mas Daffa memang berharap bahwa masa lalu dari Mas Daffa akan Mas Daffa jadiin masa depan Mas Daffa?"

Daffa bahkan tidak berusaha menenangkanku. Dia memasukkan kedua tangannya di masing-masing sisi kantong celananya. "Enggak. Masa laluku cuma akan jadi masa laluku saja."

Ya. Cuma itu yang perlu aku dengar. Setiap orang pasti bisa membuat kesalahan, tapi setiap orang pun berhak untuk diberi kesempatan. Aku maju, memeluk



Scanned by CamScanner

Daffa. "Kalau Mas Daffa bilang itu hanya masa lalu dan enggak berharap jadi bagian dari masa depan Mas Daffa, maka aku enggak masalah. Sekalipun, bahkan saat tampang Mas Daffa masih *geeky* dan *nerd*, aku enggak pernah jijik. Bahkan saat semua perempuan tadi cerita bagaimana hubungan Mas Daffa dengan mereka, aku enggak pernah jijik."

Daffa mendadak mendorongku menjauh darinya. "Haruskah semua yang ada di otak kamu selalu kamu keluarin sih, Rey?" Wajahnya frustasi.

"Semakin kamu baik kayak gini, aku semakin mikir kalau dia orang jahat, Rey! Kenapa kamu harus terima masa lalu aku, Rey? Kenapa?"

"Terus, maunya Mas Daffa, aku gimana?" tanyaku masih dengan kepala menunduk.

"Sama kayak dia! Ninggalin orang-orang yang dia cintai karena masa lalunya. Harusnya kamu juga begitu! Biar aku enggak makin benci dia. Biar aku bisa maafin dia, Rey!" Tanpa menjelaskan maksudnya, Daffa sudah beranjak meninggalkan aku setelah dia bilang *stay*.

Angga menghampiriku. Menepuk pundakku dari belakang. "Gue ditugasin nganter lo pulang, Rey," jelasnya sambil menunjukkan *WA* yang baru masuk semenit lalu. "Astaga. Lo enggak apa-apa?" Angga kaget saat melihat wajahku yang basah dengan air mata.



Scanned by CamScanner

27
PERTENGKARAN PERTAMA



Apa yang aku tangisi sebenarnya? Bahwa Daffa tidak mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Atau bahwa setelah dia menggeleparkan jantungku, dia menusuknya tanpa ampun? Atau karena dia sekarang tidak menginginkan aku?

REYNA

Nbook

"GIMANA aku bisa tahu apa isi hati Mas Daffa kalau Mas Daffa enggak berusaha sekalipun buat jelasin semua ke aku. Mas Daffa diemin aku selama hampir dua minggu setelah kejadian di acara kemaren." Aku balik berteriak saat Daffa meneriakiku agar diam.

Daffa mengurut kepalanya. Hanya dalam waktu dua minggu, entah kenapa aku merasa Daffa jadi lebih kurus. Matanya yang selalu hidup bahkan ketika kami



Scanned by CamScanner

baru saja menikah, hilang. Ada sesuatu yang kelam di sana, yang bahkan aku enggak diijinkan untuk memasukinya.

Dia benar-benar menolakku. Tidak menggapai uluran tanganku. Menulikan telinganya saat aku mencoba membantu. Membutakan matanya saat aku berusaha menjadi pendengar untuknya. Kali ini dinding yang dibangunnya benar-benar terbuat dari titanium. Tidak bisa dirobohkan dan hanya akan menjadi bumerang saat aku memaksa menghancurkannya.

"Rey, bisakah untuk sementara waktu ini kamu ke orang tua kamu?" Perkataannya, entah kenapa, seperti sambaran petir di saat cuaca sedang cerah-cerahnya. Kenapa enggak dari dulu saat dia belum bertanya kalau aku akan meninggalkannya? Kenapa harus sekarang saat dia bilang ke semua orang bahwa aku istrinya?

Nbook

Aku kehabisan kata-kata. Hanya bergerak tanpa berpikir. Naik ke lantai dua dan memasukan pakaianku sekenanya sampai isi tasku penuh. Turun ke lantai satu bahkan tanpa memiliki keinginan untuk memandang Daffa yang berantakan.

"Aku antar, Rey." Daffa mengambil tas di tanganku. Tapi aku menariknya kembali.

"Enggak perlu. Aku bisa sendiri." Ini pertama kalinya aku berbicara dengan nada sedingin ini seumur hidupku. Untuk apa dia harus mengantarku?

Dia ingin aku pergi dari hadapannya, tapi ingin



Scanned by CamScanner

mengantarku. Apa dia sedang bercanda? Membayangkan saat aku turun dari mobilnya, melihatnya menderita sendirian, apakah mungkin aku bisa meninggalkannya? Enggak. Aku pasti akan berlari kepadanya lagi. Cukup saat ini saja aku terlihat menyedihkan.

Luar biasanya, walau rasanya aku ingin menangis meraung-raung, air mataku bahkan tidak keluar. Seolah ada yang menyumpal saluran air mataku. Mungkin egoku tak mengizinkan. Ego yang selama ini aku singkirkan.

“Rey, kamu—“

“Udah aku bilang, aku bisa sendiri. Aku tahu alamat rumah orang tuaku!”

“*At least*, naik taksi.”

Nbook

Aku menatap Daffa menantang. Mataku mencoba menusuk manik matanya. “Aku enggak hancur berkeping-keping karena kamu menolak bantuanku. Jadi, jangan merasa terbebani. Aku udah biasa dengan sikap kamu yang seperti ini. Udah kebal sama sakitnya!!”



“Loh, Rey, kenapa malem-malem gini ke sini? Mana Daffa?” Kak Ranum yang baru saja membuka pintu apartemennya kaget melihatku yang berdiri di depan pintu huniannya hampir tengah malam dengan tas besar di tanganku.

“Gue kemarin nonton film horor gitu, terus gue



Scanned by CamScanner

enggak tahu kalo ternyata Daffa tugas keluar kota, jadi gue enggak berani sendirian di rumah."

Kak Ranum mengerutkan keningnya, tapi tak bertanya lagi. Dia mangambil tas di tanganku dan menuntunku masuk. "Lo bisa tidur di kamar tamu di samping kamar si kembar," jelasnya lalu membuka kamar yang dimaksud. "Lo mandi dulu deh."

"Huh?" tanyaku bingung.

Untuk pertama kalinya, dia tersenyum layaknya seorang kakak. "Biar otak lo yang dipenuhin film horor ngilang. Jadi, entar tidurnya enggak ngimpi dikejar-kejar jin yang naksir lo." Penjelasannya membuat senyumku terbit. "Mandi gih. Pake air anget loh, jangan air dingin."

Nbook

Saat pintu kamar ditutup, aku bisa mendengar suara kakakku dari luar kamar sedang berbincang dengan Gio. "Kok tumben, Yang, Rey nginep?" Suara Gio sayup-sayup terdengar. Mendengar namaku disebut, otomatis fokus otakku langsung turun ke telinga.

"Kayaknya lagi berantem sama si Daffa. Enggak usah ditanya dulu. Ya ampuun ... lihat dia seperti ini gara-gara lelaki beneran bikin aku sadar kalau adik kesayanganku itu sekarang sudah besar."

Tidak tahu datangnya dari mana, mendengar kata Kak Ranum membuat sumpalan di saluran air mataku jebol. Air mataku mengalir deras. Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku, lalu berhambur masuk ke dalam kamar mandi.



Scanned by CamScanner

Aku menyalakan semua keran di kamar mandi, tangisku pecah. Demi Allah, rasanya sesak bukan kepalang. Aku memukuli dadaku berulang kali, tapi sesak itu seolah tidak lepas dari sana.

Aku mengambil napas dalam, tapi sekali lagi aku kehabisan napas. Tangisan pelanku berubah menjadi sedu sedan. Aku tidak berhenti memukul dadaku. Pukulan itu bahkan tidak terasa sakit sama sekali. Rasa menyesakkan ini bahkan tidak bisa menghilang.

Apa yang aku tangisi sebenarnya? Bahwa Daffa tidak mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Atau bahwa setelah dia menggeleparkan jantungku, dia menusuknya tanpa ampun? Atau karena dia sekarang tidak menginginkan aku?

Nbook



Loving him is like driving a new Maserati down a dead-end street

Faster than the wind, passionate as sin, ending so suddenly

Loving him is like trying to change your mind once you're already flying through the free fall

Like the colours in autumn, so bright just before they lose it all

Losing him was blue like I'd never known



Scanned by CamScanner

Missing him was dark grey all alone, forgetting him was like trying to know somebody you never met

But loving him was red

Loving him was red ('RED' - TAYLOR SWIFT)

Kupikir saat aku mendengar semua lagu Taylor Swift aku akan melupakan Daffa. Aku akan segera sadar bahwa perhatianku padanya beberapa minggu terakhir ini karena aku memang tidak fokus pada idolaku.

Hanya saja, saat aku mendengar lagu berjudul '*Red*' milik Taylor Swift, aku berhenti di sana. Memutarnya berulang kali, menyanyikannya tanpa suara, menangis sekali lagi.

ribook

Aku bangun dari tidur singkatku saat bermimpi buruk bahwa Daffa berlari meninggalkanku, membuatku bernapas ketakutan. Masih duduk di ranjang, aku menutup mukaku dengan dua telapak tanganku. Kesadaran menghantamku terlalu kuat dan aku sekali lagi menangis. Aku sungguh menyukai Daffa. *Yes, I like him until it's hurt.*

"Rey?" Kak Ranum mengintipku dari balik pintu. "Kakak boleh masuk enggak?"

Aku membuang mukaku, buru-buru menghilangkan jejak air mata di wajahku. "Masuk, Kak." Kuharap suaraku enggak bergetar.

Kakakku tersenyum, melangkah masuk dengan hati-hati. "Masih kepikiran setan di film horor yang lo



Scanned by CamScanner

tonton ya? Lo nonton apaan sih, kok sampe enggak bisa tidur gini? Wajah lo jelek banget deh, Rey, sumpah."

Inilah Kak Ranum, dia akan selalu bersikap seolah tidak terjadi apa pun kalau lawan bicaranya tidak ingin bercerita.

"Rey ...."

"Hmmm?"

"Boleh enggak sih ketawa?"

Aku mendelik padanya, sementara dahiku membentuk kerutan. Dan ... "Bwuahahahaha ...." Tawanya benar-benar meledak. "Sori, sori. Habis enggak tahan sih lihat lo begini." Kok begini amat sih hidupku? Bukannya berbela sungkawa, dia malah menertawakan adiknya yang sedang berduka.

Nbook

"Gue tahu kok kalo lo tahu gue ada masalah. Jadi kenapa malah ketawa sih adiknya kena masalah?"

Tawanya terhenti, walau masih ada sisa-sisa geli di sana. "Abisnya lo *kawai* banget sih. Gue pikir lo cuma bisa nangis karena kehabisan tiket konsernya Taylor Swift. Ternyata, bisa nangisin laki-laki juga. Lucu kan? Seorang Rey yang cuma peduli Taylor Swift, yang otaknya sebenarnya enggak bisa diprediksi, nangis bombai gara-gara Daffa."

Kak Ranum mendadak memelukku. Menggosok punggungku lembut. "Udah kan acara nangisnya? Ini udah tiga hari ya, Rey, lo ngurung diri di kamar. Kalo



Scanned by CamScanner

sampe lo terusin jadi seminggu, sumpah, Kakak enggak bakal jadi *fans* lo lagi deh."

"Huh?"

Kak Ranum mengurai pelukannya, memandangku lekat. "Lo tahu enggak, kalo lo itu idola Kakak banget. Yang selalu bisa ngomong apa saja. Yang bisa bahagia dengan cara-cara yang sederhana. Yang bakal nendang kuat apa pun yang menghalangi jalan lo. Dan menurut Kakak, itu keren banget. Jadi ...."

Kakakku menatapku dengan wajah serius. "Seperti kata Taylor Swift, *shake it off*!"

Nbook



Scanned by CamScanner

28
AMOLA



"Kali ini, aku enggak bakal pergi meskipun kamu dorong aku keluar. Bahkan, if you push me harder, I'll be back."

REYNA

Nbook

Samar-samar aku merasakan sesuatu di pipiku. Saat mataku mengerjap untuk menghilangkan kantuk, aku melihatnya berjongkok di depan sofa sambil sesekali membelai pipiku. Daffa di sana, dengan wajah yang jauh lebih tirus. Rambutnya tidak klimis ala eksekutif muda lagi dan berewok di dagunya sudah tumbuh lebih panjang daripada yang kulihat terakhir kali.

Aku mendudukkan badanku di sofa sambil mengucek mata, menghilangkan sisa kantukku. Melirik



Scanned by CamScanner

sebentar ke jam dinding di atas TV. Sudah pukul satu malam. Aku mengatur napasku, siap berorasi. Ya, aku sudah memutuskan untuk melawan dan enggak mau menurut saat Daffa menginginkan aku pergi dari hadapannya. Aku akan membuang egoku. Sama seperti Rey yang dulu.

Rey yang akan mengucapkan apa pun yang mengganggu kepalanya. Rey yang bahkan kalau mengambek langsung mengubah papanya menjadi Pakdhe. Iya, Rey yang seperti itu. Yang kata kakakku, bisa bahagia karena hal-hal sederhana. Yang akan rela berantem saat itu juga kalau ada yang membuatnya gondok luar biasa.

Nbook

"Denger ya, Mas Daffa. Kali ini, aku enggak bakal pergi meskipun kamu dorong aku keluar. Bahkan, *if you push me harder, I'll be back*. Jadi, kalo Mas Daffa sekarang pengen bilang kalo aku harus pergi, aku enggak mau! Dan kalo sampe ngomong jahat sama aku, aku enggak bakal tinggal diem, aku bakal tonjok Mas Daffa di tempat.

"Aku mungkin kecil, dan kalo dibandingin sama Mas Daffa ukuranku enggak sebanding, tapi sumpah, aku bakal latihan pencak silat kalo perlu, biar Mas Daffa enggak seenak upilnya sendiri.

"Dan kalo Mas Daffa mikir bakal keluar dari rumah ini kalo aku enggak mau pergi, aku bakal dateng ke kantor Mas Daffa tiap hari. Bahkan, temen-temen kantor Mas Daffa akan aku buat dukung aku. Aku kalo lagi *sulking*, enggak bakal se-*cute* Mas Daffa. Bahkan Dhita



Scanned by CamScanner

yang sahabatan sama aku lebih dari sepuluh tahun aja bisa benci banget waktu aku merajuk"

"Jadi aku sudah putuskan, buat—" Orasiku langsung terhenti saat Daffa tanpa permisi memotong pembicaraanku.

"Aku nyari kamu. Dari rumah mama kamu sampe rumah mama aku. Dari Dhita sampe Sarah. Dari Gladys sampe Ranum. Kenapa kamu enggak pulang ke mama kamu aja sih? Waktu aku tadi ketemu kakak kamu, dia kayak mau mutilasi aku tahu." Hanya dengan penjelasan sepele menggemaskan ini, aku langsung menghambur padanya. Membuatnya terduduk di lantai saat aku menerjang masuk memeluknya.

Nbook

"Kenapa Mas Daffa nyari aku?"

"Daniel dipaksa serahin semua asetnya di perusahaan padaku tadi siang sama si Angga dan Adit. Angga bilang, aku menang taruhan karena bisa bikin kamu nangis. Aku juga enggak ngerti gimana hubungannya semua ini. Kamu nangis dan aku menang taruhan."

Sialan nih si Angga, sudah dibilang jangan beri tahu Daffa. Bisa besar kepala nanti kalau tahu aku menangisi dia.

"Kamu akting ya, Rey, waktu itu nangisnya?" tanyanya, berusaha melepas tanganku yang mengular di lehernya, tapi aku makin mengetatkan pelukanku.



Scanned by CamScanner

"Enak aja. Dikira aku ini produsen air mata apa? Yang sensi sedikit, nangis, senggol dikit, mewek."

"Jadi kemarin itu enggak nangis?" Dia mendengkus. "Padahal aku nyari kamu dari tadi tuh khawatir banget. Kalo sampe orang tua kamu denger aku bikin anaknya nangis—"

"Aku beneran nangis! Enggak akting nangis!!" teriakku marah setelah melepas pelukanku dari Daffa. Aku menatapnya garang. Bisa-bisanya dia! Aku bahkan menangisinya saat berada di tempat Kak Ranum.

"Pffft ...." Suara tawa ditahan Daffa akhirnya meledak. Dia terkekeh-kekeh tanpa peduli kalau muka cemberutku sudah siap mengamuk lagi.

Aku bangkit. Gondok bukan main. Bisa-bisanya dia ketawa haha-hihi kayak orang kesambet kuntilanak sementara aku sudah serius seratus persen.

Enggak tahu kapan makhluk menyebalkan satu itu pindah ke sofa, tapi dia sudah mencekal pergelangan tanganku, mencegahku menjauh darinya. "Cuma kamu ada di sini aja, bisa langsung ketawa, Rey."

"Emang aku ini tukang ngelawak apa? Lagi *stand up comedy* gitu ya, menurut Mas Daffa?"

"Rey, mamaku di sini," gumamnya. Wajah cerianya menghilang, kepalanya tertunduk dalam, tapi tangannya masih memegang tanganku.

"Huh?"

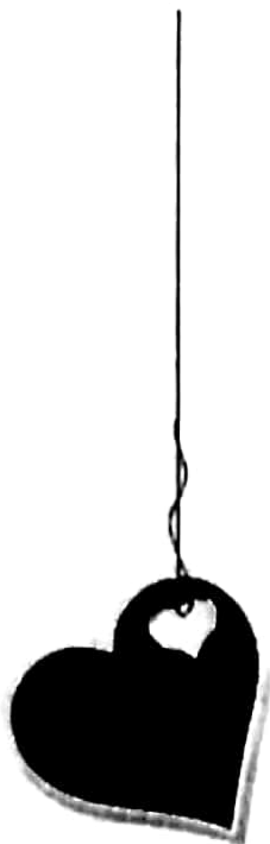


Scanned by CamScanner

"Mama kandungku di sini. Amola. Namanya Amola. Kami ketemu setelah acara kawinannya si Cita sama Freddy." Daffa menarikku, dan dia telah menguburkan wajahnya ke perutku.

"Dia ninggalin aku buat laki-laki lain. Dia pergi bersama orang lain di depan mataku, Rey. Dan sekarang dia kembali, minta maaf dan membawa alasan. Alasan kenapa dia lebih memilih laki-laki itu daripada Papa dan aku. Saat aku mau maafin dia, kamu bilang bahwa masa laluku enggak penting. Saat kamu bilang begitu, aku tahu sebenarnya. Dia hanya tidak mau berusaha untuk keluarga kami. Dan itu bikin aku marah, Rey."

Nbook



Scanned by CamScanner

29
AMOLA (2)



Entah kenapa, mendadak aku merasa muak mendengar suaranya. Aku merasa bahwa penjelasan yang aku tunggu setelah dia meninggalkanku—dan akan menjadi pengampunan—terasa biasa saja, malah cenderung memuakkan.

DAFFA

Nbook

AKU masih tersenyum lebar saat memasuki kamarku. Entah kenapa, aku merasa berterima kasih pada Cita dan Freddy siang tadi. Mungkin aku perlu mengirim paket bulan madu untuk mereka berdua. Yang paling penting buatku saat ini adalah, Rey sudah kembali lagi ke pelukanku dengan keterangan yang entah kenapa membuatku tak ingin berhenti tersenyum. Otot wajahku terus-terusan ingin menggambar senyum di bibirku. Sungguh melegakan dan membahagiakan



Scanned by CamScanner

saat mendengar Rey mengatakan kalau dia tidak akan meninggalkan aku. Sekarang ataupun nanti.

Aku membuka lemari pakaianku, siap berganti baju dan segera ingin menemui Rey lagi ketika ponselku berbunyi.

Nomor tidak dikenal.

"Halo?" sapaku dengan nada setengah bertanya-tanya.

Suara dari seberang sana menyapa lembut. Suara yang masih kuingat walaupun samar-samar.

"Daffa? Ini Mama. Daffa inget Mama kan?"

"Saya—" Kalimatku tidak selesai saat suara di ujung telepon segera memotong. Berbicara panjang lebar tanpa aku minta.

"Ini Mama Amola. Mama di sini beberapa hari. Bisa enggak kita ketemuan? Sebentar saja? Paling tidak, beri Mama waktu buat minta maaf sama kamu."

Nbook

Diam ....

...

...

...

"Daffa? Kamu masih—"

"Ya, saya masih di sini. Anda—maafkan, tapi saya—"

"Mama dengar kamu sudah menikah ya?" potong suara dari seberang sebelum aku memutuskan sambungan telepon kami. Entah kenapa, mendadak aku merasa muak mendengar suaranya. Aku merasa bahwa penjelasan yang aku tunggu setelah dia



Scanned by CamScanner

meninggalkanku—dan akan menjadi pengampunan—terasa biasa saja, malah cenderung memuakkan. Seolah-olah seluruh penjelasan Amola tidak menggerakkan hatiku.

"Iya."

"Mama mohon. Ketemu Mama sekali saja. Dan setelah itu Mama janji enggak bakal ganggu kamu. Mama janji."

Aku mengembuskan napas sebelum mengiyakan ajakan mama kandungku untuk bertemu dengannya besok saat jam makan siang.



"Mama minta maaf karena ninggalin kamu begitu saja. Mama kesini hanya buat minta maaf."

Nbook

"Kenapa? Setelah semuanya, kenapa baru sekarang? Setelah saya sudah bisa melupakan apa yang Anda lakukan pada saya dan papa saya, kenapa—"

"Mama ninggalin kamu sama papa kamu karena masa lalu papa kamu yang terus datang di kehidupan keluarga kita!" Amola sudah mencengkeram ujung meja. "Perempuan-perempuan yang tidak tahu malu, yang pernah tidur sama papa kamu jauh sebelum papa kamu sama Mama, datang menghancurkan semuanya, Daffa. Perempuan-perempuan itu menceritakan semuanya, mengirimkan foto-foto kebersamaan mereka. Apa menurut kamu Mama bisa bertahan sedangkan papa kamu sibuk kerja? Papa kamu bahkan enggak berusaha buat ngeyakinin Mama. Dia hanya bilang bahwa mereka



Scanned by CamScanner

cuma masa lalunya. Bahwa mereka enggak penting lagi bagi papa kamu."

Penjelasan panjangnya seolah menerjang hatiku bertubi-tubi. Apa yang akan Rey lakukan saat masa laluku menghampirinya? Bagaimana kalau dia lari meninggalkanku, sama seperti yang dilakukan Mama, sementara jantungku sekarang sudah berdebar untuknya?

"Yang saya ingat, Anda pergi memilih pria lain. Anda—"

Sekali lagi kalimatku dipotong paksa. "Mama butuh orang yang mengerti Mama. Yang ada saat Mama kacau balau. Papa kamu sibuk sama kerjaannya, sementara Mama menghadapi semua gangguan itu sendirian, Daffa." Wajah Amola sudah menjadi kelabu.

"Bahkan, Mama yakin, saat istri kamu berada di posisi Mama saat itu, dia juga akan melakukan hal yang sama seperti Mama."

Npbook



Scanned by CamScanner

30
FURY ON



Berani-beraninya dia menyamakan Daffa-ku dengannya. Memporak-porandakan hatinya.

REYNA

Nbook

DAFFA semakin membenamkan wajahnya di perutku saat semua penjelasannya selesai. Bisa aku rasakan napasnya yang terputus-putus. Mengetahui bahwa aku tidak apa-apa dengan masa lalunya, membuatnya merasa bahwa selama ini memang mama-nya lah yang jahat. Bahwa semuanya hanya alasan saja.

"Mas Daffa besok temenin aku ya. Ke tempat mama Mas Daffa yang namanya Amola. Aku mau buat perhitungan sama dia. Enak aja, dibilangnya aku sama kayak dia."



Scanned by CamScanner

Mendengar kalimatku setelah lama terdiam mendengarkan semua keluh kesahnya, Daffa melepas tangannya dari pinggangku lalu menatapku. "Emang mau ngapain?"

"Ngelabrak dia lah. Enak aja mikirnya kalo aku bakal ninggalin Mas Daffa hanya karena masa lalu Mas Daffa."

"Rey, mama kandungku pergi ninggalin Papa enggak karena hal itu aja. Alasan lainnya dia pergi karena papaku sibuk kerja."

"Kalo Mas Daffa sibuk kerja, aku dateng ke kantor Mas Daffa-lah. Repot amat."

"Kalo aku sibuk dan enggak ada waktu buat kamu, gimana?"

Nlbook

"Hanya ada satu cara kalau gitu. *Having sex* sama Mas Daffa di kantor, tapi pas Mas Daffa mau sampai puncaknya, enggak aku selesein. Mas Daffa aku tinggal pulang."

Daffa melongo menatapku. "*Astaghfirullah,* Rey, otak kamu. Gimana bisa jelasin begitu dengan wajah polos sih? Kamu belajar dari mana sih, kok otaknya bisa sampai ke situ?"

"Manusia kan makhluk sempurna, Mas, diciptakan dengan nafsu. Yang pendiam aja bisa nafsuan, apalagi yang *jablay* kayak Mas Daffa." Dan sekali lagi, pemirsa, Daffa tertawa bahagia. Sumpah ya, manusia ini butuh



Scanned by CamScanner

dirukiah. Aku lagi bicara serius, dia malah tertawa.



Perempuan paruh baya itu menatapku dari ujung kepala sampai kaki. Dia menilaiku. "Sudah nikah berapa lama sama Daffa?" tanyanya kemudian. Oke. Dia sedang mengumandangkan bendera perang. Nada bicaranya sungguh menusuk hati.

"Dua minggu lagi tujuh bulan, Tan."

"Kamu nikahnya dijodohin sama Daffa kan? Saya denger kamu ini gantiin kakak kamu yang kabur sama lelaki lain ya?"

"Iya, Tan." Wah, mama kandung si Daffa ternyata jauh lebih nyinyir dari Tante Ratri. Apa perlu aku panggil Tante Ratri ke sini, biar adu nyinyir?

Aku juga enggak tahu bagaimana Nyonya Amola ini dapat nomor ponselku. Tadi pagi langsung menelepon, dan ketika diangkat, dia langsung mengajak bertemu siang ini. "Daffa beberapa hari ini enggak bisa Tante hubungin, kamu tahu apa penyebabnya?"

Kasih tahu enggak ya? Duh, masalahnya dia itu orang yang pernah mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan Daffa. Enggak mungkin kan aku kurang ajar sama dia. Apalagi, bagi Daffa, dia itu penting.

"Oh, sibuk, Tan. Emang akhir-akhir ini klien di kantornya banyak, jadi dia sering lembur." BOHONG!



Scanned by CamScanner

Daffa sedang dalam masa pemulihan diri. Dia sedang bimbang mau menentukan untuk mengikhlaskan perbuatan mama-nya dulu atau membenci mama-nya sampai mati.

"Nambah dong uang belanja bulanan. Laki-laki memang gitu. Makin mereka sibuk di kantor, uang adalah satu-satunya cara mereka buat minta maaf," jelasnya. Andai Daffa begitu. Enggak bertambah kok uang belanja bulananku. Ya, segitu-gitu saja. Aku tertawa, lalu menyesap jus jeruk di depanku. Satu-satunya menu yang aku pesan di restoran masakan Turki.

"Tapi mereka enggak tahu kalau perempuan itu juga butuh kasih sayang. Butuh dipeluk, dimanja." Si tante curhat!! Memang sih, selain masalah ekonomi, masalah lain perempuan adalah haus perhatian. Tapi enggak tahu kenapa, rasanya enggak adil saja untuk para lelaki. Udah minta berkecukupan, masih minta perhatian. *Lha*, mereka dapat apa? Banyak loh laki-laki yang juga mau diperhatikan dan dimanja.

Aku sudah berdeham enggak jelas. Rasa canggung menyerangku. Tapi aku berusaha sekuat tenaga agar enggak nyinyir. *Inget, Rey, ini mama-nya si Daffa*. Otak sederhanaku benar-benar semakin enggak sampai saat beliau membahas bagaimana *jomplang*-nya aku dan Daffa.

"Kamu enggak sakit hati kan, saya ngomong begini?" tanyanya setelah selesai membandingkan bagaimana sempurnanya fisik anak laki-lakinya dengan



Scanned by CamScanner

fisik serba kekuranganku.

"Enggak apa-apa, Tan. Emang kenyataannya gitu," jawabku, sebelum ponselku bersuara pertanda notifikasi *WhatsApp*. Aku meminta izin padanya untuk membalas pesan.

Eldaffa Pramudya Wirawan
Rey, di mana?

Reyna P Baskoro
Di luar. Kenapa?
Kalo mau makan, ada leftover *bebek panggang di kulkas yang dikirim Kak Ranum tadi pagi. Tinggal dipanasin.*

Eldaffa Pramudya Wirawan
Mamaku sama kamu?

Reyna P Baskoro
Enggak. Mama Mas Daffa sama Gladys belanja.

Eldaffa Pramudya Wirawan
Amola maksudnya.

Aku berpikir sejenak. Memandangi mama kandung Daffa yang sedang mengunyah makan siang tapi matanya tak berhenti melirikku.



Scanned by CamScanner

Reyna P Baskoro
Iya, aku sama mama kandung Mas Daffa.

Hanya butuh waktu tiga detik saat ponselku berdering melantunkan '*Welcome to New York*'. "Rey, kamu keluar sekarang dan jangan lanjutin ngobrol sama mama aku. Tunggu di luar. Kamu sekarang di mana? SMS tempat kamu di mana, aku bakal jemput kamu sekarang." Daffa langsung bicara saat sambungan kami terhubung.

"Hah?" Cuma itu satu-satunya jawaban yang bisa keluar dari mulutku. Kenapa lagi ini?

"Rey, *plis*, keluar. Aku lagi di jalan, dan kalo kamu enggak nurutin aku, aku bisa kalap. KELUAR SEKARANG!!" bentaknya, lalu menutup telepon.

Nbook

"Maaf, Tante, tapi saya harus—" Kalimatku tidak selesai. Mama kandung Daffa langsung membuka suara saat aku bergerak membereskan tas cepat-cepat.

"Tadi Daffa kan? Dia cuma takut kamu goyah setelah dengar apa yang akan Tante bilang ke kamu. Sama kayak dia goyah karena kenyataan ini."

Perempuan yang masih kelihatan cantik di usianya yang hampir enam puluh itu melanjutkan omongannya. "Daffa suatu saat pasti akan jadi seperti orang tuanya. Buah enggak akan pernah jatuh jauh dari pohonnya. Pilihannya hanya dua. Dia jadi dingin dan tidak peduli



Scanned by CamScanner

pada pasangannya seperti papanya, atau dia jadi tukang selingkuh, sama seperti mama-nya."

Penjelasannya seolah masuk ke dalam otakku dengan gerak lambat. Jadi inikah sebenarnya yang membuat Daffa berantakan? Bukan orang lain yang membuat Daffa rendah diri, tapi mama-nya sendiri.

"Mungkin sekarang dia hanya bisa melihat kamu, tapi bagaimana dengan setahun atau sepuluh tahun lagi? *People change*. *Heart change*. Mungkin kamu bisa bertahan, tapi bagaimana Daffa? Kamu yakin dia akan tetap ada buat kamu sepuluh tahun lagi? Selalu akan ada bosan, selalu akan ada curiga."

Aku menarik taplak meja di meja kami, membuat seluruh peralatan makan jatuh dan pecah. Aku tidak peduli. Butuh keberanian melakukan ini. Membuat kekacauan di restoran Turki—untungnya aku enggak suka masakan Turki dan enggak berniat untuk kembali lagi ke sini—dengan pandangan kaget bahkan ketakutan dari pengunjung lain.

"HOW DARE YOU!!" teriakku marah. Daffa bahkan sedang mencoba untuk tidak membencinya, yang hampir dua puluh tahun tidak percaya dengan yang namanya cinta karena kelakuan mama-nya. Berani-beraninya dia menyamakan Daffa-ku dengannya. Memporak-porandakan hatinya.

"Setelah Anda dengan luar biasanya meninggalkan dia tanpa kabar, menikah beberapa kali tanpa peduli



Nbook

Scanned by CamScanner

bagaimana perasaan Daffa, berani-beraninya Anda menyamakan dia dengan Anda, Mama yang masih ingin dihormatinya. Tega-teganya Anda mengatakan itu. Ya, saya marah! Sangat marah sekarang. Jangan pernah berharap bisa bertemu Daffa lagi setelah ini, kalau hanya kata-kata seperti ini yang akan keluar dari mulut Anda."

Aku beranjak meninggalkan meja kami lalu menuju ke kasir. Menyerahkan kartu kreditku—hadiah dari Pakdhe Adhi Baskoro beberapa bulan lalu karena tanah yang dibeli dari orang tua Daffa menghasilkan keuntungan luar biasa.

Untung dapat kartu kredit, jadi amukanku tadi bisa keren banget. Kalo enggak ada, ya pikir-pikir. Uang belanja dari Daffa enggak mungkin aku buang percuma untuk *eksyen* marah.

Nbook

Saat menerima tagihan dan kartu kreditku, mataku melebar sedikit. Jumlahnya hampir sama dengan uang bulanan dari Daffa. Sumpah, aku enggak bakal mau makan dan mengamuk lagi di restoran ini.

Berjalan tergesa-gesa keluar dari restoran dan mengirim pesan pada Daffa. Tapi semenit kemudian ponselku berdering.

"Mas Daffa, aku udah—"

Sahutan dari seberang membuat kakiku lemas seketika. Membuat pejalan kaki yang berlalu lalang di sekitar buru-buru menolongku.



Scanned by CamScanner

31
RUMAH SAKIT



Aku tidak peduli. Aku hanya ingin melihat Daffa.

REYNA

Nbook

AKU masih gemetaran saat masuk ke rumah sakit tempat Daffa dirawat. Kabar bahwa Daffa kecelakaan setengah jam yang lalu otomatis membuatku lemas. Bagaimana tidak, pagi tadi dia masih tersenyum menjailiku saat meminta tolong untuk memasangkan dasinya sebelum berangkat ke kantor, dan belum juga dua puluh empat jam, aku mendengar kalau dia kecelakaan.

"*Astaghfirullah*, Mbak Rey enggak apa-apa?" Gladys langsung berlari menolongku saat aku sampai di unit gawat darurat rumah sakit yang disebutkan



Scanned by CamScanner

petugas ambulans ketika aku menerima telepon mereka dari nomor Daffa.

"Mas Daffa mana, Dys?"

"Masih diobatin di sana." Gladys menunjuk ke ujung ruangan UGD yang sekarang sudah ditutupi kelambu.

"Napas dulu, Mbak. Luka Mas Daffa enggak parah kok. Mbak Rey pucat banget."

"Mana Daffa?" tanya suara seorang perempuan dari belakang badanku, membuat semua kepala menoleh padanya. Papa dan mama Gladys terlihat terkejut.

Papa mertuaku yang biasanya kalem dan enggak banyak omong, langsung terlihat marah saat ini. "BERANI-BERANINYA KAMU DI SINI!!" Suaranya menggelegar. Saat para petugas mau menyuruh papa Daffa keluar, dia sudah melangkah lebar-lebar menghampiri Amola yang gemetaran di belakangku, menariknya paksa keluar dari ruang UGD.

Mama Gladys menepuk Gladys dan buru-buru meninggalkan ruang UGD, menyusul mereka berdua. "Papa kalo udah marah enggak bisa didiemin. Cuma Mama yang bisa nenangin Papa," jelas Gladys saat aku kebingungan.

Tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin melihat Daffa. Jadi, tanpa menunggu Gladys menemaniku ke ujung ruangan, aku langsung membuka kelambu yang



Scanned by CamScanner

menutupi ranjang Daffa.

Tangisku langsung pecah saat melihat serpihan kaca yang menempel di lengannya dan wajah tampannya yang berdarah. "Mas Daffa harus tetap hidup. Aku enggak mau jadi janda! Huaaa ...."

Beberapa perawat yang sedang mengobati lengannya membuang muka, geli melihat tingkahku.

Daffa melotot. "*Lebay* deh, Rey. Cuma kena kaca doang."

"Suster, dokternya mana?" tanyaku di sela-sela isakkan tangis.

"Bentar lagi ke sini. Nah, itu dokternya."

Nbook

Dokter tinggi gagah itu mendekat pada Daffa, membolak-balik laporan di tangannya. "Habis ini *CT scan* ya, Pak. Ada mualnya, Pak?"

Belum juga Daffa menjawab, aku sudah memberondong si dokter dengan pertanyaan-pertanyaan yang bahkan membuat dokter di depanku ini tertawa.

"Parah, Dok, luka pasiennya? Apa sampe operasi? Yang dioperasi apanya, Dok? Kenapa mesti *CT scan,* Dok? Apa dia gegar otak?"



Aku masih manggut-manggut kayak kursi goyang



Scanned by CamScanner

saat dokter menjelaskan padaku di depan pintu kamar Daffa. Lucunya, yang bikin dia harus *bed rest* bukan karena kecelakaannya, tapi Daffa malnutrisi. Bukan yang parah kayak orang busung lapar, tapi memang asupan makannya yang memang kurang nutrisi beberapa hari ini.

"Gimana ceritanya sih Mas Daffa bisa malnutrisi? Enggak pernah makan ya? Bertapa di gua kayak orang cari wangsit gitu?"

Daffa merengut. Cemberut. Kenapa lagi coba? "Rey, kamu bilang enggak bakal ninggalin aku. Bahkan jika aku nolak kamu, kamu bakal balik lagi. Tapi kok enggak sesuai ya omongan kamu."

"Kenapa? Karena aku ketemu sama mama kandung Mas Daffa?"

Nbook

Daffa berdecak lalu menarikku agar duduk di ranjangnya. "Kamu tadi bilang ke dokter kalo aku ini pasien! Aku ini suami kamu, Rey, bukan pasien. Dan ngapain kamu ngobrol genit sama dokter itu? Mentang-mentang masih muda dan dokter. Gaji dokter sama gajiku masih banyak gajiku, Rey."

Aku berdecak. "Kalo gaji Mas Daffa lebih banyak dari gaji dokter, uang bulananku tambah ya."

"Bukan itu masalahnya."

"Apa?"

"Aku enggak suka cara dia natap kamu." *Lebay*



Scanned by CamScanner

banget, sumpah. Padahal si dokter menatap biasa saja. Tunggu, si setan ini sedang, ehm, merajuk?

"Mas Daffa?"

"Apa?" tanyanya balik dengan bentakan.

Aku tersenyum jail, "Mau cipokan di sini enggak? Kan biasanya cowok punya fantasi sama rumah sakit."

"Bukan sama rumah sakit, tapi sama suster dan dokternya," dengkusnya, marah.

Aku terkekeh lalu membicarakan apa yang dokter katakan tadi padaku. "Oh iya, Mas, karena Mas Daffa lagi malnutrisi, mungkin lusa baru boleh pulang ke rumah. Aku tadi juga udah dikasih tahu menu makan sama dokternya. Jadi untuk beberapa minggu ke depan, aku buatin bekal buat Mas Daffa, mau enggak?" tanyaku lalu beranjak dari ranjang, tapi dicegah Daffa.

Nbook

"Mau ke mana kamu?"

"Tadi *hectic* banget pas Mas Daffa di UGD. Mama sama papa Mas Daffa tadi, em, ada urusan. Terus Gladys pulang ambil beberapa barang buat aku. Jadi aku mau hubungin mereka." Aku memutuskan tidak mengatakan dulu tentang murkanya papa mertuaku saat mama kandung Daffa ikut ke sini tanpa sepengetahuanku.

"Entar aja deh."

"Kenapa?"

"Katanya mau ciuman." Matanya serius menatapku.



Scanned by CamScanner

"Cuma bercanda, Mas Daffa. *Astaghfirullah,* Mas, kenapa jadi cabul sih."

"Eh, kamu yang mulai ya." Dengan satu sentakan seperti biasa, dia sudah menarikku mendekat padanya.

"Serius nih? Di rumah sakit?"

"MOOOLLL ...." Suara paduan suara terdengar di belakang setelah bunyi pintu dibuka. Tiga pria yang tinggi-tinggi, yang semua berpenampilan menggoda iman perempuan, muncul.

Adit, Daniel dan Angga.

"Kalian mau ngapain, kok posenya gitu? Mau mesum di rumah sakit ya?" tanya Angga yang langsung membuatku sadar dan meluncur dalam sedetik dari ranjang Daffa. Sementara wajah membunuh Daffa langsung terpampang untuk ketiga sahabatnya. Baru kali ini aku melihatnya berwajah seperti itu.

Nbook

"Oh iya, Rey. Selama ini, lo belum kenal sama dua sahabat Daffa yang lain kan. Cuma ketemu sekilas-sekilas. Kenalin, ini Adit." Angga menepuk pundak Adit, lalu cowok tinggi putih itu menyalamiku.

"Gue Adit. Kalo lo bosen sama Daffa, lo bisa dateng ke gue."

"Hah?" Hanya itu yang keluar dari mulutku. Lalu teringat pada malam reuni kampus mereka. Adit kan 'pemakan temen' sejati.

"Dan ini Daniel." Cowok tinggi dengan kulit



Scanned by CamScanner

kecoklatannya mengulurkan tangan. Beberapa bagian tangannya terdapat tato.

"Oh, yang naksir Gladys ya?" tanyaku sambil menyambut tangannya.

"Iya. Sama satu tambahan informasi, gue ini abangnya Alvian. Daniel."

Aku mengedipkan pelupuk mataku berulang kali saat senyumnya mulai terbit. "Alvian?"

"Alvian yang naksir elo banget. Yang juga baru ketemu sama lo di Korea. Gue abangnya."

"HEEEHHH?" Seingatku, tampang Daniel dulu enggak begini deh.

Nbook



Scanned by CamScanner

32
DAFFA CURHAT



Dia dijauhi, tidak punya teman karena itu. Dia ditinggalkan, sama seperti mama-nya yang meninggalkan dia.

REYNA

Nbook

SESAK!

AKU tidak bisa bergerak, seolah ada *anaconda* yang melilitku. Hah? Ini lagi di Amazon atau apa ya? Saat aku membuka mataku hanya ada warna biru yang tergambar di mataku. Ketika aku berusaha bergerak, lilitan di badanku semakin ketat.

Mataku mengerjap saat kepalaku mendongak ke atas. Ini mimpi ya? Kok mimpinya mesum, dipeluk Daffa begini sih. Tunggu, terakhir kali sebelum aku benar-benar terjun ke mimpiku, aku mengobrol dengan Gio



Scanned by CamScanner

dan Kak Ranum, minus si kembar.

Iya, si kembar sudah mendapat *babysitter*. Bukan karena Kak Ranum yang pemilih itu menemukan orang yang tepat, tapi *babysitter*-nya 'kiriman' dari Daffa. Si Mbok yang sudah jadi kepercayaan keluarga besar Daffa. Memang Daffa enggak pernah dirawat oleh si Mbok saat kecil, tapi Daffa jelas tahu bahwa si Mbok ini bisa dipercaya seratus sepuluh persen. Sekalian menyogok ceritanya, karena Kak Ranum marah bukan kepalang pada Daffa yang membuatku menangis. Dan seingatku, sebelum aku benar-benar terlelap, aku duduk di sofa ujung ruangan. Tapi kenapa sekarang aku tidur di ranjang dengan Daffa yang sedang memelukku erat sampai aku merasa sesak?

Nbook

Duh, enggak pernah mimpi mesum, sekalinya mimpi begini kok sama Daffa. Paling enggak sama Alex Pettyfer atau Colton Haynes yang di serial *Teen Wolf* itu. Ini? Mimpi dipeluk sama bapak-bapak. Jangan salah arti dulu. Jangan protes dulu. Walaupun aku dulu pernah suka sama Noval yang *geeky*, tapi aku juga punya, yang kata Taylor Swift, *wildest dream*. Juga punya mimpi bisa dipeluk cowok model Alex Pettyfer atau Colton Haynes, atau misalnya Liam Hemsworth, yang kalau *topless* bisa membuat cewek-cewek langsung menerjang.

"Kamu udah bangun, Rey?" tanya suara dari atas pucuk kepalaku.

Tunggu!



Scanned by CamScanner

Ini bukan mimpi? Ini nyata? *BLASH*. Bubuk cabe tak kasat mata langsung disiram ke mukaku. Panas. *Panas*. "Kenapa aku bisa—Mas Daffa, sesak!" Mendengar protesku, Daffa langsung melonggarkan pelukannya. "Lepas, Mas, aku mau bangun."

"Enggak ah, dingin di sini. Enak meluk kamu." Lama-lama, ketidaksukaannya pada dingin terasa seperti alasan doang. Alasan agar bisa memeluk sembarangan.

"Kan—bisa—dikecilin—AC-nya," kataku sambil berusaha melepas tangan yang mengular di atas pinggangku, dan satunya lagi menjadi bantal kepalaku lalu mengular di punggungku.

"Kan kamu enggak suka panas." Aku baru tahu kalau dingin dan panas bukan hanya perbedaan suhu, tapi bisa juga menjadi *modus* sekarang.

Nbook

"Sejak kapan aku pindah tidur seranjang sama Mas Daffa di sini sih?"

Dia menatapku serius. "Kamu enggak sadar? Kamu jalan sendiri pindah tidur di sampingku."

Aku mendelik, "Enak aja! Aku enggak ada riwayat suka tidur sambil jalan ya."

Dan ... si Daffa tertawa, saudara-saudara. Dia kira aku lagi melawak apa? "Becanda, Rey. Kesian aja kamu tidur di sofa gitu. Jadi aku pindahin kamu ke sini. Udah gitu, ilernya banyak lagi."

"Ih, aku enggak ngiler kok kalo tidur," Aku



Scanned by CamScanner

memprotes.

Daffa terkekeh. "Aku kayaknya enggak bakal mati bosen deh, Rey, sama kamu." Lalu entah apa yang merasukinya, dia langsung memelukku erat. Menatapku sekali lagi setelah beberapa detik, lalu bergumam seperti, '*Sabar, Daff, sabar. Belum waktunya.*'



Sudah tiga hari ini Daffa keluar dari rumah sakit, tapi baru malam ini kami benar-benar bisa bicara. "Gimana?" tanyaku akhirnya saat dia sudah duduk dengan aroma sabun pria yang menguar dari badannya.

Nbook

"Capek."

"Tante Amola gimana?" tanyaku hati-hati.

Dia mengangguk sekilas lalu menatapku. "Dia pengen minta maaf ke kamu besok. Mau?"

Aku mengerutkan kening. Apa dampak dari kemarahan papa Daffa begitu besarnya sampai tante yang satu ini mau minta maaf? Bahkan saat aku mengamuk kemarin saja dia enggak berniat mengejar atau minta maaf. Pandangannya padaku saja seperti menohok.

"Karena papa Mas Daffa ya? Jangan ah. Lagian aku juga udah kasar sama mama kandungnya Mas Daffa."

"Kamu? Kasarin mamaku? Gimana ceritanya?"



Scanned by CamScanner

Daffa menatapku dengan tatapan anak muda tahun 90-an. *Sumpeh lu?*

Dan dimulailah cerita panjangku di hari malapetaka itu. Restoran Turki yang menjadi saksi bisu bagaimana aku dengan kerennya menarik taplak meja dan bersumpah enggak akan mengamuk bahkan makan di sana lagi. Tagihannya kurang ajar.

"Kamu kasarin mamaku di bagian mananya sih? Kok kesannya kamu malah cerita ngamuk enggak jelas di resto, dan intinya ternyata dengan ngamuk kamu ini bahkan bikin kamu tambah nelangsa karena tagihannya membludak."

"Ih, Mas Daffa nih. Aku emosi waktu mama Mas Daffa bilang kalo Mas Daffa tuh bakal jadi tukang selingkuh atau jadi orang yang dingin dan enggak peduli sama orang yang sayang Mas Daffa. Gimana bisa ya, seorang ibu, yang bahkan ninggalin anaknya untuk nurutin keegoisannya sendiri, dateng-dateng bukannya minta maaf tapi doain anaknya supaya sifat jelek kedua orang tuanya nurun ke anaknya."

Nbook

Dan entah kenapa, aku merasa Daffa menatapku dengan tatapan ... em, GR? Tapi sorot matanya memang sedang tampak terpana padaku. "Jadi mama kandung Mas Daffa pengen minta maaf sama aku karena papa Mas Daffa?" tanyaku mengalihkan perhatian, sebelum aku merona lagi dan wajah jailnya kembali lagi.

"Bukan karena Papa kok. Dia emang niat minta



Scanned by CamScanner

maaf ke kamu. Jadi pas waktu malam terakhir di rumah sakit itu, dia liat kita yang ketawa-tawa—"

"Maaf ya, tolong diralat. Yang ketawa Mas Daffa doang, aku enggak ikutan."

Daffa memainkan ujung rambut panjangku—*well*, di rumah cuma berdua, jadi jilbab dilepas. "Iya. Waktu ngeliat aku ketawa karena kamu, aku enggak tahu kenapa, katanya sih, cara kita bersama tuh seolah pas pada tempatnya. Kayak kita tuh kepingan *puzzle* yang klop, yang emang diciptakan dari awal."

"Wah ... aku ngeri, Mas."

Daffa memandangku, lalu terkekeh. "Sama."

Tanpa diminta, Daffa sudah menceritakan semuanya tentang keluarganya. Seperti bagaimana dunianya hancur saat melihat Amola, mama kandungnya, meninggalkan dia hanya untuk pria lain ketika dia belum juga genap berusia delapan tahun. Bagaimana mama Rita (mama Gladys) yang muncul setahun kemudian dan baik padanya, memberikan kasih sayang yang sama besarnya seperti papanya. Bahwa, tanpa mama kandungnya, dia bahkan cukup bahagia. Bahkan saat usianya genap berusia sebelas tahun, dia punya adik perempuan yang cantik.

"*Bullying* itu sungguh membawa dampak besar, Rey."

"Kok jadi *bully* yang dibawa-bawa, Mas?"



Nbook

Scanned by CamScanner

"Kamu nih kebiasaan, kalo orang cerita selalu motong duluan."

"Kan ketularan Mas Daffa."

"Aku yang ketularan kamu," jawabnya, lalu langsung menjatuhkan kepalanya ke pahaku yang selonjoran di karpet. Sialan, kenapa kepalanya mesti *ndusel* di pahaku sih. Aku mau konsentrasi mendengar ceritanya, terus kenapa dia harus seperti ini sih? Dia enggak tahu apa jantungku selalu *squad jump* kurang ajar kalau begini.

Dari curhatan satu jamnya, aku hanya bisa menyimpulkan kalau ternyata mama kandung Daffa dulunya adalah model. Kebahagiaan Daffa berubah saat dia mulai di-*bully* karena berita perselingkuhan mama-nya dengan banyak pria dan berita kawin cerainya di majalah waktu itu. Dia dijauhi, tidak punya teman karena itu. Dia ditinggalkan, sama seperti mama-nya yang meninggalkan dia.

Jadi di sanalah dimulainya momen anti komitmennya. Dia sedang melindungi hatinya agar tidak kembali terluka. Cukup dua kali saja ditinggalkan. Oleh mama kandungnya sendiri, dan teman-teman yang seharusnya tidak memandangnya sebagai putra dari seorang model tukang selingkuh.Dia sudah terlelap dengan dengkuran halus dalam pangkuanku setelah melepas semua beban yang ditanggungnya sendirian selama ini.

Nhook



Scanned by CamScanner

33
SULKING



Jantungku bergemuruh. Sekali lagi, aku mati.

DAFFA

Nbook

DAFFA menatapku lurus dengan wajah menimbang-nimbang. Sudah setengah jam ini dia bertahan duduk di salah satu kursi makan setelah selesai makan malam. Ini malam pertama kami yang tidak sibuk setelah pulangnya mama Daffa ke Palembang.

"Rey, duduk deh," katanya kemudian sambil menepuk kursi yang berada di sebelahnya. Aku yang baru saja menyelesaikan kegiatan cuci piring—malam ini mendadak Daffa memasak, dan percayalah, Tuhan itu adil, karena ternyata masakannya jauh lebih buruk dari masakan Kak Ranum yang cuma terasa asin—mengelap



Scanned by CamScanner

tanganku dan duduk di sebelahnya.

"Mas Daffa, besok balik kayak biasanya aja. Aku yang masak, Mas Daffa yang cuci piring," ucapku sambil menghadap padanya. Sejak dua minggu yang lalu, saat dia sedang sibuk menata hatinya yang berantakan akibat mama kandungnya, Daffa jadi rajin membantuku. Walau tidak melakukan kegiatan beres-beres di pagi buta, jika dia makan malam di rumah dia selalu membantuku, misalnya mencuci piring. Kecuali malam ini, yang menjadi siksaan untuk lidahku. "Jadi ada apa?"

"Aku mau cerita nih, Rey."

"Masalah apa? Jangan-jangan, Mas Daffa punya hutang di bank ya? Banyak, Mas? Atau Mas Daffa mendadak bangkrut karena ditipu klien?"

Daffa mendengkus, "Kamu nih ngayalnya rekreasi ke mana-mana. Bukan itu. Ini mengenai temenku."

"Temen Mas Daffa? Siapa? Adit? Daniel? Atau Angga?"

"Bukan. Temen yang lain."

"Mas Daffa punya temen lain. Siapa? Cewek?"

"Laki-laki."

"Kenapa, kenapa?" Aku menyambutnya antusias. Beberapa hari terakhir ini aku baru tahu, ternyata kalau Daffa sudah klop sama seseorang, dia bakal suka bicara dan jailnya *naudzubillah*. Kesan adem ayem dan enggak mau banyak omong waktu awal kami menikah cuma



Nbook

Scanned by CamScanner

topeng. Kadar omongannya memang enggak secerewet Angga, tapi juga enggak sependiam Daniel. Ugh, Daniel.

"Temenku itu udah nikah selama hampir setahun, tapi istrinya itu enggak ngerti kebutuhan suaminya."

Seorang istri yang enggak mengerti kebutuhan suami? Apa perempuan ini perlu les padaku dulu? Aku kan jago mengurus rumah tangga. Dari belanja bulanan sampai beres-beres. Dari urusan masak sampai cuci pakaian.

"Emang ada, Mas, perempuan kayak gitu?"

Daffa menatapku sebal. "Ada."

"Istri temen Mas Daffa kerja?"

Nbook

"Enggak. Cuma leyeh-leyeh di rumah. Ibu rumah tangga sejati."

"*Astaghfirullah*!! Kok gitu banget. Mungkin kebiasaan di rumah orang tuanya ada banyak PRT kali Mas, jadi enggak mau ngurusin suami. Apa perlu Mas Daffa kenalin aku ke istrinya, biar entar aku ajarin masak, beres-beres gitu. Biar kayak aku yang walaupun di rumah ada yang bantu-bantu tapi aku masih bisa masak dan beberes. Gimana?" Aku memberi saran dengan antusias.

Hanya saja, sayangnya, Daffa malah kelihatan tambah kesal. Dia langsung meletakan dahinya di meja makan, lalu beberapa detik kemudian memukulkan dahinya berulang kali.



Scanned by CamScanner

"Kenapa sih, Mas, frustasi gitu?"

Daffa memandangku dengan pipi kanannya masih menempel di meja makan. "Bukan kebutuhan itu, Rey!" katanya setengah menggeram. "Maksudku kebutuhan suami istri."

"Kebutuhan ... su-ami is-tri?" Oke, jangan salahkan aku. Otakku masih mengolah data yang baru saja dibicarakan Daffa. "OH! Maksud Mas Daffa seks ya?" kataku antusias setelah sebuah pemahaman merasukiku dua menit kemudian.

Daffa mendengkus. "Dari tadi kek, Rey, nyambungnya."

"Bukannya seks itu alamiah ya, Mas? Maksud aku tuh, mereka kan nikah enggak dijodohin kayak kita. Bukannya harusnya itu jadi hal mendasar? Mas Daffa ingat Freddy sama Cita kan? Model-model yang nikah karena cinta yang berbunga-bunga. Kalo malam pertama kan langsung ... *HUAK. WAK. ZIAG-ZIAG*!" jelasku dengan kata-kata terakhir yang membuat tanganku bergerak tak karuan. Intinya, enggak usah menunggu, hormon langsung bekerja.

Nbook

Dengan ekspresi jengkel, Daffa mendengkus kesal. "Rey." Dia menarik kepalanya dari meja dan menatapku lurus, wajahnya serius. "Gimana kalo kamar utama kita pake mulai sekarang?"

Aku diam, balik menatap lurus padanya. Oke, maksudnya dia mengajak aku mulai hari ini sekamar



Scanned by CamScanner

dengan dia? Ah, enggak mungkin. Bahkan enggak ada tanda-tanda kalau dia suka padaku. Terus untuk apa kami harus tidur di kamar yang sama setiap hari?

Stop. Jangan protes dulu dengan perkara segala tingkah laku sebelumnya. Semua tanda-tanda pedulinya sebelum mama-nya datang kemarin memang terasa seperti sinyal bahwa dia memang ada perasaan padaku. Tapi setelah kejadian bertemu dengan mantan partner seks Daffa kemarin dan bagaimana dia mengabaikan aku, kurasa perasaannya padaku tidak sebesar perasaanku padanya.

"Mas Daffa mau *having sex* sama aku?" tanyaku akhirnya membuka suara. Tema pembicaraan kami sudah melenceng jauh. Dari temannya yang kebutuhannya enggak terpenuhi sampai ke kamar utama di rumah kami.

Nbook

Daffa menarik kedua pipiku. Lalu tanpa menjawab, dia meninggalkanku dan masuk ke kamarnya.



Gara-gara ajakan pindah kamar Daffa, aku tidak bisa tidur semalaman. Sialan. Kenapa aku enggak bisa sekeren dulu sih? Kalau jantung sudah dibawa-bawa, semuanya jadi rumit. Dulu, bisa dengan keren kukatakan kalau seks itu bisa dilakukan tanpa cinta. Tapi sekarang? BAH! Cuma membayangkan ciuman saja bisa berpikir macam-macam. '*Kalo Daffa mikir aku cewek gampangan*



Scanned by CamScanner

gimana?' Pikiran-pikiran seperti itu.

Apa aku mesti pura-pura cuek kayak dulu saja? Enggak bisa lah. Mukaku enggak bisa diajak kerjasama untuk pura-pura cuek. Efek Daffa padaku sangat besar. Merona, ditambah rasa ketagihan berkepanjangan. Ck, jantung sialan. Hormon sialan. Ya Allah, maafkan hamba-Mu yang akhir-akhir ini sering mengumpat.

"Rey!" Suara bentakan Daffa dan tepukan lembut di pundakku menyadarkan pikiranku yang sedang berpiknik ke mana-mana. "Kamu kenapa? Dipanggilin dari tadi enggak nyahut."

"Mas Daffa mau apa?" tanyaku bego.

"Uang menang taruhan sudah aku transfer ke rekening kamu buat nonton *world tour* Taylor Swift yang akan datang. Ntar kamu cek tabungan kamu."

Nbook

"Huh?"

"Yang aku sama Daniel taruhan itu loh, Rey. Yang aku bikin kamu jatuh cinta sama aku, tapi aku enggak boleh jatuh cinta sama kamu. Semua aset si Daniel udah jadi milik kita." Kata-kata Daffa seperti sekawanan lebah yang berisik di telingaku.

Memori tentang pembicaraan kami tentang perjanjian kontrak kemarin terulang di kepalaku.

"Jadi, enggak boleh Taylor Swift sama sekali?" Wajahku melas.

"Enggak boleh. Konsen kamu sampe lima bulan ke



Scanned by CamScanner

depan cuma aku."

"Terus, kalo aku naksir Mas Daffa beneran gimana?"

"Ya, resiko kamu. Kan udah dapet kompensasi. Kamu yang handle *sendiri jantung kamu. Aku enggak bisa tanggung jawab."*

"Kalo Mas Daffa kalah, terus aku yang bertepuk sebelah tangan sama Mas Daffa, aku yang rugi dong."

"Ya, jangan jatuh cinta sama aku. Dan akting kamu harus seratus persen. Makanya aku bilang, lupain Taylor Swift buat lima bulan ke depan."

"Kok feeling-*ku enggak enak ya."*

Entah kenapa, rasanya luar biasa sesak. Jadi, semua ini, selama ini, aku hanya partner taruhannya. Bukan orang yang penting menurut dia.

ilbook

"Kok malah nangis?" tanya Daffa, menatapku bingung.

"Nangis?" Aku balik bertanya.

"Terus air mata yang keluar dari mata kamu ini apa?" tanya Daffa sambil mengusap air mata yang melewati pipiku. Aku buru-buru memegang pipiku. Dan basah. Aku menangis tanpa sadar? "Saking hepinya ya, Rey, entar bisa nonton konser Taylor Swift? Bahagia karena sekarang bisa melakukan hal yang kamu sukai lagi."

Bukannya berhenti, air mataku malah keluar



Scanned by CamScanner

deras. Otomatis aku langsung terisak. Dan isakanku berubah jadi sedu sedan parah yang membuat Daffa kelabakan.

"Rey, kamu kenapa sih?"

"Aku enggak tahu, Mas Daffa. Tapi pas Mas Daffa bilang Mas Daffa menang taruhan, dan inget perjanjian kita dulu kalo aku harus *handle* sendiri perasaanku ke Mas Daffa, rasanya enggak adil! Aku enggak mau tiket Taylor Swift!!!" teriakku marah di sela-sela tangisku.

Bukannya marah mendengar amukanku barusan, Daffa menatapku terpana. "Kenapa enggak mau tiket Taylor Swift?"

"Aku enggak tahu! Aku cuma mau Mas Daffa punya perasaan sama kayak aku!"

Nbook

"Perasaan gimana?"

"Kalo sekarang ini Mas Daffa jauh lebih penting dari Taylor Swift. Huuuaaaa ...." Aku sudah tidak bisa melihat bagaimana wajah Daffa sekarang. Mataku penuh dengan air mata. Tapi aku bisa melihatnya sekilas.

Dia sedang dalam sambungan telepon, dan bicaranya cepat. Hanya kata umpatan yang keluar dari mulutnya, kemudian dia menghadap padaku setelah sambungan teleponnya terputus. "Rey, denger. *I do*. Kamu juga lebih penting dari diriku sendiri. Jadi, *stop* nangis. Aku pagi ini ada rapat penting dan enggak bisa izin, tapi habis rapat kita bicara, oke?"



Scanned by CamScanner

Tangisku mendadak berhenti mendengar penjelasannya. Maksudnya Daffa juga sayang padaku? Dia bukan sedang bicara agar aku berhenti nangis kan? Ia tersenyum sambil membersihkan wajahku yang banjir oleh air mata. "*Good girl*."

Dia berdecak setelah melihat jam tangannya, lalu mengelus pucuk kepalaku. "*Wait for me, okay*?" katanya sambil tersenyum lalu meninggalkanku yang masih bingung.

Daffa juga suka pada aku? Yang suka ... *suka*? Dia ini serius dan enggak bercanda? Jadi aku enggak bertepuk sebelah tangan?

Saat otak sederhanaku mulai mengecek satu persatu kelakuan Daffa barusan, dia yang sudah keluar dari rumah kembali masuk ke dalam. Belum juga pertanyaan terlontar, dia sudah mencium bibirku. Dalam dan memabukkan. "*I love you. I do*," bisiknya setelah melepas bibirnya dari bibirku.

Jantungku bergemuruh. Sekali lagi, aku mati.

Nbook



Scanned by CamScanner

34
KADO REYNA



Rasa Rey begitu memabukkan, semakin aku mendapatkannya, aku menginginkannya lebih dan lebih.

DAFFA

Nbook

AKU baru sadar kalau berbicara dengan Rey itu harus langsung ke maksudnya. Dia tidak mengenal kode-kode. Lucunya, setiap kali aku berbicara langsung padanya, kekompakan salah tingkah dan warna merona di wajahnya selalu bisa membuatku gemas gila-gilaan.

Terlebih lagi saat aku bercerita bahwa aku dan Daniel membatalkan acara taruhan kami. Ya, batal. Beberapa hari setelah Amola, mama kandungku, pulang



Scanned by CamScanner

ke Palembang, tempat di mana dia tinggal bersama suami keempatnya.

Rencanaku berbicara dengan Daniel untuk menyudahi taruhan konyol kemarin itu sudah aku pikirkan jauh-jauh hari saat Rey bilang tidak ingin meninggalkanku sekarang ataupun nanti. Tapi harus tertunda karena kedatangan mama kandungku, yang harus aku akui, merusak hatiku.

"Terus, uang yang Mas Daffa transfer itu uang siapa?" tanyanya malam itu. Tentu saja uangku. Mana mungkin uang papamu, Rey. *Well*, aku hanya tidak ingin membuatnya kecewa karena gagalnya acara taruhan kami, dan yang paling penting, aku masih belum tahu bagaimana sebenarnya perasaan Rey padaku.

Nbook

Dengan segala tindak tanduknya selama ini yang tidak bisa kuprediksi, jujur saja, tingkah lakunya membuatku bingung. Tapi saat dia bilang aku lebih penting daripada Taylor Swift sialannya itu, aku tahu, *she likes me. A lot*. Meskipun itu tidak sebanding dengan seberapa besar aku mencintainya. Tapi aku bersyukur.

"Sumpah, Mol. Lo kayak ABG *alay* deh," komentar Angga siang itu saat aku mengecek pesan di *WA* dari Rey.

"ABG pale lo," jawabku kala itu dan langsung membuat Angga geleng-geleng.

"Biarin deh, Rah, lagi kasmaran." Daniel yang sedang sibuk dengan laptopnya bahkan tidak bersusah payah untuk menatap kami.



Scanned by CamScanner

Angga menepuk jidatnya. "Gue lupa kalo efek samping dari orang kasmaran itu bisa menyebabkan senyum-senyum sendiri kayak orang gila."

Aku melempar kertas di depanku pada Angga. "Sialan."

Aku dan Rey memang menjalankannya pelan-pelan. Otak sederhananya—yang walaupun terkadang berubah jadi otak iblis—tidak akan sampai kepada kebutuhan biologisku. Yup, seks. Aku tidak ingin membuatnya mati berdiri dengan pemersatuan jiwa dan raga kami. Tidak. Dia terlalu polos untuk itu.



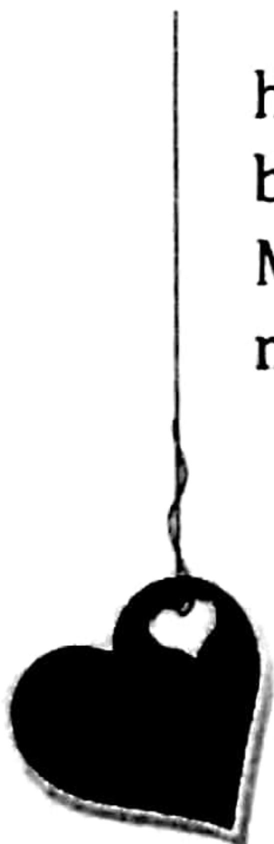
Nbook

"Mas Daffa," sapa Rey pagi ini, menyambutku di depan pintu kamarku. Senyumnya ceria. Rambut panjangnya setengah basah.

"Kenapa?" tanyaku sambil mengecup bibirnya sebentar lalu membenahi dasiku. Dia mendadak menarik tangan kananku lalu memasangkan gelang berbahan benang warna hitam.

Aku mengerutkan keningku. "Itu tiket masuk buat hadiah Mas Daffa," katanya lalu mengulurkan satu kotak berbungkus kertas kado warna hitam. "*Happy birthday,* Mas Daffa. Selamat, kamu tambah tua," katanya sambil nyengir.

Aku mengelus pucuk kepalanya setelah



Scanned by CamScanner

mengatakan terima kasih. Dari mana dia tahu ulang tahunku? "Apa nih?" tanyaku, lalu mencoba membuka kado di tanganku, tapi langsung dicegah Rey.

Dia menunjuk ke gelangku. "Ini tiket masuk biar dapet hadiah ulang tahunnya." Kemudian menunjuk ke kado di tanganku. "Ini obat biar enggak ngantuk di kantor."

Selesai rapat dengan anak-anak lapangan, aku masuk ke ruang kerjaku lalu meneruskan mengecek laporan yang baru dibuat asisten Daniel tentang proyek baru di utara Jawa. Aku melirik sekilas gelang yang diberikan Rey padaku.

Dengan punggung bersandar pada kursi kerjaku, aku memperhatikan gelang benang yang diberikan Rey tadi pagi. "Tiket masuk?" gumamku. Lalu aku teringat pada hadiah ulang tahunnya.

Nbook

Dengan tidak sabar aku membuka bungkusan hitam itu dan menemukan kotak berwarna putih dari baliknya. Saat kotak berukuran kira-kira sepuluh senti itu aku buka, ada selembar surat berwarna biru dan sebuah tumpukan hasil jepretan kamera Polaroid yang dibalik.

Met Ultah, Mas Daffaku yang jablai.

Moga di usiamu yang ke-30 tahun ini,

Mas Daffa tambah jablai.

Haha ... Becanda, Mas.



Scanned by CamScanner

Moga ngantuknya ilang setelah lihat koleksi fotonya.

P. s. Aku udah pindahin sebagian barangku ke kamar utama, jadi gimana kalo mulai malam ini kita tidur di kamar utama?

Dan saat setumpuk foto itu aku ambil, aku langsung mimisan. Sumpah. Aku tarik kembali cap polosnya. Dia lebih tepat diberi cap iblis polos dari pada hanya polos.

Bagaimana mungkin dia mengirimiku foto-fotonya yang hanya memakai pakaian dalam? Ya! Hanya *underwear* yang terpasang di tubuhnya. Bra dan *panty*. Sementara pose wajah polosnya sangat tidak pas dengan lekuk tubuh menggodanya. Dia bahkan menuliskan judul pada setiap fotonya. *Sialan*!

"Lo mau ke mana, Daff?" Daniel mencegatku saat aku bersiap keluar dari ruangan. "Bentar lagi klien yang mau ngerjain utara Jawa dateng."

Angga yang sudah memakai jasnya tersenyum semringah. "Kakap nih, Daff. Proyek besar. Mereka maunya kita bertiga dateng."

Aku menendang laci di samping Daniel. *SIALAN*!



Pukul sebelas lebih aku baru sampai di rumah. Pembicaraan tadi sore dengan klien yang akan mengerjakan proyek utara Jawa, yang kupikir



Scanned by CamScanner

seharusnya selesai sejam kemudian, molor. Dan entah kenapa, ketiga sahabat sialanku malah mengajakku makan malam dengan alasan yang sangat kekanakan. Penghiburan pada Daniel karena tiga minggu lamanya mengejar Gladys dia langsung ditolak, bahkan sebelum berusaha.

Dan kesialanku bertambah saat aku sudah sampai di rumah. Bukan sambutan hangat dari Rey atau terjangan penuh gairah yang kudapatkan, tapi tubuh meringkuk di ranjang kamar utama dengan wajah bayinya. *Rey, kamu beneran enggak adil sama aku!*

Aku masuk ke selimut di samping kiri Rey saat sudah selesai mandi dan berganti pakaian. Posisi tidur meringkuknya membuat tubuh kecilnya semakin terlihat kecil, seperti gumpalan bola hangat yang menguarkan aroma menggoda agar dipeluk.

Memandang lekat wajah polos bayinya yang terlelap. *Bagaimana mungkin dengan wajah sepolos ini dia bisa punya otak iblis yang menyiksaku tanpa ampun?*

"Mas Daffa?" tanyanya dengan mata mengerjap, seolah sedang menghilangken efek *blur* baru bangun tidur.

"Did I wake you up?" tanyaku kaget.

"Hmm. Pas Mas Daffa naik ke *bed*," katanya dengan suara serak baru bangun tidur.

"Tidur lagi, Rey, masih malem. Ini baru jam—"



Scanned by CamScanner

Kata-kataku terhenti saat mendadak Rey sudah bergerak cepat dan naik ke atasku. Wajah mengantuknya sudah hilang.

"*Happy birthday*, Mas Daffa," ucapnya lalu mencium bibirku lembut. Untuk pertama kalinya, dia memulai duluan. Dan ciumannya masih memabukkan.

Pagutan lembut kami berubah menjadi ciuman yang dalam dan intens. Sialan. Aku mau lebih. Tanpa melepas bibirnya dari bibirku, aku mendudukan tubuhku lalu menarik tubuh Rey untuk masuk dalam dekapanku lebih dalam.

Tanpa diperintah, tanganku bergerak masuk ke dalam *babydoll*-nya dan menyentuh setiap jengkal kulitnya, yang mampu menimbulkan efek menggelenyar yang memabukkan. Rey mengerang dalam bibirku saat tanganku menyentuh payudaranya yang masih tertutup bra berenda.

Nbook

Kedua tangan Rey yang memeluk leherku bergerak turun dan masuk ke dalam kausku. Punggungku menegang. Bagaimana bisa hanya dengan sentuhannya, aku merasakan ekstasi tak terjelaskan seperti ini? Ini candu.

"Mas Daffa ..." panggilnya lirih di telingaku setelah melepas bibirnya dari bibirku. Wajahnya sudah merah merona. Dia menggigit bibir bawahnya. "Aku mau Mas Daffa." Sialan!

Tanpa banyak kata, aku sudah melepas *babydoll*-



Scanned by CamScanner

nya dan kembali menyerangnya. Lebih ganas, lebih kasar. Dan sialnya lagi, saat Rey mengerang, mendesah dan merintih, rasanya seperti cambukan candu di tiap sarafku.

Bibirnya, setiap senti kulit halusnya, payudaranya, perutnya, lembah kenikmatannya, semuanya. Rasa Rey begitu memabukkan, semakin aku mendapatkannya, aku menginginkannya lebih dan lebih.

Bahkan saat bersatunya raga, puas bukan lagi kata yang tepat untuk candu Rey. Dia tidak bisa membuatku berhenti. Tidak sekalipun. Malam erotis ini bahkan sudah membuatku melenguh berkali-kali, tapi dahagaku pada Rey tidak pernah terpuaskan.

Nbook



Scanned by CamScanner

35
BUKA KADO



"I'm yours."

REYNA

Nbook

JABLAY satu ini sungguh membuatku tidak tidur semalaman. Bagaimana mungkin dia masih ingin melakukannya padahal kami sudah mengerang berkali-kali? Harus aku akui, dia lihai. Dan si jail kurang ajar ini bisa begitu *gentleman* tadi malam.

Tidak perlu aku ceritakan detailnya, yang jelas efek samping setiap mengingat kejadian semalam, aku akan merona berkepanjangan, tukang rujak mengulek perut, ulu hati geli enggak jelas dan jantungku memompa kurang ajar.



Scanned by CamScanner

Aku bangkit dari tempat tidur berukuran *king* dengan selimut menyelubungi tubuh telanjangku. Oh Tuhan, badanku remuk. Masih menggerutu dengan mata yang setengah terpejam dan rambut panjangku yang tidak berbentuk, aku mengambil sekenanya pakaian yang berceceran di lantai.

Kaus berwarna kelabu milik Daffa masuk ke tubuhku, dan rasanya kaus besarnya berubah jadi daster bagiku.

"Rey?" Suara bantal Daffa membuatku menatap padanya dengan mata masih setengah mengantuk. Dengan badan terhuyung-huyung karena belum sepenuhnya waras, aku melempar selimut pada dada telanjangnya. Untungnya dia sudah memakai dalaman *boxer briefs* hitam, kalau tidak aku mungkin akan mimisan.

Nbook

Jangan bilang aku sok polos. Meskipun aku sudah merasakannya semalam, bahkan berulang kali, tapi aku masih belum terbiasa. Aku ini perawan yang belum pernah nonton *bokep*, kalau masih perlu informasi itu.

Daffa terkekeh melihat tingkahku, dia bangkit dari kasurnya, mengangkat badanku, membuat perutku bertumbukan dengan pundaknya. Dan bisa kulihat dengan jelas bokong *firm*-nya. Kami masuk ke kamar mandi dan bercinta sekali lagi.





Scanned by CamScanner

Setelah salat subuh berjamaah dan Daffa menarikku lagi ke ranjang, menindihku sekali lagi, mencumbuiku sekali lagi, akhirnya dia membiarkanku tidur.

Mataku mengerjap, menghilangkan sisa kantukku. Daffa memelukku erat. Tangannya mengular di punggung dan pinggangku yang telanjang. Dada bidangnya menempel di dadaku, napasnya teratur. Bahkan saat seperti ini saja, jantungku bisa *squad jump*.

Bibirnya, hidungnya, rahang kokohnya, alis tebalnya, semuanya. "Kamu sudah bangun?" tanyanya dengan mata masih terpejam.

"Hmm," jawabku, yang kemudian membuatnya bergerak keluar dari selimut dan dengan santainya memakai celana dalam *boxer briefs*. Astaga. Apa dia harus sesantai ini? Sialnya, rona di wajahku tidak bisa diajak kerjasama.

Nbook

Daffa menyisir rambutnya dengan jemari setelah aku menggulung selimut yang kemudian menyelubungi badanku dan hanya menyisakan wajahku saja yang terlihat. "Kamu ngapain?"

Aku hanya bisa cemberut saat rasa panas di wajahku tidak menghilang. Dan entah kenapa, itu malah membuat Daffa terkekeh-kekeh. "Kita sudah bercinta semalaman dan kamu masih malu?" tanyanya tersenyum jahil. "Dan kamu sudah kayak bola bulu yang minta dipeluk. Mau lagi, Rey?"



Scanned by CamScanner

Aku mendengkus, "Enggak usah bercanda deh, Mas." Aku melirik jam weker di nakas dekat tempat tidur. 11.12 siang. "Mas Daffa enggak kerja?"

"Ambil libur."

"Kenapa?" tanyaku yang langsung membuatnya memutar bola matanya tidak percaya. Sumpah, aku baru melihat Daffa yang seperti ini.

"Ada seseorang yang kemarin ngirim aku foto seksi buat pengganti kopi," jawabnya sarkas. Aku tersenyum geli. "Dan bagaimana mungkin ide seperti itu muncul di otak kamu sih, Rey?"

"Kalau aku baca *Cosmopolitan*, Mas Daffa percaya?" Daffa mendengkus, lalu duduk bersila di samping tempat tidur dekat nakas.

Nbook

"Enggak," jawabnya, menatapku lekat.

"Kok tahu sih? Mendadak muncul aja di otak, Mas. Pemicunya juga karena Mas Daffa kok. Gara-gara Mas Daffa *jablay*, jadi pengen jailin Mas Daffa."

"Rey!" Dia memanggilku setelah aku berhenti tertawa. Ekspresinya serius. "Aku enggak tahu kamu suka ini apa enggak." Dia bergerak sedikit, menarik laci nakas di sebelahnya lalu mengeluarkan kotak berwarna biru. "Aku tahu kamu enggak suka sesuatu yang romantis, tapi—" Dia membuka kotaknya, memperlihatkan cincin berwarna perak dengan batu bening berkilau.

"Kita nikah karena kamu terpaksa gantiin kakak



Scanned by CamScanner

kamu dan kenyataan bahwa kamu adalah pribadi paling menggemaskan yang pernah aku kenal, membuat aku jatuh cinta sama kamu."

Aku yang masih bergelung dalam selimut di atas tempat tidur, menatapnya serius sementara rona merah muda di pipiku sudah sepenuhnya berubah menjadi merah di seluruh wajahku.

"Aku enggak ngelamar atau ngajakin kamu nikah, karena kita memang udah nikah. Tapi ini ..." Daffa menatap cincin dalam kotak di tangannya. "*Would you be mine*? *All of yours*?" Daffa menatapku serius. "*Please*?"

Tanpa menghitung dulu, aku sudah menerjang padanya, membawa selimutku. Menatapnya lekat-lekat sebelum menjawab, *"I'm yours."* Lalu menunduk malu. Sumpah, ini enggak Rey banget, tapi enggak tahu kenapa, aku suka Daffa bilang begini.

Dia mencium bibirku sekilas lalu memakaikan cincin ke jari manisku. "Loh? Kamu juga pake gelang benang, Rey?" tanyanya kaget saat melihat gelang berbentuk sama dengan warna berbeda dari milik Daffa.

"Kenapa? Enggak mau kembaran?" tuduhku, mendadak emosi.

"Diih, ngambek nih ceritanya."

"Ho-oh," jawabku langsung tanpa berpikir yang membuatnya tersenyum geli.

"Tapi maksudnya apa ini tiket masuk, Rey?"



Nbook

Scanned by CamScanner

"Aku kan enggak ngerti kode-kodean enggak jelas. Jadi ini, hemm, kayak kode nyata gitu." Sekali lagi, bubuk cabe tak kasat mata ditimpuk ke mukaku, wajah merahku membuat Daffa kebingungan. "Mas Daffa janji enggak boleh ketawa atau ngejek aku ya."

"Iya. Kenapa sih?"

"Maksudnya tiket masuk tuh, *available*." Daffa menatapku dengan kening berkerut. Dia tidak paham.

Aku memasukan wajahku ke dadanya, "Maksudnya tuh, kalo gelang itu dipake sama aku atau Mas Daffa, artinya aku atau Mas Daffa tuh bisa bercinta kapan aja!" Sumpah, maluuuu banget!

Saat aku memandangnya, dia sedang berusaha sekuat tenaga agar tidak terbahak-bahak. "Astaga, Rey. Sumpah, aku bisa hidup sampai seratus tahun cuma sama kamu doang deh kayaknya," katanya, akhirnya tertawa membahana sambil memelukku erat.

Nbook



Scanned by CamScanner

EXTRA PART 1
NGAMBEK



Kalau waktu cemburu sama Alvian dulu harus nonton live bokep, *hari ini aku akan membuat Daffa menjadi pemeran utama* bokep-*nya! Mampus ... mampus deh.*

Nbook

AKU tersipu-sipu saat menemukan fotoku yang sedang bengong di halaman belakang tanpa kerudung, berada dalam bingkai kecil di depan meja kerja Daffa. Kan, aku tambah jatuh cinta lagi sama dia.

Ceritanya, sekarang ini aku sedang berada di kamar lama Daffa sebelum dia pindah ke kamar utama bersamaku. Mau direnovasi buat ruang kerjanya Daffa.

"Rey ...." Terdengar suara panggilannya, diiringi dengan suara pintu yang tertutup. Aku menyambar fotoku, dan dengan semangat empat lima berlari



Scanned by CamScanner

kepadanya.

Ada banyak kebiasaan baru yang aku temukan setelah aku benar-benar merasakan jadi istrinya. Dia benci memakai celana panjang, lebih suka celana pendek. Untuk urusan berewok, sebenarnya dia bukan tipikal yang sengaja pelihara berewok, melainkan malas mencukurnya. Tapi aku lebih suka kalau Daffa punya berewok. Ketika dicium dia rasanya merinding-merinding basah.

"Kamu dari mana?" tanya Daffa setelah mengecup singkat bibirku. Kebiasaan lain yang selalu bisa membuatku tersipu. Dicium Daffa itu bikin ketagihan loh. Bukannya mau pamer, tapi rasa bibir Daffa memang selalu nikmat.

"Aku dari kamar lama Mas Daffa." Aku mengeluarkan bingkai yang berisi fotoku."Udah berapa lama, Mas Daffa, ini foto?" Daffa mengambil foto dari tanganku, mengamatinya. Aku mulai membongkar dasi yang masih melingkar di lehernya.

"Sebelum taruhan sama Daniel kayaknya," jawabnya, spontan membuat tubuhku bergerak-gerak kayak ulat keket, sementara semburan panas langsung naik ke mukaku.

"Rey," panggilnya, menunduk menatap wajahku.

Aku mendongak menatap padanya. "Kenapa?" Senyum jailnya muncul.

"Rey sayangku," mukaku bersemu, "Rey yang paling menggemaskan." Sekarang wajahku mulai memanas. "Rey, aku cinta kamu."

Nbook



Scanned by CamScanner

DASH!! Sekilo bubuk cabai tak kasat mata dilempar ke wajahku, yang memberi efek merah dan panas pada seluruh wajahku. Reaksiku yang seperti ini, selalu bisa membuat Daffa terbahak-bahak gembira.

Kadang heran juga padanya. Apa sih menariknya membuatku tersipu-sipu?

Memangnya wajahku itu selucu apa sih, karena selalu bisa membuat Daffa tertawa lepas seolah sedang melihat *stand up comedy* di mukaku.

Mendadak, Daffa menarik pinggangku mendekat padanya. Wajah kami sudah dekat, tapi suara bel membuyarkan atmosfer. Dia berdecak, menyuruhku untuk masuk ke kamar dan mengganti baju.

Saat aku sudah memakai baju gamis dan jilbab, aku menemukan Daniel duduk berhadapan dengan Daffa di ruang tamu, terhalang meja. Kenapa manusia itu ke sini sih?!

"Eh, Om Dan," sapaku, lalu duduk di samping Daffa. "Tumben, ada apaan nih?"

"Nggak tahu, Rey, katanya ada hal penting yang pengen dia omongin bertiga sama aku dan kamu juga."

JENG, JENG, JENG!!

Feeling-ku enggak enak. Aku ketir-ketir. Ingin lari dan membawa Daffa pergi, kayak di film India.

"Jadi, Daff. Lo tahu kan gue deketin Gladys? Dan lo bilang, lo udah enggak apa-apa kalo gue maju buat serius sama adik lo." Kepalaku mulai berat dengan pidato pembuka Daniel.

"Om Dan mau minum apa?" tanyaku menyela.



Nbook

Scanned by CamScanner

Dia menatapku dengan pandangan gemas dan geram secara bersamaan. "Nggak butuh minum," jawabnya. "Ada hal yang enggak gue suka di sini," lanjutnya.

Jantung sudah bertalu-talu kayak beduk yang dipukul tanpa henti. Sementara Daffa malah memasang telinga dengan serius.

"Lo enggak suka, kok protesnya ke sini, enggak ke Gladys?" tanya Daffa sambil menarik senyum simpul. Nah, dia malah mempercepat ke proses inti cerita.

"Jadi, bini lu manas-manasin si Gladys supaya nolak gue," terang Daniel yang malah membuat tawa Daffa pecah."Daff, gue serius!" katanya jengkel.

"Emang kamu manas-manasin si Gladys ya, Rey, buat nolak Daniel?" Daffa menoleh padaku, senyumnya masih tersisa.

Nbook

"Aku cuma bilang kalo usia Daniel sama dia tuh beda jauh. Sepuluh tahun itu panjang, Mas Daffa," jawabku sambil melirik takut-takut pada Daniel.

"Nah, lu denger kan—" Daniel memotong kalimat Daffa. "Masalahnya gue enggak yakin kalo itu cuma wanti-wanti. Ini enggak ada hubungan sama jaman lu masih SMA kan, Rey?"

ALAMAK UJANG!!

Daniel sadar siapa aku? Cewek SMA yang memaksanya mengajariku ciuman? *Ya Allah, tolong buat mendadak ada meteor jatuh menimpa kepala Daniel biar dia amnesia. Amin ....*

"Kalo itu masalah lu ya, Rey, satu hal yang mesti lu



tahu." Daniel menatapku dan Daffa bergantian.

Mendadak seperti adegan *slow motion*. Daniel mulai membuka mulutnya, "Yang ngajarin—" aku bangkit dari dudukku "—elu ciuman—" melempar badanku ke arah Daffa "—waktu SMA itu—" kedua tanganku aku angkat ke atas dan spontan menutup kedua telinga suami tercintaku "—Daffa!"

"Jangan dengerin. Itu semua fitnah. Aku sama Daniel—APA?"

Baru sedetik kemudian aku terkoneksi dengan informasi yang baru saja diucapkan Daniel.

"Kamu kenapa sih, Rey?" Daffa sudah menautkan kedua alisnya menjadi satu. Dia melepas tanganku dari telinganya, lalu menurunkan badanku yang nangkring di atas pahanya. Sementara tawa Daniel meledak. Si anteng yang jarang ngomong ini ternyata bisa tertawa.

"Cowok yang ngajarin elu ciuman waktu lo masih SMA itu bukan gue, tapi Daffa," terang Daniel sekali lagi, lebih jelas.

Tentu saja aku dan Daffa kompak mangap enggak paham, yang membuahkan hasil Daniel mulai mengisahkan kejadian bersejarah dalam hidupku itu. Jelas aku tersipu-sipu dengan kenyataan ini. Berarti kan memang jodoh itu enggak lari ke mana. Sayangnya, reaksi bahagiaku berbanding terbalik dengan reaksi Daffa. Dia ngambek.

Oh no! Bakal panjang nih episode membujuknya!





Nbook

Scanned by CamScanner

Sesuai perkiraanku, sampai seminggu setelah kejadian pelaporan Daniel, Daffa ngambek. Berubah mendadak jadi Bang Toyib yang jarang pulang—eh, maksudnya sering pulang malam.

Sumpah, lebih gampang mengatasi Daffa yang merajuk dari pada Daffa dalam mode ngambek. Apalagi dia ngambek karena cemburu. Kemarin ketika cemburu dengan Alvian saja butuh lihat *live bokep* untuk membuatnya berhenti ngambek. Lha, sekarang, bagaimana aku merayunya coba?

Lagian, si Daffa itu lucu, masa cemburu sama dirinya sendiri yang dari masa lalu.

"Mas Daffa jangan ngambek terus dong," rayuku suatu hari. Dan tahu enggak bagaimana dia berpidato? Sumpah, bikin aku pengin *ngelonin* dia saat itu juga.

"Kamu nih! Masih SMA juga, bisa-bisanya minta diajarin ciuman sama om-om. Udah gitu minta tolongnya ke Daniel. Untung waktu itu Daniel enggak ada, dan aku sebagai penggantinya. Kamu tahu enggak? Aku dulu tuh naksir berat sama kamu setelah acara kita ciuman. Coba bayangin kalo kamu jadi aku? Ditaksir sedalam-dalamnya sama guru ciuman kamu. Nyesek tahu, Rey!"

Bagaimana enggak pengin *nguyel-nguyel* dia coba. Imut banget.

Jadi, hari ini aku akan mengakhiri masa mengambek Daffa. Kalau waktu cemburu sama Alvian dulu harus nonton *live bokep*, hari ini aku akan membuat Daffa menjadi pemeran utama *bokep*-nya! Mampus ... mampus deh.



Scanned by CamScanner

Eksekusinya hari ini. Saat *weekend*. Saat dia masuk ke kamar mandi sore ini, aku langsung bergerak cepat. Mengunci seluruh pintu rumah, menutup semua gorden. Lalu, mengganti kaus dan celana selututku dengan *lingerie* yang panjangnya hanya sampai ke tengah paha. Aku memakai *lingerie* berwarna ungu dengan tali yang berwarna hitam. Rambut panjangku aku cepol tinggi dan sedikit mengacaknya agar beberapa anak rambutku tak ikut tercepol.

Aku sudah berpose di tengah ranjang sambil berpura-pura memainkan ponselku. Apa perlu aku menurunkan tali *lingerie*-ku ke lengan agar ada kesan seksi dan nakal ya? Baru saja mau mencoba, Daffa sudah keluar dari kamar mandi.

"Udah selesai mandinya, Mas Daffa? Mau makan nanti atau sekarang?" tanyaku.

"K—k—kak—kak ... kamm ... kamu—" dia tergagap, sembari memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Kenapa? Aneh ya, Mas, aku pake begini?" tanyaku, terpancing dengan sikapnya. *Hadeh! Dodol* banget sih, kenapa malah aku yang jadi serba salah melihat reaksi Daffa.

Daffa mendengkus, lalu keluar dari kamar. Sialan!

Jadi aku gagal nih ceritanya? Kenapa dia malah datar sih! Memukuli kepalaku beberapa kali dengan ponsel lalu memutuskan untuk mengejar Daffa yang keluar membawa wajah datarnya.

Dia sedang duduk di ruang makan sembari



Scanned by CamScanner

memegang gelas kosong yang ada di meja. Aku menyusup masuk begitu saja, duduk di pangkuannya, membuat wajahnya kaku. "Mas Daffa jangan ngambek lagi ya? *Please* ... *please* ..." kataku sambil memasang wajah memelas. "Aku nih enggak suka kalo Mas Daffa marah lama-lama. Rasanya kayak ditinggalin Taylor Swift bertahun-tahun enggak ada kabar berita. Sedih," lanjutku sambil memasang wajah anak kucing yang kehilangan induknya.

"Oke," katanya semenit kemudian. Senyumku mengembang. "Aku maafin, tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Enggak boleh bahas kejadian itu ke depannya. Aku enggak suka ya, Rey, sama kenyataan kalo kamu hampir ciuman sama Daniel. Apalagi kenyataan kalo guru ciuman kamu naksir berat ke kamu," jelasnya.

Nbook

Aku mengangguk, antusias. "Tapi, Mas," kataku kemudian, "Mas Daffa apa enggak ngerasa aneh? Maksudku, Mas Daffa kayak lagi cemburu sama diri sendiri di masa lalu kan?"

Daffa memandangiku lekat dengan wajah serius. Beberapa detik kemudian, tawanya meledak. Nah kan? Dia jadi tambah aneh sekarang.

"Astaga, Rey ..." katanya di sela-sela tawa sambil memegangi kedua pundakku. "Aku baru sadar kalo sedang cemburu sama diriku sendiri."

Busyet! Seminggu lamanya mengambek, dia baru sadar sekarang? "Kamu pasti pelet aku ya? Kenapa sih aku bisa cinta banget sama kamu?"



Scanned by CamScanner

"Enak aja," kataku cemberut, lalu turun dari pangkuannya. *Mission clear.*

"Mau ke mana?" tanyanya meraih pergelangan tanganku.

"Ganti baju, malu deh pake begini," jelasku.

Mendadak dia menyentakku kembali padanya. Dengan satu gerakan cepat, bibirnya sudah mendarat di atas bibirku. Membuat tubuhku bereaksi alamiah. Menciuminya balik. Napas kami terputus-putus, tapi gairah kami tak bisa membuatnya berhenti. Isapan dalamnya, lumatan nikmatnya, lidahnya yang menyapu seluruh rongga mulutku dan caranya membelit lidahku balik, aku menyukainya. Sangat suka.

Tanpa melepas pagutan kami, dia bangkit dari duduknya, meraih pinggangku dan menggendong tubuhku. Kedua kakiku melingkar di pinggangnya, sedang kedua tanganku melingkar di lehernya. Dia bergerak, berjalan memasuki kamar utama.

Tangannya mulai masuk menyusuri pahaku, lalu naik ke pinggang dan menyentuh punggungku. Dan efeknya masih sama. Menggelenyar menyenangkan. Sengatan listrik itu masih terasa setiap kulitku bertemu dengan kulitnya.

Daffa membungkus tubuh kami dengan selimut setelah kami mendarat di ranjang. Wajahnya sudah turun di leherku, satu tangannya sudah berada di atas payudaraku dan meremas di sana, sementara tangan yang lain sudah turun dan mulai melepas tali celana dalamku.



Nbook

Scanned by CamScanner

Oh Tuhan, oh Tuhan ....

"Rey," panggilnya di antara napasnya yang memburu. Tak jauh berbeda dari napasku yang tersengal-sengal. *"I love you. Really, really love you ...."*

Menariknya lagi agar mendekat padaku, kembali berciuman hingga jiwa dan raga kami bersatu.

Aku juga cinta kamu, Daff, sedalam-dalamnya.

Nbook



Scanned by CamScanner

EXTRA PART 2
HORMON



Gatel, Bu? Pengin digaruk? Sini, aku bantu garuk pakai cangkul, biar langsung hilang gatalnya.

REYNA

Nbook

LUAR BIASA!

JADI ini alasannya si Daffa mendadak akhir-akhir ini rajin menjemput aku di kampus. Biar bisa ngeceng pada dosen baruku yang genit itu. Tahu gitu ceritanya, aku akan menolak dengan semangat menggebu ketika disuruh Daffa untuk mendaftar kuliah di kampus ini.

Ck, ck, ck. Lelaki di dunia ini ternyata sama semua. Lihat yang bening sedikit saja, sifat kucing garongnya langsung keluar. Dan itu tak terkecuali pada si Daffa.

Nah, lihat, senyum-senyum sok ganteng di depan dosen itu. Pakai acara mengobrol seolah sudah kenal puluhan tahun. Dih, pengin timpuk dua orang itu deh. Itu



Scanned by CamScanner

dosen juga enggak tahu diri banget. Kenapa coba senyum dengan wajah ganjen? Gatel, Bu? Pengin digaruk? Sini, aku bantu garuk pakai cangkul, biar langsung hilang gatalnya.

Ini sudah berlangsung selama tiga hari berturut-turut loh mereka kayak begini. Aku pengin mencabuti satu-satu rambut perempuan itu dan menghalusi berewok Daffa pakai mesin pemotong rumput.

Reyna, cukup sampai di sini batas kesabaran kamu. Sudah saatnya melindungi milikmu.

Dengan dagu terangkat tinggi, dada membusung ke depan, kerudung aku kibaskan, aku maju dengan langkah pasti. Siap mempertahankan milikku.

"Loh, sudah selesai kuliahnya, Rey?" tanya Daffa saat aku memeluk tangan kirinya tiba-tiba.

Nbook

"Udah," jawabku pendek dengan mata lurus menatap dosen perempuan yang berdiri di depan Daffa. Tatapan menantang.

"Kenapa, Rey?" tanya ibu dosenku.

"Ibu tahu enggak, kalo laki berbulu ini suami saya?" tanyaku langsung menembak ke kepalanya. Dan aku bisa merasakan kepala Daffa langsung menoleh padaku.

Alis dosenku terangkat tinggi. "Enggak usah sok kaget deh, Bu. Yang ibu genitin ini suami orang. Jangan jadi pelakor loh, Bu. Dosa. Kesian nanti nasib anak-anaknya. Kena rundung, kena hinaan karena dosa yang dilakukan kedua orang tuanya," jelasku dengan wajah masih gahar.



Scanned by CamScanner

"Bener, Daff, kata lo. Bini lu itu super gemesin," kata dosenku pada Daffa yang langsung membuatku menoleh pada Daffa, yang ternyata memandangiku dengan wajah setengah bahagia dan setengahnya ingin tertawa sekeras-kerasnya.

"Apa yang lucu?" tanyaku, masih dengan nada gahar pada Daffa.

Senyumnya mengembang lebar. "Kamu. Lucu. Eh, enggak deh. Kamu gemesin dan aku terpesona." Entah kenapa, setelah itu ibu dosen genitku menggepuk pundak Daffa.

"Jangan sentuh punya saya." Aku spontan memeluk Daffa dengan wajah siap mencabik-cabik dosen genitku. Dan keduanya tertawa bersama.

"Kayaknya dia cemburu deh, Daff. Udah ya, gue cabut dulu. Ada kelas habis ini," pamitnya tak mau bertanggung jawab. "Reyna, maaf ya, saya enggak bakal gangguin suami kamu lagi," lanjutnya dengan senyum menawan padaku.

"Udah nih, mau begini terus posenya?" tanya Daffa beberapa detik setelah dosen perempuan itu menghilang. Aku masih memeluknya erat.

"Iya."

"Katanya kemarin enggak mau dipeluk di kampus. Malu sama temen-temen kampus."

"Biarin. Biar semuanya tahu kalo Mas Daffa itu punya aku. Awas aja kalo sampe ada lagi yang berani deket-deket sama Mas Daffa." Keteranganku ini membuatnya terbahak-bahak lagi.



Npook

Scanned by CamScanner

"Hari ini, entah kenapa, aku seneng banget, Rey, kamu giniin," jelasnya memelukku balik. "Untuk pertama kalinya, Reyna cemburu lho ini." Daffa mengusap punggungku. "Dia tadi calonnya si Adith."

Aku memandangnya dalam pelukan. "Kalo gitu, nanti Mas Daffa beliin aku tiket konser Taylor Swift Reputation. Yang di Asia aja."

Daffa melepas pelukannya. "Pulang yuk, Rey," katanya sambil berjalan cepat meninggalkanku.

"Mas Daffa, tungguin. Aku belum dapet jawaban Mas Daffa. Boleh enggak?" teriakku sambil berlari padanya, sementara dia semakin mempercepat langkahnya.



Nbook

Kak Ranum memandangiku dengan tatapan intensnya. Dia sedang berusaha menembus isi kepalaku.

"Emang enggak kenapa-napa deh, Kak," kataku akhirnya. Sebal.

Mungkin Daffa curhat ke Kak Ranum. Beberapa minggu terakhir ini, Daffa selalu merasa aku berubah. Emosiku naik turun. Kayak kejadian dengan Bu Dosen kemaren. Yang aku mendadak cemburu, atau kejadian beberapa malam lalu selama lima hari berturut-turut, aku bangun tengah malam, duduk di ruang tengah menonton video pernikahanku dengan Daffa dua puluh bulan lalu.

Jadi *moody*. Kalau senang, selama sejam bisa tersenyum bahagia karena dibelikan Daffa es krim rasa



Scanned by CamScanner

vanila favoritku. Tapi sejam kemudian bisa menangis kejer karena handuk Daffa yang ditaruh sembarangan di kamar.

Heran? Aku saja heran.

"Jangan-jangan kamu isi deh, Rey," simpul Kak Ranum kemudian. "Kamu ada gejala mendadak jadi pengen makan aneh-aneh enggak? Atau, kalo pagi teler karena muntah-muntah? Atau mendadak jadi benci sama sesuatu gitu?"

Kayaknya enggak ada. Nafsu makanku normal, enggak muntah, bahkan kemarin masih mengalami yang namanya menstruasi walaupun cuma berupa bercak-bercak saja. Enggak sebanyak biasanya dan enggak sepanjang biasanya, tapi kalau keluar darah kan tetap menstruasi namanya.

Nbook

"Ngaco deh. Gue kemaren masih dateng bulan kok." Kami sedang mengobrol di rumah barunya. Mereka pindah dua bulan lalu karena apartemen tidak lagi cukup menampung dua pendekar berusia enam belas bulan yang sedang dalam masa suka jalan, dan mengobrol dengan saudara kembarnya dengan bahasa planet teraneh yang pernah aku dengar. Lucunya, mereka mengerti satu sama lain. Ajaib enggak?

Rendra dan Kevin sedang 'berbincang' serius di boks main mereka. Sepertinya sedang membahas kenapa bola yang mereka pegang bisa bersuara *encat-encit*.

"Lo enggak ke pengen punya anak, Rey?" tanya kakakku tiba-tiba.



Scanned by CamScanner

Mendengar pertanyaan Kak Ranum, aku mulai memandangi dua gembul itu. Sekarang si Kevin sedang berusaha mengemut jari kaki Rendra.

"Entar deh. Daffa lagi sibuk sama proyek barunya, gue lagi sibuk sama kuliah gue dan kalo lu perlu penjabaran, gue rasa tahun depan Taylor Swift bakal ngadain *world tour* lagi buat album *Reputation*-nya dia. Jadi urusan anak, gue *pending* dulu."

Ranum mengeluarkan kotak *snack* milik si kembar dari dalam toples, saat suara sang ibu memanggil mereka berdua, dengan gerakan cepat, keduanya sudah ada disisi sang ibu dan menerima *snack* berbentuk mirip *cookies*. Benar-benar tim yang hebat.

"Lele ...." Mereka menyapaku kompak, lalu kembali masuk sambil berbicara dengan bahasa planet kembali. Jangan ditanya kenapa namaku berubah jadi Lele. Penjelasan si ibu sih Cuma karena mereka belum bisa bilang 'r' dan memanggilku dengan sebutan 'Tante' atau 'Auntie' itu susah di lidah mereka, jadi mereka memutuskan untuk memanggilku Lele.

"Tau enggak, Rey, apa yang bisa ngilangin penyakit *moody bag* perempuan?"

"Apa?"

"Belanja!" katanya dengan mata berbinar.

Aku berdecak berulang kali sambil menyilangkan tangan di dada. "Ck, ck, ck ... itu cuman berlaku buat elu kali!"





Nbook

Scanned by CamScanner

Dhita dan Sarah memandangiku dengan tatapan super aneh saat kami sedang makan siang di salah satu restoran bertema Italia.

"Rey, sumpah. Ini enggak maksud apa-apa ya, tapi lu sehat kan?" tanya Sarah hati-hati.

"Kenapa?" tanyaku balik. "Gue kenapa?"

Dhita mencolek pundakku. "Elu jadi kayak sapi! Suka sayuran." Aku memandangi piring salad di depanku dan terkejut.

"Ya Allah, gue enggak sadar tahu."

"Maksudnya?"

"Tadi liat di menu, gambarnya menarik terus pengen. Pas gue makan beneran enak loh ini, sumpah." Penjelasanku barusan langsung membuat Dhita bangkit dari duduknya, membuat Sarah dan aku kaget.

Dia mengeluarkan uangnya lalu menarikku buru-buru. "Eh, kenapa ini?"

"Gue rasa intuisi gue bener deh," katanya lagi, "Sarah, lu jagain Rey dan tunggu gue di depan. Gue ambil mobil dulu. Mana kunci mobil lo?" Aku menyerahkan kunci mobil, berpandangan bingung dengan Sarah.

Kami berkendara dalam diam, Dhita yang biasanya pecicilan setiap membawa mobil, jadi lebih hati-hati. Bahkan saat kami biasa bercanda dan saling mengobrol, Dhita melarangnya. Sebenarnya, yang jadi aneh itu aku atau Dhita sih?

"Ngapain ke sini?" tanyaku dan Sarah bersamaan, kaget saat kami masuk ke dokter kandungan.

Dan rasanya semua bergerak cepat tanpa

Nbook



Scanned by CamScanner

kusadari. Dhita sudah bicara dengan suster, tidak ada antrean jadi kami langsung masuk ke dalam ruang praktik sang dokter. Dia langsung memberiku *testpack* sambil menjelaskan bagaimana cara pemakaiannya. Setelah itu sang dokter menyuruhku naik ke ranjang dan memeriksa perutku dengan mesin USG.

Selanjutnya, dokter kandungan itu memberiku selamat bahwa aku sedang mengandung dengan usia kandungan sudah enam minggu. Dhita dan Sarah bersorak kegirangan, aku menerima laporan dan foto hasil USG padaku.

Otakku benar-benar kosong. Sementara kata sang dokter, bercak yang kemarin itu biasa terjadi di awal trimester pertama. Aku hanya perlu lebih hati-hati. Rasanya aku ingin bertemu Daffa dan menggebukinya.

Nbook

Aku jadi mama dari seorang anak? Aku? Aku yang enggak pernah mengerti bahasa bayi mereka. Aku?

"Anterin gue ke kantornya Daffa," kataku setelah kami masuk ke mobil.

"SIAP!" jawab keduanya kompak. Dua-duanya sedang dalam fase '*auntie wannabe*', jadi hebohnya tak terkira.

Setengah jam kemudian kami sudah sampai di depan kantor Daffa. Aku buru-buru turun, menyuruh mereka pulang lebih dulu. Menyuruh mereka membawa mobilku dan akan kuurus besok.

"Rey?" Angga menyapaku saat aku sudah masuk ke kantor mereka. "Tumben lu ke sini?" Aku tidak menjawab, langsung masuk ke ruangan Daffa.



Scanned by CamScanner

Dia sedang duduk di kursinya sambil memegang beberapa dokumen di tangannya.

"Rey?" tanyanya kaget setelah melihatku.

Kertas laporan yang aku dapat dari dokter kandungan aku gebrak di mejanya. "Kenapa lagi ini?"

"Baca!" jawabku setengah berteriak. Menuruti kata-kataku, Daffa mulai membaca tulisan di kertas tadi. Lalu dia melihat foto USG.

"Kamu?" Dia tak melanjutkan kata-katanya.

"HAMIL!" teriakku, "ENAM MINGGU!!" Daffa langsung bangkit dari duduknya, bergerak cepat sampai pahanya menabrak ujung meja, tapi wajahnya masih berseri-seri. Dia langsung memelukku sekuat tenaga. Mengangkat tinggi-tinggi badanku sambil memutar tubuh kami. Dia tertawa, sangat lebar. Dan itu membuatku kesal setengah mampus.

"I LOVE YOU, REYNA! REALLY REALLY LOVE YOU!!" teriaknya seperti orang kesetanan.

"I HATE YOU!" balasku berteriak. Dia menghentikan tawanya, memandangi wajahku yang masih sebal dalam gendongannya. Lalu tertawa lebar sekali lagi.

Tak berapa lama, dua orang masuk ke ruangan Daffa. "Woii! Kalo berantem di rumah woi, jangan di kantor," kata Angga mengingatkan.

"Selamat, Bapak-bapak, kalian sebentar lagi akan jadi om," kata Daffa bersemangat, tidak peduli padaku yang sudah mengeluarkan tanduk siap marah.

Ya Rabb, world tour *Taylor Swift gue ....*



Scanned by CamScanner

EPILOG



Kalaupun suatu saat nanti kami berada di titik terendah dalam pernikahan kami, aku akan selalu berusaha bangkit bersama Daffa, karena aku mencintainya, sepenuh hati.

Nbook

"Rey, ini pasti hidungnya ya?" tanya Daffa untuk kesekian kalinya sambil menunjukkan foto USG yang dipegangnya. Semua ditanyakan. Bentuk tangannya, kakinya, spekulasi bentuk matanya yang bulat dan mirip aku, kepalanya. Ya Allah, foto janin itu masih sebesar upil dan dia sudah bisa melihat bagaimana bentuknya?

Aku yang sedang mengerjakan tugas salah satu mata kuliahku, langsung menyemburnya. "Bisa diem enggak sih, Mas? Aku lagi nyelesein tugas, berisik banget sih!" Biasanya, kalau sudah di tahap seperti ini Daffa akan semakin menggodaku, tapi kali ini efeknya



Scanned by CamScanner

berbeda. Dia meminta maaf, mengelus rambutku lalu berjongkok di sampingku terduduk.

"Mau dibantuin nyelesein tugasnya?" tanyanya. Nah, kan? Dia menawarkan diri untuk membuat tugas. Padahal biasanya, boro-boro menawarkan membantu, dimintai tolong untuk melihat hasilnya saja dia ogah.

"Mas, aku pengen minum jus jeruk deh," kataku tiba-tiba. Reaksi Daffa? Dia langsung bangkit dari jongkoknya dengan bersemangat.

"Pake gula atau tanpa gula?" Nah, kan.

"Pake gula yang tanpa kalori."

"Oke. Tunggu di sini. Enggak usah pake es ya? Malem-malem gini nanti kamu flu," jelasnya sambil terus berjalan keluar dari kamar.

"Kamu," aku menyentuh perutku, "kita porotin si Daffa ya. Kayaknya efek kehadiran kamu bikin Pak Daffa jinak. Buat *list*-nya deh." Aku mengambil kertas kosong lalu mulai mencatat beberapa hal yang aku inginkan secara pribadi.

Tiket konser Taylor Swift Reputation. Enggak perlu semuanya, karena aku juga perlu jaga kesehatan janin ini.

Minta naik jatah belanja bulanan. Lima puluh persen? Untuk kebutuhan calon bayi juga harus dihitung. Apa minta kartu kredit saja? Ah, jangan. Minta jatah bulanan naik lima puluh persen dan minta tambahan kartu kredit lagi dari Adhi Baskoro. Itu solusi paling bagus.

Dia harus bantu aku beres-beres rumah. Tapi nanti



Scanned by CamScanner

kalau kena dia, dia pasti langsung cari asisten rumah tangga. Dih, enggak enak. Enggak bisa telanjang bebas di dalam rumah.

"Kamu lagi apa?" tanya Daffa sambil masuk membawa segelas jus jeruk, yang langsung membuatku otomatis menutup catatan yang aku buat.

"Enggak ada."

"Nih, minum." Daffa mengulurkan jus jeruk yang dibuatnya.

"Mas Daffa yang minum deh. Aku ngantuk dan males gosok gigi lagi," kataku. Biasanya, dia akan mengomel panjang karena usahanya disia-siakan, tapi dia malah senyum manis, mengacak rambutku.

"Aku taruh kulkas deh, kalo besok pagi mau kamu minum, langsung ambil ke sana ya."

FIX!

Daffa benar-benar sudah dijinakkan. *Kamu sekarang jadi favoritku. Di atas Daffa. Di atas Taylor Swift.*

Nbook



Dampak dari kehadiran janin ini sedikit banyak memang berpengaruh pada *mood*-ku. Naik turun. Kata dokter kandunganku sih, efek dari perubahan hormon. Beruntungnya, Daffa memang suami SIAGA. Iya, siap antar jaga.

Di sela kesibukan kantornya, dia masih mengawasiku. Gladys jadi supir pribadiku, Ranum jadi tutor untuk kuliahku, setiap pagi Mama dan mertuaku



Scanned by CamScanner

datang. Dua-duanya sama. Selalu heboh.

"Rey." Dia duduk di sampingku suatu malam saat aku sedang menonton video pernikahan kami untuk kesekian kalinya. "Kamu kok sering banget lihat itu video sih?"

Aku mengembuskan napas. "Ngapalin sodara-sodara Mas Daffa."

Dia terkekeh-kekeh. "Buat apa dihapalin coba?"

"Mas Daffa, lihat enggak?" Aku menunjuk ke arah TV dengan daguku.

"Kita enggak tertawa sama sekali. Enggak ada ekspresi bahagia kayak sekarang." Penjelasanku ini akhirnya malah membuatku ingin curhat panjang lebar padanya."Mas Daffa tau nggak?" kataku memulai cerita.

"Ternyata, waktu kak Ranum yang kata mama kawin lari, semuanya bohong. Mereka bilang kalau kak Ranum nikah tanpa kabar-kabar. Eh, enggak taunya si Pakdhe Adhi Baskoro sama istrinya, ditambah dua om aku untuk jadi saksi, dateng! Walaupun cuma jadi wali dan mereka nikah siri. Parahnya, setelah ketahuan Kak Ranum hamil, langsung deh Pakdhe Adhi Baskoro tanda tangan biar pernikahan mereka sah di mata hukum dan negara. Walaupun pake acara drama juga yang si Gio sampe rela memohon di kakinya. Tapi entah kenapa aku ngerasa kok kayaknya Pakdhe Adhi Baskoro itu tetap sayang sama Kak Ranum ya?"

Senyum Daffa mengembang. Dia memandangiku lekat-lekat. "Kamu baru tahu sekarang?"

"Sejak acara marathon keluarga itu. Yang pesta tujuh

Nbook



Scanned by CamScanner

bulanan kandungan Kak Ranum." Jawabanku membuat Daffa langsung mulai menghitung.

"Itu bukannya udah lama banget Rey? Kenapa baru protes sekarang coba?"

"Mas Daffa bantuin aku kuras hartanya si Adhi Baskoro ya. Biar dia tahu rasa." Seolah memahami kondisi hormonku yang naik turun, dia mengangguk dengan tawa lebar.

Mendadak dia memelukku erat. "Tapi sekarang ini, aku beneran *happy,* Rey." Spontan, aku mengelus punggungnya.

"Oh iya, Rey." Daffa mengurai pelukannya. "Kosongin *weekend* kamu minggu ini. Jangan buat janji sama siapa pun."

"Kenapa?" Tak ada jawaban, hanya senyumnya yang aku temukan dari ekspresi wajahnya.

Nbook



"Eh, mau ke mana ini? Gue ada janji sama laki gue!" teriakku saat Dhita dan Sarah mendadak muncul di depan rumahku, pagi-pagi buta dan langsung memaksaku naik ke mobil Sarah.

"Gawat, Rey." Dhita langsung menghadap padaku, siap bercerita. "Lu tahu kan kalo Sarah itu ambil jurusan *designer*. Hari ini rencananya kan dia mau tes biar dia masuk jadi *trainee* yang *designer* kondang itu, nah masalahnya, calon model si Sarah mendadak diare hari ini. Dan menurut Sarah cuman elu kayaknya yang pas sama baju buatan Sarah—"



Scanned by CamScanner

"Tunggu dulu," aku menyela penjelasan Dhita. "Bukannya seharusnya kalo model itu tinggi dan kurus? Gue enggak punya bodi model, tahu. Kalian ini mau minta tolong atau mau ngata-ngatain sih?"

"Aduh, Rey, yang mau gue jadiin tempat *trainee* tuh *designer* yang nyentrik itu loh. Yang salah satu bajunya pernah dipake sama Lady Gaga." Sarah yang sedang fokus menyetir ikut buka suara, "Jadi gue buatnya yang emang agak nyentrik juga. Cari model yang bodinya enggak jauh beda sama lu."

Aku mengembuskan napasku pelan. "Tapi hari ini gue ada janji sama laki gue. Terus mendadak kalian muncul main angkut aja."

"Telepon laki lu deh," suruh Dhita.

"Kalo dia ngambek gimana?" tanyaku balik, setengah panik tapi masih juga mengeluarkan ponsel dari saku bajuku.

"Biar kita mohon-mohon kalo perlu," jawab Dhita, memberikan suntikan keberanian.

Lucunya, Daffa enggak marah. Hanya saja, pesannya sepanjang pembacaan naskah pidato. Rey enggak boleh terlalu capek, Rey harus rileks, Rey harus dituruti semua maunya, Rey harus bla bla bla bla ....

"Sejak kapan sih laki lu cerewet banget?"

"Sejak gue hamil," jawabku.

Setelahnya, kami sibuk membahas hal-hal yang enggak penting sama sekali sampai kami sampai di tempat tujuan setengah jam kemudian.

"Kok ke salon sih? Ngapain?" tanyaku berbisik

Nbook



Scanned by CamScanner

pada Dhita yang sedang menggandeng tanganku menunggu Sarah selesai memarkir mobilnya.

"Pelayanan kelas atas. Kita enggak mau dinyinyirin sama laki lo karena bikin lo sama calon keponakan gue kecapekan," jawab Dhita.

Kami langsung disambut dengan senyuman hangat saat memasuki lobi. Seolah-olah hari ini memang sengaja dipersiapkan untukku jauh-jauh hari. Semuanya memberikan pelayanan terbaik. Mulai dari pijat sampai perawatan kuku.

Intinya satu, hari ini aku di manja-manja bak tuan putri. "Eh, ini enggak apa-apa gue gini?" bisikku pada Sarah yang sedang duduk di sampingku, memperhatikan kuku jariku yang dibentuk rapi. "Siapa yang bakal bayarin ini?" bisikku pada Sarah yang menghasilkan efek tawa tiada henti.

Nbook

"Lo beneran Rey deh. Perhitungannya enggak pernah hilang," katanya di sela-sela tawanya yang sudah mulai surut. "Nikmatin ajalah, Rey. Bingung amat."

Perawatan kami berhenti saat waktu sudah memasuki jam makan siang. Ajaibnya, kami bisa langsung makan di salon itu juga. Kebetulan atau memang pelayanannya seperti ini? Aku memang jarang main ke salon, selain sayang ongkosnya, aku memang jarang melakukan perawatan.

Selesai makan siang, mulai masuk ke acara inti. Mulai proses memulas wajah yang entah kenapa membuatku mengantuk.

"Rey, lu beneran udah kayak kebo deh. Udah



Scanned by CamScanner

"Tunggu dulu," aku menyela penjelasan Dhita. "Bukannya seharusnya kalo model itu tinggi dan kurus? Gue enggak punya bodi model, tahu. Kalian ini mau minta tolong atau mau ngata-ngatain sih?"

"Aduh, Rey, yang mau gue jadiin tempat *trainee* tuh *designer* yang nyentrik itu loh. Yang salah satu bajunya pernah dipake sama Lady Gaga." Sarah yang sedang fokus menyetir ikut buka suara, "Jadi gue buatnya yang emang agak nyentrik juga. Cari model yang bodinya enggak jauh beda sama lu."

Aku mengembuskan napasku pelan. "Tapi hari ini gue ada janji sama laki gue. Terus mendadak kalian muncul main angkut aja."

"Telepon laki lu deh," suruh Dhita.

"Kalo dia ngambek gimana?" tanyaku balik, setengah panik tapi masih juga mengeluarkan ponsel dari saku bajuku.

Nbook

"Biar kita mohon-mohon kalo perlu," jawab Dhita, memberikan suntikan keberanian.

Lucunya, Daffa enggak marah. Hanya saja, pesannya sepanjang pembacaan naskah pidato. Rey enggak boleh terlalu capek, Rey harus rileks, Rey harus dituruti semua maunya, Rey harus bla bla bla bla ....

"Sejak kapan sih laki lu cerewet banget?"

"Sejak gue hamil," jawabku.

Setelahnya, kami sibuk membahas hal-hal yang enggak penting sama sekali sampai kami sampai di tempat tujuan setengah jam kemudian.

"Kok ke salon sih? Ngapain?" tanyaku berbisik



Scanned by CamScanner

pada Dhita yang sedang menggandeng tanganku menunggu Sarah selesai memarkir mobilnya.

"Pelayanan kelas atas. Kita enggak mau dinyinyirin sama laki lo karena bikin lo sama calon keponakan gue kecapekan," jawab Dhita.

Kami langsung disambut dengan senyuman hangat saat memasuki lobi. Seolah-olah hari ini memang sengaja dipersiapkan untukku jauh-jauh hari. Semuanya memberikan pelayanan terbaik. Mulai dari pijat sampai perawatan kuku.

Intinya satu, hari ini aku di manja-manja bak tuan putri. "Eh, ini enggak apa-apa gue gini?" bisikku pada Sarah yang sedang duduk di sampingku, memperhatikan kuku jariku yang dibentuk rapi. "Siapa yang bakal bayarin ini?" bisikku pada Sarah yang menghasilkan efek tawa tiada henti.

Nbook

"Lo beneran Rey deh. Perhitungannya enggak pernah hilang," katanya di sela-sela tawanya yang sudah mulai surut. "Nikmatin ajalah, Rey. Bingung amat."

Perawatan kami berhenti saat waktu sudah memasuki jam makan siang. Ajaibnya, kami bisa langsung makan di salon itu juga. Kebetulan atau memang pelayanannya seperti ini? Aku memang jarang main ke salon, selain sayang ongkosnya, aku memang jarang melakukan perawatan.

Selesai makan siang, mulai masuk ke acara inti. Mulai proses memulas wajah yang entah kenapa membuatku mengantuk.

"Rey, lu beneran udah kayak kebo deh. Udah



Scanned by CamScanner

makannya sekarang serba sayur, dipijet-pijet dikit aja merem." Dhita menggepuk punggung tanganku.

"Ini kapan selesainya sih, Dhita? Kayak lama banget. Udah berasa mau acara resepsi nikah aja." Komentarku ini langsung membuat kedua sahabatku terbahak-bahak.

"Lo ngehalu apa gimana nih?" tanya Sarah yang langsung membuatku mendelik dan mendadak menghilangkan rasa kantukku.

Semuanya selesai saat waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Untungnya pakai *make up* yang sudah dicap halal oleh pemerintah, jadi salatnya aman.

"Kenapa kalian pake baju kembaran kayak *bridesmaids*?"

"Buat foto!" sahut keduanya kompak dan membuatku kembali diam. Terserah deh, yang penting hari ini aku mendapat pelayanan VIP untuk memanjakan diri.

Nbook

"Siap kan, Rey?" tanya Sarah.

Aku memandang pada Sarah dengan tatapan aneh. "Seharusnya gue yang nanya ke elu, lo udah siap buat ujian ini?"

Sarah tertawa. "Siap."



Senyum Dhita dan Sarah mengembang lebar saat aku 'dipaksa' untuk masuk ke hotel berbintang malam ini. Kalau sampai Daffa tahu aku main ke hotel, dia bisa mencincang aku. Langkah kakiku makin kaku saat *lift*



Scanned by CamScanner

sudah naik ke lantai tujuh.

Hanya saja, yang terjadi di luar dugaan saat pintu *lift* terbuka. Dua pendekar yang selalu menyapaku dengan panggilan Lele tersenyum ceria. Membuatku enggak paham dengan keadaan ini.

Dhita memberiku buket bunga lili berwarna putih, Sarah menyerahkan satu amplop kecil berwarna ceria.

Bunga pertama yang aku kasih buat kamu karena aku tulus sayang sama kamu.

—DAFFA—

Saat aku melangkah ke depan, tiga sahabat Daffa sudah berdiri menjulang memakai setelan jas berwarna hitam senada. Mereka memberiku sekotak cokelat dan satu lembar surat.

Nbook

Aku mungkin enggak bakal bisa terus ngasih kamu hidup yang manis, tapi aku akan selalu berusaha menjadi yang terbaik buat keluarga kita.

—DAFFA—

Lalu saat aku maju lagi, Kak Ranum, Gio dan dua pendekar mereka memberiku kotak berisi kaus pasangan dan satu lembar kartu berisi tulisan tangan Daffa lagi.

Rey, sumpah, aku hari ini alay *banget dan semoga kamu enggak lari tunggang langgang karena kejutan ini.*

—DAFFA—

Begitu saja seterusnya sampai aku sampai di ujung pintu. Semua orang yang memberiku hadiah tadi berdiri di belakangku, mengikuti pergerakanku. "Ini sebenernya enggak ada hubungannya sama ujian



Scanned by CamScanner

masuk *trainee*-nya Sarah ya?" tanyaku bego dan mereka menggeleng kompak.

Ya Allah, Ya Allah ....

Ketika pintu terbuka, Daffa sudah berdiri di balik pintu, dengan tuksedonya, mengulurkan tangannya padaku, menyambutku.

Taman hotel di lantai tujuh ini dihiasi banyak lampu-lampu kecil yang bertebaran di mana-mana. Bunga-bunga berwarna serba putih menghiasi setiap sudut taman, kursi-kursi yang diselubungi kain berwarna putih gading juga tertata rapi di sana.

"*Surprise*," bisiknya setelah aku masuk ke dalam pelukannya. Aku mengurai pelukanku dan menatap langsung ke matanya.

"Uang yang dipakai buat acara pesta resepsi pernikahan ini uang siapa, Mas Daffa?" Meledaklah tawanya, seolah aku mendadak berubah mengisi acara lawakan.

Senyum jailnya terbit. "Uang Pakdhe Adhi Baskoro." Jawabannya membuatku tersenyum semringah.

"Kenapa mendadak bikin acara kayak gini?" tanyaku lagi saat kami berjalan masuk ke pusat acara.

Ia menghadap lurus padaku. "Supaya kamu enggak lihat video dan foto pernikahan lama kita yang tanpa senyuman. Aku mau ganti semuanya. Kita tertawa bersama, di kelilingi oleh orang-orang terdekat kita. Aku hanya ingin ngasih kamu dan calon bayi kita bahagia."

Seolah semua sudah diatur jauh-jauh hari, suasana malam ini terasa lebih hangat. Pernikahan



Nbook

Scanned by CamScanner

impian di mana aku dan pasanganku tertawa, orang-orang terdekat kami ada di dalamnya, lalu foto dan video pernikahanku kami menampilkan hal yang paling nyata, bahwa kami jatuh cinta dan bahagia.

Mungkin perjodohan ini bagi kami berdua adalah musibah. Daffa yang sebenarnya jail dibungkus topeng *sengak* yang selalu bisa membuatku naik pitam dulunya. Aku yang selalu bisa membuat Daffa darah tinggi karena selalu melawannya balik.

Tapi, kami melewati masa itu dengan baik, walaupun terkadang kami jatuh berulang kali, kami berusaha bangkit lagi. Dan kalau pun suatu saat nanti kami berada di titik terendah dalam pernikahan kami, aku akan selalu berusaha bangkit bersama Daffa, karena aku mencintainya, sepenuh hati.

Nbook

THE END



Scanned by CamScanner

SIDE STORY

Lima tahun yang lalu

Nbook

"Siang, Tan." Lelaki berwajah bersih dengan rambut rapi yang kelihatan basah karena keringat tersenyum semringah saat si empunya rumah membuka pintu. Ada raut kaget, tapi kemudian wanita paruh baya itu menyuruh lelaki berusia dua puluh lima tahun itu masuk ke dalam rumah.

"Kamu tumben ke sini?" tanya perempuan itu setelah menyuruh Daffa duduk. "Lama banget enggak pernah main ke sini setelah usahanya jalan."

Daffa tersenyum kikuk. "Danielnya lagi keluar. Enggak tahu kenapa. Adiknya baru nyampe pulang sekolah terus langsung diajakin keluar. Kamu kayaknya gerah gitu? Kenapa enggak kamu tunggu di kamar



Scanned by CamScanner

Daniel sambil mandi? Bau, Daff," kata mama Daniel, lalu bangkit dari duduknya.

Mama Daniel memang bertolak belakang dengan salah satu sahabatnya yang memang jarang bicara. Tante Diah memang baik pada semua orang dan selalu menganggap semua teman anak lelakinya sama seperti anaknya sendiri.

"Entar selesai mandi langsung makan, Daff. Bentar lagi paling si Daniel dateng. Tante masak sayur asem nih, enak di makan pas panas-panas begini," katanya lalu mendorong Daffa agar segera naik ke lantai atas.

Syukurlah, karena kunjungan lapangan hari ini benar-benar terasa seperti neraka. Klien baru yang sialan menyebalkan membuat Daffa harus mengecek lapangan beberapa kali seharian ini.

Nbook

Untungnya rumah orang tua Daniel dekat dengan lokasi yang digarapnya. Kalau tidak, mungkin dia harus mampir ke hotel hanya untuk mandi. Ogah banget balik dan berlama-lama macet selama dua jam dengan keringat yang banjir di seluruh tubuh.

Harap dicatat, dia tidak memakai mobil. Masih memakai motor balapnya zaman dia masih kuliah.

Air dingin yang membasahi tubuh Daffa membuatnya merasa hidup kembali. Melupakan kejadian sejam lalu dan memaafkan Angga karena sudah memberi Daniel libur dua hari ini, hingga dia harus mengambil alih tugas lapangan yang biasanya



Scanned by CamScanner

dilakukan Daniel.

Daffa melonjak kaget saat melihat seorang cewek ada di sudut kamar Daniel.

“Eh, lo siapa?” tanyanya yang baru saja keluar dari kamar mandi pada seorang gadis yang berjongkok di sudut kamar, masih memakai seragam SMA. Gadis itu langsung bangkit, bergerak kikuk.

Daffa yang berdiri di depan gadis itu hanya memakai *boxer*. Tapi dia bahkan tidak terlihat risih sama sekali. *Well*, baginya, cewek dengan seragam SMA sama saja seperti anak ingusan. Bedanya kan sembilan tahun. Saat dia masuk kuliah, gadis itu masih anak SD.

“Gue temennya Dhita, yang kemarin minta tolong diajarin—yah, lo tahu kan. Dhita kan udah jelasin panjang lebar!! Malu tahu harus cerita.” Gadis berambut sebahu itu melotot, tapi wajahnya sudah merah.

“Dhita?” tanya Daffa bingung. *Ngajarin apaan sih*?

“Andhita, Kakak!!! Tetangga elo.”

“Tunggu deh, kayaknya lo—” Belum juga sempat Daffa menjelaskan lebih lanjut, cewek berseragam SMA itu sudah menyosor. Mencium bibirnya. “*Wait girl*—” Daffa memegang kedua pundak gadis itu, menatapnya lamat-lamat. Wajah gadis itu mendongak ke atas, tampangnya campur jadi satu. Antara mupeng tapi polos dengan wajah yang merona tiada tara.

‘Sialan nih cewek, kenapa tampangnya bikin gue



Scanned by CamScanner

terangsang sih!'

Kalimat Daffa tidak selesai, dia menggeram kemudian menyerangnya, antusias.



Alis Daniel langsung menukik saat melihat Daffa datang lagi ke rumahnya. Ini sudah seminggu dia bertingkah konyol seperti ini. Datang ke rumahnya tanpa alasan yang jelas. Dan Daniel tahu seratus persen bahwa Daffa benci jalanan dari kantor ke rumahnya. Macetnya bisa berjam-jam.

"Lo kenapa sih, Mol? Jujur deh, lo bikin gue ngeri. Sumpah," tanya Daniel saat Daffa menyerahkan kantong keresek berisikan martabak telur.

Nbook

"Enggak ada. Kenapa? Lo enggak suka gue main ke rumah lo? Kenapa? Ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue?" Daffa malah menyerangnya balik.

Daniel berdecak lalu membuka kardus martabak telur yang dibawa Daffa. "*By the way*, adik lo sekolah di mana sih, Nyong?"

"Alvian? Di SMA Garuda. Kenapa?"

"Enggak." Daffa keluar dan berdiri di ambang pintu rumah Daniel, mencuri-curi pandang ke tetangga Daniel.

"Ada yang satu sekolah sama Alvian enggak



Scanned by CamScanner

tetangga lo?"

Mendengar pertanyaan itu, Daniel yang sedang meletakkan kardus oleh-oleh Daffa sambil mengunyah sepotong martabak telur semakin menatap Daffa curiga.

"Ada. Anak sebelah. Namanya Dhita. Enggak seangkatan sih sama Alvian, cuma adik kelas. Kenapa?" Daniel mencoba menjawab jujur agar bisa tahu apa yang sedang ada di otak Daffa.

Daffa tersenyum cerah lalu duduk di sebelahnya. "Enggak pa-pa. Cuma penasaran sama sekolah adik lo."

Hanya saja, jawaban 'tidak' itu adalah arti lain bagi Daniel. Dia mungkin tidak begitu suka mengurusi urusan orang lain, tapi berhubung ini Daffa yang memang jarang antusias pada hal-hal seperti sekolah adiknya, jadi membuaat Daniel penasaran.

ibook



"Dhita!" panggil Daniel esok paginya saat Dhita sudah keluar dari rumahnya dan tersenyum semringah.

"Loh, Kak Dan. Tumben jam segini udah di depan rumah. Udah rapi pula," tanyanya antusias seperti biasa.

"Mau gue anter enggak ke sekolah?"

"Kenapa?" tanyanya dengan wajah menggoda. "Enggak bisa tidur gara-gara kepikiran temen Dhita yang minta cipokan sama Mas Dan kemarin lalu itu ya?"



Scanned by CamScanner

tanyanya pada Daniel dengan suara berbisik.

Cipokan? Tentu saja itu tidak pernah terjadi. Sewaktu Dhita bilang ada temannya yang ingin belajar ciuman padanya dan walaupun teman Dhita menggemaskan, Daniel enggak bakal setega itu.

Tentu saja dia tahu siapa Rey walau hanya sekilas melihat foto yang disodorkan Dhita padanya. Alvian punya banyak fotonya di kamar. Obsesi yang bahkan membuat mama-nya ketakutan.

"Enggak usah malu-malu buaya deh, Kak. Tenang aja, kata Rey, ciuman Kakak tuh top markotop!"

Dan tawa Daniel membahana. Mungkin ini hanya spekulasinya, tapi Daniel tahu, hari itu bukan dia yang jadi guru ciuman Rey. Dan dia tidak ingin menjelaskannya juga. Biar saja seperti itu. Biar saja rahasia ini cuma Daniel yang tahu. Mungkin Daniel akan memberi tahu keduanya saat mereka sudah bersama, pacaran misalnya. Tapi saat Daffa yang mulai penasaran pada Rey belakangan ini, kabar perceraian ketiga mama-nya, ditambah berita bahwa perceraian itu terjadi akibat—lagi-lagi—perselingkuhan mama Daffa, Daffa berhenti. Mematikan rasa penasarannya dan kembali lagi menjadi Daffa yang brengsek.

Daffa melupakan memori seminggu itu. Begitu juga Rey yang melupakan ciuman pertamanya seiring berjalannya waktu. Dan dari semua orang, hanya Daniel yang mengingat bahwa keduanya pernah berjumpa.



Nbook

Scanned by CamScanner

PROFILE PENULIS

Seorang perempuan yang hobi menulis sejak kecil. Ibu rumah tangga yang sering mengisi waktu luangnya untuk menciptakan dunia baru dalam rangkaian kata. Suka warna biru dan mudah tersentuh dengan hal-hal kecil yang melankolis.

Wanita berzodiak virgo ini cenderung menyukai film bergenre komedi romantis daripada horor. Sangat suka dengan anjing tapi tak pernah bisa memelihara sampai sekarang. Bisa ditemui di instagram : moonkong27

Nbook



Scanned by CamScanner

Lengkapi koleksimu dengan buku-buku Grass Media lainnnya....

1. GRANT'S MATE



Rank 1 Werewolf
Rank 1 Write Your Story Challange Award 2017

Selena Baxter tidak menyangka, anjing peliharaannya yang selama ini selalu bersama dia saat tidur, mandi, bahkan mencukur bulu kaki adalah werewolf yang berniat menculik dan menikahinya.
Grant, Alpha dari kelompok werewolf yang berada di Skotlandia terjebak dalam rayuan seorang wanita sehingga menyebabkan dirinya tertangkap dan ditawan oleh musuhnya, kaum vampir. Sseratus tahun berlalu, rantai perak yang menahannya akhirnya melemah akibat gempa bumi hingga dia dapat membebaskan diri dan satu-satunya tujuan hidupnya adalah mencari Luna-nya untuk membalas dendam.

Nbook

Scanned by CamScanner

2. Love of Devil Prince



Nbook

Crystal G. Houtsman hanyalah pelayan restoran biasa. Naas, niatnya menolong seorang pria paruh baya di tempat kerja, membawanya ke dalam sangkar emas milik Elrad Calister, iblis terkutuk yang menyamar menjadi pengusaha sukses. Elrad membawa Crystal ke mansionnya dan menjadikannya budak nafsu. Jika selama ini para wanita dengan sukarela menjadi tawanan pria tampan itu, tapi tidak dengan Crystal yang tak terpengaruh oleh pesona sang iblis.

Kesialan Crystal tak hanya berhenti di situ. Penangkapan itu membawa dirinya pada suatu kenyataan pahit yang tersembunyi. Kenyataan akan jati dirinya.

Lantas, seperti apa jati diri seorang Crystal Houstman sebenarnya?

Scanned by CamScanner

3. 37



Nbook

"Di saat anak-anak kami baru masuk sekolah, dia sudah menjadi kakek-kakek. Ya ampuun!"

Sudah lama May tahu ada yang berbeda dengan perlakuan Graha padanya. May hanya diam dan pura-pura tidak tahu. Sampai suatu saat Dion, kekasih May mengkhianatinya dengan sebuah perselingkuhan.

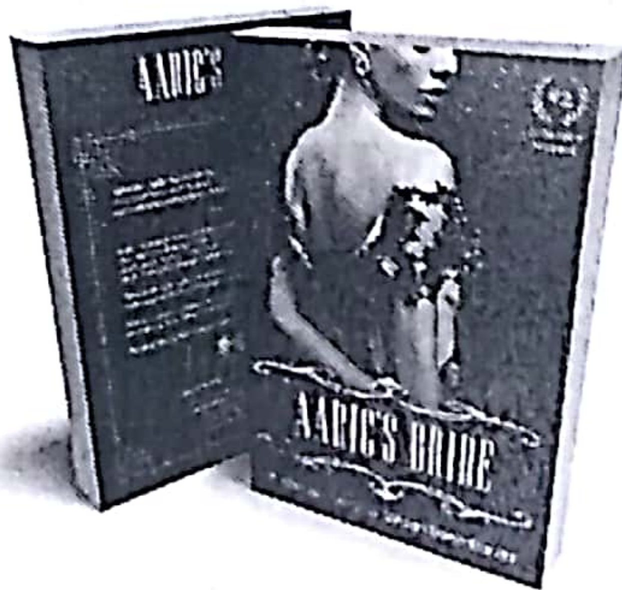
Meski masih ragu untuk membina sebuah hubungan. Namun, May perlahan mencoba membuka hatinya untuk Graha. Walaupun ada kala hatinya menentang menerima seorang lelaki yang berusia duabelas tahun diatasnya.

Ketika hati telah berlabuh, sebuah kenyataan pahit harus diterima May karena memilih Graha. Sebuah pengkhianatan kembali menghantuinya.

Apa yang akan terjadi ketika hati mengkhianati logika?

Scanned by CamScanner

4. Aaric's Bride



Nbook

Rank 1 Vampire
Rank 2 Fantasy SaveCEO award

Evelyn Arden, memiliki seorang malaikat pelindung yang menjaga dirinya sejak kecil. Namun, siapa sangka pria yang menjadi cinta pertamanya adalah seorang vampir pemarah yang selalu berusaha melarikan diri darinya?

Akankah Evelyn bisa mendapatkan Aaricnya?

Scanned by CamScanner

Dear Grass Mate's

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Grass Media. Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan, silahkan mengembalikan ke alamat berikut :

Redaksi Grass Media

Jln. Raya Kaligangsa Asri Raya No. 46 Tegal Jawa Tengah 52145
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher

Nbook



MAU NOVEL KAMU DITERBITKAN OLEH GRASS MEDIA?

Segera kirim naskahmu ke email Redaksi kami.

grassmedia17@gmail.com

Scanned by CamScanner

INNOCENT DEVIL

"Enggak bakal ada tuh, yang namanya CEO muda, ganteng, bodi bagus, perut ala roti sobek, baik, yang cuma bisa lihat satu cewek yang tampangnya standar dan bodinya biasa. Kalo ada, itu namanya ngimpi!"

Karena tiket konser World Tour Taylor Swift, Reyna Putri Baskoro harus rela menukar status single-nya menjadi kawin di KTP. Menikahi Eldaffa Pramudya Wirawan yang seharusnya dijodohkan dengan kakaknya.

Harusnya, pernikahan itu membuat Daffa menjadi superior karena topeng mengesalkan yang dia buat. Tapi, Reyna justru memutar balik keadaan.

Reyna, si polos berotak iblis itu, menjungkirbalikkan rencana Daffa. Tak berhenti di situ saja, segala kelakuan Reyna yang tanpa pikir panjang membuat libido Daffa sering naik sampai ubun-ubun.

Lalu bagaimanakah mereka menjalaninya, ketika Reyna siap membuka hatinya, sedangkan Daffa masih terjerat masa lalu menyakitkan?

Nbook



Grass Media
Perum. PNS,
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah

 (0283) 311 212
 grassmedia17@gmail.com
 penerbitgrassmedia
 Andriani Grass Publisher



Scanned by CamScanner